http://pustaka-indo.blogspot.com

GRASINDO

"DUBLIN membuat saya jatuh cinta pada film dan novel roman,
pada kesendirian yang nyaman, pada lelaki blasteran yang menjanjikan bahagia,
dan pada perpisahan yang belum usai sepenuhnya."—**Adeliany Azfar**

A LOVE STORY BY

YULI PRITANIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dublin

Yuli Pritania

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dublin

©Yuli Pritania

57.16.1.0041

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Teguh
Penata isi: Putri Widia Novita

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-652-0

Cetakan pertama: Agustus 2016

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

http://pustaka-indo.blogspot.com

Go Raibh Maith Agaibh[1]

MELAKUKAN riset tentang Dublin dan Irlandia menambah wawasan saya akan banyak hal. Sama seperti Mia, tokoh utama dalam novel ini, pengetahuan saya tentang Irlandia dan Dublin juga sebatas apa yang saya lihat dalam film-film atau foto-foto di internet. Dangkal sekali. Kemudian saya menjelajah, baik di buku maupun *Google*, bahkan untuk pertama kalinya berusaha membaca peta, demi memberikan informasi yang benar dan seakurat yang saya bisa tentang Dublin.

Rasa terima kasih paling utama tentu saja untuk Allah swt., Pencipta Bumi yang menakjubkan beserta pemandangan-pemandangannya yang memesona mata. *No words can be enough to thank You.*

Untuk Ibu dan Ayah yang selalu saya rindukan, tapi masih belum sempat saya kunjungi.

Untuk tim Grasindo, terkhusus Mbak Prima, editor saya, yang sudah mengajak saya bergabung dalam proyek *Love in City* dan memberi saya kesempatan untuk menulis novel Indonesia lagi. Akhirnya saya bisa menggunakan ide lama yang sudah terabaikan selama tiga tahun ini.

Untuk Mbak Anin, orang pertama yang saya kenal di Grasindo dan lagi-lagi memperkenalkan saya pada 'dunia baru'.

---

[1] *Irish* (*read*: go rev mah ah-giv). Terima kasih (ditujukan untuk banyak orang). *Go raibh maith agat* (*read*: go rev mah agut) (ditujukan untuk satu orang)

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untuk Adeliany Azfar, Sobah *Eonni*, dan Isa yang sudah mau diganggu waktunya untuk menjadi *first reader* bagi novel ini. Kritik dan sarannya sangat membantu.

Untuk semua penulis yang tergabung dalam proyek *Love in City* ini. Semoga sukses!

Dan untuk kalian, para pembaca tersayang, yang telah berkorban uang dan waktu untuk membaca kisah Ragga dan Mia. Semoga kalian memahami sifat *introvert* Mia dan mencintai pesona Ragga.

With love,

Yuli Pritania

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

Go Raibh Maith Agaibh III
Prolog (Mia) 1
1: Meitheal 3
2: Scéal 9
3: Fadó (Mia) 17
4: Dathuil 82
5: Aoibhneas 95
6: Éire 103
7: Dubhlind 125
8: Slán 153
9: Aisling (Ragga) 155
10: Ceol 159
11: Baile 169
12: Báisteach 178
13: Arís (Ragga) 190
14: Bronntanas 192
15: Cúis 197
16: Taisme 205
17: Cinneadh 211
18: Deireadh (Ragga) 215
Epilog 220
Tentang Penulis 226

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Prolog
(Mia)

Bandung, 14 Februari 2016

AKU berlari kencang, menabrak orang-orang. Ini pastilah gerakan tercepat yang pernah kulakukan seumur hidupku. Seolah hidupku bergantung pada seberapa kencang kakiku bisa berlari, seberapa lama aku bisa mengabaikan paru-paruku yang meronta, seberapa cepat aku bisa menggapainya.

Keegoisan-keegoisan. Ketakutan-ketakutan yang kumiliki. Semuanya mendadak tidak berarti lagi saat ini. Seberapa banyak aku rela melepaskan, seberapa jauh aku akan melangkah demi bisa bersamanya. Aku bisa membuang apa saja untuknya. Kali ini, seharusnya akulah pihak yang berjuang demi hubungan kami.

Aku mendengar klakson dari pengemudi-pengemudi yang marah karena aku seenaknya menghambat jalur mereka, melangkah cepat di antara mobil-mobil yang sama tidak sabarnya denganku, tidak memedulikan lampu lalu lintas yang masih hijau, dan menulikan pendengaran saat makian-makian tidak sopan mulai terdengar.

Aku memanggilnya. Aku memanggilnya sekuat tenaga, sekeras yang kubisa. Tidak menoleh meski Aditya mengejarku di belakang dan ikut meneriakkan namaku, memintaku agar berhenti. Aku terus memanggilnya dengan putus asa, dengan kekalutan

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang terdengar jelas dari suara yang kukeluarkan. *Kenapa dia tidak menoleh juga?*

Lalu suasana tiba-tiba hening. Seakan tombol *stop* ditekan dan volume suara dimatikan dengan paksa. Seseorang mendorongku dengan keras, membuat tubuhku terempas ke pinggir jalan. Dan tanpa melihat langsung, aku tahu apa yang terjadi. Apa penyebab dari semua keheningan yang mendadak ini.

Aku bisa menebaknya. Benturan keras itu, jeritan kaget orang-orang, suara tubuh yang menghantam trotoar.

Dan di dalam hati, aku mendengar diriku berkata, *aku sudah kehilangan Ragga*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

1: Meithea[2]

Awal Maret, 2015

CINTA Wilhemia Baratha tergila-gila pada keteraturan. Semua harus berjalan sesuai rencana. Tidak ada yang namanya 'di luar prediksi'. Tidak ada perubahan. Segala sesuatunya harus familier.

Selalu tersedia payung di dalam tasnya. Sepak tisu, dompet, ponsel, *charger*, baterai cadangan, pakaian ganti, pisau lipat, *hand sanitizer*, notes kecil, pena, pensil, novel, kacamata minus, ikat rambut, obat sakit perut, obat batuk, obat sakit kepala, obat merah, dan perban. Dia selalu berangkat dua jam lebih awal dari jadwal pertemuan untuk menghindari keterlambatan karena macet. Tidak berani memasuki tempat umum sendirian. Meski penasaran dengan makanan lainnya, dia selalu memilih menu yang sama setiap kali datang ke restoran. Tidak suka berbagi makanan atau minuman dengan orang lain. Tidak pernah benar-benar merasa nyaman saat berinteraksi, terutama dengan lawan jenis. Malas memprotes tentang hal yang tidak dia sukai

Keahliannya adalah membuat dirinya tak terlihat.

Dan, bisa dibilang, dia hebat dalam melakukannya.

[2] *Irish* (*read*: meh-hull). Menggabungkan usaha untuk mencapai sebuah tujuan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ada satu momen, tiap tahunnya, di mana Mia—begitu biasanya dia dipanggil—harus menghadapi hal yang paling dia takuti. Hal-hal yang biasanya dianggap normal oleh kebanyakan orang. Seperti berkunjung ke kafe yang baru dibuka, pergi ke mal sendirian, datang terlambat ke kelas, memotong rambut panjangnya hingga setengkuk, berbicara dengan orang asing di bus, menjelaskan isi skripsi dan berusaha mempertahankan pendapat di depan dosen penguji, mengikuti wawancara kerja, dan mengirimkan skenario buatannya ke sebuah rumah produksi. Itulah yang telah dia lakukan selama delapan tahun terakhir, setiap kali dia berulang tahun, demi menepati janjinya pada sang ayah yang sudah meninggal.

Ivan Baratha, ayah Mia, tahu betapa *introvert* anak sulungnya itu. Kerikuhannya dalam menghadapi dunia. Kecanggungannya dalam bersosialisasi. Jadi, saat dia menyadari bahwa ajalnya sudah dekat, dia meminta Mia untuk menjanjikan satu hal padanya: Mia harus melakukan satu hal yang belum pernah dia coba sebelumnya, di hari ulang tahunnya. Satu momen per tahun, di mana Mia harus menantang dirinya sendiri untuk menghadapi ketakutan-ketakutannya. Satu Hari Berani, itulah istilah yang dipakai ayah Mia saat itu.

Mia menyanggupi. Dan Mia tidak pernah ingkar janji.

Jadi, hari ini, tepat di tahun kesembilan, kurang dari dua minggu sebelum ulang tahunnya yang ke-23, Mia duduk di meja tulisnya, berusaha menemukan satu hal yang belum pernah dia lakukan. Satu hal yang membuatnya takut untuk mencoba.

Dia punya banyak, sebenarnya. Tapi tahun ini haruslah istimewa karena ini adalah tahun terakhir dia melajang, menjadi wanita bebas yang tidak memiliki batasan.

"Ngelamun lagi?" tegur adiknya, Alana, yang tanpa permisi menyelonong masuk ke dalam kamarnya yang lupa dia kunci. Gadis yang lebih muda dua tahun darinya itu mengempaskan diri ke atas tempat tidur dan mulai memainkan alis, tanda bahwa dia akan mulai merecoki Mia dengan pertanyaan-pertanyaan ingin tahunya yang kadang menyebalkan.

"Mbak bakal ngasih tahu aku nggak sih isi skenario film baru yang lagi Mbak buat? Aku kan penasaran. Janji deh nggak bakal bocor ke siapa-siapa."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Itu adalah hal terbesar yang pernah terjadi dalam hidup Mia. Menjadi penulis skenario film. Terjadi pada momen beraninya tahun lalu. Mengirimkan naskah skenario yang telah ditulisnya selama berbulan-bulan untuk mengikuti sebuah lomba, hasil dari ide-ide di otaknya yang terus bertambah seiring semakin banyaknya novel yang dia baca dan film yang dia tonton. Yang kemudian, entah bagaimana, lolos menjadi pemenang pertama dan akhirnya difilmkan, bahkan berhasil menjadi *box office*. Dan rumah produksi yang sama memintanya menulis naskah lain. Yang lebih spektakuler dan disukai pasar.

"Kalau aku kasih tahu kamu, kamu harus janji bantu aku mikirin momen berani aku tahun ini," sahut Mia.

"Gampang. Mbak kan mau nikah sama Mas Adit. Itu momen paling berani yang pernah terjadi dalam hidup Mbak. Memutuskan untuk menikah dengan seseorang. Karena nikahnya baru tahun depan, tahun ini Mbak pergi beli gaun pengantin aja. Sendirian."

Mia menggeleng. "Aku pengen sesuatu yang istimewa. Sesuatu yang harus aku lakukan sebelum jadi istri orang."

"Hmm," Alana menggumam, melipat kedua kakinya di depan tubuh, lalu memeluk lutut. "Kasih tahu dulu cerita filmnya, ntar aku bantu mikir."

Mia mendelik, tahu bahwa dia tidak akan bisa menang jika harus berdebat melawan adiknya itu.

"Belum ada ide lengkap, baru garis besarnya doang."

Alana membelalak. "Bukannya Mbak bilang *deadline*-nya itu April? Satu bulan lagi lho, Mbak! Mbak udah gila apa ya? Belum pernah ngerasain dikejar *deadline*?"

"Belum. Aku kan nggak kayak kamu, yang selalu nunda-nunda sesuatu dan baru kelabakan di detik-detik terakhir."

"Aku jenis orang yang baru bisa mikir kalo udah kepepet. Kalo Mbak kan harus merencanakan segala sesuatunya. Tumben sekarang enggak."

"Ide kan nggak bisa diprediksi kapan datangnya," elak Mia.

"Nggak ada *outline*?"

Mia menggeleng. "Aku cuma punya ide dasarnya."

"Oke," ujar Alana dengan nada ragu. "Tentang?"

"Mereka bolehin aku pake *setting* di luar negeri, jadi aku pengen banget ngambil *setting* di Irlandia."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ide brilian!" Alana bertepuk tangan. Dia tahu sekali kecintaan Mia pada negara dengan lanskap yang luar biasa cantik itu, yang kebetulan juga membuat Alana jatuh cinta.

"Kayaknya aku pengen bikin kisah tentang cewek yang lagi *traveling*, ngedatengin tempat-tempat yang menjadi lokasi *shooting* film favoritnya, trus ketemu cowok asing dalam perjalanan. Cerita romantis klasik."

"Tunggu, tunggu!" Alana menempelkan kedua telapak tangannya ke dada, seolah dia akan meledak segera. Cengiran lebar terpampang di wajah manisnya, yang menurut Mia sedikit mengerikan. Adiknya selalu punya ide-ide aneh yang tidak masuk akal. Dia mendadak menyesal telah mencoba meminta bantuan.

"Kenapa nggak Mbak aja yang jadi tokoh ceweknya?" Alana berseru penuh semangat hingga suaranya terdengar melengking.

Mia menatap sangsi. "Kayaknya aku nggak bakal suka dengan kemungkinan arah pembicaraan kita."

"Ini ide genius, Mbak!" Alana nyaris berteriak, terkekeh-kekeh dengan imajinasinya sendiri. "Mbak pasti berencana *searching* habis-habisan di internet, tapi tetap aja hasilnya bakal beda dibandingkan kalau Mbak beneran pergi ke sana. Mbak bisa datengin jalanannya langsung, ngelihat pemandangannya dengan mata kepala sendiri. Mbak nggak cuma bakal lihat dari foto atau sekadar ngayal doang, Mbak bisa bener-bener pergi ke sana! Mbak bisa jadi tokoh cewek utamanya. Riset langsung. Bahkan mungkin bisa ketemu cowok asing kayak yang Mbak bilang tadi."

"Aku udah mau nikah tahun depan, Lana. Nggak usah aneh-aneh."

"Ya udah, coret yang itu. Bagian jatuh cintanya fiktif aja kalau gitu." Alana mengibaskan tangan. "Pokoknya, ini yang Mbak cari. Dan Mbak butuhkan. Petualangan seorang diri ke negeri asing. Sesuatu yang belum pernah Mbak coba sebelumnya." Alana mengernyit. "Mbak bahkan belum pernah ke luar Jakarta atau Bandung."

Tanpa menunggu respons dari Mia, Alana melanjutkan, "Ini bakal jadi Satu Hari Berani Mbak yang paling istimewa. Yang cuma bisa Mbak lakuin sebelum nikah. Percaya sama aku! Mbak bakal nyesel kalau ngelewatin kesempatan ini gitu aja."

"Mahal."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"MBAK!" jerit Alana frustrasi. "Ini Irlandia! Kita lagi ngomongin Irlandia! Kapan lagi coba?"

"Irlandia?" Kening Aditya berkerut. "Itu jauh banget, Mia."

"Ya iyalah jauh. Beda benua ini," Alana menyahut.

Aditya, yang sudah terbiasa dengan sifat adik Mia yang suka seenaknya itu, dengan semena-mena mengabaikannya.

"Kamu mau aku temenin? Aku bisa ambil cuti—"

"Mas Adit, inti dari perjalanan ini kan Mbak Mia harus melakukannya sendiri. SENDIRI! Kalian udah mau nikah, jadi Mbak Mia harus punya kenangan luar biasa untuk terakhir kalinya sebagai perempuan lajang. Tenang aja, Mbak Mia nggak bakal kabur. Dia mana berani."

Mia tidak pernah bercerita pada Adit tentang janjinya pada sang ayah, jadi dia tidak bisa mengemukakan hal tersebut sebagai alasan karena dia juga tidak ingin menjelaskan. Alih-alih, dia berkata, "Ini untuk kepentingan pekerjaan. Aku butuh riset langsung untuk skenario baru aku."

"Aku ngerti, tapi tetep aja... ini perjalanan pertama kamu ke luar negeri. Sendirian pula."

"Aku bisa bahasa Inggris, Adit. Kalau kesasar, aku bisa nanya ke orang-orang." Mia mengejutkan dirinya sendiri dengan mengatakan itu. Dia nyaris tidak pernah berargumen, kecuali dengan Alana. Itu pun selalu berhasil dimentahkan.

"Berapa lama?" tanya Adit dengan nada kalah.

"Lima hari. Aku berangkat Selasa, nyampe di sana Rabu. Balik ke sini Sabtu."

"Oke." Adit menepuk lutut Mia dan gadis itu nyaris berjengit. Kontak fisik bukan sesuatu yang dia sukai, bahkan meski itu berasal dari tunangannya sendiri. Hal yang harus segera dia perbaiki sebelum mereka resmi menjadi suami istri.

"Tapi kamu harus janji balik ke aku, seganteng apa pun cowok yang kamu temui di sana."

Mia mengangguk. Dari balik bahu Adit, dia bisa melihat Alana menjulingkan mata.

http://pustaka-indo.blogspot.com

10 Maret 2015

"Pokoknya, Mbak harus kasih aku persenan kalau nanti royaltinya keluar."

Itulah yang diucapkan Alana saat Mia akan berjalan memasuki gerbang keberangkatan satu minggu kemudian. Mia bersyukur Adit dan Alana bersedia mengantarnya sampai Bandara Soekarno-Hatta, terutama di tengah malam begini. Jadwal keberangkatan pesawatnya memang pukul 00:10 dini hari. Dengan prediksi penerbangan selama 18 jam.

"Sepuluh persen," tambahnya.

"Kamu ngerampok?"

"Yaelah, Mbak, segitu mah nggak ada apa-apanya dibanding keseluruhan royalti yang Mbak terima."

"Hati-hati ya." Aditya memotong pembicaraan kakak beradik itu. Tangannya terangkat untuk mengelus kepala Mia, yang hampir tidak bisa menahan diri untuk tersentak menjauh. Dia tidak suka pertunjukan kemesraan di depan publik, walaupun Aditya tidak salah karena dia memang tidak pernah memberi tahu pria itu.

Mia melambai, menggeret kopernya, untuk kemudian dihentikan oleh Alana yang kembali menariknya mendekat dan membisikkan sesuatu di telinganya.

"Mbak tahu sesuatu tentang Irlandia?" Kemudian, tanpa perasaan gadis itu melanjutkan, "Di sana ada Ragga."

http://pustaka-indo.blogspot.com

2: Scéal[3]

PERJALANAN pertamanya dengan pesawat. Sejauh ini, tidak ada yang membuatnya risi kecuali bunyi raungan mesin pesawat yang ribut. Dia bahkan mendapat tempat di samping jendela, memberinya kesempatan untuk melihat pemandangan Jakarta dari ketinggian, puncak-puncak gedung yang semakin mengecil, kemudian pemandangan hijau bukit-bukit dan petak sawah seiring waktu berlalu. Dengan cepat, dia merasa bosan.

"Boleh saya tahu tujuan kamu?"

Penumpang yang duduk di samping Mia, seorang pria yang sudah cukup tua—mungkin sekitar akhir 60-an—mengajaknya bicara. Pria itu jelas keturunan asing, meski bahasa Indonesia-nya terdengar lancar.

Tidak ada penerbangan langsung ke Dublin, jadi Mia harus mencari penerbangan dengan waktu transit terpendek. Dia mendapatkannya. Transit di Dubai selama dua jam sepuluh menit, meski penerbangannya terjadwal pada tengah malam. Kemungkinan menginjakkan kaki di negara asing lainnya sebelum sampai di tujuan cukup membuatnya gugup. Dia memilih jalur aman, meski lebih mahal. Dia akan sampai di Dublin pukul 12 siang.

"Dublin."

[3] *Irish* (*read*: shkayle). Menceritakan sebuah kisah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kita satu tujuan." Pria itu tersenyum senang. "Sudah pernah ke Irlandia sebelumnya?"

"Ini bahkan pertama kalinya saya naik pesawat," akunya. Orang-orang tua membuatnya merasa nyaman untuk bercakap-cakap. Dia sungguh tidak keberatan mendapatkan teman bicara selama perjalanan. Pilihannya hanya itu, atau membaca novel—tiga novel—yang sudah dipersiapkannya dalam tas.

"Mia," sambungnya, memperkenalkan diri.

"Patrick. Panggil saya Patrick."

"Anda orang Irlandia?"

Pria itu mengangguk. "Saya ke Jakarta untuk bertemu cucu."

Dia merogoh bagian dalam jaketnya, mengeluarkan dompet, dan mengangsurkan benda itu agar Mia bisa melihat foto yang terpajang di baliknya. Seorang balita perempuan dengan senyum ompongnya yang manis dalam pelukan orangtuanya, yang diapit oleh Patrick di sebelah kiri dan wanita tua, yang pastilah istri Patrick, di sebelah kanan.

Mia baru akan bertanya kenapa Patrick bepergian sendirian, tapi pria itu sudah lebih dulu menjelaskan, "Meninggal," ucapnya. "Tahun lalu. *Dementia*[4]."

Mia tidak mengucapkan kalimat klise *turut berdukacita*. Dia malah mencondongkan tubuh, bertanya, "Sulitkah?"

"Cukup mirip dengan merindukan seseorang yang kamu cintai dan kalian berada di tempat berjauhan. Bedanya, saya tidak akan pernah melihat dia lagi."

"Siapa namanya?"

"Beth." Patrick menatap potret wanita tua dalam foto itu dengan pandangan sayang. "Elizabeth Ronan. Dia cinta pertama saya." Dia mendongak dan tersenyum pada Mia. "Saya tidak ingin membuat kamu bosan dengan cerita saya."

"Kita akan terjebak di sini selama belasan jam ke depan." Mia mengedikkan bahu. "Saya akan senang sekali jika diperbolehkan mendengar cerita Anda."

Patrick tertawa, suaranya berat dan dalam. "Saya suka bercerita. Menurut keluarga saya, saya adalah pendongeng yang hebat."

Mia ikut tersenyum. *"I bet you are."*

[4] Penyakit kronis yang menyerang otak, menyebabkan hilangnya ingatan dan gangguan fungsi tubuh lainnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka bertemu pertama kali di tahun 1967. Saat itu, Patrick berusia 21 tahun, Beth 17. Patrick menggambarkan Beth sebagai "wanita dengan mata hijau terindah yang pernah saya tatap seumur hidup saya". Dengan rambut merah lebat seperti nyala api dan kulit pucat berbintik, khas gadis-gadis Irlandia.

"Sembilan belas Maret, hari pertama DST di tahun 1967."

"DST?"

"*Daylight Saving Time*," jelas Patrick. "Biasanya diberlakukan di negara-negara empat musim. Semua orang dengan serempak akan memajukan waktu satu jam lebih awal. Dimulai dari pukul dua pagi, dipercepat menjadi pukul tiga, selama musim semi dan panas. Berakhir di bulan Oktober, seringnya."

"Untuk apa?"

"Agar semua kegiatan bisa dimulai lebih awal dan diakhiri lebih awal pula. Jadi siang terasa lebih lama daripada biasa."

Mia membuat catatan di kepalanya. Hal ini bisa dimasukkan ke dalam riset yang dia lakukan, meski dia sebenarnya belum memulai apa-apa. Sesuatu yang membuatnya takut. Dia tidak pernah melalui hari 'tanpa rencana' seperti ini. Dia khawatir dengan apa yang menunggunya di depan. Tidak ada tabel rencana. Tidak ada daftar persiapan. Hanya ada notes kosong melompong yang belum ditulisi apa-apa. DST akan menjadi kata pertamanya.

"Saya biasanya bangun pukul delapan pagi, tapi hari itu saya harus bangun satu jam lebih cepat, meski jam sudah menunjukkan pukul delapan. Saya dan orangtua saya sarapan bersama. *Bacon*. Telur. Sosis." Pria itu tampak mengenang. "Saya bisa mengingat setiap detail pada hari itu dengan jelas. Seolah baru terjadi kemarin. Itu merupakan hari bersejarah dalam hidup saya. Pertama kalinya saya bertemu Beth."

Patrick melanjutkan, "Seseorang mengetuk pintu rumah kami. Saya yang membukakan. Seorang gadis remaja. Dengan *dress* putih selututnya, bermotif bunga berwarna ungu dan daun-daun hijau." Patrick tersenyum. "Kami sekeluarga pernah berjalan-jalan ke Wicklow Mountains National Park. Di musim panas, tempat itu dipenuhi bunga-bunga liar berwarna ungu yang membentang seperti karpet."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mia langsung bersemangat. "Saya pernah lihat. Di film."

"*P.S. I Love You*?" Patrick terkekeh. "Saya dan Beth suka menonton film romantis. Kami biasanya pergi ke bioskop di akhir minggu. Kencan rutin."

"Saya bisa membayangkan." Mia mengangguk. "Kalian pasangan yang manis."

"Ya. Jadi kamu tahu apa yang saya maksud. Pemandangan yang sangat cantik, bukan? Beth mengingatkan saya pada tempat itu. Dia sama cantiknya."

Patrick mengeluarkan foto lain dari balik foto pertama dan kali ini Mia mengambilnya agar bisa melihatnya dari dekat.

"Saya paham maksud Anda," ujarnya kemudian.

Dilihat dari paras Patrick dan Beth di foto *close-up* tersebut, besar kemungkinan saat itu mereka masih berusia 40-an. Rambut merah Beth tergerai, dihiasi oleh rangkaian bunga cantik yang melingkar di sekeliling kepala. Senyumnya cerah dan bintik-bintik di sekitar tulang pipinya malah menyempurnakan senyum yang lepas itu. Tapi matanyalah yang menjadi daya tarik. Hijau daun. Dan warna *plum* gaunnya semakin menonjolkan mata yang cantik itu.

"Dia suka ungu?" tanya Mia. Di foto sebelumnya, Beth juga mengenakan pakaian dengan nuansa warna yang sama.

"Ya. Dan hijau. Dua warna favoritnya."

"Itu juga warna favorit saya."

Mia mengembalikan foto itu dan Patrick memandangi istrinya, mengelus permukaan foto dengan ibu jari.

"Saya masih terpesona pada matanya saat dia tersenyum dan memperkenalkan diri, *'Hi, I'm Beth. The girl next door. The new one. We just moved in yesterday'*. Dia membawa roti yang masih hangat, baru selesai dipanggang, dan aromanya benar-benar enak. Kalau saat itu saya masih belum jatuh cinta, saya pasti langsung melakukannya di detik pertama setelah saya mencicipi roti itu."

"Dia yang membuatnya?"

"Ya. Dia dan ibunya membuka toko roti yang mereka kelola berdua. Beth di bagian dapur dan ibunya mengurus bisnis. Itu pertama kalinya saya mengenal seorang perempuan yang benar-benar tahu apa yang ingin dia lakukan di usia yang masih sangat

http://pustaka-indo.blogspot.com

muda. Dia bekerja, sangat keras, dan dia bersenang-senang saat melakukannya. Saya, yang empat tahun lebih tua, bahkan belum memiliki rencana masa depan.

"Suatu hari dia bertanya. Saat itu kami sudah berteman dekat karena saya adalah pelanggan setia toko rotinya. *Kapan kau merasa paling bahagia, Patrick*? Saya tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Saya hanya menjalani hidup apa adanya. Hari demi hari, tanpa benar-benar merenungkannya. Jadi, saya mencoba mengingat-ingat. Saya belum menemukan jawabannya saat dia kembali berkata, *menurutmu kapan aku terlihat paling bahagia*? Saat kau berada di dapur, di antara debu tepung yang memenuhi ruangan, sedang membentuk adonan atau menghias kue-kue yang sudah jadi, jawab saya."

Mia menyimak. Suara Patrick menghipnotisnya, membuatnya terfokus penuh pada kata-kata pria itu. Suara itu mengingatkannya pada suara Tom Hanks saat mengisahkan sejarah hidupnya di film *Forrest Gump*. Dan, kisah Patrick memang sangat menarik. Dia selalu menyukai topik tentang cinta pertama. Khususnya cinta pada pandangan pertama. Ada sesuatu yang magis pada istilah itu. Sesuatu yang dia tahu hanya ada di dalam fiksi, kisah-kisah dongeng para putri. Bahkan meski itu terjadi di dunia nyata sekalipun, dia yakin bahwa itu hanya terjadi pada lelaki tampan dan wanita cantik. Cinta pada pandangan pertama melibatkan mata dan mata hanya bisa terpesona pada hal-hal yang indah saja.

"Lalu, dia memberi pernyataan yang tidak saya sangka. Dia memberi tahu saya saat-saat di mana saya terlihat tampan baginya. *Saat kau berada di halaman belakang rumah, dengan gergaji, palu, dan paku, serta tumpukan papan-papan kayu. Atau saat kau memegang pahat, membentuk ukiran-ukiran cantik di furnitur yang telah kau selesaikan. Kau terlihat sangat fokus, penuh konsentrasi. Seseorang selalu terlihat memesona ketika mereka sedang melakukan sesuatu yang membuat mereka bahagia.*

"Dia lalu mengingatkan saya tentang hadiah ulang tahunnya yang saya berikan minggu sebelumnya. Nampan-nampan berukir untuk tempat memajang roti dan kue, juga untuk para pelanggan yang ingin memilih roti mereka sendiri. Saya mengerjakannya selama tiga hari, memastikan bahwa hadiah itu sempurna

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuknya. Dia memberi tahu saya bahwa sebagian besar pelanggannya bertanya di mana dia membeli nampan-nampan itu. Dia menyebut nama saya dan mereka malah ingin tahu apakah saya menerima pesanan.

"Dia bilang, memiliki hobi yang dibayar itu menyenangkan. Dia adalah salah satu contohnya. Jadi saya bertanya padanya, bukankah dengan begitu dia tidak punya hobi lagi untuk dilakukan saat dia butuh suasana lain setelah kelelahan dengan pekerjaannya? Dia tidak lagi punya pelampiasan. Dan apa yang dia ucapkan setelahnya mengubah sudut pandang saya terhadap banyak hal."

Kentara sekali bahwa Patrick sudah menceritakan kisah ini berulang kali. Dan jelas bahwa dia tidak memolesnya agar terdengar lebih menarik. Mia yakin bahwa Patrick memang mengingat setiap detik yang dia lalui bersama istrinya. Bukankah memang begitu? Sangat sulit melupakan hal-hal indah yang pernah terjadi, terutama setelah kau kehilangan.

"Dia tidak pernah menganggap hobinya membuat roti sebagai pekerjaan. Karena sekali dia menganggapnya seperti itu, akan ada saat di mana dia merasa terpaksa melakukannya. Merasa bosan. Merasa lelah. Baginya, membuat roti adalah hobi yang menghasilkan uang. Dan, sebagaimana definisi hobi, dia hanya melakukannya saat dia ingin dan bisa berhenti untuk beristirahat kapan saja dia mau.

"Saya menggodanya dengan kenyataan bahwa toko rotinya tidak pernah tutup sekali pun sejak pertama kali dibuka. Jadi, dia memberi tahu saya keuntungan lainnya dari hobi yang berbayar. Seperti halnya hobi biasa, kau merasa bahagia saat melakukannya. Kau tidak mungkin merasa lelah saat kau sedang bahagia. Tidak ada seorang pun, katanya, yang ingin menghentikan kebahagiaan yang sedang mereka rasakan. Dia bersenang-senang saat membuat roti. Dia tidak ingin berhenti. Dan rahasia lain yang juga menyenangkan? Kau melakukannya seorang diri. Segala sesuatunya terserah padamu. Kau hanya bertanggung jawab pada dirimu sendiri."

"Langka sekali bukan," ucap Mia, "gadis berusia 17 tahun yang memiliki pola pikir seperti itu? Bahkan di masa sekarang."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Saya rasa itulah alasan kenapa saya tidak bisa menahan mulut saya saat itu dan memberitahunya bahwa saya jatuh cinta padanya."

Mata Mia berbinar. Dengan penasaran, dia bertanya, "Beth bilang apa?"

"Dia bilang, *datanglah ke rumah. Temui orangtuaku dan lamarlah aku pada mereka*."

"Oh, God." Mia akhirnya memberi respons setelah beberapa saat terpana. Hari ini pastilah momen di mana dia mengeluarkan lebih dari dua ekspresi hanya dalam hitungan menit, dalam 23 tahun hidupnya. Biasanya dia hanya memiliki dua jenis raut wajah: datar dan grogi. Alana selalu menceramahinya tentang itu. Mia jarang sekali merasa bersemangat dan tertarik pada sesuatu.

"Saya tidak segera melakukannya," lanjut Patrick. "Saya tahu, itu adalah caranya memberi semangat pada saya. Jadi, yang saya lakukan adalah pulang dan menemui ayah saya. Saya meminjam uang padanya untuk memulai bisnis furnitur saya. Dia menolak, karena dia dengan senang hati akan membiayai saya dan saya tidak perlu mengganti uangnya. Dia bangga karena saya akhirnya melakukan sesuatu yang berarti dalam hidup saya.

"Saya memulai bisnis. Sebagian uang yang saya dapatkan saya tabung, sebagian lagi untuk membeli peralatan yang saya butuhkan untuk membangun rumah."

Melihat kening Mia yang bekernyit bingung, Patrick menyambung, "Keluarga kami memiliki tanah warisan yang sangat luas, tidak jauh dari rumah. Saya anak tunggal, jadi tanah itu milik saya sepenuhnya. Berlatar hutan yang cantik dan pemandangan bukit-bukit. Saya ingin membangun rumah untuk tempat tinggal saya dan Beth setelah menikah. Rumah kayu klasik, dengan beranda luas, pagar kayu putih, dan pekarangan penuh bunga. Saya ingin menyelesaikan rumah itu sebelum saya melamar dia. Saya merahasiakan proyek itu darinya.

"Dia tidak bertanya. Dia menunggu. Dia percaya sepenuhnya pada saya. Jadi, kurang dari satu tahun kemudian, di tanggal yang sama saat pertama kali kami bertemu, saya melamarnya."

"Itu...," Mia menggelengkan kepala tak percaya, "indah sekali, Patrick."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Patrick menepuk-nepuk punggung tangan Mia dan dengan santainya berkata, "Saya sudah bercerita. Sekarang giliranmu, Mia. Ceritakan tentang masa lalu. Tentang kisah cintamu."

Mia terdiam sesaat. Ya, dia memiliki cerita. Hebat, karena untuk tipe orang sepertinya, seharusnya dia tidak punya kisah cinta apa pun untuk diceritakan. Tapi dia punya dan, entah bagaimana, dia merasa ingin berbagi pada Patrick.

Masalahnya adalah, kisahnya bukan tentang Aditya, calon suaminya. Tapi tentang laki-laki lain, seseorang yang memiliki sepuluh bulan dari 23 tahun hidupnya. Waktu yang begitu singkat, tapi dengan kenangan yang melekat erat.

"Saat itu saya masih 15 tahun," dia memulai. "Namanya Ragga."

http://pustaka-indo.blogspot.com

3: Fadó[5]
(Mia)

11 Maret 2007

AKU memiliki banyak ketakutan. Terutama yang berhubungan dengan perubahan. Aku gugup menghadapi sesuatu yang berbeda dari biasa. Lingkungan yang asing. Orang-orang yang tidak familier.

Besok aku berulang tahun yang ke-15. Gemetar dengan pemikiran bahwa sebentar lagi aku akan lulus SMP dan mengganti rok biruku menjadi abu-abu. Dalam bayanganku, itu sama sekali bukan sesuatu yang menyenangkan, meski semua orang sibuk menggemborkan betapa kerennya bisa menginjak bangku SMA.

Aku nyaris tidak memiliki pemikiran yang sejalan dengan teman-temanku. Itulah kenapa aku tidak punya *teman*. Mereka sibuk membayangkan siapa senior tampan di SMA yang bisa mereka taksir, aku sibuk membayangkan akan seperti apa soal ujian dua bulan mendatang. Mereka meributkan soal diet sebelum rok seragam berganti menjadi abu-abu, aku mengira-ngira nilai seperti apa yang akan kudapatkan dan ke mana kira-kira aku harus mendaftar. Menurut mereka aku membosankan. Menurutku *mereka* membosankan.

Aku mencengkeram tali tas yang tersampir di bahuku, mulai berkeringat dingin. Aku berdiri di depan pagar, menyipit menatap

[5] *Irish* (*read*: fodd-oh). Pada suatu masa (*once upon a time*).

http://pustaka-indo.blogspot.com

tulisan **THE CAFE AROUND THE CORNER** yang ditulis dalam huruf kapital di atas pintu masuk, lalu menghela napas.

Aku telah berulang kali berjalan melewati tempat ini setiap pulang sekolah. Saat bangunan itu masih menjadi rumah, hingga berpindah tangan dan dirombak menjadi kafe seperti sekarang. Baru dibuka hari Senin lalu. Sekarang Minggu.

Ini pertama kalinya aku melewati ulang tahun tanpa ayah, dan aku harus menepati janji Satu Hari Berani-ku padanya. Misiku tahun ini adalah mendatangi tempat baru yang belum pernah kukunjungi. Aku memiliki pemikiran aneh bahwa saat aku memasuki tempat asing, semua orang akan menoleh ke arahku dan memperhatikanku. Itu konyol, aku tahu. Tapi tetap saja aku merasa begitu, seperti apa pun sugesti yang kuberikan pada diri sendiri.

Meski tidak pernah masuk, kafe ini entah bagaimana terasa familier bagiku. Mungkin karena aku selalu melintasinya dua kali sehari—saat pergi dan pulang sekolah. Lokasinya yang tersudut dan namanya yang membuatku merasa akrab. The Cafe around the Corner. Mengingatkanku pada toko buku anak-anak yang dimiliki Meg Ryan dalam film *You've Got Mail*, The Shop around the Corner. Selain itu, warna catnya juga menarik. Perpaduan hijau dan putih—aku memiliki ketertarikan aneh saat melihat kedua warna itu dipadukan.

Seseorang berjalan melewatiku dan aku bergegas mengikutinya. Menjaga jarak, tapi cukup dekat agar aku bisa menyelinap masuk bersamaan dengannya dan meminimalisir kecanggunganku karena merasa diperhatikan orang.

Beberapa detik kemudian, aku menyadari bahwa itu tidak ada gunanya. Tidak ada pelanggan di dalam kecuali seorang lelaki yang sedang menyesap kopinya di samping jendela. Aku mengembuskan napas lega. Ini adalah suasana ideal bagiku. Mungkin karena jam baru menunjukkan pukul sepuluh pagi. Mungkin juga karena lokasi kafe yang kurang strategis—terlalu menyudut, tidak mencolok.

Aku bermaksud menuju meja yang terletak di sisi paling jauh ruangan, di dekat jendela, namun terhenti ketika menyadari keberadaan rak-rak di sisi berseberangan. Rak-rak setinggi lebih kurang tiga meter, penuh berisi buku, dan tertanam di tiga sisi dinding ruangan terbuka yang lantainya ditutupi karpet bulu tebal

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan bantal-bantal empuk yang tampak mengundang. Aku nyaris saja tanpa sadar menyeret kakiku ke sana, ke susunan buku-buku yang memanggil-manggilku tanpa suara.

Aku memalingkan pandang, berjalan lurus ke arah tujuanku semula, mengabaikan suara-suara bujukan yang hanya bisa didengar oleh telingaku itu, dan mendudukkan tubuh ke atas kursi kayu bercat putih. Ada vas berisi seikat bunga aster segar di atas meja, berwarna putih dan kuning. Di meja lain juga terdapat bunga yang sama, meski berbeda warna—aster berkelopak ungu. Aku selalu menyukai bunga aster. Pesona mereka tampak lembut dan manis, sekaligus liar di saat bersamaan. Tampak cantik sebagai latar.

"Selamat pagi!"

Aku terlonjak sedikit, menyadari keberadaan *waitress* di sampingku, dan mengangguk lega. Perempuan.

"Ini buku menunya." Dia meletakkan buku tipis tersebut ke atas meja. "Seperti yang Anda lihat, kami memiliki banyak koleksi buku. Anda bisa membacanya di sini. Buku yang kami sediakan semuanya buku impor berbahasa Inggris. Jika Anda tertarik, Anda bisa mendaftar sebagai anggota di sini dan mendapat keuntungan untuk meminjam koleksi kami secara gratis, dengan syarat Anda setidaknya kembali ke sini sekali seminggu."

Aku mendengarkan sambil mengecek daftar menu.

"*Irish Coffee*," ujarku, menyebutkan pesanan.

"Kami menyediakan versi asli dengan wiski nonalkohol, tapi jika Anda mau, kami bisa menggantinya dengan soda."

"Soda kalau gitu."

"Baik. Pesanan Anda akan segera diantarkan. Dan sambil menunggu, Anda bisa melihat-lihat koleksi kami kalau Anda tertarik."

Aku mengangguk, tersenyum canggung.

Pelayan itu pergi dan bahuku merileks. Apa pelayan di sini mendapat pelatihan khusus untuk menampilkan sopan santun tanpa cela? Maksudku, ini hanya kafe dan aku hanya seorang gadis yang bahkan belum lulus SMP. Sikapnya resmi sekali. Dan ramah. Terlalu ramah. Bukannya aku tidak suka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengedarkan pandang. Tidak terlihat pelayan atau staf lainnya. Hanya ada seorang petugas kasir yang tampak sibuk dengan buku bacaannya, dan dua orang pelanggan selain aku. Jadi aku memberanikan diri untuk bangkit dari tempat duduk dan berjalan ke seberang ruangan untuk memeriksa daftar buku yang mereka miliki. Pemandangannya nyaris seperti surga.

Buku-buku itu disusun menurut abjad nama pengarang dan aku langsung menuju abjad N, mencari nama Nicholas Sparks di antara puluhan nama pengarang lainnya.

Meski kebanyakan orang yang mengenalku menganggap bahwa aku adalah orang yang tidak memiliki perasaan, menanggapi segala sesuatu dengan datar, dan sulit untuk dibuat tersentuh, aku sebenarnya suka membaca novel-novel romantis. Aku juga biasanya tidak menonton film dengan genre selain *romance*. Tidak ada yang tahu tentang hal ini, bahkan adikku yang suka memasuki kamarku tanpa permisi. Aku selalu memastikan membawa kunci lemariku ke mana-mana karena Alana sering sekali mengacak-acak kamarku untuk mencari sesuatu yang mungkin menarik minatnya.

Toko buku adalah satu-satunya tempat yang berani kudatangi seorang diri. Aku tidak pernah jajan karena membawa bekal dari rumah, jadi aku punya cukup banyak uang untuk membeli sekitar dua atau tiga buku tiap minggu. Tapi pilihannya terbatas, sedangkan aku selalu tertarik pada buku-buku dari penulis luar. Aku tidak bisa membeli secara *online* karena ongkos kirim dari luar negeri yang mahal, jadi saat melihat koleksi buku di kafe ini, rasanya seolah semua impianku baru saja dikabulkan.

Aku menarik keluar sebuah buku dari rak. *The Notebook*. Aku baru saja menonton filmnya beberapa bulan lalu setelah menemukan judul itu di daftar film romantis yang wajib ditonton sepanjang masa. Tentunya aku juga sudah menonton *Message in a Bottle* dan *A Walk to Remember*, dua film lain yang juga disadur dari novel Sparks, yang membuatku yakin bahwa pria itu adalah penulis hebat.

Ada sebelas novel lain dari penulis yang sama di rak. *The Notebook* terletak paling ujung—kurasa disusun menurut tahun terbit. Aku membaca sinopsisnya sekilas sebelum memutuskan untuk membawanya ke bangku tempatku duduk, di mana

http://pustaka-indo.blogspot.com

pesananku sudah datang dan diletakkan di atas tatakan agar tidak meninggalkan bekas di permukaan meja.

Aku membalik halaman hingga bab pertama yang berjudul *Miracles* muncul dan mulai membaca. Dan aku tahu, saat itu juga, bahwa aku sebaiknya memesan makanan jika ingin duduk di sini untuk waktu yang lama. Mungkin tiga atau empat jam. Hanya butuh kalimat pembuka dari buku itu untuk membuatku menyadari bahwa aku tidak akan pergi dari tempat ini sebelum aku mencapai halaman terakhir dan menamatkannya.

Who am I? And how, I wonder, will this story end?

Aku kembali ke kafe itu minggu berikutnya. Kali ini berencana untuk membuat kartu anggota agar bisa meminjam buku dan membawanya pulang, meski aku sebenarnya tidak merasa terganggu jika harus membaca buku hingga selesai di kafe itu. Tempatnya nyaman, tidak ramai, dan mereka memutar musik yang bagus. Dari musik instrumental, lagu-lagu Barat lama, hingga lagu *country* yang berirama riang.

Hari ini aku disambut dengan suara Andrea The Corrs yang sedang melantunkan lagu *Only When I Sleep*, yang membuatku berharap bahwa mereka akan memutar semua lagu dalam *The Corrs Unplugged* satu album penuh. Album paling brilian yang menjadi favoritku sepanjang masa. Yang menjadi awal dari kesukaanku terhadap segala hal berbau Irlandia.

Selain mereka, aku juga menyukai Westlife dan The Cranberries. Dan meski aku tahu bahwa U2 juga berasal dari negara yang sama, aku sama sekali tidak menemukan ketertarikan untuk mengenal musik mereka. Mungkin karena genrenya atau mungkin karena tidak ingin saja. Aku memiliki kecenderungan untuk menjauhi sesuatu yang terlalu terkenal dan U2 memiliki ketenaran yang begitu ingar bingar.

Aku mengoleksi banyak benda bermotif *shamrock*, lambang negara Irlandia, berbentuk semanggi berdaun tiga. Kurasa karena warna hijaunya yang merupakan warna favoritku. Atau bisa jadi karena segala benda yang memiliki motif itu tampak manis dan elegan—biasanya merupakan campuran warna hijau dan putih yang segar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kafe ini masih sepi seperti minggu lalu. Hanya ada tiga orang pelanggan lain dan pelayan yang sama lagi-lagi menghampiri mejaku dengan senyum ramahnya.

"Halo lagi," sapanya dan aku mengangguk, mau tidak mau membalas senyumnya, merasa senang karena ternyata dia masih mengingat wajahku. Mungkin ingatannya memang bagus. Atau mungkin karena pelanggan yang datang ke kafe ini tidak banyak, jadi tidak sulit untuk mengingat wajah seseorang.

Kali ini aku melirik *nametag* di dadanya. Lisa.

"Mau pesan apa?"

"*Blushberry Frappe*," ucapku setelah memeriksa buku menu.

"Koki kami baru saja selesai memanggang *soda bread*. Itu roti khas Irlandia. Tertarik mencoba?" Dia menawarkan, yang dengan refleks kujawab dengan anggukan.

"Apa temanya Irlandia?" Aku memberanikan diri untuk bertanya. "*Soda bread*. The Corrs," lanjutku, mencoba menjelaskan asal pertanyaan yang kuajukan.

"Pemilik kafe ini orang Irlandia," Lisa memberi tahu. "Kamu suka Irlandia? Maksud saya, nggak banyak yang tahu kalau The Corrs itu dari Irlandia." Kemudian dia menambahkan, "Nggak apa-apa kan kalau saya pakai 'kamu'? 'Anda' rasanya terlalu resmi dan berjarak. Kalau kamu nggak keberatan."

"Lebih nyaman pakai 'kamu'," aku menyetujui. "Dan iya, saya suka Irlandia."

Lisa tersenyum ceria. Entah karena dia senang mengetahui bahwa aku menyukai Irlandia atau karena aku membiarkannya mengganti panggilan 'Anda' yang terlalu resmi itu.

"Ada pesanan lain? Atau kamu tertarik bikin kartu anggota, mungkin?"

"Iya, rencananya gitu. Syaratnya apa aja?"

"KTP atau kartu pelajar."

Aku mengeluarkan dompetku dari dalam tas, menarik keluar kartu pelajarku, lalu menyerahkannya pada Lisa.

"Kamu masih SMP?" tanyanya, dengan mata melebar takjub. Dan, menyadari bahwa pertanyaannya itu bisa bermakna negatif, dia buru-buru menjelaskan. "Jangan tersinggung ya. Ini bukan masalah wajah atau penampilan kamu. Tapi pembawaan. Kamu

http://pustaka-indo.blogspot.com

nggak kayak anak SMP mana pun yang pernah saya lihat. Kamu terlalu...," keningnya berkerut, lalu bahunya terangkat naik, "tenang," lanjutnya. "Terlalu dewasa untuk anak seumuran kamu. Mereka biasanya ke mana-mana bergerombol, tertawa keras-keras, bicara dengan suara ribut, nggak bisa diam. Sedangkan kamu... datang ke sini sendirian dan menghabiskan waktu dengan membaca novel berbahasa Inggris. Yang bikin saya ingat," matanya membelalak horor, "kalau bos saya nitipin sesuatu buat kamu. Bentar ya! Saya ambilkan!"

Dia sudah keburu kabur sebelum aku sempat bertanya apa maksudnya. Bosnya? Menitipkan sesuatu untukku?

Aku tidak perlu penasaran berlama-lama karena tidak sampai semenit kemudian dia sudah kembali lagi dengan sebuah buku di tangan.

"Ini!" serunya sambil berusaha menarik napas. Dia meletakkan buku itu ke atas meja. Sebuah novel. Nicholas Spark. Berjudul *The Wedding*, dengan sampul bergambar angsa putih yang sedang berenang di danau.

"Sejak kafe pertama kali buka, bos saya selalu mengecek daftar buku yang dipinjam atau dibaca di tempat. Masalahnya, satu-satunya orang yang ngelakuin itu cuma kamu. Yang lain langsung kehilangan minat setelah dikasih tahu kalau koleksi buku kami semuanya berbahasa Inggris. Sebagian besar dari mereka bahkan nggak pernah baca novel. Intinya, bos saya tahu kalau kamu baca *The Notebook* dan nyuruh saya ngasih novel ini ke kamu kalau kamu datang lagi. Ini lanjutan *The Notebook*."

Senyumku merekah tanpa bisa kutahan dan aku segera meraih buku itu, mengelus sampulnya yang bernuansa biru.

"Saya bakal ngasih tahu dia kalau dia udah bikin kamu senang dengan hadiah kecilnya," ujar Lisa sambil mengedipkan mata, yang kutanggapi dengan senyum malu.

"Kartu pelajar kamu saya bawa dulu ya buat ngisi data kartu anggota. Nanti saya kembalikan." Dia melambaikan kartu yang masih berada di tangannya. "Cinta," sambungnya setelah memberi lirikan sekilas pada nama yang terpampang di kartu tersebut.

"Mia," ralatku refleks.

"Ya?" Dia membaca sekali lagi namaku dan akhirnya mengerti. "Oh, oke. Mia."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia meninggalkanku dan tanganku dengan terburu-buru membalik helaian buku.

Is it possible, I wonder, for a man to truly change? Or do character and habit form the immovable boundaries of our lives?

Sparks selalu saja berhasil memerangkapku sejak kalimat pertama.

Satu gelas *frappe*, satu gelas *Cold Choco Latte*, dan dua potong *soda bread* kemudian, aku menyelesaikan bagian epilog. Saat itulah aku menyadari keberadaan potongan kertas HVS itu. Diselipkan ke sisi plastik tebal pembungkus buku. Di atasnya, tampak barisan tulisan tangan yang rapi.

"Noah, I understand woman."

Ironic, isn't it? Because I believe that the only thing we, men, can't do is 'understand woman'.

It's my favorite quote from this book, by the way. What's yours?

PS: Based on your choice of reading, I think we share the same preference. So, why don't you tell me your next one? Or, maybe I can give you another suggestion? (Well, you don't need to reply this if you don't want to)
-C-

Aku tidak keberatan memberinya balasan. Terutama karena *The Wedding* baru saja kunobatkan sebagai novel *romance* terbaik yang pernah kubaca. Dan, percayalah, aku sudah membaca ratusan buku sebelumnya, jadi ini bukan keputusan sembarangan. Ada sesuatu yang magis dari kalimat-kalimat indah yang merangkai kisah Wilson dan Jane. Dan *twist* yang mengejutkan di bagian akhir berhasil membuatku terpana selama beberapa saat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"A lot of people our age wanted to change the world.
Even though it's a noble idea, I knew I wanted something traditional. I wanted a family like my parents had, and I wanted to concentrate on my little corner of the world.
I wanted someone who wanted to marry a wife and mother, and someone who would respect my choice."

I guess I always want to be that kind of woman,
that's why I love this quote specifically.
Thanks for the suggestion, anyway. This will be my most favorite romance novel ever.

PS: Lisa told me that you're an Irish. Maybe you can give me a good suggestion of novels from Irish writers?
-M-

Saat aku kembali ke sana Minggu berikutnya, Lisa sudah menungguku dengan sebuah novel baru di tangan. *PS, I Love You*.

I want to give you James Joyce, Oscar Wilde,
or Bram Stoker. You don't read Dracula yet, do you?
But I guess you would love something like Sparks,
so here it is. Cecelia Ahern.
She is good. Really good. And I hope you will feel the same about her after finishing this one.

Happy reading, Mia. Meet me in the last page.
-C-

Lisa pastilah memberitahukan namaku padanya. Tapi tidak seperti yang kusangka, aku tidak merasakan sentakan rasa rikuh atau tidak nyaman. Mungkin karena kami adalah penggila buku dan berbagi selera baca yang sama. Mungkin karena pesan-pesannya sama sekali tidak membuatku merasa terancam.

Aku membayangkannya sebagai lelaki yang jauh lebih tua. Dewasa, tapi pasti tidak lebih dari 25, terlihat dari pemilihan kata-katanya yang *to the point* dan cenderung santai. Aku tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencoba mengira-ngira bagaimana wajah atau penampilannya. Aku bahkan tidak tertarik untuk menanyakan namanya. Dia cukup menjadi huruf C besar di akhir surat saja. Sesosok lelaki tanpa wajah. Tanpa nama. Hanya berupa tulisan-tulisan di atas kertas. Itu lebih terasa nyaman bagiku.

Aku tidak terburu-buru menuju halaman akhir untuk membuka suratnya sebelum selesai membaca. Meski aku menyukai novel-novel dan film-film romantis, kurasa itu tidak membuatku serta-merta memiliki karakter seperti itu. Dalam dunia fiksi, hal yang terjadi padaku sekarang biasanya adalah awal dari kisah manis yang berakhir bahagia. Bertukar surat secara diam-diam, bertemu tanpa sengaja, kemudian jatuh cinta pada pandangan pertama. Itulah kenapa semuanya hanya eksis di dunia fiksi saja. Karena fiksi tidak nyata. Kebanyakan—kalau tidak semuanya—berasal dari fantasi wanita. Itu sudah jelas. Aku terlalu sinis untuk membiarkan diriku percaya pada semua omong kosong dongeng pengantar tidur itu. Menggoda, ya, tapi jelas bukan realitas. Jika dunia nyata seindah itu, orang tidak akan perlu repot-repot bermimpi.

Jadi, aku memilih untuk menikmati kisah Holly dan Gerry terlebih dahulu. Ada banyak tokoh, banyak kisah. Tentang kehilangan, persahabatan, rindu yang abadi, dan kesedihan tanpa henti. Kurasa, aku bisa memahami Holly. Bahkan aku tidak mengeluh meski akhir kisahnya menggantung seperti itu. Bagaimana dengan si orang asing? Apakah mereka akan mulai menjalin hubungan? Tapi dua kata yang tertulis di awal halaman terakhir saja sudah cukup menggambarkan. *He smiled*. Itu bisa dianggap sebagai akhir yang bahagia. Seharusnya.

Aku selesai membaca, mengambil surat yang diselipkan di sampul belakang, dan membuka lipatannya.

Too gloomy for you?
If not, I have to tell you some good news. This novel will be a movie soon. Released in the end of this year.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gerard Butler and Hilary Swank.
I hope they can capture Ireland's beauty well.

My favorite quote:
"How would you ever know happiness if you'd never experienced downs?"

PS: What about 'Where Rainbows End' next week?
-C-

I really like it, thank you.

Gerard Butler is the one in *300*, right? I saw the movie poster.
Well, he will make a good Gerry, I think.
I can't wait for the movie. And Ireland's beauty.

My favorite quote:
"She never seemed to be truly happy; she just seemed to be passing time while she waited for something else. She was tired of just existing; she wanted to live."

PS: Absolutely will.
-M-

Kunjunganku ke kafe itu menjadi kegiatan rutin. Setiap hari Minggu, selama 3-5 jam. Aku masih membaca di sana, meminjam novel-novel untuk dibawa ke rumah, membalas surat-surat dari C, dan menjadi dekat dengannya—sedekat yang bisa dilakukan dua orang asing yang hanya berkomunikasi lewat surat.

Kami tidak lagi hanya bertukar kutipan favorit. Kami membahas cerita tiap novel, berdebat tentang bagaimana konflik harus diselesaikan dan bagaimana sebuah kisah seharusnya berakhir, hingga salah satu dari kami akhirnya mengingatkan yang lain bahwa kami hanyalah pembaca. Sang penulislah 'Tuhan' dari cerita rekaannya.

Surat-surat menjadi lebih panjang dan Lisa selalu menjadi perantara. Dia selalu memberiku senyum penuh konspirasi dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

kadang aku berpikir bahwa dia berharap aku bertanya tentang sang bos padanya. Tapi aku tidak pernah melakukan itu. Tidak berencana untuk melakukannya. Aku nyaman dengan cara berkomunikasi kami saat ini. Topik terbatas hanya pada buku-buku yang kami baca, meski kami sebenarnya juga berbagi pandangan hidup lewat kutipan-kutipan novel yang kami sukai.

Pada bulan Mei, tepat sehari sebelum ujian akhir, aku masih mendatangi kafe itu. Kali ini membawa serta buku-buku pelajaranku. Aku sudah belajar setiap hari, tahu bahwa sebenarnya aku tidak perlu belajar lagi. Tapi aneh rasanya jika tidak mengulang bahan sebelum ujian, jadi aku tetap melakukannya meski hanya membuatku mati kebosanan karena membaca hal yang sama berulang kali. Aku sudah hafal semuanya di luar kepala dan pasti ada yang salah denganku jika aku tidak bisa menjawab setidaknya 80% soal ujian besok.

Tidak ada novel baru hari ini. Hanya selembar kartu berisi ucapan semangat untuk menempuh ujian dan keyakinannya bahwa aku bisa melewatinya dengan mudah. Pujiannya biasa saja, tidak berbunga-bunga. Dia tidak pernah menggunakan kata-kata aneh atau kalimat yang bisa bermakna ambigu. Itulah salah satu alasan kenapa aku senang berteman dengannya. Semuanya murni persahabatan yang menyenangkan antar penggila buku.

"Dia di sini," ujar Lisa saat membawakan pesananku, *Irish Cappuccino* dan *gur cake*, kreasi baru dari sang koki. Itu sejenis kue berbentuk kotak khas Irlandia, terdiri dari dua lapisan tipis kulit *pastry* yang mengapit satu lapisan tebal isian berupa pasta cokelat gelap—terbuat dari campuran remah roti, buah kering, dan pemanis makanan.

Aku tidak perlu bertanya untuk tahu siapa yang dia maksud. Kurasa, Lisa sudah gemas dengan kebungkamanku dan memutuskan untuk memberitahuku langsung.

Aku hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Dia selalu di sini setiap hari Minggu."

Aku mengangguk lagi.

"Dia udah ngelarang saya ngasih tahu kamu. Dia nggak mau bikin kamu ngerasa nggak nyaman. Katanya, kamu pasti lebih suka kalau komunikasi kalian lewat surat aja."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Emang lebih nyaman gitu," ucapku akhirnya.

"Oh. Oke." Lisa tampak kecewa, meski tetap menyunggingkan senyum. "Tapi ini nggak bakal bikin kamu berhenti datang, 'kan?" tanyanya takut-takut.

Aku kembali membayangkan surat-surat. Barisan tulisan tangan yang rapi, senyum yang tersungging di bibirku setiap kali membaca dan membalas pesannya, dan jam-jam menyenangkan yang kuhabiskan di tempat ini.

C adalah sosok asing, sekaligus sosok yang sangat familier bagiku dua bulan terakhir. Kini aku tahu bahwa dia telah mengamatiku diam-diam dan ada banyak alasan mengapa dia tidak pernah mencoba menghampiri atau mengajakku berkenalan. Mungkin karena, seperti yang Lisa bilang, lelaki itu takut membuatku merasa tidak nyaman. Mungkin karena berkomunikasi seperti ini lebih cocok bagi kami. Mungkin dia tidak ingin membuatku berharap sesuatu dari pertemanan ini karena yang dia inginkan adalah seseorang untuk berbagi pikiran. Ada banyak alasan yang memungkinkan, tapi yang kubutuhkan hanyalah fakta bahwa dia tidak memunculkan diri, tetap menjadi sosok misterius yang tidak pernah kutemui. Yang berubah hanya beberapa menit yang kuluangkan untuk membaca dan membalas suratnya. Itu bukan sesuatu yang besar.

Maka, aku memberi tahu Lisa bahwa dia tidak perlu khawatir.

Dan aku memang terus datang. Setiap minggunya.

Juli 2007

Semester baru dimulai. Aku dengan rok abu-abuku yang baru. Sekolah baru dan pergaulan yang juga baru—bukan berarti aku akan berubah dan bergaul dengan banyak orang juga.

Bagiku, kesendirian adalah keuntungan yang tidak akan rela kutukar dengan apa pun. Sendiri berarti aku hanya harus bertanggung jawab pada diriku, hanya perlu mengurusi perasaanku, dan tidak perlu repot-repot berbasa-basi atau berhati-hati agar tidak menyinggung orang lain.

Aku tidak bisa membayangkan meluangkan beberapa menit untuk membalas pesan teks atau menerima telepon, mengobrolkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

hal-hal tidak penting yang tidak ada hubungannya denganku. Membicarakan orang lain, tertawa untuk hal-hal yang sebenarnya tidak lucu, dan mencoba untuk menyenangkan semua orang agar diterima dalam pergaulan. Bagiku, itu adalah kegiatan membuang-buang waktu. Ada terlalu banyak buku yang harus kubaca, sedangkan hanya ada sedikit waktu di dunia. Aku jelas ingin memastikan bahwa setiap detik yang kulalui terpakai dengan maksimal.

Aku membuat daftar harian. Urutan jadwal dari bangun tidur hingga tidur lagi malam harinya. Aku punya daftar-daftar yang lebih panjang dan rinci tentang masa depan, yang mencakup minggu depan, bulan depan, tahun depan, lima tahun mendatang, dan sepuluh tahun berikutnya. Aku tahu ingin jadi apa jika sudah lulus kuliah nanti, pria seperti apa yang ideal untuk kujadikan suami, rumah seperti apa yang kuidamkan, bahkan hingga di mana aku ingin dimakamkan. Sesekali daftarku akan berubah karena bertambahnya pengetahuan dan perkembangan teknologi. Tapi daftar itu tetap ada. Dan semakin panjang saja.

Kurasa, daftar yang akan terus-menerus berubah secara berkala adalah daftar kriteria suami idaman. Buku yang kubaca dan film yang kutonton semakin banyak, dan karakteristik pria idealku cenderung berganti setiap saat. Yang pasti, rasanya aku tidak akan tertarik dengan pemuda seumuranku. Mereka cenderung masih meledak-ledak, tidak dewasa, belum punya pemikiran panjang tentang masa depan, dan hanya memikirkan 'saat ini'. Meski aku yakin tidak ada juga dari mereka yang akan tertarik kepadaku, seorang *nerd* yang lebih suka duduk di pojok perpustakaan yang sepi, bertemankan buku dan setangkup roti isi.

Kembali ke saat ini, di mana aku berdiri di depan gerbang sekolah dengan raut wajah tidak suka. Ini adalah hari pertama masa orientasi siswa yang akan berlangsung selama dua hari. Besok adalah perkenalan dengan lingkungan sekolah dan guru, sedangkan hari ini adalah perkenalan dengan senior, dengan kata lain, hari di mana para senior memiliki kekuasaan untuk menyiksa para murid baru. Hal bodoh tidak penting yang dilakukan setiap tahun demi pembalasan dendam para senior yang telah disiksa juga oleh generasi senior sebelumnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku berusaha mengabaikan rambutku yang dikucir sepuluh, membuatku merasa terpapar karena aku tidak bisa lagi menyembunyikan wajah di balik rambut panjangku yang terurai. Aku mengalungkan papan nama yang terbuat dari potongan kardus ke leher dan mengernyit memandangi kaus kakiku yang berwarna belang—hijau di kiri dan kuning di kanan. Untuk kali ini, aku tidak suka melihat warna hijau yang tampak norak itu.

Alasan yang mereka berikan adalah agar murid baru bisa berinteraksi lebih cepat dengan lingkungan baru mereka. Tampil konyol bersama dan merana bersama, itu biasanya membuat orang-orang merasa lebih cepat dekat dengan orang lain yang sebelumnya asing bagi mereka. Karena persamaan nasib biasanya menimbulkan ikatan yang kuat. Tolol sekali, menurutku. Tidak bermoral dan memalukan. Pasti ada yang salah dengan psikis orang-orang itu hingga menganggap hal ini penting dilakukan tiap tahun. *Kalau kami tersiksa, mereka juga harus merasakannya*. Keadilan, pasti itulah moto yang mereka usung. Kurasa, kata itu telah dibelokkan definisinya.

Biasanya hanya ada dua kemungkinan jenis korban yang akan dipilih sebagai lelucon. Orang-orang tak terlihat sepertiku akan tetap menjadi tidak terlihat karena para senior lebih suka menyiksa murid-murid yang tampan dan cantik dan membuat mereka tampak bodoh di depan semua orang atau malah memilih orang-orang sepertiku, yang sudah tampak menyedihkan agar menjadi lebih menyedihkan lagi. Hal pertama terjadi pada saat aku SMP dan kuharap itu akan terulang kembali saat ini dan kemungkinan kedua akan tereliminasi.

Tapi seharusnya aku ingat, keinginan kita biasanya tidak akan terwujud saat kita benar-benar mengharapkannya. Malah, biasanya, hal sebaliknyalah yang akan terjadi. Itulah yang kualami beberapa jam kemudian.

"Cinta? Nama lo Cinta?"

Aku membenci kecenderungan semua orang untuk membuat nama panggilan dari nama pertama. Yang tertera di papan namaku adalah nama panjang: Cinta Wilhemia Baratha. Dan, tentu saja, semua orang akan mengira bahwa panggilanku adalah Cinta.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebenarnya tidak ada masalah dengan nama itu kalau saja film *Ada Apa dengan Cinta?* tidak meledak di pasaran lima tahun lalu dan membuat pemilik nama Cinta akan selalu dibandingkan dengan Dian Sastrowardoyo, yang tentu saja hanya berbuah kekecewaan. Maksudku, gadis mana di negara ini yang bisa selevel dengan seorang Dian Sastro?

"Kasihan ya," yang lain menimpali. "Punya nama sebagus itu, tapi wujudnya gini."

Banyak yang tertawa setuju. Aku tidak peduli. Hal ini sudah sering terjadi hingga aku merasa kebal dan terlalu malas untuk menanggapi. Buat apa mengurusi orang-orang yang mengukur segala sesuatu dengan keindahan fisik? Jika aku melakukannya, aku jelas tidak lebih baik daripada mereka.

"Nes, di sini ada cowok yang namanya Rangga nggak, sih? Anak kelas 2 atau 3 gitu." Gadis yang pertama kali mengomentari namaku bertanya pada gadis lain yang berdiri di sampingnya. Nama yang tertera di *nametag*-nya adalah Shayna. Temannya bernama Agnes.

"Setahu gue sih nggak ada."

"Ada!" Seseorang dari arah belakang menyeletuk. "Si Raga. Beda-beda dikit nggak apa-apalah. Yang penting gantengnya sama."

"Raga? Anak kelas 3?"

"Yap! Nggak usah pura-pura lupa, Shay, dia kan pernah nolak lo mentah-mentah."

Mereka semua kembali tertawa, kecuali Shayna yang memandang si empunya suara dengan tatapan membunuh. Dia kemudian mengalihkan pandangannya ke arahku. Senyum licik tersungging di bibirnya yang tampak berminyak—mungkin dia mengoleskan *lipgloss* terlalu banyak atau memang dia baru makan gorengan.

"Lo! Ikut gue!" perintahnya.

Tanpa protes aku melakukannya. Kami sudah dipanggang selama satu jam lebih di bawah sinar matahari yang terik dan tidak ada tanda-tanda akan dibubarkan. Mungkin mereka sedang menunggu berapa banyak anak yang akan pingsan dan memiliki stamina lemah. Aku sedikit tergoda untuk pura-pura pusing dan minta dibawa ke UKS, tapi itu jelas bukan sesuatu yang akan

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan berani kulakukan begitu saja di depan orang banyak. Aku terlalu pemalu untuk itu. Dan *acting*-ku akan terlihat sangat payah.

Aku berjalan di belakangnya dan beberapa orang senior lain mengikuti kami, tampaknya penasaran dengan apa yang akan dilakukan Shayna padaku.

Bel istirahat sudah berbunyi dan koridor ramai dengan murid-murid yang bergegas ke kantin atau sekadar berdiri berkelompok, mengobrol di depan kelas. Sebagian besar dari mereka menatap penasaran ke arahku yang berpenampilan mencolok, tampak bermasalah karena berjalan dengan para senior. Aku melangkah canggung, tidak nyaman dengan semua 'perhatian' yang kudapatkan.

"Si Raga nggak lagi semedi di taman hantunya, 'kan?" tanya Shayna pada Agnes yang setia mendampinginya—mungkin si Agnes ini adalah dayangnya. Ciri khas anak SMA zaman sekarang. Sang ketua geng yang kejam dan komplotannya yang penurut.

"Gue liat sih tadi dia di kantin. Tapi nggak tau juga ya sekarang."

Aku tidak berdoa supaya siapa pun lelaki bernama Raga ini tidak berada di kantin. Doa seperti itu tidak akan dikabulkan.

Kami sampai di kantin lantai satu yang sangat lapang, tapi sekarang sudah ramai dijejali murid-murid yang sedang makan siang.

Sekolah ini terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama diperuntukkan bagi murid kelas 3, lantai dua untuk murid kelas 2, dan lantai teratas menjadi wilayah anak kelas 1. Alasannya supaya murid-murid yang lebih muda selalu melewati area kakak kelas mereka di mana mereka dianjurkan untuk saling berinteraksi agar tidak terjadi kesenjangan antara para senior dan junior—itulah yang panitia MOS jelaskan tadi di lapangan. Sedangkan yang kutangkap, tingkatan kelas itu dimaksudkan untuk membuat anak-anak kelas 1 dan 2 memahami dengan jelas siapa yang berada di level paling atas hierarki.

"Itu dia!" seru Shayna girang, bergegas melewati lorong sempit di antara meja-meja yang sudah penuh, berjalan menuju pojokan, dan aku hanya mengikutinya dengan pasrah dari belakang. Apa kira-kira rencana gadis ini sebenarnya?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiba-tiba Shayna berbalik, menghadang langkahku, dan berkata dengan nada mengancam, "Lo harus nembak dia. Bilang kalau lo suka sama dia dan minta dia jadi pacar lo. Atau gue bikin tahun pertama lo sekolah di sini penuh penderitaan."

Aku tidak bertanya kenapa. Aku bahkan tidak ingin tahu alasan dia membenciku di pertemuan pertama kami yang bahkan tanpa obrolan sama sekali. Aku tidak ingin mendengar alasan bodoh seperti, "Karena nama lo itu penghinaan banget buat Cinta versi Dian Sastro!" atau alasan yang lebih dangkal lagi: mungkin dia ingin membalas dendam pada lelaki bernama Raga ini karena cintanya pernah ditolak mentah-mentah.

Agnes tiba-tiba merangkulku dan menambahkan, "Tenang aja. Raga itu nggak galak kayak Rangga, kok. Dia nyaris nggak pernah ngomong malah." Nadanya sama sekali tidak menenangkan. Dan benar saja, karena setelah itu dia menambahkan, "Tapi kalo ada yang berani nembak dia, yang kalo diitung-itung ada banyak, mulutnya bisa sadis banget."

"Gue masih inget banget cara dia nolak gue dulu," desis Shayna geram.

"Dia cuma natap Shayna bosan dan bilang, *'Emang IQ kamu berapa?'* Seolah buat naksir dia diperlukan IQ kayak Einstein."

"Cuma karena dia superganteng dan keturunan Inggris, lagaknya selangit banget." Shayna mendengus, mengentakkan kakinya, lalu memerintahkan agar rombongan kami kembali melangkah maju.

Dia berhenti di depan sebuah meja kecil yang hanya ditempati satu orang yang kuyakini bernama Raga. Dia sedang menunduk, wajahnya tersembunyi di balik novel *Sherlock Holmes* yang tampaknya begitu menarik dan mendapatkan semua fokusnya karena lelaki itu sama sekali tidak mendongak ketika Shayna berdiri tepat di hadapannya.

"Raga, ada yang mau ngomong, nih!"

Shayna menyeretku ke depan, memegangi bahuku, dan mendudukkanku ke atas kursi panjang kayu tanpa sandaran, membuatku langsung berhadapan dengan lelaki itu, yang tampaknya tidak memiliki minat sedikit pun untuk mengangkat wajah dari bacaannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenalin diri lo!" suruhnya.

"Nama saya Mia."

"Mia?" Shayna mendorong bahuku. "Yang bener aja lo! Di papan nama lo tulisannya kan Cinta!"

Aku malas mengoreksinya dan menunjukkan bahwa ada tulisan Mia di kata kedua dalam namaku.

"Nama saya Cinta," aku mengulangi perkenalanku sekali lagi.

"Mana sopan santun lo? Panggil dia Kakak! Dia itu dua tingkat di atas lo, tahu!"

"Nama saya Cinta, Kak Raga." Aku mulai bosan dengan semua ini. Kubayangkan video film *Before Sunrise* dan *Before Sunset* yang baru selesai kuunduh semalam dan kini tersimpan aman di laptopku, siap untuk ditonton sepulang sekolah. Bayangan itu begitu menyenangkan sehingga aku nyaris bisa mengabaikan suara cempreng Shayna yang mulai membuat telingaku sakit. Tidak heran lelaki di depanku ini sama sekali tidak tertarik padanya. Ada sepasang telinga yang harus dia korbankan jika setuju berpacaran dengan gadis yang penuh histeria ini.

"Nah, sekarang kasih tahu dia tentang perasaan lo."

Aku tidak tahu apa-apa tentang lelaki di depanku ini, bahkan aku belum melihat wajahnya, jadi sudah jelas tidak ada perasaan apa pun yang kumiliki terhadapnya.

Sejauh ini, aku belum pernah memiliki ketertarikan pada lawan jenis. Pikiranku penuh dengan ujian, sekolah baru, novel-novel bagus yang sudah dan belum kubaca, atau film-film romantis yang sebagian besar membuatku menangis. Aku tidak punya waktu untuk berfantasi tentang seseorang. Dan meski aku memiliki banyak contoh yang bisa kugunakan, tetap saja aku berkeringat dingin dan merasa tidak nyaman.

"Cepetan, dong! Lo pikir gue nggak ada kerjaan lain apa?"

Tentu saja dia tidak punya hal lain untuk diurus karena dia sempat-sempatnya melaksanakan ide konyol ini hanya untuk membuatku malu.

"Saya suka sama Kak Raga." Kalimat itu terlontar dari mulutku, nyaris membuatku merasa ingin muntah. Tapi dengan berani aku melanjutkan, "Dan saya pengen Kak Raga jadi pacar saya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sudah. Aku benar-benar telah mengucapkannya. Menahan rasa mual yang melanda, untuk sesaat aku memejamkan mata.

Aku tahu ada senyum culas yang tersungging di bibir Shayna sekarang. Dan rasa berpuas diri karena dia akan menyaksikan satu lagi korban penolakan Raga. Sayangnya, aku tidak akan merasa terhina atau menangis meraung-raung karena ditolak—yang aku yakin akan mengurangi level kesenangan Shayna, tapi dia jelas belum menyadari hal itu sekarang.

Ada gerakan di depanku, membuatku otomatis mendongak dan mengamati ketika buku *Sherlock Holmes* itu diturunkan dan aku bisa melihat keseluruhan wajah lelaki tersebut, akhirnya.

Wajah itu luar biasa, tapi aku terlalu terpaku pada matanya hingga tidak memperhatikan bagian wajahnya yang lain. Mata itu berwarna hijau. Bukan hijau terang seperti warna normal pada mata hijau lainnya, melainkan hijau pekat, yang membuatku teringat pada warna daun *shamrock* yang kusuka. Begitu mencolok, hingga aku tidak mampu mengalihkan pandang setelahnya.

Kini, kedua mata itu terarah lurus padaku dan aku menyadari betapa konyolnya tampilanku saat ini, terutama rambutku yang dikucir sepuluh. Ini pengalaman pertama bagiku, memikirkan tentang penampilan. Biasanya aku bahkan tidak peduli. Tapi mata seindah itu seharusnya hanya melihat hal-hal indah juga. *Well*, aku mulai terdengar tidak masuk akal.

"Oke."

Untuk sesaat aku tidak menangkap maksud satu kata sederhana itu. Apanya yang oke? Apa aku tadi bertanya sesuatu padanya?

"*WHAT*? Lo bilang apa barusan?"

Shayna-lah yang merespons duluan dan aku bersyukur dia melakukannya. Karena, setelah pikiranku kembali fokus, aku teringat bahwa sekitar satu menit lalu, aku mengajak laki-laki ini untuk menjadi kekasihku. Jadi, kenapa dia bilang *oke*?

"Oke," ulangnya. "Saya," dia masih menatapku, "jadi pacar kamu."

"Raga, lo udah gila? Kalau lo cuma mau bikin gue marah, gue minta lo berhenti sekarang! Ini nggak lucu!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tampang lelaki itu datar saat dia mendongak untuk menatap Shayna. "Memangnya kamu siapa sampai pantas menjadi alasan di balik sesuatu yang saya lakukan?"

Aku tersedak dalam hati. Kesinisan lelaki ini boleh juga.

Shayna menggeram keras, tangannya terkepal. Mungkin dia ingin menonjok Raga. Atau mungkin aku, karena kini tatapan marahnya terarah padaku.

"Lo! Ikut gue!"

"Dia tetap di sini," ucap Raga, masih dengan nada datar yang sama. Tampangnya terlihat bosan.

"Kenapa?" tuntut Shayna tidak terima.

"Dia pacar saya, jadi dia seharusnya bareng saya. Dan ini jam istirahat. Dia butuh makan."

"Ra—Raga...," suara Shayna terbata, "lo pasti bercanda."

"Bercanda nggak ada dalam kamus saya, Shayna. Kamu dan teman-teman kamu boleh pergi sekarang."

Shayna mengentakkan kaki. Sambil meloloskan satu erangan marah dari mulutnya, dia berbalik, diiringi tatapan tak percaya dari semua orang yang berada di sekitar kami, yang ternyata asyik menonton kejadian ini sejak tadi. Mata-mata itu terarah padaku dan aku cepat-cepat menunduk.

"Kamu mau pesan makanan?"

Suara bariton itu kembali menyapaku, membuatku sedikit tersentak dan menggeleng sebagai jawaban.

"Saya bawa bekal," sahutku pelan.

Aku tahu dia hanya membantuku untuk terlepas sesaat dari cengkeraman Shayna dan di sanalah letak keanehannya. Sebelumnya, tidak ada seorang pun yang peduli akan apa yang terjadi padaku. Jangankan mengulurkan tangan untuk membantu, kebanyakan dari mereka malah melengoskan muka, berpura-pura tidak tahu. Aku terbiasa mendapat perlakuan seperti itu, jadi apa yang dia lakukan barusan membuatku kaget. Dan senang.

"Terima kasih," ucapku hati-hati.

Dia mengangguk singkat, kembali pada bacaannya, dan dalam hitungan detik tampak larut lagi dalam petualangan Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku membuka tas, mengeluarkan kotak bekal yang tadi pagi disiapkan ibuku, berisi beberapa potong roti goreng Nutella, dan mulai makan—terlalu segan untuk mengganggu kegiatannya, jadi aku tidak menawarkan.

Tidak ada dialog lagi di antara kami setelahnya.

Aku melewati beberapa jam berikutnya dalam damai. Artinya, tidak ada gangguan lanjutan dari Shayna. Bahkan, aku menyadari, tidak ada yang mengajakku bicara dan para senior bahkan tidak melirik ke arahku sedikit pun. Apa itu karena kejadian di kantin tadi? Karena Raga menerimaku menjadi 'kekasihnya'? Apa itu memberiku imunitas dari gangguan orang-orang di sekolah? Itu rasanya menyenangkan, sungguh. Mendapatkan kesendirianku lagi. Sampai mereka tahu bahwa itu hanya pura-pura, hanya bantuan kecil dari Raga untuk membebaskanku dari Shayna.

Aku berjalan menuju gerbang sekolah, melewati lapangan parkir yang dipenuhi motor-motor yang berjejer rapi. Tinggal beberapa langkah lagi dan aku bisa melepaskan rambutku dari kuciran-kuciran konyol seperti orang gila ini.

Sebuah motor berhenti di depanku dan aku dengan refleks berniat berjalan memutarinya, tapi suara sang pengendara membuatku batal melanjutkan langkah.

"Naik." Lelaki itu menaikkan kaca helmnya dan aku langsung mengenali mata hijau yang luar biasa itu.

Aku yakin, bahkan meski dia tidak tampan pun, mata itu akan bisa membuat siapa pun meleleh. Aku sudah menonton banyak film dan ada beberapa acuan tentang pria-pria bermata hijau, tapi tidak ada satu pun yang mendekati keindahan matanya. Dan aku sebelumnya tidak pernah terobsesi pada mata lelaki.

Biasanya, gadis-gadis dalam fiksi akan memuntahkan puluhan alasan mengapa mereka tidak mau menaiki motor seorang lawan jenis. Karena tidak enak, karena mereka gadis mandiri yang bisa pulang sendiri naik bus atau taksi, karena lelaki itu masih asing, karena ada banyak orang yang memperhatikan, dan karena-karena lainnya. Lalu, si lelaki akan berargumen, berlanjut dengan perdebatan yang akan berujung pemaksaan. Klise.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jika aku melakukannya, itu hanya akan membuat orang-orang semakin memperhatikan kami. Sekarang saja, sudah ada segerombolan orang yang berhenti untuk mengamati dengan raut penasaran. Mereka pasti bertanya-tanya apa yang sedang Raga lakukan dan ini hanya akan semakin mengukuhkan fakta bahwa lelaki ini serius dengan ucapannya di kantin tadi. Jadi, tanpa banyak protes, aku naik saja ke jok belakang setelah mengambil helm yang dia ulurkan.

Lagi-lagi tidak ada pembicaraan di antara kami. Dia tidak sok menawariku pinggangnya untuk dipegangi dan itu menjadi tambahan poin lain yang membuatku nyaman dengan kehadirannya yang seharusnya terasa mengganggu.

Setelah sampai di jalan besar, dia bertanya di mana alamatku dan aku menyebutkannya, lalu kami kembali diam, meski suasana jalanan cukup riuh untuk mengisi keheningan.

Saat motornya akhirnya berhenti di depan rumahku setengah jam kemudian, aku melompat turun, melepas helm, dan menunggu, kalau-kalau dia ingin mengatakan sesuatu.

Dia menyodorkan ponselnya dan aku tanpa bertanya segera mengetikkan nomorku di sana. Untuk dua orang asing yang baru bertemu dalam hitungan jam, kami benar-benar bisa berkomunikasi dengan sangat baik.

"Besok saya jemput."

Aku berdiri rikuh di sana, di bawah siraman matahari siang Bandung yang terik, berusaha memahami maksud ucapannya. Yang ternyata bisa aku lakukan dengan mudah.

Aku mengejutkan diriku sendiri dengan berkata, "Kamu kayaknya bukan seseorang yang butuh teman."

"Kamu lebih aman kalau sama saya," dia menimpali, dengan kalimat yang sebenarnya tidak terlalu berhubungan dengan komentarku sebelumnya. Ada kata-kata yang hilang, tidak terucapkan, tapi bisa terpahami olehku dengan baik. Seperti, "Shayna nggak bakal biarin kamu lolos gitu aja" atau "Mungkin lebih baik kalau kita beneran temenan dan kamu terlihat bareng saya, jadi mereka nggak bakal berani gangguin kamu". Tapi kalimat yang dipilihnya boleh juga.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangguk dan dia melanjutkan, "Kamu pasti paham tentang orang-orang yang lebih suka sendirian."

Tentu saja. Kebanyakan orang berpikir bahwa orang-orang yang menarik diri dari pergaulan, orang-orang yang tidak bersosialisasi seolah mereka memiliki dunia mereka sendiri, atau orang-orang yang berusaha terlihat tidak tampak, adalah orang-orang yang memiliki kepercayaan diri sangat rendah. Atau karena mereka memiliki trauma karena sering di-*bully* atau karena ada permasalahan pribadi di rumah. Tapi ada satu jenis lagi, yang jarang tapi memang ada. Orang-orang yang memang terlahir seperti itu. Lebih suka sendiri karena mereka tahu kebanyakan orang tidak akan memahami mereka dengan baik. Karena mereka ingin menjadi diri sendiri dan tidak butuh orang lain untuk menyukai mereka dan berpura-pura menerima mereka apa adanya. Orang-orang seperti kami.

Aku cukup menghabiskan waktu dua puluh menit bersamanya di kantin untuk memahami karakternya. Pada dasarnya kami sama, meski aku lebih memilih untuk diam saja daripada berdebat dengan orang lain. Aku tidak suka menyuarakan pikiranku jika aku tahu lawan bicaraku tidak memiliki pola pikir yang sama. Hanya akan membuang-buang waktu dan berakhir dengan kekesalan terhadap satu sama lain. Mereka tidak mengerti aku dan aku tidak memahami mereka. Sulit untuk menyatukan dua pendapat yang berbeda, jadi aku memilih menjadi pihak yang mengalah. Berdebat tanpa ujung adalah salah satu kegiatan yang membosankan bagiku.

Raga berbeda. Dia menyuarakan pikirannya, memilih kata-kata yang tepat untuk membungkam lawan, dan mengakhiri perdebatan bahkan sebelum dimulai. Selebihnya, dia menikmati suasana diam. Dia tidak akan bereaksi jika seseorang tidak mengganggu ketenteraman dunianya yang hening. Shayna melakukannya dan gadis itu langsung mendapat ganjarannya saat itu juga.

"Kamu nggak nawarin bekal kamu ke saya karena kamu nggak mau ganggu saya yang lagi baca." Itu pernyataan. "Jadi, saya rasa ada atau enggak adanya kamu, nggak bakal memberi perbedaan."

Itu bukan kalimat negatif. Aku memahaminya, dan dalam waktu singkat kebersamaan kami, dia balik memahamiku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kita teman yang cocok," tambahnya.

Aku mengangguk setuju.

"Satu lagi," dia berkata sambil memasang kembali helmnya. "Jangan panggil saya Kakak."

"MA, MBAK MIA DIJEMPUT PACAR!!!" Alana berteriak keras-keras sebelum aku sempat membungkam mulut bocornya.

Ibuku tergopoh-gopoh keluar dari dapur untuk menghampiri Alana yang mengintip dari celah gorden di ruang tamu, sedangkan aku hanya bisa memelototi mereka berdua.

"Ganteng banget deh, Ma!"

Ibuku mengangguk-angguk semangat dan tersenyum menggoda ke arahku.

"Nyomot di mana toh, Mia? Selera kamu tinggi juga," ledeknya.

Meski banyak enaknya, memiliki ibu yang juga bertindak seperti sahabat karib kadang menjengkelkan juga. Terlalu ingin tahu. Mungkin karena umurnya yang baru 38, jadi jiwa mudanya masih berkobar.

"Dia bukan pacar aku!" sungutku.

"Belum, tapi *akan*?" Alana mengakak dan adu tos dengan Mama, berkomplot untuk menjailiku.

Pintu diketuk, membuatku terpana. Kupikir Raga hanya akan menunggu sampai aku keluar. Aku sama sekali tidak mengantisipasi bahwa dia berniat untuk bertamu juga.

Alana dengan gerak cepat langsung membukakan pintu. Dia berdiri berhadapan dengan Raga, terpaksa mendongak karena tinggi tubuh lelaki itu yang menjulang—pasti karena darah asingnya, dan tampak nyaris meneteskan liur saat akhirnya menatap wajah itu dari dekat.

"Ih, matanya Mas seksi banget ya!" serunya tak tahu malu.

Aku mengulum senyum. Ternyata pesona mata itu berlaku pada semua orang.

"Pagi," sapa Raga sopan dan mendadak aku cemas bahwa kegilaan dua anggota keluargaku ini akan membuatnya takut dan merasa ingin kabur. Alana dan ibuku memang punya kemampuan untuk membuat orang lain ngeri dengan keceriaan mereka yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

berlebihan. Aku lebih mirip ayahku, pendiam dan hanya menjadi latar belakang. "Namanya siapa toh?" Kali ini ibuku yang bertanya.

"Ragga, Tante."

Ini pertama kalinya aku mendengar pelafalan nama itu dari mulut sang pemilik dan aku menyadari perbedaannya. Ada tekanan yang dia berikan pada huruf *g* dan seketika mataku terarah pada *nametag* di dada kanan seragamnya. RAGGA. Dobel *g*.

"Ada hubungannya dengan Austria?" Tanpa sadar aku menyuarakan pikiran spontanku dan mata hijaunya langsung terfokus padaku, membuatku mengalami kegugupan seketika. "Nama kamu," cicitku. "Saya pikir *g*-nya cuma satu."

Keningnya berkerut dan matanya menatapku seolah aku tiba-tiba menjadi objek yang sangat menarik. Kurasa mungkin dia merasa aneh karena aku mengetahui nama tempat terpencil itu.

"Mbak Mia suka ngoleksi foto-foto pemandangan dari seluruh dunia," Alana berusaha menjelaskan pengetahuanku yang tak biasa.

"Iya. Itu tempat orangtua saya berbulan madu," dia menjawab pertanyaanku. Tapi matanya masih menghunjam, seolah dia sedang berusaha menggali sesuatu. Mungkin dia hanya penasaran, berharap bisa membaca pikiranku dan mencari tahu ada informasi-informasi aneh apa lagi yang tersimpan di dalamnya.

"Nak Ragga sudah sarapan?"

Aku mengucapkan terima kasih pada ibuku dalam hati karena pertanyaan itu berhasil membuat lelaki itu memindahkan arah tatapannya dan aku kembali bisa bernapas normal. Sungguh, terlalu lama ditatap mata itu membuat fungsi kerja beberapa organ tubuhku mendadak macet. Paru-paru dan jantung, contohnya. Pasti ini karena aku terlalu terobsesi pada warna hijau.

"Sudah, Tante."

"Kalian pacaran?" Ibuku memang tidak mengenal basa-basi.

"Saya kakak kelas Mia. Kami baru kenalan kemarin."

Ini pertama kalinya dia menyebut namaku. Dan aku berterima kasih padanya dalam hati karena tidak memanggilku Cinta seperti yang lain. Sampai saat ini dia masih belum melakukan sesuatu yang berpotensi membuatku kesal.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ayo, berangkat!" sambarku, sebelum Mama dan Alana mulai mengucapkan hal-hal aneh lainnya.

"Ragga sering-sering main ke sini ya." Ibuku tampaknya belum rela membiarkan lelaki ini pergi cepat-cepat.

"Bakal tiap hari, Tante. Kan Mia-nya bakal saya antar jemput."

"Idih, enak amat!" sergah Alana sambil memandangku iri. "Mbak Mia sadis, nih! Cowok seganteng ini malah dijadiin tukang ojek!"

"Pamit, Ma," ujarku lalu mencium punggung tangannya, mengabaikan adikku yang bawel.

Dua detik kemudian, aku dan Alana kompak terpaku saat Ragga tiba-tiba melakukan hal yang sama dengan yang barusan kulakukan.

Aku mengerang dalam hati. Bisa kulihat dengan jelas kini, kerlap-kerlip penuh cinta di mata ibuku dan senyum terlampau lebar di wajahnya. Kurasa aku ingin mengubur diri saja di lubang pekarangan rumah yang baru dicangkul kemarin sore untuk tempat menanam bibit bunga baru Alana yang sedang senang berkebun. Ibuku benar-benar memalukan!

"Pas istirahat turun aja ke bawah. Saya tunggu di sini."

Ragga mengucapkan itu ketika kami berpisah di bawah tangga dan dia langsung berbalik pergi tanpa menunggu respons dariku. Sepertinya dia tahu bahwa aku tidak akan repot-repot mendebatnya.

Hari ini adalah hari kedua sekaligus hari terakhir MOS dan hanya akan dihabiskan untuk pengenalan fasilitas sekolah dan para guru, jadi tidak akan ada lanjutan penyiksaan seperti kemarin—seharusnya begitu.

Aku berjalan menaiki tangga, bersyukur bahwa ini masih 40 menit sebelum bel masuk berbunyi sehingga belum banyak murid yang datang dan aku bisa melewati lantai dua dengan aman tanpa perlu bentrok dengan Shayna yang pasti akan memanfaatkan kesempatan untuk mencegatku. Biasanya orang seperti dia memiliki tendensi untuk melakukan hal semacam itu—atau bisa jadi itu hanya pikiran negatifku saja yang bicara.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kelasku terletak paling ujung, yang ternyata 80% penghuninya sudah datang dan sibuk mengobrol satu sama lain dengan riuhnya. Sepertinya mereka sengaja datang cepat-cepat untuk menghindari kemungkinan terlambat dan mendapat hukuman dari kakak kelas.

Ada bangku kosong di pojok depan. Meski aku biasanya menghindari perhatian, tapi aku menganggap duduk di bangku paling depan kelas adalah posisi terbaik, karena tukang ribut biasanya cenderung memilih duduk di belakang. Duduk di baris depan juga membuatku bisa mendengar penjelasan guru dengan maksimal.

Aku tidak terlahir pintar. Aku benar-benar harus berusaha keras untuk mendapatkan nilai sempurna, yang berarti tidur larut malam setelah menghafal isi buku pelajaran, memberi fokus penuh pada guru yang sedang menerangkan, dan memenuhi buku catatanku dengan detail-detail yang kuanggap penting. Aku tidak secerdas Alana yang bisa bermain sesukanya, memiliki banyak teman, dan tetap masuk lima besar di kelas.

Sebenarnya orangtua kami tidak pernah memaksa kami untuk menjadi yang terbaik. Mereka memberi kami kebebasan, karena menurut mereka paksaan hanya akan membuat kami mengerjakan sesuatu dengan tidak tulus dan tidak akan ada hasil yang baik dari sesuatu semacam itu. Tapi aku memiliki obsesi untuk mendapatkan nilai sempurna. Aku selalu panas dingin setiap kali akan ulangan, merasa bahwa aku tidak bisa mengerjakan soal, dan panik saat rapor dibagikan. Aku pernah mencoba untuk bermalas-malasan, tidak melakukan apa-apa saat akan ujian pertengahan semester, dan aku terlempar ke lima belas besar. Setelah itu aku belajar habis-habisan lagi dan berhasil meraih juara satu saat pembagian rapor kenaikan kelas. Aku langsung trauma dan tidak pernah macam-macam lagi setelahnya. Aku bukan orang cerdas, aku hanya gigih untuk meraih sesuatu yang kuinginkan.

Aku iri pada orang-orang yang terlahir dengan bakat. Ada perbedaan besar antara orang yang berbakat dengan orang yang bekerja keras. Saat orang yang bekerja keras berhenti berusaha, mereka akan langsung kehilangan pegangan, tidak bisa mempertahankan apa yang sudah mereka capai. Orang yang memiliki bakat? Bahkan selama apa pun mereka berhenti, mereka

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

akan selalu mengenali bakat mereka lagi dengan mudah. Karena bakat yang mereka miliki sudah mendarah daging dalam tubuh mereka. Hanya butuh sedikit latihan ulang dan *gerakan* mereka akan kembali sempurna.

Aku jenis orang yang ketiga, yang tidak tahu terlahir dengan bakat apa. Mungkin aku memang tidak memiliki bakat, atau mungkin hanya belum menemukannya saja. Kuharap yang kedualah yang benar.

Aku memasukkan tasku ke dalam laci meja, merasa lebih nyaman karena hari ini tidak ada lagi kewajiban untuk mengucir rambut seperti orang gila. Rambut bergelombangku yang panjangnya sepunggung kembali bisa digerai untuk menutupi wajah, terutama jika aku menunduk cukup dalam.

"Hai! Kamu Cinta, 'kan?" Seseorang yang duduk di belakangku menyapa sambil menepuk pundakku pelan.

"Mia," ralatku otomatis, menoleh sedikit ke arahnya.

"Gimana rasanya jadi pacar Kak Ragga?" Dia tidak mengacuhkan koreksiku terhadap panggilan nama tadi.

"Kami cuma teman," jawabku sekenanya, langsung kehilangan minat.

"Kakakku sekelas sama dia, lho! Dan dia nggak pernah berteman sebelumnya. Selalu sendirian ke mana-mana. Dia bahkan nggak pernah ngomong selain sama guru. Kakakku bilang, ucapannya di kantin kemarin itu adalah kalimat terpanjang yang pernah keluar dari mulutnya."

Fakta itu sama sekali tidak membuatku terkejut, anehnya.

"Dia bisa aja jadi cowok paling tenar di sekolah ini kalo dia nggak sependiam itu. Mana mainnya di taman hantu lagi." Gadis yang tidak kutahu namanya itu terus mencerocos, tampak tidak peduli dengan ketidaktertarikan yang kutunjukkan.

"Apaan tuh taman hantu?" Gadis lain di sampingnya ikut menimbrung.

"Jadi di lantai satu itu ada gudang. Di belakang perpustakaan. Nah, di belakang gudang itu ada pagar yang nyambung ke lapangan berumput yang nggak terawat gitu. Berbatasan ama hutan gitu, deh. Banyak pohon-pohonnya."

"Trus apanya yang taman berhantu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pernah ada yang gantung diri di salah satu pohon di sana. Katanya arwahnya gentayangan, jadi nggak ada lagi deh yang berani pergi ke sana. Padahal dulu lapangan itu sering dijadiin tempat main bola. Serem banget pokoknya!"

Aku mendengus dalam hati, bersyukur melihat serombongan senior muncul di ambang pintu dan kelas saat itu juga langsung hening. Aku benar-benar tidak akan tahan kalau harus mendengarkan obrolan konyol mereka lebih lama.

Hari itu berjalan tanpa insiden. Aku dan Ragga menghabiskan jam istirahat di kantin khusus murid kelas 3, seperti kemarin. Awalnya aku merasa tidak nyaman karena sebagian besar orang, khususnya murid perempuan, sepertinya memelototiku. Sebagian yang lain hanya menatap penasaran sebentar, kemudian kembali sibuk dengan makanan dan obrolan mereka.

Aku memakan bekalku, yang menunya masih sama seperti kemarin. Bedanya, kali ini aku menawari Ragga sebelum dia kembali membuka novel detektifnya dan dia menerimanya tanpa banyak tanya. Sambil makan, kami sibuk dengan novel masing-masing. Dia dengan seri *Sherlock Holmes*-nya yang berbeda dari yang kemarin dia baca, dan aku dengan novel Cecelia Ahern-ku yang baru. Setelah terbiasa dengan tema-tema ceritanya yang tidak umum, aku benar-benar terlarut dalam tulisan-tulisan pengarang dari Irlandia itu.

Sepulang sekolah, dia lagi-lagi mengantarku ke rumah. Seperti biasa, rumahku tampak tenang dan sepi di siang hari. Orangtuaku memiliki minimarket dan setelah ayahku meninggal, ibuku menjadi pengurus tunggal. Pemasukannya sangat lumayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan mereka sejak dulu sudah membuat tabungan terpisah untuk biaya kuliahku dan Alana, jadi beban kami sedikit berkurang.

Alana sendiri dari sekolah langsung berangkat ke tempat les, yang kuyakin tidak ada hubungannya dengan menambah ilmu. Mengikuti les berarti memperbanyak teman baru, pergaulan yang lebih luas dengan anak-anak dari sekolah lain. Itulah tujuan utama Alana saat dengan senang hati menerima tawaran Mama, yang juga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ditawarkan padaku tapi langsung kutolak. Sudah cukup dengan sekolah, aku tidak perlu semakin menyiksa diri dengan tambahan lingkungan asing lainnya.

Aku memberi versi singkatnya pada Ragga saat dia mengomentari rumahku yang kosong. "Mama ngurus minimarket. Alana les."

Dia mengangguk, bersandar pada sisi motor, menghadap ke arahku yang berdiri di atas trotoar. Helmnya sudah dilepas dan kini aku bisa dengan leluasa memandangi mata hijaunya yang siang ini tampak lebih terang karena pengaruh sinar matahari. Entah aku harus lega atau tidak. Matanya selalu memberi dampak aneh setiap kali ditatap langsung. Mungkin karena dia terus menatapku lekat-lekat, memberiku fokus penuh setiap kali kami bicara, dan berkali-kali membuat darahku berdesir kencang. Semua ini baru bagiku. Yah, matanya benar-benar luar biasa. Seksi, jika meminjam istilah Alana.

"Austria ya," ujarnya, mengubah topik secara ekstrem hingga pipiku memanas. "Tempat apa yang paling pengen kamu kunjungi?"

Kami berdiri di tepi jalan yang rindang, jalanan yang kini kosong karena para penghuni kompleks kebanyakan adalah pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dan tidak pernah di rumah sebelum malam. Hanya ada suara gemerisik dedaunan, diterbangkan angin siang yang kering dan panas. Sudah cukup lama tidak turun hujan. Dan di tengah cuaca yang lengket dan berdebu ini, Ragga menungguku menjawab pertanyaannya yang terdengar... terlalu akrab. Itu jenis pertanyaan yang biasanya diajukan pada seseorang yang sudah kita kenal cukup lama. Tapi tidak ada yang normal di antara kami, aku menyadari. Hanya perlu beberapa jam yang singkat bagi kami hingga suara *klik* itu berbunyi dan kami merasa seperti teman karib yang sudah lama bersama. Jadi tidak ada pembatas yang jelas tentang apa yang pantas dan tidak pantas untuk ditanyakan.

"Irlandia," aku akhirnya berkata.

"Karena?"

"Westlife. The Corrs. The Cranberries."

"U2?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menggeleng. Dan dia tidak menanyakan alasannya, seolah dia sudah tahu kenapa. Itu seharusnya membuatku merasa gelisah, tapi sudah lama aku tidak mendapatkan kesempatan langka ini. Saat aku tidak perlu menjelaskan diriku pada seseorang. Alana dan Mama selalu menjadi pihak yang ceplas-ceplos, mengutarakan semua yang mereka pikirkan. Dan aku harus mengimbangi mereka, bersabar dengan banyak pertanyaan *kenapa*.

"Apa lagi?" tanyanya.

"*Shamrock*."

"Ah," gumamnya. "Cantik ya."

Aku tersenyum tipis, mengangguk.

"Pierce Brosnan? Colin Farrell?"

Sekali lagi aku mengangguk saat dia menyebutkan nama aktor-aktor dari Irlandia itu. Senyumku bertambah lebar dan aku dengan senang hati menambahkan, "Saya nyaris berharap kalau Gerard Butler itu *Irish*."

"*Unfortunately, he is Scottish.*"

Mataku melebar saat satu kalimat penuh berbahasa Inggris itu meluncur keluar dari mulutnya. Dia memiliki aksen *British* yang begitu kental dan untuk sesaat aku lupa cara menarik napas.

"*300* itu film cowok, tapi malah lebih banyak cewek yang ngantre di bioskop. Poster filmnya menggoda banget pasti ya buat kalian."

Itu kalimat superpanjang pertamanya yang pernah kudengar, tapi aku tidak terlalu memperhatikan. Aku masih belum pulih dari serangan aksen *British*-nya beberapa detik lalu.

"Kamu suka nonton?" Dia mengajukan pertanyaan lain dan aku berusaha keras mengendalikan diri. Para lelaki tampan memang mudah mengacaukan pikiran perempuan. Terutama yang bermata indah. Dan beraksen *British*. Aku biasanya tidak pernah tertarik, tapi pesona lelaki satu ini sudah kelas berat.

Aku tidak yakin dengan pita suaraku, jadi aku hanya mengangguk.

Dia menatapku dengan satu alis terangkat—biasanya itu adalah gerakan yang hanya dideskripsikan dalam novel-novel dan sampai sekarang aku belum pernah melihat orang yang bisa melakukannya di kehidupan nyata. Ragga melakukannya dengan sempurna.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Romance*," ucapku, buru-buru berdeham saat mendengar nada suaraku yang pecah. "Saya biasanya cuma nonton film *romance*." Dengan mudah aku membagi rahasia itu padanya.

Ragga mengambil helmnya, memakainya kembali di kepala, dan berkata, "Sampai besok, Mia."

Lalu kami berpisah jalan.

Keesokan harinya, saat aku baru berjalan keluar kelas, aku mendapati Ragga sudah menungguku di depan pintu, bersandar di tembok dengan buku di satu tangan. Dia tampak tidak terganggu dengan bisik-bisik dari murid-murid lainnya dan segera menghampiriku yang berdiri terpaku di ambang pintu.

"Kita makan di kantin kelas 1 aja. Kantin di bawah terlalu berisik," ujarnya santai, berjalan duluan ke kantin yang terletak di ujung berlawanan dan aku hanya mengikutinya dengan pasrah dari belakang.

Hari ini aku membawa dua bekal, sengaja meminta ibuku untuk membuatkan satu porsi tambahan nasi goreng andalannya, yang dilakukannya dengan riang sambil memuji-muji *kewarasanku* karena bisa menemukan lelaki seperti Ragga di hari pertama masuk SMA. Dan sempat-sempatnya mengejekku, "Mama pikir kamu nggak bakal pernah punya pacar karena sikap kamu yang kayak Ratu Es."

Aku tidak repot-repot mendebatnya dengan mengatakan bahwa Ragga bukan pacarku. Toh Ragga sudah menjelaskannya kemarin pagi dan ibuku sama sekali tidak tampak peduli.

Aku menyodorkan salah satu kotak bekal padanya, yang disambutnya dengan senyum separuh andalannya yang mulai menjadi pemandangan akrab. Senyum separuh—tersenyum hanya dengan satu sudut mulut terangkat naik—kuasosiasikan dengan Edward Cullen, karakter vampir ciptaan Stephenie Meyer yang sedang digandrungi perempuan seluruh dunia. Lalu, lelaki di depanku ini ternyata juga bisa melakukannya. Dan itu benar-benar mulai membuatku... *terganggu*. Hari pertama mata, hari kedua aksen *British*, lalu sekarang senyum miring.

"Nanti siang ikut saya ya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengerutkan kening.

"Ntar juga tahu ke mana," sambungnya, menjawab pertanyaan yang tidak kusuarakan. "Saya udah minta izin sama ibu kamu tadi pagi pas kamu ngambil tas ke dalam."

Yah... tentu saja ibuku akan menyerahkanku dengan senang hati padanya tanpa ragu. Ibuku adalah jenis wanita romantis yang menganggap kisah cinta remaja sangat lucu dan menggemaskan. Bukan berarti dia akan menjerumuskan kami. Dia menerapkan aturan bahwa Alana tidak boleh berpacaran sebelum masuk SMA setelah membawa teman laki-lakinya ke rumah. Mama bersikap ramah, tapi tidak terbuka seperti sambutannya pada Ragga. Yang sebenarnya tidak mengherankan, mengingat bocah itu mengenakan seragam sekolah yang ketat, rambut banjir gel, dan senyum seperti kucing Cheshire dalam *Alice in Wonderland*.

Ragga mengamatiku sesaat dan bertanya, "Kamu nggak takut sama saya, 'kan?"

Aku memberinya jawaban jujur. "Enggak."

"Cinta, gimana rasanya?" Shanty—gadis yang duduk di belakangku—memberondongku dengan pertanyaan itu saat aku baru saja mendudukkan tubuh di atas bangku.

"Mia," sahutku pendek.

"Oke. Mia," sergahnya tak sabar. "Gimana rasanya duduk berhadapan sedekat itu ama cowok superganteng kayak Ragga dan ditatap langsung oleh mata hijaunya?"

Aku tidak menyukai pertanyaannya ataupun nada bicaranya. Seolah Ragga adalah dewa dan aku rakyat jelata—hei, mungkin perumpamaan itu cocok juga.

"Kami hanya berteman." Aku mengucapkan kalimat yang sama seperti pernyataanku kemarin.

"Kamu nggak naksir dia apa? Kok bisa?"

"Apa seluruh cewek di sekolah ini harus naksir dia?" Aku berusaha agar suaraku tidak terdengar ketus.

"Anak sekolah lain bahkan."

Oh. Ragga sepopuler itu?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yah, cewek-cewek lebih suka tipe kayak Kak Dio, sih. Ganteng, kapten tim basket. Ramah. Atau Kak Rico, ketua OSIS. Pinter, berwibawa. Kalo Kak Ragga mah payah. Gunung es aja kalah."

Bagaimana bisa Shanty, yang notabene adalah murid baru sepertiku, sudah mendapat informasi sebanyak itu tentang cowok-cowok yang pantas menjadi gebetan? Aku bahkan yakin dia belum hafal nama guru-guru kami.

"Kamu pasti istimewa banget ya sampai bisa bikin Kak Ragga leleh tepat di pertemuan pertama." Tatapan Shanty menunjukkan sebaliknya. Sama seperti tatapan yang orang-orang lain tujukan padaku. Mereka tidak paham, tidak mengerti apa yang dilihat Ragga dariku hingga dia mengizinkanku berteman dengannya. Hal yang awalnya juga kupertanyakan. Tapi kini aku bisa sedikit menebak-nebak motifnya.

Karena kami serupa.

Motor Ragga berhenti di depan sebuah rumah tanpa pagar. Rumah itu berkonsep klasik, hanya terdiri dari satu lantai dan satu ruangan di atas loteng yang tampak menjorok keluar.

Bagian depan berupa trotoar yang sedikit lebih tinggi dari jalan, dengan petak rumput buatan, tanah yang ditanami semak bunga, dan dua pohon kurus di masing-masing sisi. Ada dua anak tangga rendah menuju beranda luas yang terbuka, dengan banyak pilar, dan satu pintu masuk kaca yang transparan, diapit oleh dua jendela kaca tinggi. Di sisi kanan teras ada kursi dan meja panjang dari kayu, di sisi satunya terdapat beberapa kursi antik dari besi. Rumah itu tampak begitu lapang dan terang, penuh kaca di mana-mana, seolah penghuninya tidak takut diintai dari luar.

Aku punya firasat bahwa kamar Ragga juga terletak di loteng, sama sepertiku. Bedanya, dia pasti menguasai satu area itu sendirian.

"Oke, saya takut sama kamu sekarang," ceplosku.

Ragga tertawa mendengar ucapanku. Tawa pertamanya yang kulihat. Tawa lepas dengan suara menyenangkan. Aku lagi-lagi terpaku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ini cuma rumah saya, Mia. Dan ada ibu saya di dalam."

"Itu alasan kenapa saya takut. Ngapain kamu ngajakin saya ketemu ibu kamu?"

"Apa saya nggak boleh ngenalin temen saya ke ibu saya sendiri?" Pertanyaan retorik. "Lagian tujuan saya ngajakin kamu ke sini bukan itu." Dia memberi tanda agar aku mengikutinya. "Kamu bakal suka."

Dia tampak begitu bersemangat dan mau tidak mau aku ketularan. Aku mengangkat bahu dan mengikutinya ke dalam.

Kami disambut seorang pria yang sedang duduk di meja makan di dekat tangga.

"Dad?" Nada suara Ragga terdengar kaget. *"When did you arrive?"*

"Setengah jam lalu," jawab ayahnya. Kurasa darah Indonesia Ragga berasal dari pria ini. Juga ketampanannya. Itu sebelum aku melihat ibunya.

Wanita itu muncul dari dapur dua detik kemudian, sambil membawa semangkuk besar nasi goreng yang masih mengepul.

"Ayah kamu pulang nggak bilang-bilang. *Mum* jadi nggak sempat masakin apa-apa." Dia menyadari kehadiranku, lalu memamerkan senyum lebar. Senyum yang sangat memesona di wajahnya yang luar biasa cantik. Dari wanita inilah darah asing Ragga berasal. Dan aku mengenali mata hijau itu, meski tidak semencolok warna yang dimiliki mata Ragga.

"Halo, Mia," sapanya. Jelas bahwa Ragga sudah memberitahukan kedatanganku padanya.

"Siang, Tante," sahutku sopan.

"Udah makan belum? Gabung aja."

"Kami makan di atas aja, *Mum*. Nanti aku yang ambil makanannya ke bawah," potong Ragga cepat-cepat.

"Oke." Lalu wanita itu mengedip dengan penuh persekongkolan ke arahku. "Ntar kalau Ragga macam-macam teriak aja ya, Mia."

Wajahku kontan memerah dan Ragga menyerukan protes kesalnya. *"Mum!"*

"Iya, iya. Maaf ya, Mia. Ragga udah bilang ke Tante supaya nggak ngomong yang aneh-aneh, tapi Tante nggak tahan. Anak Tante kalau marah ngegemesin, 'kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku gagal menahan tawaku dan seketika itu juga aku merasakan tubuh Ragga menegang di sampingku. Aku kontan mendongak dan mendapatinya sedang menunduk menatapku. Mata hijaunya melebar dan aku merasa ingin mengipasi diriku dengan sesuatu. Para penulis biasanya menyebut tatapan seperti itu dengan istilah *intens*.

"Ehem!" Ibu Ragga dengan sengaja mengeluarkan dehaman keras. "Malah tatap-tatapan. Ragga, kamu nggak pernah lihat Mia ketawa ya? Nggak heran. Kamu serius banget, sih. Bikin bosan," ledeknya. "Aku merana lho, Mas, ditinggal berduaan aja ama anak ini. Berasa tinggal ama patung." Dia beralih pada suaminya yang sedang menyendok nasi goreng, tampak riang menonton adegan di depannya.

"Kita ke atas," ucap Ragga, melemparkan tatapan garang pada ibunya sebelum berbalik menaiki tangga.

"Ibu kamu bahasa Indonesia-nya lancar banget ya," komentarku setelah kami mencapai puncak tangga.

"Kakek nenek saya punya hotel, jadi ibu saya belajar banyak bahasa. Para tamu biasanya senang disapa dalam bahasa asal mereka."

Tidak ada pintu. Hanya ruangan terbuka tanpa pembatas. Satu kasur di sudut tanpa tempat tidur. Satu lemari pakaian. Meja belajar dan komputer. Karpet tebal dan tumpukan bantal. Lalu rak superbesar yang memenuhi dua sisi dinding. Satu berisi koleksi buku dan satu lagi berisi ratusan DVD film yang tinggi tumpukannya mencapai atap, disusun berdasarkan abjad dan tahun rilis, dilihat dari papan kecil bertuliskan angka-angka yang ditempel pada setiap sekat. Dan saat itulah aku tahu kenapa dia membawaku ke sini.

"Kalau saya ke sini tiap hari dan nonton satu film, kira-kira kapan ya saya bakal selesai nonton semua koleksi DVD kamu?"

Dia tersenyum lebar dan aku terpana, memperhatikan lesung di pipi kanannya.

"Saya tahu kamu bakal suka."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hari-hari berikutnya terdiri dari rutinitas baru. Sepulang sekolah, aku ke rumah Ragga untuk menonton satu atau dua film hingga pukul 6 sore dan dia akan mengantarkanku pulang setelahnya. Dia akan tinggal selama dua atau tiga jam di rumahku, hanya sekadar mengerjakan tugas sekolah, mengobrol dengan ibu dan Alana, atau duduk berdua denganku di teras. Semuanya berjalan begitu mulus, begitu biasa, hingga aku tidak sadar bahwa dia telah menjadi bagian dari keluargaku, begitu saja. Dan, yang lebih mengejutkan, hal itu juga berlaku sebaliknya.

Saat sampai di rumah Ragga, biasanya Tante Sophia—ibu Ragga—akan memonopoliku, girang karena mendapatkan 'anak perempuan' baru, mengabaikan fakta bahwa aku sama pendiamnya dengan anak laki-lakinya. Dia akan menarikku ke dapur, mengajariku resep-resep khas Eropa, dari Britania Raya, Prancis, hingga Italia, yang kesemuanya dikuasainya di luar kepala—dia tidak pernah membuka buku resep ataupun *Google* sama sekali.

Setelah makan siang—sekaligus merecokiku dan Ragga, yang tampaknya menahan malu atas kelakuan ibunya yang tak jauh beda dengan ibuku itu—Tante Sophia dan Om Bayu berangkat ke kafe atau restoran yang mereka kelola—aku tidak bertanya terlalu jauh tentang kegiatan mereka. Om Bayu sendiri pulang-pergi London-Bandung tiap bulan. Dia akan tinggal di London selama sebulan untuk mengurus hotel keluarga, lalu kembali ke Indonesia selama satu bulan berikutnya. Terus begitu, membuatku yakin bahwa mereka pastilah orang superkaya karena tiket pesawat ke London setahuku seharga puluhan juta.

Tante Sophia selalu memastikan kami tidak kekurangan camilan untuk teman menonton film. Tidak lupa dengan petuahnya pada Ragga supaya menjagaku baik-baik dan tidak berbuat aneh-aneh, yang sebenarnya hanya dia lakukan untuk membuat anaknya kesal, yang rupa-rupanya memang menjadi kegiatan favoritnya selama ini.

Jam-jam selanjutnya kami habiskan di kamar Ragga, yang memiliki fasilitas *home theater*, sehingga kegiatan menonton kami menjadi begitu menyenangkan dan aku betah-betah saja berada di rumahnya—yang menjadi satu-satunya rumah, selain rumahku dan rumah kakek-nenekku, yang pernah kumasuki.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ragga mengenalkanku pada film-film lama. Dari tahun 1960-an seperti *Breakfast at Tiffany's*, yang membuatku jatuh cinta pada lagu *Moon River* dan akhirnya menjawab pertanyaan kenapa kecantikan wanita selalu dibandingkan dengan Audrey Hepburn. Lalu beranjak ke tahun '80-an: *Dirty Dancing, Sixteen Candles, The Princess Bride*—yang beberapa adegannya mengambil *setting* di Irlandia, dan *When Harry Met Sally*, yang menjadi perkenalan pertamaku pada Meg Ryan, ratu film romantis.

Pilihan film pada hari-hari berikutnya maju ke era '90-an, yang penuh film-film luar biasa. *Ghost* yang terkenal, *Ever After* yang merupakan film *Cinderella* versi Drew Barrymore, dilanjutkan dengan dua film Barrymore lainnya, *Never Been Kissed*—di mana dia menyamar menjadi murid SMA—dan *The Wedding Singer*, yang merupakan film pertamanya bersama Adam Sandler. Film yang membuatku harus menutupi wajah dengan bantal karena tidak tahan melihat potongan jadul rambut Adam yang panjang dan ikal.

Yah, meski aku menyukai *50 First Dates* dan kini menyukai *The Wedding Singer* juga, Adam tidak pernah berhasil masuk ke daftar aktor yang kusukai, walaupun aku benar-benar suka melihat dia disandingkan dengan Drew. Mereka berdua memiliki *chemistry* yang bagus. Tapi Adam tetap saja tidak tampan di mataku—benar, satu-satunya momen di mana aku akan melihat pria hanya dari fisiknya saja adalah saat mereka memutuskan untuk menjadi aktor dan bermain dalam film-film yang kutonton.

Layar menampilkan adegan di mana Adam sedang bermain gitar, menyanyikan lagu untuk Drew di atas pesawat.

So let me clear the dishes in our kitchen sink
Put you to bed when you've had too much to drink
Oh, I could be the man who grows old with you
I wanna grow old with you

"Pasti suka banget ya kamu sama liriknya?"

Aku mengangguk tanpa dosa.

"Dasar cewek. Masih aja percaya sama hal-hal yang mustahil terjadi di dunia nyata."

"Oh, saya tahu kok hal-hal kayak gini nggak ada di dunia nyata. Saya suka aja hal-hal yang awalnya berwujud fantasi, bisa saya lihat visualisasinya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu?" tanyanya tertarik.

"Lalu, saya bakal liatin pemeran ceweknya dan bilang...," dengan sengaja aku menggantungkan ucapanku.

"What?" Bahkan dari satu kata itu saja aksen *British*-nya bisa terdengar jelas.

"That lucky bitch," lanjutku santai.

Dia memandangku tak percaya. Matanya membelalak, kemudian tahu-tahu saja dia sudah tertawa terbahak-bahak.

Sedangkan aku? Aku sibuk memandangi mahakarya berwujud nyata di hadapanku. Ini pasti salah satu hasilnya, saat Tuhan ingin menunjukkan bahwa Dia bisa saja menciptakan sesuatu yang begitu... memesona, dengan begitu mudahnya.

"Saya bersyukur udah ngajak kamu ke sini," ucapnya, setelah tawanya mereda dan dia setengah berbaring di atas karpet empuk, bersandar pada bantal-bantal yang ditumpuk tinggi di belakang punggung kami.

"Kenapa?" Aku meraih *cola* dan meneguknya. Tenggorokanku terlalu kering rasanya.

"Saya jadi bisa lihat sisi lain dari diri kamu."

Pendingin ruangan bekerja dengan baik dan jarak tubuh kami sekitar satu setengah meter, dan aku lagi-lagi ingin mengipasi diri.

"Kamu mau tahu satu rahasia?" tanyanya. Layar kini berlatar hitam dan deretan nama pemain dan kru mulai bermunculan. "Saya seharusnya nggak ada di kantin hari itu."

Aku tidak mengerti maksudnya.

"Saya selalu menghabiskan jam istirahat di lapangan belakang sekolah. Itu kegiatan rutin saya sejak kelas 1, sejak saya nemuin tempat itu dua bulan setelah saya jadi murid baru, waktu saya lagi nyari-nyari tempat tenang di mana saya bisa sendirian. Tempat yang cukup bagus untuk jadi objek foto saya.

"Satu hari sebelum saya ketemu kamu, kamera saya rusak dan harus saya bawa ke tukang reparasi. Saya bisa berada di mana pun hari itu. Tetap di kelas, pergi ke perpustakaan, atau duduk-duduk di bangku taman. Kantin terlalu ribut buat saya. Tapi akhirnya saya ke sana juga buat beli minuman dan nemu meja kosong di pojokan. Jadi saya mutusin buat mesan makanan sekalian. Setelah itu kamu datang."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tidak merespons. Aku tidak tahu apakah itu karena aku tidak ingin melakukannya atau karena aku tidak yakin apakah pita suaraku masih bekerja.

"Kamera saya nggak pernah rusak sebelumnya, omong-omong. Pilihan waktunya tepat sekali." Dia menatapku, dan seolah tahu bahwa aku tidak akan menunjukkan reaksi apa-apa, dia bangkit berdiri, lalu berkata, "Ayo, saya antar kamu pulang."

Aku bertamu ke kafe pada hari Minggu. Ini satu-satunya hari di mana aku tidak perlu bersekolah dan Ragga tidak mengajukan rencana apa-apa, jadi kupikir hari Minggu juga menjadi hari istirahat bagi kami. Aku tidak ingin absen datang ke tempat yang sudah menjadi surga buku bagiku, dan bertukar pikiran dengan C merupakan alasan yang bagus juga.

Lisa pernah memberitahuku bahwa atasannya itu bisa berbahasa Indonesia dengan baik, kalau-kalau aku ternyata terus berkomunikasi memakai bahasa Inggris. Sebenarnya itu bukan masalah, karena aku senang bisa melatih kemampuan berbahasa asingku sekalian. Yang membuatku teringat bahwa aku sebenarnya bisa saja berlatih dengan Ragga, tapi ide itu kuhapus segera. Aku tidak akan kuat jika harus mendengar lelaki itu bicara lebih dari satu kalimat dengan aksen *British*-nya yang seksi itu. Ini pasti karena aku tergila-gila pada Hugh Grant, yang selalu bicara dengan aksen *British*-nya yang kental—bermula setelah aku menonton *Notting Hill* tahun lalu.

How's school?

Tidak ada pembicaraan tentang buku hari ini. Dan karena Lisa mengantarkan sendiri pesan itu, bukan terselip di sampul belakang novel seperti biasanya, aku tahu bahwa pria itu ada di sini sekarang. Terutama karena hanya dua kata singkat yang tertulis di kertas.

I think I won't have friends, but I do get one. A really good one.

Lisa dengan cepat menghampiri saat melihatku mencari keberadaannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menatapnya tak enak dan berkata, "Maaf ngerepotin."

"Nggak masalah!" Gadis itu tertawa. "Dia ngasih tip besar!" bisiknya semringah.

Aku ikut senang saja melihatnya senang dan mengetahui bahwa kekhawatiranku tidak beralasan.

Wow. Must be a boy, then. A boyfriend?
Mind to tell me why you describe him as 'a really good one'?

Boy friend.
Well, he understands me really well.
And he is a 'quite person'.
I love silence.

Okay. I will be quiet. Really quite.

Then we are good friends now.

Ssst, Mia. I supposed to be quite. Don't ruin my effort.

Pada hari Senin, saat jam istirahat tiba, seperti biasa Ragga sudah menungguku di luar kelas. Tapi kali ini dia tidak membawaku ke kantin. Kami turun ke lantai satu, melewati perpustakaan, terus ke gudang, dan saat itulah aku tahu ke mana dia akan membawaku.

Taman hantu.

Ya, aku memang penasaran dengan tempat itu. Tapi aku tidak pernah memiliki harapan bahwa Ragga akan membawaku ke sana. Itu area pribadinya, tempatnya menyendiri, dan orang-orang biasanya lebih suka kalau tempat rahasia mereka tidak dimasuki orang lain. Jika Ragga memutuskan untuk membawaku ke sana, aku tahu bahwa dia telah memberikan kepercayaan cukup besar padaku untuk memasuki hidupnya lebih jauh.

Aku membayangkan area itu sebagai lapangan rumput luas, dikelilingi pepohonan. Tempat itu tidak mungkin sejelek yang digambarkan orang-orang, atau menyeramkan, karena Ragga suka menghabiskan waktu di sana.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ragga mendorong pintu besi yang sudah berkarat dan mengeluarkan suara keriut keras ketika dibuka. Aku menatap ke baliknya dan otomatis mendongak, memandang lelaki itu tak percaya.

Tempat itu sangat jauh dari kata jelek. Dan jelas sekali tidak ada hutan di sana.

Rumput-rumput tumbuh tinggi di beberapa bagian, diselingi warna putih bunga-bunga mungil *dandelion* yang tumbuh liar. Bentangan rumput lebih rata di bagian lainnya, tampak empuk untuk dijadikan tempat berbaring. Sedikit lebih jauh, kontur tanah membentuk tanjakan, berbatasan dengan semak-semak dan pohon-pohon yang tumbuh jarang, memperlihatkan bagian belakang beberapa rumah penduduk dalam jarak sekitar seratus meter saja.

"Untung aja nggak ada yang berani ke sini. Mereka nggak tahu apa yang mereka lewatkan," ujarku, masih terpana mengamati pemandangan luar biasa itu. Matahari memancarkan sinar maksimal siang ini. Memantul di atap-atap rumah, menyoroti puncak rerumputan yang kini tampak berkilauan karena sisa embun yang belum sepenuhnya mengering dalam cahaya keemasan yang cantik.

"Suka *dandelion*?" tanyanya, dan aku dengan cepat menggeleng.

"Mereka bikin saya iri," akuku.

Dia memandangku sebentar selagi kami berjalan melintasi lapangan, lalu mengangguk. "Karena mereka bisa beradaptasi di mana pun serbuk mereka jatuh dan memulai kehidupan baru di tempat yang baru."

Langkahku terhenti seketika.

"Kamu yakin kamu nggak punya kemampuan membaca pikiran?" sergahku curiga.

"Saya bukan Edward Cullen, kalau itu maksudnya." Dia tampak girang dengan leluconnya sendiri. "Lihat? Mata saya hijau, bukan merah atau keemasan. Saya nggak bisa lari secepat dia, tapi kalau cuma gendong kamu doang bisalah."

"Oh, jadi kamu punya selera humor sekarang?" sindirku.

"Menurut ibu saya sih enggak," sahutnya.

Ragga tampak aneh siang ini. Tapi aku tidak tahu apa tepatnya. Dia banyak bicara, tapi beberapa hari terakhir kami

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memang mengobrol lebih sering, terutama untuk mendiskusikan film. Dia tampak... gugup, karena berkali-kali dia menyugar rambut, gerakan yang baru diperlihatkannya hari ini di depanku. Meski aku tidak tahu alasan kenapa dia harus merasa seperti itu.

"Untung aja nama saya bukan Rangga. Bahaya kalau cewek-cewek berekspektasi saya bisa bikin puisi," dia terus mengoceh. "Kamu pernah nanya ke orangtua kamu kenapa kamu dikasih nama Cinta?"

"Awalnya ibu saya mau ngasih saya nama Amore atau Love atau apa aja yang mengandung kata cinta dari berbagai bahasa. Ayah saya bilang nama-nama itu norak dan memberi usul untuk pakai nama Indonesia aja. Cinta. Mereka berdua sama aja noraknya," ucapku jengkel.

"Karena itu kamu lebih suka dipanggil Mia?"

"Nggak juga. Mereka bilang, waktu saya mulai masuk TK, mereka sadar kalau nama Cinta itu kayak nama panggilan sayang. Jadi kalau ada anak laki-laki yang manggil nama saya, orangtua saya jadi ngeri sendiri, baru tahu kalau nama itu noraknya minta ampun. Pas saya masuk SD, mereka ngasih tahu guru sama teman-teman saya untuk manggil saya Mia. Mereka nggak bisa ngelakuin itu pas saya masuk SMP. Orang-orang punya kecenderungan untuk membuat nama panggilan dari kata pertama."

Ragga menepuk-nepuk rumput dan setelah beberapa saat berkata, "Di sini kering."

Aku duduk di sampingnya dan menyelonjorkan kaki, dengan kedua telapak tangan ditumpangkan di sisi tubuh. Kepalaku didongakkan, menyambut siraman cahaya matahari siang sambil menutup mata. Kami diam, tidak bicara apa-apa lagi selama beberapa saat, sampai akhirnya aku kembali membuka mata karena gerakan Ragga. Lelaki itu kini berbaring di atas rumput, dengan kedua tangan menjadi bantal, dan kamera tergeletak di samping tubuh.

"Apa objek foto kamu?" Aku masih tidak terbiasa dengan kenyataan bahwa aku tidak merasa canggung saat harus bertanya duluan padanya.

"Alam. Rumput, daun, pepohonan, langit. Sinar matahari. Tempat tinggal saya dulu lebih sering abu-abu. Mendung. Di sini semuanya biru."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Komorebi*," ucapku dan dia menoleh, bertanya lewat tatapan. Jadi aku mengacungkan telunjuk, mengarah ke pohon-pohon di seberang kami. "Itu istilah dalam bahasa Jepang untuk mendeskripsikan sinar matahari yang menyusup melalui celah dedaunan."

Aku ikut membaringkan tubuh, tidak benar-benar tahu untuk alasan apa aku melakukannya. Mungkin aku hanya ingin saja. Dan... aku menyukai sensasinya. Ujung-ujung rumput yang terasa menggelitik betis, akses penuh ke langit yang berada lurus, jauh di atasku, lalu...

Aku menoleh pada Ragga, yang juga sedang memandang ke arahku. Pemahaman tercipta di antara kami tanpa suara. Dia menggeleng-gelengkan kepala, tertawa, dan merogoh saku celana, mengeluarkan ponselnya.

"Saya bisa ditebak semudah itu ya?"

"Untuk banyak hal kita sama, jadi lebih mudah buat saya untuk nebak-nebak. Hanya ada sedikit pilihan. Apa itu menyebalkan? Buat kamu?"

Aku mengedikkan bahu. "Saya rasa enggak. Menyenangkan bisa dipahami seseorang. Dan saya juga nggak perlu repot-repot memberi tahu atau menjelaskan."

"Jadi, lagunya saya yang pilih?" Dia menggoyangkan ponselnya.

"Saya tahu pilihan kamu nggak akan mengecewakan."

Alunan musik yang kukenal akrab terdengar dan aku tersenyum. Bahkan judulnya pun terasa tepat. *Seasons in the Sun*, dari *boyband* favoritku, Westlife.

Aku kembali menelentang, menutup mata, memblokir cahaya, dan mulai mendengarkan suara-suara. Keriuhan yang terdengar samar dari balik tembok sekolah, suara khas dari hewan-hewan kecil yang biasanya bersembunyi di balik rerumputan, dan keheningan. Keheningan yang bagiku memiliki suara tersendiri. Suara yang selalu kusukai. Meski musik masih mengalun di dekat telingaku, berganti menjadi lagu lain yang juga kusuka. *Runaway* dari The Corrs. Dengan suara mendayu dari biola dan suara lembut merayu milik Andrea.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mendengar suara lainnya. Suara napas Ragga, gesekan antara seragamnya dan rumput, lalu bunyi tombol *shutter* yang ditekan.

Siang ini terasa sempurna; damai dan menenangkan. Dan tempat ini baru saja menjadi salah satu favoritku, setelah kafe buku, kamar Ragga dan koleksi DVD-nya yang seperti surga.

Lagu kembali berganti. Kali ini Paul McCartney. Aku menyukainya, sebelum aku akhirnya menyadari bahwa liriknya benar-benar terasa mengganggu.

I'm very sure, this never happened to me before
I met you and now I'm sure
This never happened before

Ragga berdiri, menepuk-nepuk bagian belakang celananya, jadi aku ikut berdiri, mengira bahwa bel penanda istirahat telah berakhir sudah berbunyi. Yang dilakukannya kemudian berhasil membuatku terpana.

Dia mengulurkan tangan, dengan telapak menghadap ke bawah, seolah dia akan menggenggamku jika aku membiarkan tanganku menyambutnya.

Dia tidak berkata apa-apa. Hanya menunggu. Tapi keningnya berkerut, seakan dia sedang berusaha memahami sesuatu yang rumit.

Lagu terus berlanjut, dengan lirik yang semakin mengganggu. Dan aku menatap tangan Ragga lagi, bertanya pada diri sendiri: *apakah aku menginginkannya?* Ini akan menjadi sentuhan pertama, sebuah penanda bahwa hubungan kami akan lebih serius dari sebelumnya.

Ya, aku tahu bahwa bagi sebagian besar orang, pegangan tangan tidak berarti apa-apa. Tapi itu adalah langkah besar bagiku, bahkan meski aku sudah berkali-kali berdua saja bersama Ragga di dalam kamarnya. Dan Ragga pasti tahu betapa pentingnya momen ini bagiku sehingga dia hanya menanti dengan sabar, tidak memaksa, tidak memburu. Dia membiarkanku bergelut dengan diriku sendiri untuk mengambil keputusan. Tapi tangannya yang masih terulur di udara itu menunjukkan bahwa dia yakin aku akan menerimanya. Pada akhirnya jawabanku adalah iya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jadi aku memberikan tanganku padanya, membiarkannya mengaitkan jemari kami, mengubahnya menjadi genggaman yang lebih erat.

Hal yang kupikirkan pertama kali adalah bahwa aku menyukai tekstur hangat kulitnya di kulitku. Dan arus listrik kecil yang mengalir di antara jari-jari kami yang bertaut, sesuatu yang selama ini hanya pernah kubaca deskripsinya dalam novel-novel roman favoritku. Lalu, saat aku mendongak menatapnya, kernyitan di keningnya menghilang. Matanya terpejam sesaat dan ketika dia kembali membukanya untuk menatapku, ada senyum miring yang terulas di sudut bibirnya, menunjukkan bahwa persoalan rumitnya kini telah terpecahkan.

Aku turut lega, menebak bahwa persoalan rumit itu adalah rasa penasarannya tentang apa yang terjadi jika dia memberanikan diri untuk menyentuhku. Dan bagaimana rasanya sentuhan itu.

Senyum puasnya menunjukkan segalanya.

So come to me, now we can be what we want to be
I love you and now I see
This is the way it should be

Aku dan Ragga menonton *Jerry Maguire* sepulang sekolah. Film yang sepertinya dibuat tepat di masa puncak ketampanan seorang Tom Cruise.

Ada satu adegan, saat Tom dan Renee Zellweger pulang dari makan malam, berdiri di depan pintu rumah, dan berciuman. Itu momen yang sangat intim dan indah menurutku, sehingga aku, dengan tubuh yang condong ke depan, membeku. Lupa menarik napas dan tanpa sadar telah mencengkeram bantal di pelukanku kuat-kuat.

Ragga dengan sangat sabar menunggu hingga film usai untuk mengejekku.

"Saya selalu ngira kamu itu beda. Tapi ternyata sama aja kayak cewek-cewek lain." Dia terbatuk, terdengar seperti nama *Tom Cruise* yang disamarkan.

Dengan sengaja aku tidak mengacuhkannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebenernya film *romance* kayak apa sih yang paling kamu suka?" tanyanya kemudian, mungkin akhirnya menyerah karena terus kuabaikan.

"Yang saat kedua pemain utamanya bertatapan membuat saya menahan napas. Film yang nggak melulu berisi ciuman. Kalau bisa ciumannya di bagian akhir aja. Jadi momennya terasa lebih berharga. *Well*, bagian akhir *Notting Hill* adalah yang terbaik dari seluruh film yang pernah saya tonton. Adegan di konferensi pers itu. Saat mereka bertatapan dari jarak jauh dan senyum Julia...." Aku nyaris mendesahkan dua kata terakhir itu.

"Artis favorit saya Meg Ryan, tapi saya harus setuju. Julia Roberts punya senyum paling indah. Seolah dia benar-benar memaksudkannya. Seolah dia sungguh-sungguh bahagia." Dia meraih *remote* dan mematikan layar.

"Kamu pasti bakal suka *Sleepless in Seattle*," lanjutnya lagi. "Meg Ryan."

"Dan, kapan itu? Kapan saya bakal bisa maraton nonton film Meg Ryan?" tagihku.

"Yang terbaik harus disisakan terakhir. Kita nonton Sandra Bullock dulu besok."

Aku tidak mendebat. "Saya suka Bullock. Terutama di *The Lake House*."

"Kamu suka karena Bullock atau Keanu Reeves?" sindirnya.

Aku menyengir. Dia membeku.

"Mungkin bagus juga kalau kamu nggak usah sering-sering senyum," ujarnya dengan kening berkerut.

"Kenapa? Jelek ya?"

Kernyitannya semakin dalam dan perlahan dia menggeleng, tampak gusar.

"You should try to look at the mirror, sometimes." Dia hanya mengatakannya sebatas itu, jadi aku tidak benar-benar tahu apa maksudnya. Entah itu hinaan atau pujian. Aku tidak berani bertanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ayah kamu orang mana?"

Aku bertanya-tanya kenapa dia tidak menginterogasiku tentang hal ini lebih awal. Di SMP-ku dulu, orang-orang suka memandangiku seolah aku ini makhluk aneh, dengan rambut cokelat dan wajah yang tidak terlalu Indonesia. Di SMA berbeda. Ada banyak murid yang berdarah campuran dan jauh lebih menarik, jadi kehadiranku sama sekali tidak mencolok.

"Kakek saya dari pihak ayah orang California, nenek saya asli Indonesia. Ayah saya nggak pernah ngunjungin kampung halamannya, karena emang kami nggak punya keluarga lain di sana. Ayah saya bahkan hampir nggak pernah ngomong bahasa Inggris di rumah. Dia menganggap dirinya orang Indonesia asli. Saya terpaksa belajar autodidak."

"Alana lebih mirip ibu kamu."

"Dia emang selalu protes karena wajahnya nggak terlihat *asing*. Padahal dia cantik."

Aku memperhatikan gerakan sendok Ragga yang memisahkan kuning telur mata sapinya ke sisi piring. Setelah berkali-kali makan siang di rumahnya, aku jadi tahu apa saja yang dia suka dan tidak suka. Dia menolak memakan apa pun yang berwarna hijau—terutama buncis, kacang polong, brokoli, dan mentimun, secara praktis menyingkirkan mereka sebelum mencemari nasi putihnya. Dia juga tidak menyukai wortel dan tomat, tapi tergila-gila pada kentang. Kentang rebus, kentang goreng, *mashed potatoes*, apa pun yang berbau kentang. Juga putih telur.

Dan dia akhirnya tahu bahwa aku tidak pernah menyentuh ikan, lalu mewanti-wanti ibunya agar tidak menghidangkan masakan yang mengandung ikan di meja makan setelah melihat wajah pucatku saat menahan mual.

"Kamu nggak perlu ngelakuin itu, tahu," komentarnya saat aku menusuk kuning telurnya dengan garpu dan memindahkannya ke piringku.

"Sayang kalau dibuang," balasku sekenanya.

Rumahnya dengan cepat menjadi rumah kedua bagiku dan aku sama sekali tidak merasa canggung, bahkan saat orangtuanya sedang di rumah dan kami makan siang bersama. Aku senang mengobrol dengan Tante Sophia, yang sepertinya menganggap

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bahwa kami sudah begitu dekat sehingga dia tidak segan-segan lagi menggodaku, seperti yang dilakukannya pada Ragga. Sedangkan Om Bayu selalu menghadiahiku tawanya yang menggelegar dan cerita-cerita lucunya tentang keabsurdan orang-orang yang menginap di hotelnya.

"Udah! Jangan bikin Mia ketawa. Mas nggak lihat apa wajah Ragga udah melongo gitu ngeliatin Mia? Jangan bikin dia malu." Dengan berkata seperti itu, jelas Tante Sophia-lah yang sudah membuat anaknya malu setengah mati. Lalu, dia akan tertawa girang bersama suaminya, berakhir dengan Ragga yang cepat-cepat menyuruhku naik ke lantai dua.

Kurasa, itulah rahasia di balik wajah Tante Sophia yang awet muda. Di usia yang sudah menginjak 49 tahun, dia masih saja terlihat seperti wanita umur 35 di mataku. Suami dan anaknya mencintainya, yang dibalasnya dengan kebahagiaan yang jelas terpancar di wajahnya.

Cukup sering aku merindukan suasana seperti itu di rumahku. Dan saat itulah aku merasa iri pada kehidupan Ragga. Kehidupan yang kini, entah untuk alasan apa, bersedia dibaginya denganku.

Kami menonton *Forrest Gump*. Dan bahkan hanya di menit pertama saja, saat musik instrumental diputar dan sehelai bulu terbang dibawa angin melewati banyak tempat sebelum jatuh di kaki Forrest, yang diperankan oleh Tom Hanks, aku tahu bahwa aku akan jatuh cinta pada film itu. Kadang-kadang, hanya butuh waktu sebentar bagiku untuk menyukai sesuatu.

Kemudian, aku menangis saat Bubba, sahabat Forrest, tewas dalam perang. Kupikir aku ingin mengubur diriku saja karena tidak bisa mengontrol emosi hanya karena sebuah film, terutama karena ada Ragga di dekatku dan dia pasti akan mulai melontarkan ejekannya lagi. Jadi aku memeluk bantal, tidak bergerak, dan berharap bahwa dia tidak melihat.

Kemudian aku merasakan sentuhan ringan itu di sudut mataku, ibu jari yang mengikuti alur basah di pipiku, turun hingga ke rahang, dan berhenti di sana. Sedangkan aku memaksa diriku untuk terus menatap layar, mengabaikan jantungku yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menimbulkan bunyi gedebuk cukup ribut di balik rongga dada kiriku dan paru-paruku yang mulai megap-megap karena aku dengan semena-mena menghentikan aliran oksigennya.

Sentuhan itu bertahan cukup lama sebelum dia menarik tangannya menjauh dan tubuhku merinding. Sama sekali bukan karena takut atau tidak nyaman. Lebih dari itu. Aku ngeri dengan diriku karena merasa menyukai gerakan sederhana itu. Dia hanya menghapus air mataku, tapi rasanya seolah dia melakukan sesuatu yang lebih intens daripada itu.

Aku menatap layar selama beberapa saat lagi sebelum akhirnya menyerah.

"Bisa putar ulang videonya? Sampai ke bagian awal adegan rumah sakit," pintaku.

"Kenapa?"

"Karena saya nggak konsentrasi tadi," kataku jujur.

"Masa?" Dia tidak membiarkanku lepas begitu saja. "Saya pikir saya aja yang bisa mengalami gangguan konsentrasi."

"Putar ulang videonya, Ragga," ulangku dengan bibir terkatup.

"Your wish is my command, Miss Baratha."

Kurasa, Ragga memiliki sisi kejam dalam dirinya. Dia selalu saja berbicara dengan aksen menyebalkannya itu setiap kali aku sedang lengah. Apa jangan-jangan dia tahu bahwa aksen itu menimbulkan reaksi dalam diriku?

Kurasa aku tidak ingin tahu jawabannya.

Suatu Sabtu siang, aku membiarkan rumahku menjadi tempat untuk mengerjakan tugas kelompok bersama yang harus dikumpulkan Senin. Tugas ini sudah diberikan sejak satu minggu lalu, tapi kelompokku tampaknya sama sekali tidak tertarik untuk mengerjakannya, ditambah tidak ada dari mereka yang mau melakukan diskusi di perpustakaan atau area sekolah mana pun setelah bel pulang berbunyi. Alasannya, lokasi sekolah hanya membuat mereka merasa malas dan mengantuk. Tapi tidak ada satu pun yang mau 'meminjamkan' rumahnya. Merasa muak karena ketidakpedulian mereka, aku mencetuskan ide untuk memakai rumahku, yang kusesali sepenuhnya sedetik kemudian setelah saran itu terucap.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka menyambutnya dengan penuh sukacita, tapi dari bisik-bisik Shanty dan cewek-cewek lainnya, jelas bahwa maksud sebenarnya adalah karena mereka berharap Ragga juga akan ada di sana. Rencana mereka adalah berangkat menggunakan mobil Yahya dan jumlah kami yang berdelapan jelas tidak akan muat di dalam mobil itu, mengingat Yahya menggunakan jasa sopir pribadi. Yang berarti Ragga harus mengantarku pulang.

"Kamu mau saya masuk ke dalam?" tanya Ragga setelah menurunkanku di depan rumah. Dia tampak geli melihat tampangku yang masam dengan wajah ditekuk kesal. "Saya bisa bantu-bantu kalau ada bagian yang kalian nggak ngerti."

"Dan bikin cewek-cewek nggak bisa konsentrasi karena mereka sibuk mandangin kamu?"

"Atau saya bisa pulang dan ninggalin kamu sendirian bareng mereka."

"Kamu bersenang-senang di atas penderitaan saya ya?" gerutuku, yang dihadiahinya senyum lebar, upaya dirinya untuk tidak terbahak-bahak menertawakanku.

Dia melepas helmnya, turun dari motor, lalu mendorong punggungku—membuat pipiku memanas hanya karena sentuhan yang sangat biasa itu.

"Ayo," ujarnya, "jadi tuan rumah yang baik."

Aku berusaha menenangkan diri, tapi sama sekali tidak bisa mengalihkan tatapan dari remah-remah keju yang bertebaran di karpet ruang tamu, berasal dari roti keju yang tadi dibelikan Ragga sementara kami mengerjakan tugas.

Aku bukan penggila kebersihan akut, tapi aku tidak pernah bisa mengabaikan 'kotoran' yang berada tepat di depan mataku, di atas karpet tebal favoritku, tampak menggeliut-geliut seperti belatung—bentuknya cukup mirip.

Aku menghela napas. Rasanya tidak sopan jika aku mendadak bersih-bersih sekarang, memprotes pun rasanya sungkan. Mereka akan mulai menganggapku aneh lagi.

Aku mengalihkan tatapan pada buku pelajaran, menahan diri untuk tidak melirik ke sana lagi, dan itu malah membuatku semakin gelisah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari sudut mata, aku melihat Ragga berdiri dari duduknya, lalu—secara mengejutkan—berjongkok di depanku, meraih salah satu plastik bekas pembungkus roti dari atas meja, dan mulai memunguti satu per satu remah-remah keju itu.

"Aduh, Kak Ragga, kami bikin kotor ya?!" seru Shanty dengan nada sok bersalah, diikuti gumaman permintaan maaf dari para cewek lainnya. Aku mendengus dalam hati.

"Nggak apa-apa. Cuma saya emang nggak bisa lihat yang kotor-kotor," dalih Ragga, menuntaskan pekerjaannya sebelum menegakkan tubuh kembali. Dia berjalan melewatiku, dan sekilas, sangat sebentar, dia menyentuh puncak kepalaku.

Aku memandanginya. Lama. Bahkan sampai dia menghilang ke dapur dan tidak terlihat lagi olehku.

Aku duduk diam. Tidak mengacuhkan teman-temanku yang sudah ribut lagi mengomentari kejadian barusan. Aku bisa merasakan kulitku meremang. Ada yang berdebar setelah sentuhan singkatnya tadi. Ada sesuatu yang baru saja terkonfirmasi.

Bahwa mungkin... mungkin saja, aku menyukainya lebih dari sekadar teman. Sejak lama. Dan baru sekarang aku baru berani mengakuinya.

Aku menyukai banyak hal yang bagi sebagian besar orang biasa-biasa saja. Tidak istimewa.

Aku menyukai aroma buku baru yang sampul plastiknya baru saja dibuka. Aku menyukai aroma karat yang tercium beberapa saat sebelum turun hujan. Aku menyukai aroma teh yang baru diseduh di pagi hari, aroma roti yang baru keluar dari pemanggang, dan aroma sabun di tubuhku setelah mandi.

Aku suka anak kecil. Cara mereka berbicara yang terpatah dan bola mata mereka yang besar dan jernih, murni tanpa dosa. Juga para orang tua, yang akan berbagi kisah masa lalu mereka dan pengalaman menarik yang tidak kumiliki.

Aku suka keheningan saat ujian berlangsung. Bunyi kertas yang dibalik, gesekan pena, dan kadang embusan napas frustrasi dari para murid yang belum belajar.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku suka wangi rumput yang baru dipotong, wangi khas *aftershave* di wajah ayahku, dan suara ibuku yang berteriak nyaring saat membangunkan Alana dari tidur.

Aku gembira setiap kali tukang pos datang membawakan paket berisi buku-buku. Atau kesenangan aneh saat menyusuri jalanan menuju rumah, dengan pohon-pohon rindang yang berbaris rapi dan sinar matahari siang yang mengintip lewat celah dedaunan.

Aku suka suara bel sepeda, bunyi gemerincing hiasan kerang yang tergantung di jendela kamar saat angin berembus, dan warna hijau gerombol puncak pepohonan yang dapat kulihat dari balkon kamarku di lantai dua.

Aku menyukai Ragga dan kebersamaan kami yang diam. Kehadirannya. Suara mesin motornya saat berhenti di depan rumah. Juga mata hijaunya. Tatapannya yang dalam dan menenggelamkan.

Kami sering duduk di teras rumah tanpa mengobrolkan apa-apa dan aku tidak pernah merasa hanya membuang-buang waktu dengannya. Kami menghabiskan waktu berkualitas bersama. Kadang hanya mengerjakan tugas rumah masing-masing. Aku hanya perlu menyodorkan buku pelajaranku, menunjuk bagian yang tidak kumengerti, dan dia akan menjelaskan dengan mendetail, dengan cara yang menarik dan gampang dicerna.

Lalu, suatu malam, Alana mengajukan pertanyaan yang membuatku mendelik padanya sekaligus merasa penasaran. Dia bergabung dengan kami di ruang tamu sepulang membeli sate langganannya di ujung jalan dan mulai sok akrab lagi dengan Ragga yang selalu menganggap tingkah anak itu menggelikan.

"Mas Ragga, menurut Mas Ragga cinta itu apa, sih?" tanyanya dengan raut wajah konyol khas anak bau kencur. Ya, dia hanya berjarak dua tahun dariku, tapi tetap saja di mataku dia masih seorang bocah yang otaknya seharusnya berisi materi pelajaran, bukannya istilah cinta-cintaan.

Ragga mengangkat alis, membuat Alana terpukau, dan sambil tersenyum mengambil karet gelang di atas meja, yang tadinya menjadi pengikat bungkus sate Alana. Mendadak aku merasa kasihan melihat adikku yang ternganga memandangi senyuman

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lelaki di depannya. Yah, kurasa memang sulit untuk imun pada pesona lelaki itu, terutama karena sang pemilik sendiri tidak menyadari dampak dari apa yang dia lakukan.

Ragga meraih tanganku, membuatku merasa tersengat di bawah tatapan Alana yang melotot kaget. Entah karena Ragga yang dengan begitu natural menyentuhku atau karena aku yang tidak menepis sentuhan itu.

Ragga mengaitkan karet tersebut ke pergelangan tanganku, menarik ujung lainnya dengan telunjuk sampai berjarak cukup jauh, kemudian—tanpa peringatan—melepaskannya, membuat karet itu menjepret tanganku diiringi geraman kesakitan dari mulutku.

"Cinta kayak gitu," ucapnya tanpa rasa bersalah. "Jika yang satu melepaskan, yang lain akan terluka dan kesakitan."

Jawaban itu terus-menerus bergema di kepalaku selama hari-hari berikutnya.

Kami beberapa kali pergi ke bioskop jika kebetulan ada film yang menurutnya akan kusukai. Lalu, Desember tiba dan poster *P.S. I Love You* akhirnya dipajang, diputar perdana pada akhir bulan. Dan, saking bersemangatnya, kami menjadi pasangan pertama yang mengantre di depan loket tiket. Ragga dengan kurang ajar bahkan bertanya padaku berkali-kali apakah aku ingin dia membelikanku tambahan tisu sebelum film diputar karena, katanya, satu pak tisu saja tidak akan cukup untuk menampung air mataku yang akan tertumpah. Ya, dia memang bisa sangat menyebalkan terkadang. Dan aku paling benci jika dia terbukti benar.

Aku mulai tersedak saat adegan Holly terus menelepon ponsel Gerry, mendengar pesan suara pria itu berulang kali. Saat dia mengenakan pakaian Gerry, menonton film kesukaan mereka, atau menapak tilas jalan-jalan yang pernah mereka lewati bersama. Lalu saat dia datang ke bar, berkaraoke, dan membayangkan Gerry duduk menontonnya.

Dan, pada adegan favoritku. Pertemuan pertama mereka di Wicklow Mountains National Park yang tampak luar biasa indah di musim panas, dengan pemandangan bunga *heather* ungu yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mekar penuh dan menghampar seperti karpet, bersisian dengan rerumputan hijau di bawahnya. Kemudian adegan kembali ke masa sekarang, di mana Holly sedang membaca surat dan Gerry muncul di sampingnya, diakhiri dengan Gerry yang mengusap-usapkan wajah di bahu Holly dengan latar alam Irlandia yang indah.

Ragga mengulurkan tangan secara horizontal di depan wajahku tiba-tiba.

"Kamu boleh ngotorin jaket saya," dia menawarkan dan aku langsung kehilangan *mood* untuk melanjutkan tangisku.

Dia tertawa, menyandarkan kepala ke kursi sambil menatapku, lalu berkata, *"You always surprise me every time I think already know everything about you."*

Kurasa dia berpikir bahwa aku tidak bisa mendengarnya, karena dia biasanya tidak pernah membahas masalah perasaan denganku. Atau apa yang dia pikirkan tentangku.

Dia kembali membuatku berdebar-debar.

Aku tidak pernah meraba-raba perasaanku pada Ragga. Ya, tentu saja aku menyukainya. Tapi cinta? Perasaan itu masih asing bagiku.

Cinta yang kukenal adalah perasaan yang kumiliki pada keluargaku. Tapi itu jenis cinta yang otomatis hadir tepat setelah aku lahir. Tidak ada langkah-langkah yang harus dilalui. Tidak ada debaran yang harus kukenali, kebersamaan yang membuat panas dingin, atau napas yang sesak hanya karena sebuah tatapan lekat.

Meski aku selalu penuh rencana, aku jujur saja tidak pernah membayangkan diriku jatuh cinta. Kupikir, dengan kepribadian yang kumiliki, itu akan sulit terjadi.

Siapa yang tidak menginginkan romansa? Tapi itu jenis perasaan yang dimiliki oleh orang-orang yang ekspresif, orang-orang yang memiliki banyak emosi di dalam diri mereka dan tidak keberatan untuk menunjukkannya. Aku tidak bisa mengekspresikan diriku. Aku tidak tahu caranya. Aku tidak berminat melakukannya.

Aku tidak bisa membayangkan diriku tertawa-tawa dengan seseorang, bermanja-manja, mencurahkan perasaan. Tapi, setelah mengenal Ragga, pandanganku berubah. Aku tidak perlu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

melakukan hal-hal itu. Dia melihat diriku apa adanya. Memahami kecanggunganku. Keengganankuk untuk memperlihatkan emosi.

Itulah yang sebenarnya dia lakukan padaku. Dia tidak mengubah apa-apa. Dia hanya membuat semuanya terasa lebih baik. Lebih bisa diterima. Dia membuat segala hal aneh pada diriku terkesan normal. Dia membantuku menjadi versi yang lebih baik daripada diriku yang sebelumnya, dengan cara membiarkan diriku apa adanya, membuatku melihat seperti apa diriku terlihat olehnya. Sosok yang biasa-biasa saja. Canggung, rikuh, tertutup. Tapi aku menyukainya. Aku belajar untuk menghargai diriku dari perspektif baru.

Lalu, aku mulai merasakan emosi-emosi ini. Yang tidak kukenali, tapi kusambut kehadirannya dengan tangan terbuka. Perasaan senang, berdebar, ingin tersenyum setiap saat. Terkadang kesal, marah, dan... bingung.

Ada satu malam bersamanya. Malam yang benar-benar biasa. Saat dia sibuk di dapur, mengajari ibuku dan Alana cara membuat pai. Mereka berbincang dengan seru dan ribut, tertawa bersama-sama, dan aku tidak bisa memahaminya. Aku tidak lagi bisa memilah mana kepribadian Ragga yang sebenarnya. Jadi, aku langsung menginterogasinya saat kami akhirnya duduk di teras berdua, dengan dua potong pai di atas piring dan dua gelas jus apel.

"Kamu yang mana?"

Dia bahkan tidak tampak kebingungan mendengar pertanyaanku.

"Yang mana pun yang kamu lihat, Mia. Semuanya bagian dari diri saya," jawabnya ringan.

"Kamu yang pendiam saat bareng saya? Kamu yang tertawa saat mendengar lelucon Alana? Atau kamu yang masak di dapur bareng Mama?"

"Semuanya."

Aku akhirnya mengaku. "Saya nggak ngerti."

"Setiap manusia terlahir dengan emosi yang lengkap. Sebagian besar orang memperlihatkan semuanya, sebagian yang lain memilih menahannya. Ada orang-orang yang terobsesi ingin disukai semua orang, ada orang-orang yang bahkan nggak peduli apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Orang-orang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti ini biasanya memiliki sedikit sekali orang yang mereka anggap berharga. Dan kepada orang-orang inilah mereka ingin menunjukkan diri mereka yang sebenarnya. Kepada orang-orang yang mereka sukai dan mereka ingin agar balik menyukai mereka.

"Saya suka keluarga kamu. Dan saya ingin mereka senang dengan keberadaan saya di antara mereka."

"Dengan cara menjadi pribadi lain?"

Dia tersenyum dan menggeleng. Mata hijaunya tampak lebih gelap di bawah cahaya lampu teras yang remang.

"Kamu pernah menyukai orang-orang tertentu dan ingin membuat mereka senang?"

Aku mengangguk.

"Saat mereka senang, apa kamu merasa senang juga?"

Aku mengangguk lagi.

"Itulah intinya. Kamu melakukannya dengan senang hati. Nggak terpaksa. Dan itu hanya berlaku untuk orang-orang tertentu saja. Orang-orang yang memang kamu sukai. Itu membuat mereka merasa diistimewakan oleh kamu. Dan kamu, istimewa buat mereka."

Dia meminum jusnya dan menatapku. "Ibu kamu bertanya apakah menurut saya kamu itu kurang percaya diri sehingga kesulitan untuk bergaul."

"Lalu?"

"Saya rasa bukan. Kamu ambisius malah. Selalu juara satu sejak SD?"

Ibuku pasti lagi-lagi membanggakan prestasiku yang tidak seberapa itu. Maksudku, itu sudah wajar kudapatkan karena aku belajar mati-matian siang dan malam. Itu imbalan atas kerja kerasku. Nah, aku memang kedengaran cukup percaya diri sekarang.

"Orang-orang cenderung menyamakan sikap pemalu dengan sikap *introvert*," Ragga melanjutkan. "Padahal beda. Para pemalu nggak bicara karena mereka takut menyampaikan pendapat. Takut didebat, takut ditertawakan. Mereka harus beradaptasi terlebih dulu untuk merasa nyaman. Sedangkan para *introvert* memilih untuk diam. Merasa nggak perlu menyampaikan pendapat dan memilih menyimpannya untuk diri sendiri, berpikir bahwa orang lain nggak bakal paham cara mereka menanggapi sesuatu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Berteman membuat mereka lelah, mereka lebih nyaman sendirian. Bukan karena trauma, mereka hanya terlahir dengan sikap kayak gitu."

"Memburuk setelah ayah saya meninggal."

Rasanya mudah sekali mengucapkan itu padanya. Sesuatu yang bahkan tidak pernah kuakui pada siapa-siapa. Dan dia tidak menuntutku untuk menjelaskan. Dia hanya mengangguk. Seolah dia sudah bisa menebak sisa ceritanya.

Saat itulah aku tahu, bahwa perasaan yang kumiliki padanya bukan sekadar perasaan suka semata. Ada yang lebih dari itu. Jauh lebih kuat dan dalam daripada dugaanku.

Dan aku tidak takut. Aku tidak merasa ingin kabur atau menjerit ngeri. Aku masih tetap berada di zona nyamanku. Dan itu berarti sesuatu.

Maka, suatu hari, dengan impulsif—yang sangat langka terjadi padaku, aku bertanya pada C.

Apa itu cinta, kira-kira?

Jawabannya datang beberapa menit kemudian. Dia sedang berada di kafe dan Lisa masih setia menjadi perantara di antara kami.

Cinta itu seperti sweter butut kesayangan, Mia. Nyaman. Familier. Membuat kamu merasa cantik, menjadi diri sendiri dalam tampilan kamu yang paling sederhana. *Okay, tell me what kind of person you are when you're with him.*

Itu pertanyaan gampang. Aku bisa dengan mudah menjawabnya. Tapi saat aku bermaksud menggoreskan pena ke atas kertas, aku mendapati diriku memikirkan pertanyaan tersebut lebih mendalam. Aku mengingat momen-momen yang kulewati bersama Ragga dan... jawaban yang muncul lebih spesifik daripada sebelumnya.

When I'm with him... I can be myself. My true self. And at the same time, I want to be a better person too. I want to show him... the best version of me.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

You love him then.

Satu kalimat sederhana. Hanya terdiri dari empat kata, tapi berhasil mengguncang duniaku sepenuhnya.

Aku duduk di ruang tamu, memandangi kertas berisi tulisan C di tanganku. Aku cukup yakin bahwa dia benar, tapi apakah aku ingin Ragga tahu? Maksudku, kami tidak pernah membahas status hubungan kami sama sekali. Atau mungkin lebih baik dibiarkan seperti itu?

Aku menggigit-gigit ujung pensil mekanikku, terlonjak saat mendengar pintu rumah diketuk seseorang. Selain Ragga, jarang ada yang bertamu ke rumah ini dan Ragga tidak pernah bertamu di hari Minggu.

Bergegas aku membuka pintu, mengerutkan kening bingung karena ternyata memang dia yang datang. Tapi ekspresinyalah yang membuatku tidak paham. Dia menatapku lekat, menatap *mataku* lekat. Dan saat itulah aku tersadar.

Aku terhuyung mundur, otomatis menundukkan kepala, merutuki kealpaanku untuk memakai *itu*. Tapi ini rumahku dan dia tidak pernah berkunjung di hari Minggu. Kemudian aku membuat diriku sendiri tercabik di antara dua pikiran yang berlawanan. Bukankah seharusnya dia memang melihat diriku yang asli? *Mataku* yang asli? Dia adalah orang terpenting ketiga dalam hidupku saat ini dan kepada dialah aku bisa dengan bebas menunjukkan diri. Dia tidak akan menghakimiku, merasa marah ataupun terkhianati. Walaupun aku tidak akan kesal juga kalau dia memang begitu. Bisa jadi dia merasa bahwa aku tidak percaya padanya. Masa bodohlah. Pada akhirnya dia akan tahu juga.

Jadi aku kembali mendongak, menatapnya langsung ke manik mata, dan tanggapannya kemudian membuatku mengembuskan napas lega—aku bahkan tidak sadar bahwa pundakku menegang dan aku lupa menarik napas.

"Saya selalu berpikir ada yang nggak pas dengan wajah kamu," ujarnya, menyunggingkan senyum dan terus memandangiku, seolah dia tidak bisa mengarahkan tatapannya ke arah lain.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Biru," bisiknya, menggeleng lambat dan mengeluarkan tawa tak percaya. "Saya bisa nebak kenapa, tapi sesuatu seindah itu nggak seharusnya kamu sembunyikan, Mia."

"Kami... tinggal di Jakarta sampai saya tamat SD. Dan semua orang selalu natap saya seolah saya ini makhluk luar angkasa. Jadi waktu kami pindah ke sini karena pekerjaan ayah saya dan saya masuk SMP, saya mutusin pakai lensa kontak. Kadang saya iri sama Alana. Matanya cokelat."

"Dan dia iri sama kamu." Aku tersenyum mendengar ucapannya. "Dia pasti bakal mamerin mata birunya ke seantero sekolah."

"Itu kedengeran kayak Alana," anggukku.

Kami terdiam. Masih berdiri di depan pintu. Untuk pertama kalinya, ada aura tidak nyaman di antara kami. Dan itu bukan karena mataku. Ada sesuatu yang lain... sesuatu yang... negatif. Kedatangannya yang tidak biasa, raut wajahnya yang kalut. Perasaanku sama sekali tidak enak sekarang.

"Mia," mulainya. Aku beringsut gelisah. "Saya perlu ngomong sama kamu. Bisa?"

Dan ini tidak akan berakhir baik. Aku yakin.

"Saya tinggal dengan ibu dan kakek-nenek saya di Dublin. Mereka emang orang asli Irlandia, tapi kakek saya mendirikan hotelnya di London. Setelah ibu dan ayah saya menikah, kakek saya meninggal, jadi Grannie membiarkan ayah saya mengambil alih dan milih kembali ke Irlandia. Ibu saya sedang hamil dan berpikir bahwa udara Dublin jauh lebih baik, meski sebenarnya dia cuma nggak pengen ngelihat Grannie sendirian. Jadi ayah saya bolak-balik London-Dublin tiap akhir minggu. Dan itu terus berlangsung sampai saya SD.

"Kamu lihat gimana ibu dan ayah saya, 'kan? Intensitas pertemuan yang jarang sulit buat mereka. Jadi saya dibawa ke London dan kami tinggal di sana sampai saya tamat SMP. Menurut *Mum*, penting bagi saya untuk mengenal dua kebudayaan orangtua saya dan udah lama juga dia pengen ngelihat Indonesia, tinggal di negara tropis. London atau Dublin lebih sering hujan. Dia pengen

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngelihat sinar matahari sepanjang hari, katanya. Jadi kami pindah ke sini."

Aku hanya mendengarkan. Aku tidak tahu ke mana pembicaraan ini akan mengarah. Dia menjawabnya beberapa detik kemudian.

"Ayah saya kecelakaan," bisiknya, begitu pelan hingga nyaris tak terdengar. "Kritis. Kami harus berangkat ke London besok."

Temperatur udara mendadak turun drastis. Aku menggigil, meremas kedua tanganku kuat-kuat.

"Saya bukan seseorang yang bisa berharap tentang mukjizat atau semacamnya. Saya selalu memikirkan hal terburuk dan... kalau yang terburuk memang terjadi, saya nggak bakal bisa kembali ke sini. Dan saya nggak bisa minta kamu buat nunggu saya." Dia berhenti dan memejamkam mata, mengernyit seakan sedang mengalami kesakitan yang amat sangat. "Saya tahu kamu nggak bakal ngelakuin itu."

Ini mengenai ketakutan-ketakutanku. Ini mengenai perubahan yang selama ini kuhindari. Hubungan jarak jauh bukanlah sesuatu yang akan kucoba, bahkan untuk Satu Hari Berani-ku. Bayangannya terlalu mengerikan. Ini bukan sekadar perbedaan jarak. Bukan saja berada di kota atau negara yang berbeda, kami juga akan terpisah benua. Ketidakhadiran adalah sesuatu yang tidak bisa kutolerir. Dan Ragga terlalu memahamiku, jadi dia tidak akan melewatkan fakta itu.

"Saya pamit dulu sama Tante dan Alana," ujarnya, beranjak meninggalkanku dan masuk ke dalam rumah.

Aku menaikkan kakiku ke atas kursi, memeluk lututku dan bertanya-tanya kenapa harus sekarang? Kenapa saat aku baru memahami perasaanku padanya? Kenapa bukan kemarin-kemarin saja? Kenapa tidak nanti?

Aku memarahi diriku sendiri karena pemikiran egois itu, terutama saat teringat kondisi Om Bayu. Aku tahu apa yang Ragga maksudkan dengan tidak bisa kembali. Jika yang terburuk terjadi... aku bisa membayangkan betapa hancurnya Tante Sophia. Dan aku tahu dia akan sangat membutuhkan Ragga di sisinya. Juga untuk mengurus bisnis keluarga yang pastinya terbengkalai untuk beberapa waktu tanpa arahan Om Bayu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tahu semuanya tak terelakkan. Dan aku benar-benar memahami masalah Ragga. Bukan berarti aku harus menerima.

Aku beranjak dari tempat dudukku, berjalan menuju pinggir teras, dan menyandarkan sisi tubuh ke pilar. Kedua lenganku menyilang di depan dada, mendekap diriku sendiri, berharap aku bisa menahannya dari retak dan pecah berkeping-keping.

Aku mendengar langkah kaki di belakangku dan aku tetap di posisiku semula. Tetap diam saat aku merasakan kepalanya bersandar di bahuku, tidak bergerak saat dia menghela napas, dengan hidung yang terbenam di helaian rambutku yang tergerai bebas.

Dia tidak menyentuhku dengan tangannya, tidak memelukku, hanya kepalanya saja yang tertunduk di pundakku, dengan napas yang terdengar berat dan desahan putus asa dari sela bibirnya. Tapi aku bisa membaca perasaannya dengan jelas. Dia tidak lebih baik dariku.

"Jaga diri kamu," dia berbisik.

Retakan pertama muncul saat dia menarik diri.

"*Slán*..., Mia."

Aku tidak tahu apa artinya. Kemungkinan besar bahasa Irlandia, yang selama ini tidak pernah tertarik kupelajari. Bahasa itu begitu rumit dan ejaan serta cara pelafalannya sangat jauh berbeda. Aku tidak pernah berbakat dalam bidang bahasa, kurasa.

Tapi dari nadanya, dari cara dia mengucapkannya, aku bisa menebak apa arti kata itu. Kata yang sangat pendek, terdiri dari empat huruf, satu suku kata, namun memiliki arti yang begitu menakutkan.

Selamat tinggal.

Dan saat aku mendengar suara mesin motornya menjauh, di waktu bersamaan hatiku yang sudah retak melayang jatuh, kini pecah berkeping-keping sepenuhnya. Hancur.

Ada yang remuk redam. Tapi aku bertahan. Aku hanya perlu mengesampingkan segala sesuatunya. Itu mudah. Sungguh. Tidak ada yang berubah di dunia meski aku bersedih. Tidak akan ada yang peduli.

Aku hanya harus melanjutkan hidup. Itu saja.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka benar. Orang-orang yang berkata bahwa lebih mudah berbicara daripada melaksanakannya.

Aku mendapati diriku menunggu ketukannya di pintu rumah tiap pagi, datang menjemputku untuk berangkat sekolah bersama. Aku bergegas ke luar kelas, mengira bahwa dia akan menungguku sambil bersandar di pilar seperti yang selalu dilakukannya tiap siang. Atau hanya duduk-duduk sendirian di tempat persembunyian kami, yang diam-diam kuberi nama *dandelion meadow*, memutar lagu-lagu menyedihkan yang membuat pilu.

Beberapa hari pertama, aku naik bus menuju rumahnya sepulang sekolah, berhenti di depan rumah cantik yang kini kosong itu, dan memandanginya seolah aku memiliki seluruh waktu di dunia.

Lalu, surat itu datang. Satu minggu setelah kepergiannya. Hanya satu baris kalimat.

Saya nggak bisa pulang, Mia.

Namun bukan isinya yang membuatku menangis semalaman, tapi tulisan yang tertoreh di sana. Tulisan yang begitu kukenali, yang kupandangi tiap Minggu pagi.

Bukan hanya Ragga saja yang pergi. C juga. Seseorang yang kuharap akan ada untuk menghiburku. Sebuah kegembiraan kecil yang masih akan kumiliki. Seorang sahabat baik yang akan mengerti.

Seharusnya aku menyadarinya lebih cepat. Aku memang tidak pernah melihat tulisan tangan Ragga kecuali angka-angka yang dicoretkannya di bukuku saat dia menjelaskan Matematika, tapi tidak masuk akal jika tiba-tiba ada dua orang lelaki yang bersahabat denganku dalam perkenalan yang singkat dan memahami kepribadianku dengan sangat.

Pertemuan pertamaku dan Ragga tidak terjadi di kantin. Kami bertemu jauh sebelum itu, berbulan-bulan lebih awal. Dia membantuku bebas dari senior bukan karena dia berbaik hati, tapi karena dia mengenaliku. Karena dia tahu siapa aku. Ragga bersamaku dari Senin sampai Sabtu, C menjadi temanku di hari Minggu. Itulah kenapa Ragga tidak pernah mengajakku bertemu, karena toh dia akan tetap bersamaku di kafe, membandingkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

barisan *quote* kesukaan kami, membicarakan buku-buku. Setiap bagian hidupku sepuluh bulan terakhir hanya berisikan dia, jadi saat dia tidak lagi ada... semuanya berantakan.

Kupikir, karena tidak ada yang berubah saat dia datang, jadi seharusnya tidak ada yang berubah juga saat dia pergi.

Kenyataannya tidak begitu. Kepergiannya terasa begitu memekakkan. Ada yang kosong dalam penglihatan. Ada yang hilang. Dan aku tahu, aku sama sekali tidak baik-baik saja. Aku tidak bisa kembali ke diriku yang dulu, sebelum dia muncul. Perubahannya akan permanen. Aku tahu itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

4: Dathuil[6]

Dubai Transit, Airport's Cafe

"LIHAT." Patrick menyodorkan cincin kepada Mia yang duduk di seberangnya. Ada dua cangkir kopi dan sepiring roti di atas meja, selagi mereka menunggu penerbangan berikutnya yang akan membawa mereka langsung menuju Dublin.

"Ini cincin yang saya gunakan untuk melamar Beth, sekaligus cincin pernikahannya karena dia tidak mau memakai cincin selain yang ini."

Cincin itu sederhana saja. Terbuat dari emas, dengan tiga batu *opal* yang membentuk kelopak *shamrock* dalam perpaduan tiga warna: biru, hijau, dan ungu. Di tengahnya, terdapat satu bongkah berlian kecil yang berkilauan di bawah lampu kafe.

"Tiga kelopak *shamrock* berarti kesetiaan, cinta, dan harapan. Tiga hal yang saya janjikan pada Beth saat saya memintanya untuk hidup dengan saya."

"Cantik sekali," ujar Mia, masih memandangi cincin itu dengan tatapan kagum.

"Saya mendesainnya sendiri dan membuat staf di toko perhiasan kerepotan." Patrick tersenyum, mengenang. "Beth tidak pernah melepas cincin itu dari jarinya sampai dia meninggal."

---

[6] *Irish* (*read*: da-hoo-il). Keindahan. Pemandangan yang menghibur mata.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya tidak heran," timpal Mia, menyerahkan kembali cincin itu, iri pada wanita yang pernah memilikinya. "Omong-omong," lanjutnya, "apa Anda kebetulan tahu hotel atau penginapan yang bagus?" Dia memandang putus asa pada ponselnya yang terkoneksi pada *Wi-Fi* kafe. "Saya bingung karena ada begitu banyak pilihan."

"Oh, saya tahu tempat yang bagus. Tenang saja, nanti setelah kita sampai di Irlandia, saya akan menelepon. Tidak perlu mengkhawatirkan masalah itu. Kamu akan mendapat akomodasi yang baik selama di Dublin."

Mia mengangguk penuh rasa terima kasih.

"Sebenarnya ada berapa area di Dublin?" tanyanya penasaran. Saat dia sedang mencari-cari tempat penginapan, dia mendapati bahwa ada pembagian area-area menggunakan angka. Dimulai dengan Dublin 1, Dublin 2, dan seterusnya. Pusat kota terletak di Dublin 1 dan 2, hanya sejauh itu yang dia tahu dari pencariannya sepuluh menit terakhir.

"Dua puluh empat," sahut Patrick santai, sedangkan Mia ternganga kaget. "Dublin dibelah oleh Sungai Liffey. Kode pos dengan angka ganjil terletak di bagian utara sungai, yang genap di bagian selatan. Semakin kecil angkanya, semakin dekat dengan pusat kota.

"Kamu tidak perlu menjelajahi semuanya," katanya menenangkan, sepertinya kasihan saat melihat raut wajah gadis di depannya. "Hanya perlu berkeliling sampai Dublin 8."

"Ada apa di sana?"

"Oh, taman yang cantik. Salah satu tempat favorit Beth." Dia menambahkan, "Kami sering menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan di sana. Ada lapangan rumput luas, jalan-jalan khusus pedestrian, pohon-pohon rindang, dan rusa-rusa. Banyak sekali rusa."

Mia mengaduk kopi, bertanya dengan nada penasaran, "Apa Anda secara khusus belajar bahasa Indonesia karena anak Anda?"

"Dulu sekali, saya sangat tertarik pada rotan dan kesenian khas Indonesia lainnya. Saat umur saya 30, saya dan Beth tinggal di sini selama setahun penuh. Kemudian beberapa tahun lalu anak laki-laki saya bertemu dengan wanita Indonesia, menikah, dan memutuskan mengembangkan bisnis kami di Jakarta," jelasnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu sendiri? Apa yang membawa kamu ke Irlandia? Pemuda bernama Ragga itu?"

Dengan cepat Mia menggeleng. "Saya sedang menulis skenario film dan Irlandia adalah negara yang tepat untuk *setting* kisah romantis."

"Sekaligus berharap bertemu kembali dengan cinta pertamamu?"

"Saya bahkan tidak yakin dia tinggal di Irlandia." Dia menggeleng lagi. "Lagi pula, saya sudah bertunangan dan akan segera menikah."

Ucapan Patrick selanjutnya membuat Mia terpana.

"Lalu kenapa saat saya meminta kamu menceritakan kisah kamu, kamu memilih bercerita tentang Ragga dan bukan tunanganmu itu? Siapa pun namanya."

"Aditya," sahut Mia lirih.

Dia tidak memberi tahu Patrick alasannya, karena itu akan terdengar terlalu memalukan. Dia punya banyak cerita tentang Ragga, momen-momen mereka bersama.

Dia tidak punya apa pun untuk dibagi tentang Aditya, bahkan meski pria itu telah empat tahun mendampinginya.

Dublin Airport
12:30 PM

"Masalah penginapan beres," ucap Patrick setelah menyelesaikan percakapannya di telepon.

Mia mengucapkan terima kasih setelah Patrick menuliskan alamat penginapan itu di notesnya.

"Saya harus pergi sekarang karena jemputan saya sudah datang. Kamu mau saya antar ke penginapan?"

Mia lekas menolak. Dia tidak ingin merepotkan pria itu lebih jauh lagi.

"Kalau saya ingin menukarkan uang, apa saya harus menukarkan ke *euro* dan *pound sterling* sekaligus?"

"Tidak, kecuali kamu ingin pergi ke Irlandia Utara. Mereka hanya menerima *pound sterling*. Tapi jadwal kamu jelas tidak memungkinkan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Patrick tersenyum, lalu menepuk-nepuk punggung gadis itu pelan dalam *gesture* kebapakan.

"Saya senang sekali kita bertemu."

"Dan saya yakin kita akan berjumpa lagi, Mia."

"Anda tinggal di Dublin?"

"Saya tinggal di pinggir kota dan setelah Beth meninggal, saya semakin jarang berkunjung ke Dublin."

"Sayang sekali."

Pria itu menggeleng. "Kalau kita ditakdirkan untuk bertemu, kita pasti akan bertemu. Kamu percaya takdir, Mia?"

Bagi jiwa romantisnya, tentu saja takdir adalah sesuatu yang akan dipercaya Mia sepenuhnya. Tapi sisi skeptisnya menganggap bahwa takdir hanyalah alasan, kambing hitam untuk dipersalahkan jika sesuatu yang buruk terjadi.

"Takdir mempertemukan kamu dengan orang-orang yang kamu pikir tidak akan pernah kamu temui lagi," lanjut Patrick. "Di waktu-waktu dan tempat-tempat yang tidak kamu sangka." Dia menangkup tangan kanan Mia dengan kedua telapak tangannya. "Percaya sama saya. Dunia bisa jadi tempat yang sangat kecil jika sudah berhubungan dengan takdir."

Pemandangan yang tampak di sepanjang perjalanan dari bandara menuju penginapan sama sekali tidak seperti yang Mia bayangkan sebelumnya. Salahnya karena terlalu berpatokan pada film-film yang pernah ditontonnya, yang memperlihatkan pemandangan hijau lembah dan padang rumput, kastel-kastel kuno peninggalan zaman dulu, tebing-tebing batu curam, dan laut berwarna biru kehijauan.

Yang dilihatnya dari jendela taksi adalah bangunan-bangunan tua berwujud seragam dalam perpaduan membosankan warna cokelat, putih, dan abu-abu kusam. Semakin menuju pusat kota, lebih banyak lagi taksi, sepeda, dan bus-bus kuning-biru yang berseliweran alih-alih mobil pribadi. Jalanan tumpah ruah oleh warga lokal dan turis yang membaur. Ada menara yang terletak tepat di tengah kota, menghunus langit dalam wujud jarum raksasa yang runcing. Dan patung-patung. Ada begitu banyak patung di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

segala tempat setiap kali dia menolehkan kepala. Mungkin karena Dublin merupakan tempat asal dari orang-orang terkenal yang mendunia, lalu setiap tokohnya dibuatkan satu patung sebagai simbol penghormatan. Sebut saja bintang dunia sastra seperti James Joyce, Bram Stoker yang menciptakan Dracula, atau Oscar Wilde. Jangan lupakan Bono U2, Ronan Keating, atau aktor Pierce Brosnan dan Colin Farrel. Lalu favoritnya seumur hidup: Westlife dan The Corrs. Dublin seharusnya adalah kota impian.

Kenyataannya, sejauh yang dia lihat, tidak ada yang istimewa. Kalau ingin melihat bangunan-bangunan tua antik, akan lebih tepat jika dia menyeberang dan pergi ke Edinburgh di Skotlandia. Wujud Dublin lebih terlihat seperti kota yang masih belum bersedia menerima modernisasi dengan baik, tapi gedung masa lalu mereka juga dibiarkan begitu saja, tidak diperindah untuk menarik wisatawan. Yang tampak hanya bar, pilihan toko yang tidak terlalu beragam, dan sederet restoran yang malah menyorakkan nama negara lain di papan namanya.

Taksi yang dia tumpangi terus melaju melewati jalan-jalan yang tumpang tindih, meninggalkan keramaian, menuju sudut kota yang lebih sepi dan tenang. Mereka berhenti di depan sebuah rumah putih yang superbesar dan luas, yang lebih cocok digambarkan sebagai beberapa bangunan yang disatukan dengan bentuk yang tidak tampak mirip satu sama lainnya. Itu tipe rumah yang deskripsinya akan muncul dalam narasi novel-novel Nicholas Sparks kesukaannya. Dengan halaman rumput lapang dan pergola-pergola kayu bercat putih yang saling menyambung membentuk sebuah petak bangunan tersendiri, dihiasi tanaman hijau merambat yang asri, lalu air mancur tepat di tengah-tengah. Seperti rumah impian dari dongeng miliknya sendiri.

"The Days Inn!" Sopir taksi mengumumkan sebelum beranjak turun untuk membantu mengeluarkan koper Mia dari bagasi, sedangkan sang pemilik masih terpesona sekaligus mengucapkan terima kasih dalam hati pada Patrick yang telah memilihkan penginapan seindah ini untuknya.

Mia melirik angka yang tertera di argo, mempertahankan tampang datar meski dia nyaris tersedak di dalam hati. Tiga puluh dua euro—mencapai setengah juta jika dirupiahkan dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu hanya untuk perjalanan sekitar lima puluh menit dari bandara ke penginapan. Itu sebuah pemborosan, meski Mia tidak punya pilihan lain karena dia jelas tidak akan mau naik bus dan berbaur dengan banyak orang. Taksi adalah pilihan ternyaman baginya walau mahalnya minta ampun.

Mia membayar—memberi tambahan dua euro sebagai tip murah hati pada sang sopir, kemudian membawa barang bawaannya menuju pintu masuk. Tidak ada lobi atau koridor luas, hanya semacam ruang depan sebuah rumah dengan meja resepsionis, di mana di baliknya seorang wanita sudah tersenyum ramah melihat kedatangannya. Mia menyeret kopernya mendekat dan balas tersenyum canggung. Ini pengalaman pertamanya menginap di tempat lain selain rumah, sesuatu yang menyebabkan keringat dingin menetes di punggungnya.

"*Fáilte*[7]!" Wanita yang sepertinya sudah berumur tiga puluh tahunan itu menyapa. Kata itu terdengar seperti '*fall-sha*', mungkin berarti selamat datang atau selamat siang atau semacamnya. Mia tidak benar-benar ingin tahu.

"Halo," ucap Mia ragu. "Seseorang bernama Patrick sudah menelepon ke sini untuk memesankan kamar."

"Miss Baratha?" tanya wanita itu memastikan. "Mia?"

Mia mengangguk.

"Lantai dua. Kamar dengan pemandangan terbagus di sini." Wanita itu tersenyum lagi. "Sedikit sepi," sambungnya. "Orang-orang baru akan datang akhir minggu untuk menonton festival." Dia menyodorkan tangan dan Mia menyerahkan paspor agar wanita itu bisa mengisi data standar untuk menyewa kamar. "Kau bisa melihat St. Stephen's Green Park dari kamarmu, beberapa bangunan terkenal, tapi yang jelas kau akan mendapat pemandangan penuh ke arah The Spire."

Mia berusaha keras untuk menangkap ucapan wanita itu. Aksennya begitu kental dan dia berbicara terlalu cepat.

"The Spire?"

"Kau pasti melihatnya dalam perjalanan ke sini. Monumen raksasa? Sangat tinggi? Seperti jarum?"

Mia mengangguk paham. Jadi itu namanya. The Spire.

---

[7] *Irish* (*read*: fall-sha). Selamat datang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah punya rencana perjalanan? Akan menginap berapa hari?"

"Belum. Tiga."

"Kau pendiam ya?" Wanita itu tersenyum maklum. Mungkin sudah terbiasa menghadapi orang-orang seperti Mia. "Dari Indonesia." Dia menyerahkan kembali paspor Mia. "Pemilik penginapan kami keturunan Indonesia juga. Dari ayahnya, kurasa, karena ibunya jelas orang Irlandia. Dia pasti akan sangat senang kalau tahu ada orang dari negara asalnya menginap di sini. Karena kebetulan kau belum punya rencana perjalanan, aku akan memastikan agar dia mengajakmu berkeliling. Anggap saja *tour guide* gratis. Dia tahu banyak tempat bagus. Tergantung kau ingin ke mana. Museum, bar, taman-taman cantik? Tidak masalah."

"Aku—"

Wanita itu mengibaskan tangan sebelum Mia sempat mengucapkan apa-apa. "Sama sekali tidak merepotkan. Dia sudah sering melakukannya. Pengetahuannya luas dan ingatannya benar-benar seperti komputer. Dia tahu semua sejarah, mitos-mitos, kau bisa menanyakan apa pun padanya. Kau akan *check-out* kapan?"

Mia tersenyum dalam hati mendengar betapa cepatnya wanita itu beralih topik.

"Sabtu pagi," jawabnya.

"Tidak suka keramaian, kutebak?" Wanita itu terus bicara selagi tangannya mengetikkan sesuatu di komputer. "Hari Sabtu tanggal 14, dimulainya Festival St. Patrick. Dublin akan banjir manusia. Bagus untukmu kalau ingin kabur secepatnya. Tiga malam berarti 210 euro. Bayar tunai atau pakai kartu?"

Mia menarik empat lembar pecahan lima puluh euro dan satu lembar sepuluh euro dari dalam dompetnya, lalu menyerahkannya pada wanita tersebut.

"Namanya Chris, omong-omong. Pemilik penginapan ini. Christopher Byrne. Sayangnya dia sedang ke Wicklow, memotret."

"Wicklow?" Mia seketika menunjukkan ketertarikan.

"Wicklow Mountains National Park." Wanita itu mengangguk. "Kenapa? Ingin pergi ke sana? Pasti kau menonton *P.S. I Love You* ya?" Dia tertawa melihat ekspresi Mia. "Tidak usah malu! Banyak yang datang ke sini karena ingin mendatangi tempat-tempat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang pernah mereka lihat di film. Meskipun harus kukatakan, kebanyakan dari tempat-tempat itu tidak tepat secara geografis. Ada, tapi tidak berdekatan. Yang paling parah adalah film *Leap Year*. Kau sudah menontonnya?"

Mia mengangguk.

"Yah, semua lokasi di film itu berada di *county* berbeda dan jelas tidak bisa ditempuh hanya dengan sedikit berjalan kaki, kalau-kalau kau berencana pergi ke sana."

"Tidak akan sempat, kurasa."

Wanita itu mengangguk-angguk. "Dua hari mungkin cukup untuk mengelilingi Dublin. Tapi tempat-tempat yang indah? Pegunungan, pantai, tebing, kastel-kastel cantik? Kau setidaknya harus tinggal di sini selama satu atau dua minggu."

Mia menerima kartu kunci yang diambil wanita itu dari rak di belakangnya.

"Kau sudah capek atau masih punya tenaga tersisa? Mau ke Wicklow? Aku bisa menyuruh sopir penginapan mengantarmu dan menghubungi Chris agar dia menunggumu di sana. Aku bahkan akan menyuruh James, sopir kami, untuk menurunkanmu tepat di tempat Gerry dan Holly bertemu. Hanya sekitar satu setengah jam dari sini."

Tawaran itu terlalu menarik hingga Mia tidak sempat merasa merepotkan.

"Siap berangkat setengah jam lagi?"

Mia akhirnya menyadari keberadaan *nametag* kecil di dada wanita itu. *"Thanks, Siobhan."*

Kening wanita itu berkerut, tampaknya tidak memahami ucapan Mia.

"Siobhan," Mia mengulang, menunjuk pada nama yang tertulis di *nametag* wanita tersebut. Dia melafalkannya sesuai ejaan yang tertulis: *si-yo-ban*.

Siobhan tergelak keras. *"Sha-von,"* ralatnya. "Hampir semua orang salah melafalkannya. Tidak perlu merasa tidak enak."

Mia nyaris saja bertanya dari mana huruf *v* berasal, tapi urung melakukannya.

"Bahasa Irlandia memang bisa membuat seseorang depresi. Percayalah padaku."

Tentu saja Mia percaya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu jam dan sepuluh menit kemudian, akhirnya Mia sampai di Wicklow Mountains National Park. Banyak hal yang diamatinya sepanjang perjalanan. Kemudi mobil di Irlandia berada di sebelah kanan, sama seperti di Indonesia. Penduduk lokal sepertinya lebih senang berkeliling dengan jalan kaki atau naik sepeda karena mobil pribadi maupun sewaan baru tampak setelah mereka menjauh dari pusat kota. Hampir semua bangunan di Dublin bergaya Georgia dan seperti yang Siobhan bilang, Dublin memang kota yang tidak terlalu besar. Dan datang ke negara ini pada bulan Maret adalah sebuah kesalahan, karena ini baru awal musim semi dan bunga-bunga jauh dari kata mekar. Tidak ada padang *heather* ungu di Wicklow. Hanya hamparan bunga berwarna kuning yang tidak dikenalinya, dan itu pun hanya sedikit. Selebihnya berupa semak-semak meranggas, rumput-rumput yang masih kering dan belum pulih sepenuhnya dari terjangan musim dingin.

"Anda seharusnya berkunjung di musim panas. Bulan Juli atau Agustus. Pemandangannya benar-benar luar biasa," ujar James.

Mungkin seharusnya Mia minta dilahirkan di bulan Juli atau Agustus saja. Sayang dia tidak bisa memilih.

James menghentikan mobil di pinggir jalan yang dia pastikan sebagai *setting* pertemuan pertama Holly dan Gerry, meski Mia tidak mengenalinya. Tidak ada *heather* ungu—Mia akan terus merutuki hal ini sepanjang hari.

"Anda mau saya temani di sini sampai Chris datang?" Dia menawarkan dengan ramah.

"Tidak, tidak usah." Mia jelas akan menikmati waktu sendirinya di tempat ini walaupun pemandangan pegunungan itu saat ini tidak seperti yang dia bayangkan sama sekali. Memotret beberapa foto, merekam video, dan mulai memikirkan adegan untuk skenario filmnya. "Tapi kalau tidak keberatan, mungkin Anda bisa memberi saya nomor telepon yang bisa dihubungi. Untuk berjaga-jaga."

James mendiktekan nomor ponselnya, menurunkan Mia, dan melaju pergi dengan mobilnya, meninggalkan Mia sendirian di tempat yang asing dan teramat luas itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Barulah setelah itu Mia merasakan tamparan angin pegunungan Wicklow yang tidak main-main, menggerutu karena dia lupa membawa jaket tebal atau apa pun selain sweter rajut tipis yang dia kenakan sekarang. *Dress*-nya hanya sepanjang lutut dan kakinya terekspos tanpa penghalang. Bisa-bisa dia mati beku di sini.

Gadis itu mengeluarkan ponsel untuk mengecek temperatur udara. Dua belas derajat Celcius. Tamatlah riwayatnya.

Mia melupakan rencananya semula. Dia kini sibuk memeluk diri sendiri demi menghalau angin yang telah membuat rambutnya berantakan sedari tadi, berdoa agar pria bernama Chris itu segera datang dan menyelamatkan nyawanya. Tangannya yang dikepalkan mulai mati rasa dan napas yang dia embuskan mengeluarkan kabut.

Suara mobil mendekat terdengar tujuh menit kemudian meski rasanya sudah berjam-jam bagi Mia. Dia menunggu dengan kedua tangan terkatup di depan mulut dan sosok yang menghampirinya setelah itu nyaris mengubah tubuhnya menjadi patung es sepenuhnya.

Sudah tujuh tahun dua bulan. Selama ini dia menghitungnya. Dia bahkan terkadang membayangkan bagaimana pria itu saat berumur 25. Dan imajinasinya sama sekali tidak mendekati kenyataan.

Penuaan memberi pengaruh luar biasa pada fisik Ragga. Pria itu lebih berisi daripada saat remaja dulu—yang berarti otot lengan yang tampak kuat, bagian perut yang terlihat padat dan liat sehingga Mia yakin bahwa ada pemandangan *six-pack* indah di balik pakaiannya. Kemeja tipis kotak-kotak berwarna abu-abu yang dia kenakan berlekuk mengikuti kontur dadanya yang bidang dan pundaknya yang lebar. Dan ini pertama kalinya bagi Mia mengagumi fisik seseorang hingga membuatnya sulit mengalihkan pandang.

Jangan membuatnya mulai mendeskripsikan wajah pria itu. Bagian depan rambutnya tampak kusut dan ditata agar tidak menutupi kening. Alisnya melengkung membentuk sudut tajam di bagian ujung dan matanya masih seindah yang diingat Mia—hijau

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pekat yang menawan. Bakal cambang menutupi bagian rahang dan mengitari bibirnya yang tebal. Ada yang bersukaria di dalam diri Mia. Sisi femininnya yang belum pernah tersentuh sebelumnya. Ragga telah berubah dari remaja yang tampan menjadi pria dewasa yang maskulin dan gagah. Dan baik dulu maupun sekarang, hanya pria itulah yang berhasil membuat Mia—dengan cara yang tidak dia mengerti—merasa panas dingin.

Saat Mia akhirnya berhasil menguasai diri, kakinya tanpa sadar melangkah mundur. Kemunculan pria tersebut begitu mengguncang hingga dia tidak tahu harus melakukan apa. Mia selalu memikirkan banyak hal, banyak kemungkinan-kemungkinan, tapi terbatas pada sesuatu yang masuk akal. Dia tidak membayangkan momen ini saat menginjakkan kaki di Dublin. Persentasenya begitu kecil hingga terasa absurd dan tidak logis. Dari dua belas ribu kilometer lebih yang ditempuhnya untuk sampai di sini, di area Wicklow Mountains National Park yang luasnya mencapai 204 km^2—yang bahkan lebih luas dari Dublin yang hanya 115 km^2, takdir membawanya lurus-lurus ke hadapan Ragga, membuatnya ingin menyuarakan tawa frustrasi sebagai respons terhadap hal yang tidak lucu ini.

Pria itu berhenti melangkah beberapa meter di depannya, untuk sesaat memejamkan mata dan kembali membukanya seolah sedang memastikan bahwa Mia memang nyata. Setelah itu pun Ragga tidak mengatakan apa-apa dan mendadak mereka kembali pada momen pertemuan pertama mereka dulu—saling berdiam diri, tidak ada yang berbicara duluan. Tapi kali ini Mia merasa canggung. Pria itu terasa familier, masih lelaki yang sama, tapi di saat yang bersamaan juga tampak asing. Perubahan fisik pria itu terlalu banyak untuk diterima sekaligus oleh otaknya. Dan dia merasa terancam, dengan cara yang tidak bisa dia jelaskan.

"Mia," pria itu akhirnya berkata, masih berdiri dua meter di seberangnya seolah sengaja menjaga jarak. Suaranya lebih berat daripada tujuh tahun lalu dan Mia mendapati dirinya menelan ludah dengan susah payah.

"Ragga," sapanya, gagal menahan gemeletukan gigi dan nada gemetar dalam suaranya. Dia benar-benar menggigil sekarang dan tidak yakin apakah dia bisa bertahan lebih lama.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Suhunya 12° Celcius. Kamu seharusnya bawa jaket."

"Ini *spring*."

"Ini Irlandia," balas pria itu, tampaknya kesal karena Mia melupakan fakta standar tersebut begitu saja. "Suhu paling panas di sini bahkan cuma 20° Celcius."

"Kamu sendiri cuma pakai kemeja."

"I'm Irish, remember?"

Aksen *British*—atau mungkin *Irish*—Ragga terdengar lebih kental. Mungkin karena sekarang bahasa Inggris telah menjadi bahasa sehari-harinya. Dan Mia melupakan reaksi jantungnya yang selalu berdebar satu detakan lebih cepat setiap kali serangan *British* itu tiba.

"Get in the car." Ragga mengucapkannya dalam nada memerintah. Mia mengernyit.

"Saya harus menunggu seseorang dari penginapan."

"Christopher Ragga Byrne. *Ready to serve you, Ma'am*."

Lucu sekali, bukan? Bahkan dengan dampak luar biasa besar yang pria itu timbulkan dalam hidupnya, Mia tidak meluangkan waktu untuk menanyakan nama panjang pria itu. Akhirnya dia kini tahu dari mana huruf C di akhir surat-surat yang diterimanya berasal. Dan Mia tidak merasakan sentakan kaget sama sekali. Karena itu memberi alasan atas kemunculan Ragga di sini sekarang. Bukan kebetulan. Pria itu memang berencana untuk menemuinya, tamu penginapan yang baru. Yang kemudian mengingatkan Mia bahwa pria itu adalah sang pemilik. Urusannya semakin runyam saja.

"Get in the car."

Otak Mia bekerja cepat untuk menyusun rencana. Dia tidak bisa berada dalam satu mobil dengan pria itu. Dia juga harus mencari penginapan baru setelah ini. Dia tidak mungkin membiarkan dirinya terjebak bersama Ragga tiga hari ke depan padahal dia telah menjadi tunangan seseorang. Keadaannya bisa menjadi begitu rentan. Hatinya tidak siap dan akan dengan mudah digempur oleh kehadiran pria itu, bahkan meski Ragga tidak memiliki maksud apa-apa terhadapnya. Dirinya sendirilah yang Mia khawatirkan. Pria itu masih memberi dampak yang sama padanya, bahkan lebih besar daripada sebelumnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan saat itulah dia tanpa sadar menyuarakan pikirannya.

"I'm enganged!"

Alis Ragga terangkat naik.

"Mia, saya nyuruh kamu masuk ke mobil," ulangnya. *"I don't ask you to marry me."* Dan dalam gumaman tidak jelas menambahkan, *"Yet."*

Saat itulah Mia yakin sepenuhnya. Ragga berbahaya bagi keselamatan hatinya. Sekali lagi dia akan melangkah menuju kehancurannya. Tanpa perlawanan. Tanpa persiapan apa-apa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

5: Aoibhneas[8]

SAAT Siobhan menyebutkan nama Mia dan mengatakan bahwa tamu penginapan mereka yang baru adalah orang Indonesia, Ragga sudah mendapat firasat bahwa itu bukan kebetulan semata. Tapi dia berusaha untuk tidak menumbuhkan harapan. Berharap membuatnya lelah. Dia sudah terlalu sering melakukannya dan semua itu hanya berakhir dengan kekecewaan.

Tapi saat mobilnya semakin mendekati sosok gadis yang hanya bisa dia lihat dari samping itu, dia tahu bahwa itu bukan sekadar harapan. Dia akan mengenali gadis tersebut di mana pun dan kapan pun. Bahkan sebanyak apa pun gadis itu berubah, baik dari segi fisik maupun penampilan.

Dia hanya tidak bisa memercayai penglihatannya, meski kini gadis itu sudah duduk di sampingnya—meringkuk di balik mantel tebal yang untungnya selalu dia simpan di jok belakang dan bisa membantu menghangatkan tubuh gadis tersebut yang sudah menggigil kedinginan. Sesuatu yang tidak masuk akal baginya. Mia adalah seseorang yang begitu terencana. Segala yang dilakukannya terorganisir dengan baik. Merupakan hal langka melihat gadis itu tanpa persiapan. Datang ke benua lain dan berkeliaran di sebuah negara yang terkenal dengan cuaca dinginnya tanpa jaket? Itu sama sekali tidak terdengar seperti Mia.

[8] *Irish (read*: eev-nass). Kesenangan yang didapatkan dari pengaruh pihak luar, seperti orang lain, musik, pemandangan indah, cuaca bagus, dll.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Liburan?" Dia bertanya, tidak bisa menebak apa yang sedang dilakukan gadis itu di sini. Mia tidak akan pernah pergi ke tempat asing sendirian. Apalagi tempat yang berada di benua berbeda.

"Survei lokasi." Suara Mia sudah kembali normal. "Saya lagi nulis skenario film."

"Skenario?" Ragga mengulang kata itu dengan nada takjub.

"Satu Hari Berani saya tahun lalu."

"Dan pergi ke Irlandia adalah Satu Hari Berani kamu tahun ini?"

"Dadakan sebenernya. Ide Alana."

Ragga tidak merespons. Dia membiarkan Mia menikmati pemandangan Wicklow Mountains National Park yang sudah lama menjadi tempat idaman gadis itu. Mereka melewati hutan pinus dan cemara, aliran sungai yang berbatu, lembah hijau yang seolah tanpa ujung, dan sekerumunan domba berbulu tebal yang sedang memamah biak di kejauhan.

Ragga sudah begitu sering ke taman nasional ini hingga dia sudah hafal seluk-beluknya. Berlokasi di Glendalough, Wicklow Mountains terkenal dengan varietas pohon dan hewannya. Rusa *sika*, rubah, kelinci, dan kambing *feral* di Glenealo Valley menjadi favorit para wisatawan hingga mereka biasanya berkumpul dengan kamera masing-masing untuk merekam kegiatan hewan-hewan itu. Tapi favorit Ragga adalah area *tree walk*, karena pepohonan selalu menjadi objek kesukaannya. Dia akan memulai dari Information Office dan mengikuti jalur Poulanass Walk, yang membutuhkan sedikitnya 50 menit jalan kaki, tapi menjadi tiga kali lipatnya karena dia akan sibuk memotret empat belas jenis pohon yang tumbuh di bagian berlainan taman, seperti pinus, *cedar*, *cyprus*, *oak*, *birch*, *blackthorn*, dan *hazel* yang kini sudah bisa dia bedakan bentuknya.

Beberapa menit berlalu dan Ragga menyadari bahwa pandangan Mia tidak lagi tertuju pada pemandangan di luar jendela mobil, tapi pada dirinya. Gadis itu mengamatinya lekat-lekat, bahkan tidak bersusah payah menyembunyikan kegiatannya. Dia ingin melontarkan ejekan yang mungkin bisa menceriakan suasana, tapi dia juga tidak ingin merusak keheningan di antara mereka. Dia masih perlu mencerna, namun gadis itu tampak tidak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berniat membantunya. Ragga bertanya-tanya apakah Mia tahu efek yang gadis itu akibatkan padanya. Tahukah dia bahwa butuh kendali sekuat tenaga bagi Ragga untuk tidak menghambur dan memeluknya erat-erat hanya demi memastikan bahwa gadis itu benar-benar ada di hadapannya? Tentu saja tidak. Dia curiga bahwa Mia masih saja sepolos dulu.

Ragga menghentikan mobil di salah satu jalur *hiking*, menyampirkan tali kamera ke bahu, dan memberi Mia pilihan untuk ikut bersamanya atau tetap di mobil kalau-kalau gadis itu masih tidak kuat dengan cuaca dingin di luar.

"Udah jauh-jauh ke sini, saya nggak mungkin *stay* di mobil doang, 'kan?" Gadis itu turun dari mobil, mengikutinya dengan tas kain yang tampak ringan terayun di lengan—sesuatu yang berusaha tidak Ragga komentari karena dia nyaris tidak pernah melihat Mia tanpa ransel besar yang penuh berisikan berbagai macam benda ajaib serbalengkap untuk berbagai keadaan.

Mia menyadari arah tatapan Ragga dan berkata, "Saya belum sempat bongkar koper. Alana nggak ngebolehin saya bawa ransel. Beratnya cuma bikin badan saya jadi lebih pendek katanya. Saya turutin supaya dia berhenti ngoceh."

Ragga ingat bahwa dulu tinggi Mia mencapai telinganya, tapi kini tinggi gadis itu sepertinya hanya sampai dagunya saja. Atau bahkan mungkin bahu.

"Pasti tinggi kamu nambah banyak, 'kan?" sindir gadis itu, sepertinya bisa mengikuti arah pikirannya. Mereka seperti itu dulu, dan Ragga senang karena kemampuan itu masih bertahan hingga sekarang. "Saya berhenti tumbuh di angka 163."

"Saya cuma nambah delapan senti," sahut Ragga rendah hati.

"Yang artinya kamu lebih tinggi dua puluh senti dari saya," keluh Mia.

Dia penasaran apakah sekarang Mia masih berbicara semudah ini hanya padanya atau pada orang-orang lain juga. Apakah gadis itu banyak mengobrol dengan tunangannya? Bahkan bercanda? Ragga berharap dia tidak perlu tahu jawabannya.

"Itu *shamrock* ya?" Suara gadis itu setingkat lebih bersemangat dan dia bergegas mengambil posisi jongkok supaya bisa lebih leluasa mengamati daun semanggi berkelopak tiga itu dari dekat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya baru kali ini lihat *shamrock* asli. Kelopaknya beneran kayak hati ternyata."

Ragga membiarkan gadis itu sibuk dengan tanaman kesukaannya dan memotretnya dari segala sisi selama tiga menit penuh sebelum melanjutkan perjalanan. Sudah pukul empat sore, dan matahari lebih condong ke barat. Ada gambar yang harus dia abadikan.

Mereka sampai di sisi hutan yang dipenuhi pohon-pohon *birch* kurus kering tanpa daun. Ratusan pohon berwarna putih itu berjejer rapi di atas tanah berumput, masing-masing berjarak satu meter. Dan dari sela-sela dahannya yang botak, sinar matahari menerobos masuk, membuat beberapa petak lahan tampak terang benderang dan petak lainnya tertutup bayangan.

"Masih sama ya, objek favorit kamu," komentar Mia.

"Buat orang seperti saya, kebanyakan hal nggak pernah berubah."

"Bagi sebagian besar orang itu membosankan."

"Beberapa orang menganggap familier itu nyaman."

Mia tersenyum tipis. "Saya tahu." Lalu menambahkan, "Saya juga gitu."

Ragga menurunkan kameranya untuk menatap gadis itu. "Kamu berubah."

Mia dengan refleks menyentuh rambut bergelombangnya yang kini dipotong pendek setengkuk dan terus-menerus tampak berantakan serapi apa pun dia menyisirnya sebelum pergi ke luar.

"Satu Hari Berani kamu yang lain?"

Gadis itu mengangguk. "Rambut pendek nggak ribet. Dan lebih cepat kering."

"Lebih bagus kayak gini." Komentar itu bersifat jujur, karena potongan rambut tersebut tidak lagi menghalangi pandangan Ragga ke wajah gadis itu. Dulu Mia lebih suka bersembunyi di balik rambut panjangnya, tapi kini Ragga bisa dengan leluasa memandang dan dia menyukai apa yang dia lihat. Terutama mata biru itu, yang kini tampak berwarna *turquoise*—biru kehijauan, karena efek sweter hijau yang Mia kenakan.

Bahkan setelah mereka mengobrol selama ini, saat mereka berdiri sedekat ini, saat dia bahkan bisa menghirup sekilas aroma

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mint dari rambut gadis itu, Ragga masih belum percaya bahwa penglihatannya nyata.

Mereka menyusuri jembatan kayu di *walking trail* yang masih tampak basah sisa hujan tadi pagi. Bagian kiri kanan jembatan tertutup sesemakan dan pepohonan yang daunnya baru mulai bermunculan. Ragga menjelaskan bahwa penduduk Irlandia sudah begitu terbiasa dengan hujan yang turun nyaris setiap hari meski kebanyakan hanya berupa gerimis dan tidak berlangsung lama.

"Curah hujan Irlandia nggak setinggi negara Eropa lain, tapi sering, 275 hari dalam setahun, meski kebanyakan cuma bentar, jadi kebanyakan orang mikir sebaliknya. Curah hujan London bahkan lebih tinggi."

"Tapi tetep aja kan cuacanya dingin banget? Kamu bilang suhu terpanas cuma 20^0 Celcius."

"Jauh lebih dingin daripada kebanyakan kota-kota dengan suhu terendah di Amerika, memang. Tapi di Eropa masih bisa dibilang normal."

Ada suara gemercik air di kejauhan, kicau burung dan suara hewan-hewan hutan lainnya, juga bunyi jepretan dari kamera Ragga. Seperti alunan musik yang membuat nyaman. Menyenangkan untuk didengar berlama-lama. Dan Mia memejamkan mata, bersandar pada susuran jembatan; menikmati alam.

Irlandia adalah mimpi bagi Mia. Dan definisi mimpi untuknya adalah sesuatu yang hanya terjadi dalam imajinasi dan sulit terwujud. Tapi sekarang dia benar-benar berada di negara ini, menghirup udaranya, bahkan menginjakkan kaki di Pegunungan Wicklow. Hanya saja, bahkan seluar biasa apa pun kenyataan yang dihadapinya sekarang, tidak ada yang lebih membuatnya tidak percaya daripada kemunculan Ragga. Rasanya begitu tidak nyata. Kehadiran pria itu tidak pernah semengganggu ini baginya.

Dia kembali membuka mata, menoleh, dan mendapati Ragga sudah berhenti berkutat dengan DSLR-nya. Pria itu berdiri tiga meter jauhnya, memandanginya. Dengan kening berkerut yang sudah akrab bagi Mia dan dikenalinya sebagai ekspresi yang muncul tiap kali pria itu sedang berusaha mencari jawaban atas sesuatu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang rumit. Itu ekspresi yang tampak saat Ragga menawarkan genggaman tangan pertama padanya bertahun-tahun lalu. Saat dia ingin mencari tahu.

Pria itu mendekat, dan di setiap satu langkah majunya, debar jantung Mia menjadi sedetak lebih cepat.

"Boleh saya nyentuh kamu?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada pelan. Ragu. Seolah pria itu takut ditolak atau takut menyinggung perasaannya.

"Takut saya hanya bayangan kamu?" Mia memberanikan diri untuk menimpali, dan mata hijau pria itu menguncinya sebagai balasan.

"Ya," ujar pria itu jujur. "Dan kamu akan menghilang saat saya mendekat."

Mia mengulurkan tangan. Bukan sepenuhnya karena permintaan Ragga. Ini lebih pada keingintahuannya sendiri. Apakah sentuhan pria itu masih akan memberikan efek yang sama? Apakah pria itu memang senyata yang dilihatnya?

Jemari pria itu meraih, perlahan melingkari pergelangan, dengan telapak menutupi punggung tangannya dan ibu jari yang mengusap singkat.

Dampaknya benar-benar mengguncang Mia.

"Hmm." Nada suara Ragga terdengar gemetar saat bergumam, *"I thought you were unreal."*

Ragga melepaskan pegangannya, melangkah mundur, lalu tanpa peringatan apa-apa, dia tiba-tiba saja tersenyum. Benar-benar tersenyum. Yang melibatkan gerakan di kedua ujung bibir, lesung yang muncul di pipi kanan, mata yang menyipit, melengkung membentuk bulan sabit, dengan kerut-kerut tawa di sudutnya.

Mia terkena serangan jantung ringan. Dia tidak lupa betapa tampannya Ragga, juga kemampuan tatapan dan senyumannya untuk membuat lutut Mia goyah seketika. Tapi pria itu lebih tua sekarang, lebih dewasa, dan pesonanya semakin tak tertahankan.

"Welcome to Ireland, Mia," ujarnya. *"Welcome to my home."*

Dan saat itulah Mia benar-benar lupa pada seseorang yang menunggunya di Indonesia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Glenealo Valley." Itu jawaban Ragga saat Mia bertanya tentang bukit-bukit berbatu yang mereka lewati.

Tempat itu benar-benar dipenuhi batu, dalam beragam ukuran. Dari yang raksasa dengan berat dalam ukuran ton, besar, sedang, sekepalan tangan, hingga kerikil-kerikil kecil yang menutupi jalan setapak.

Mereka terus berjalan di bawah sinar matahari yang semakin meluncur turun, dan berhenti seperempat jam kemudian di sebuah lembah luas dengan rerumputan yang tampak empuk dan sekumpulan batu lain yang mengelilingi aliran jernih Glenealo River. Terik matahari membanjiri permukaan sungai, memantul silau, dan membuat warna hijau rumput tampak kekuningan. Mia langsung memutuskan bahwa tempat itu haruslah muncul dalam adegan skenarionya.

"Suka?" Ragga bertanya. "Bakal bagus banget dijadiin *setting*. Film kamu bakal jadi yang pertama."

"Belum pernah dipakai?"

"Setahu saya belum." Ragga memperhatikan Mia yang sedang mengambil foto untuk dokumentasi. "Tentang apa? Ceritanya?"

"Klasik. Cewek yang ingin melakukan *traveling* berdasarkan film-film romantis yang pernah dia tonton. Trus ketemu cowok asing yang nemenin dia keliling. Saya belum punya detailnya."

"Belum punya detailnya? Memangnya *deadline*-nya kapan?"

"Bulan depan."

"Bulan depan?" ulang Ragga tak percaya. "Kamu bikin saya kaget berkali-kali hari ini, Mia."

"Saya juga terus mengagetkan diri saya sendiri, Ragga." Dia suka bagaimana nama pria itu terbentuk di lidahnya.

Mia berjalan mendekati sebuah batu yang cukup besar lalu duduk di atasnya. Kemudian kalimat itu tercetus begitu saja.

"Kenapa kamu nggak pernah pulang?"

Ragga tidak langsung menjawab, juga tidak mengerutkan keningnya untuk berpikir. Mungkin dia hanya tidak menyangka bahwa Mia akan menanyakan langsung hal itu padanya.

Pria itu kembali menyampirkan tali kameranya di bahu, ikut duduk di salah satu batu, dan melempar pandang ke suatu titik di kejauhan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Karena saya nggak bisa kembali sepenuhnya, Mia," ucapnya pelan. "Sejak awal, kepindahan kami ke Indonesia bukan sesuatu yang permanen. Setamat SMA, saya harus balik ke Dublin atau London untuk kuliah. Saya memang nggak diwajibkan untuk mengurus bisnis keluarga, tapi memiliki penginapan sendiri adalah cita-cita saya sejak dulu. Dan sebanyak apa pun saya menyukai cuaca cerah di Indonesia, saya tetap lebih mencintai Irlandia."

Sejauh itu Mia mengerti. Dia memiliki pilihan-pilihan dan mengambil salah satu yang membuatnya paling nyaman, salah satu yang tidak berpotensi menyalakan tombol paniknya. Tentu saja Ragga juga memiliki pertimbangan-pertimbangannya sendiri. Bagi orang-orang seperti mereka, bersikap egosentris kadang menjadi jalan keluar. Karena yang mereka miliki hanyalah diri mereka, tempat berlindung satu-satunya.

"Lagi pula, kalau saya kembali, itu nggak bakal mengubah apa-apa," lanjut Ragga, menatap gadis itu dengan senyum getir tersungging. "Karena kamu nggak bakal nerima saya yang setengah-setengah. Dan saya nggak mau bikin kamu ngerasa terpaksa. Nggak bahagia."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

6: Éire[9]

"MIA, makan malam mulai dari pukul enam sampai sembilan. Sarapan tersedia dari pukul tujuh sampai sepuluh. Kalau ingin makan siang sekaligus, kau tinggal bilang padaku."

Mia mengangguk ke arah Siobhan yang langsung menyapanya saat dia muncul di ruang depan.

"Bagaimana Wicklow? Chris bersikap baik, 'kan? Dia bisa menyulitkan kadang."

"Kami teman SMA dulu." Mia memutuskan memberi tahu Siobhan sebelum wanita itu mulai berpikir yang bukan-bukan.

"Oh ya?" Siobhan langsung tampak tertarik dan baru akan bertanya lebih jauh saat Ragga melangkah masuk sambil membawa tripod dan tas berisi peralatan memotretnya.

"Chris," sapanya. "Hari yang menyenangkan, sepertinya."

"Siobhan," Ragga membalas dengan nada sopan berlebihan, membuat wanita itu terkikik tapi tidak melanjutkan godaannya.

Pria itu berpaling pada Mia. "Kamar kamu di mana?"

"Lantai dua."

"Kalian berbicara dengan bahasa yang tidak kumengerti," protes Siobhan, merengut.

"Siapkan saja makan malam untuk setengah jam lagi," suruh Ragga.

"Kau seharusnya mengatakan itu pada koki, bukan padaku."

[9] *Irish* (*read*: ay-ra). Irlandia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ragga tidak menanggapi, hanya berjalan menuju tangga dan Mia bergegas mengikutinya dari belakang sebelum Siobhan memutuskan untuk menginterogasi dirinya.

"Kamu tinggal di sini?"

"Lantai dua paling ujung."

Tidak ada pembicaraan lagi hingga mereka sampai di depan kamar Mia.

"Saya akan turun setengah jam lagi kalau gitu," ucap Mia sambil memasukkan kartunya ke celah di pintu.

"Mia." Ragga menghentikan gadis itu sebelum masuk ke kamar.

"Ya?"

"Kalau kamu berencana nyari penginapan lain gara-gara saya," Ragga menatapnya serius, "jangan lakukan. Oke?"

Seharusnya Mia tidak terkejut pria itu masih bisa membaca jalan pikirannya dengan mudah.

"Oke."

"Dan saya akan jadi *tour guide* kamu?" Itu permintaan izin.

"Oke."

"Sampai ketemu setengah jam lagi kalau gitu."

"Oke."

Ragga menggelengkan kepala lalu tersenyum. "Senang bisa ketemu kamu lagi."

Tidak senyum itu lagi, Mia mengeluh dalam hati.

"Saya juga."

"Kamu berniat mewawancarai saya sepanjang makan malam?" Ragga mengedik ke arah buku notes dan pensil mekanik yang terletak di atas meja di depan Mia.

"Keberatan?"

Ragga meraih notes itu dan membukanya. Kosong. Benar-benar tidak ada tulisan apa pun di dalamnya.

"Mana *itinerary* kamu?" tanyanya syok.

"Nggak ada," sahut gadis itu kalem.

"Sama sekali?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mengejutkan ya?" Mia meringis. "Ini semua beneran dadakan. Saya ngasih tahu Alana kalau skenario saya mandek dan saya juga nggak punya ide buat Satu Hari Berani saya tahun ini. Dia ngasih usul supaya saya ke sini dan langsung mesan tiket, sengaja nggak ngasih tahu saya sampai satu hari sebelum keberangkatan biar saya nggak bisa nolak. Jadi saya sama sekali nggak ada persiapan."

"Saya... nggak pernah ngelihat kamu se-*blank* ini," komentar Ragga.

"Hal-hal yang saya tahu tentang Irlandia cuma apa yang saya lihat di film-film. Saya cuma tahu kalau lambang negara Irlandia itu *shamrock* dan benderanya warna hijau-putih-oranye. Lalu mungkin beberapa artis, penyanyi, dan penulis. Mata uang. Tapi hanya itu. Saya nggak tahu nama jalan-jalannya, lokasi wisatanya. Saya bahkan baru tahu tentang The Spire hari ini, padahal itu *landmark* Dublin. Dublin bahkan sama sekali nggak mirip dengan apa yang saya bayangkan."

Ragga terkesima mendengar rentetan panjang kalimat yang baru saja keluar dari mulut Mia, menunjukkan betapa frustrasinya gadis itu sekarang.

"Dublin bukan pemandangan hijau seperti dalam film," Ragga mengonfirmasi. "Tapi ini pusat kota, Mia. Kastel-kastel, tebing, laut, padang rumput, semuanya memang ada. Di tepi kota. Saya akan nganter kamu ke sana. Tapi kita harus ngubah cara pandang kamu tentang Dublin dulu. Dublin nggak *sebiasa* yang kamu lihat."

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanya Siobhan penasaran, mulai menata piring-piring dari troli makanan yang dia bawa ke atas meja.

"Menu malam ini," dia mengumumkan, "*corned beef*. Potongan daging, kentang, wortel, seledri, kol, dan *mustard*." Siobhan menunjuk *hot plate* penuh tumpukan daging merah muda yang didampingi bahan-bahan makanan yang tadi dia sebutkan. "Dan *champ* atau *poundies*. Kentang tumbuk dengan daun bawang cincang, dimasak dengan *butter* dan susu. Makanan penutup akan dihidangkan nanti setelah kalian menghabiskan makanan utama. Kuharap kau menyukainya, Mia."

"Terima kasih."

"Apa aku boleh ikut bergabung?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak," Ragga menjawab tegas.

"Baiklah, *Sir*. Kau kadang memang sangat menyebalkan." Dia melempar delikan terakhir pada Ragga sebelum undur diri.

"Sepertinya kalian dekat," ucap Mia sambil meraih garpunya.

"Umurnya baru 35, tapi dia menganggap dirinya sebagai pengganti ibu saya."

"Gimana kabar Tante Sophie?"

"Lebih pendiam. Tapi dia bisa bertahan."

Mia mengangguk.

"Dia datang ke sini tiap akhir bulan. Menginap selama seminggu. Saya nggak begitu suka London. Terlalu bising dan ramai." Ragga menjawab pertanyaan yang tidak Mia ajukan.

Mia memotong kecil dagingnya, menyuap, lalu mengunyah. Setelah memutuskan bahwa dia menyukai rasanya, gadis itu mulai membuat potongan yang lebih besar.

"Apa aja yang harus saya tahu tentang Irlandia?" tanyanya.

"Sejarah?" timpal Ragga. "Apa kamu tahu kalau Irlandia dan Irlandia Utara adalah dua negara berbeda?"

Mia tersedak. "Pengetahuan saya tentang Irlandia beneran jeblok ternyata," gumamnya.

"Delapan puluh persen dari keseluruhan Pulau Irlandia jadi bagian Republik Irlandia," jelas Ragga. "Cuma Irlandia Utara yang masih milik U.K."

"Karena itu ya mata uangnya beda?"

Ragga mengangguk. "Mereka pakai *pound sterling*, kami pakai *euro*."

Mia membuat beberapa catatan di bukunya.

"Itu bukan sesuatu yang normal muncul dalam film romantis, 'kan?"

"Tapi penting buat nambah ilmu saya," elak Mia.

"Kamu nggak sedang nyoba ngehindar dari topik yang seharusnya kita bicarakan, saya harap."

"Topik apa tepatnya?" Mia bertanya.

"Mia." Nada suara Ragga terdengar memperingatkan.

"Kamu terlalu banyak nyebut nama saya hari ini." Gadis itu menutup notes, meletakkan pensil mekanik di atasnya, lalu mendongak menatap pria di depannya. "Apa yang pengen kamu tahu? Ragga?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pria itu menumpangkan siku di atas meja dan menautkan jemari di depan wajah. "Kamu senang jadi penulis skenario?"

Jelas bukan pertanyaan itu yang Mia pikir akan Ragga tanyakan padanya.

"Ya."

"Giliran kamu. Bertanya."

Mia tidak menyukai dirinya saat melontarkan pertanyaan berikutnya. Tapi dia memang harus bertanya, untuk tahu di mana posisinya. Dia tidak mau merusak apa-apa.

"Apa ada yang akan terganggu dengan kehadiran saya di sini?"

"Nggak." Jawaban cepat. "Masih suka baca buku? Nonton film?"

"Seperti kamu, banyak hal yang nggak berubah dari saya." Sekarang kembali gilirannya. Dan Mia tahu dia tidak akan bisa bertahan lebih lama. Permainan mereka usai. "Dalam dua hari ke depan, saya akan memanfaatkan pengetahuan kamu untuk skenario saya. Sabtu saya pulang."

"Dan implikasi dari pernyataan kamu adalah?"

"Nggak ada misi terselubung dalam agenda saya selama di Dublin. Tinggalkan apa yang sudah lewat di belakang. Semuanya berubah sekarang."

"Saya tahu," angguk Ragga. Mata hijau pria itu berkilat. "Kamu sama sekali nggak kedengeran kayak kamu yang dulu."

"Saya nggak bakal menjanjikan apa-apa ke kamu, Ragga. Jadi jangan mengharapkan apa-apa dari saya."

"Understood." Pria itu tidak mendebatnya. *"Ma'am."*

"Saya rasa saya ingin istirahat sekarang." Mia meraih kedua benda miliknya dan bangkit dari kursi.

"Mia, kamu takut sama saya."

Kalimat itu menghentikannya.

"Bukan," bisiknya, memejamkan mata sambil menghirup napas dalam-dalam. "Saya takut sama diri saya sendiri."

Sepuluh jam kemudian Ragga terbangun di atas tempat tidurnya, di kamarnya yang masih temaram pada pukul setengah tujuh pagi. Matahari belum sepenuhnya terbit dan dia merasa dirinya baru

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

saja bermimpi. Mimpi yang berbeda. Mimpi yang jauh lebih nyata dari mimpi-mimpi yang dia alami sebelumnya.

Dia menyibak selimut, masuk ke kamar mandi, dan keluar setengah jam kemudian dalam keadaan yang lebih segar. Melewatkan fenomena matahari pagi yang biasa diabadikannya—menganggap bahwa meski itu telah menjadi siklus harian, akan ada sedikit perbedaan yang tampak. Intensitas cahaya, warna awan, menit yang lebih lambat, dan faktor cuaca. Hari ini dia bahkan tidak memikirkannya.

Ragga membuka pintu kamar, memandangi pintu lain yang berjarak sekitar empat meter jauhnya, menggelengkan kepala, dan terus berjalan lurus menuju tangga. Dia berjalan masuk ke ruang depan, tempat Siobhan sudah duduk di belakang meja resepsionis dengan gaun kuning cerahnya, siap menyapa tamu penginapan dan menawarkan pilihan menu sarapan yang mereka punya. Wanita itu langsung berdiri saat melihatnya, menyunggingkan senyum girang, dan seketika membuat Ragga langsung memalingkan pandang. Dia tidak tahan menghadapi wanita itu kadang.

Lalu yang dilihatnya adalah meja dan kursi-kursi besi putih yang ditata menghadap taman dan seorang gadis yang duduk di atas salah satunya. Itu pemandangan yang sama, dari sudut yang sama pula seperti yang dia lihat dalam mimpinya, di mana gadis tersebut berdiri menghadap lembah hijau Wicklow Mountains, membelakanginya, dengan rambut pendek yang berantakan tertiup angin pegunungan.

Saat itulah dia tahu bahwa semua itu adalah ingatan dari sesuatu yang nyata, bukan sekadar imajinasi dalam mimpinya.

"Is that her?"

"What?" Ragga mengalihkan pandang dari sosok Mia dan menatap Siobhan—yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya—bingung.

Wanita itu tersenyum tipis dan berkata, *"Do you know that for years, somehow, you looked lost?"*

"I don't—"

"Kami pikir itu karena kematian ayahmu dan ambisimu untuk membangun penginapan ini dari nol, di usiamu yang masih sangat muda. Kau bekerja lebih keras daripada siapa pun yang pernah kukenal. *Like a crazy young man.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu aku menyadari bahwa bukan itu alasannya. Lebih tepat jika kukatakan bahwa kau seolah sedang berlari dari sesuatu. Kau tidak menunjukkan ketertarikan khusus pada perempuan. Atau lelaki. Ada bagian dari dirimu yang kau tutup rapat-rapat dari orang lain, bagian yang tidak bisa dimasuki siapa pun. Kau di sini, tapi pikiranmu berada di tempat lain."

Ragga tidak berkomentar.

"Aku sering melihatmu duduk sendirian, berpikir keras tentang sesuatu yang tidak pernah kau bagi. Dengan kameramu, kau dengan leluasa melihat semua orang, tapi kami tidak pernah mendapat izin untuk balik melihatmu. Kau tidak pernah menjawab jika seseorang bertanya tentang masa lalumu. Dan setahuku, jika seseorang tidak ingin membahas suatu topik tertentu, hanya ada dua alasan yang masuk akal. Entah karena topik itu memang tidak pantas dibicarakan dan tidak berarti apa-apa atau karena hal itu berarti segalanya. Kutebak, alasannya adalah yang kedua. *It's love, isn't it?*"

"Dan kenapa kau berpikir bahwa itu ada hubungannya dengan Mia?"

"Karena sampai kemarin pagi, kau masih pria getir yang sama. Sepulang dari Wicklow, kau berbeda."

"Berbeda seperti apa?"

"Wajahmu bercahaya. Matamu berbinar. Kau terlihat... hidup, untuk pertama kalinya. Dan satu-satunya yang berubah dalam jangka waktu itu hanyalah kedatangan Mia. Dan aku bisa melihat caramu menatapnya, Chris. Kau tidak pernah menatap seseorang dengan cara seperti itu sebelumnya."

"What way?"

"That you can't take your eyes off of her? That you can spend your time just by looking at her for all day long?"

"Well," Ragga tidak bisa menahan senyumnya, *"I can do it for hours, yes."*

"Sudah berapa lama?"

Ragga memahami pertanyaan itu dan menjawab, "Tujuh tahun. Dua bulan. Empat belas hari."

"You fell hard, huh?"

"There is this kind of love, Siobhan. Very rare. But when it struck you, it will change your life for... forever." Ragga mengedikkan bahu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Love like that would be only happened once in a lifetime. The one that you can't shoo away no matter how hard you try. There will be no one else. There won't be anyone else who can replace it. That's why it can kill you when it ends."

"How did it happen in the first place?" Nada Siobhan terdengar ingin tahu. Matanya berkilat penasaran.

Ragga memasukkan tangannya ke saku celana. Tatapannya terarah kembali pada Mia yang sedang menikmati bacaannya di taman, dengan setangkup roti isi dalam genggaman.

"As if the universe says, look! *So I take a look. And I really like what I look."*

"What do you look?"

"A dear friend. A lover. A life partner." Ragga menutup mata. Membukanya kembali dua detak jantung kemudian. Gadis itu masih di sana. Sama sekali bukan mimpi seperti yang dia kira. *"A future,"* tambahnya dalam sebuah bisikan. *"The person I could spend all of my tomorrows with."*

"Aku tidak pernah menyangka kau bisa romantis juga," ejek Siobhan dengan senyum lebar di wajah.

"Masalahnya adalah, Siobhan, itu hanya berlaku untukku. Dia sudah bertunangan. Akan segera menikah."

"Bollocks!" Wanita itu mengumpat. *"What will you do?"*

"I can be killed twice, you know." Pria itu mengucapkannya dengan nada bercanda. *"As long as I can be with her again. Even for a very short time."*

"But the second one will be worse, Chris. You can't be fixed anymore when it happens."

"That's the point." Senyum pria itu kini tampak letih. *"I don't want to be fixed. I want to be with her."*

"Kita nggak naik mobil?" Mia bertanya heran saat mereka keluar dari area penginapan dengan berjalan kaki.

Ragga menggeleng. "Nggak kalau tujuannya pusat kota. Terlalu ramai dan kebanyakan jalan menggunakan sistem *one-way*. Belum lagi lapangan parkirnya. Maksimum hanya untuk tiga jam. Lebih dari itu bakal kena derek. Uang tebusannya nggak main-main."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Berapa?"

"Tujuh puluh sampai seratus lima puluh euro per hari. Dan bisa jadi dua kali lipatnya kalau nggak diambil dalam semalam."

"Itu lebih dari dua jutaan!"

"Itu cara mereka ngasih tahu kalau mobil pribadi terlarang di pusat kota kecuali kamu cacat atau ada keperluan darurat. Bagus untuk turis, tapi nggak buat penduduk lokal yang bekerja di kawasan pusat."

"Dublin ramai banget ya."

Ragga memperhatikan syal hijau dan sarung tangan ungu yang gadis itu kenakan, juga tas ransel besar di punggung. Mia sudah kembali pada tabiat aslinya, dan gadis tersebut tidak pernah setengah-setengah dalam membuat persiapan untuk segala situasi dan kondisi. Ragga bahkan tidak ingin tahu berapa kilogram beban ransel gadis itu.

"Ada hampir lima juta penduduk di Irlandia, dan seperempatnya tinggal di Dublin. Belum lagi jumlah turisnya."

"Pantesan."

"Dan kamu tahu apa yang lucu? Mungkin ada sekitar 80 jutaan keturunan Irlandia yang tinggal di luar negeri. Kebanyakan di Australia dan Amerika."

"Tunggu. Itu enam belas kali lipatnya, 'kan?"

"Lebih baik gitu. Bisa kamu bayangin kalau lebih sesak lagi dari ini?"

Bahkan meski sudah pukul sepuluh pagi, saat penduduk lokal seharusnya berada di dalam gedung-gedung kantor atau tempat kerja mereka, jalanan masih ramai dengan orang-orang berpakaian santai. Beberapa bersepeda, beberapa lagi berjalan kaki menyusuri pelataran toko atau mengamati patung-patung yang tersebar di banyak tempat, berusaha mencari *angle* terbaik untuk mengambil foto.

"Jadi, ada apa antara Dublin dan patung-patung?"

Ragga tertawa kecil. "Mengejutkan ya, jumlahnya?"

"Saya nyaris nggak bisa noleh ke mana pun tanpa ngeliat patung." Itu bahkan bukan kalimat hiperbolis.

Mia melirik pria itu dari sudut matanya, menyadari bahwa ini adalah pertama kalinya mereka benar-benar jalan berdua. Mereka

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

selalu menghabiskan waktu di rumah Ragga atau di rumahnya atau pergi menonton ke bioskop, tidak pernah sungguh-sungguh berada di jalanan, berdampingan, bermaksud mengunjungi banyak tempat.

Ragga memberi jarak yang cukup di antara mereka. Tidak terlalu dekat hingga mereka bisa tanpa sengaja bersentuhan, tapi tidak terlalu jauh juga karena Mia masih bisa menghirup aroma pengharum pakaiannya—pria itu lagi-lagi mengenakan kemeja tipis, seolah udara dingin Dublin benar-benar tidak memberi efek apa-apa padanya. Mia sendiri, meski merasa konyol karena ini sudah musim semi, memilih mengenakan jaket tebalnya, syal, dan sarung tangan rajut yang membuat tangannya terlindung aman tanpa perlu mati rasa karena beku seperti kemarin. Untung saja dia bersikeras menolak Alana yang bermaksud membuang pakaian-pakaian hangat itu dari kopernya. Anak satu itu memang suka sekali sok tahu.

Mereka berbelok beberapa kali di persimpangan, memasuki jalan besar, dan berhenti di depan sebuah jembatan yang sangat lebar.

"O'Connell Bridge," ujar Ragga. "Satu-satunya jembatan di dunia yang lebih lebar daripada ukuran panjangnya. Lebar lima puluh meter dan panjang empat puluh lima meter."

Jembatan itu dibagi menjadi dua, yang masing-masingnya memiliki dua jalur untuk kendaraan. Tepat menghadap ke jembatan adalah monumen raksasa bertingkat tiga yang berdiri gagah. Di tingkat pertama ada empat patung malaikat. Tingkat kedua berisi sekumpulan orang dengan pekerjaan dan status yang berbeda, dengan satu orang wanita sebagai pusat, mengangkat tangan kanannya dengan telunjuk mengacung ke atas. Dan di puncak tertinggi, berdiri seorang pria tegap berambut keriting dan mengenakan jubah, dengan tangan kiri mendekap dada dan setumpuk buku di dekat kakinya. Ada noda putih di bagian kepalanya, bekas kotoran burung-burung yang bertengger di sana.

"Daniel O'Connell. Pemimpin politik Irlandia di awal abad 19. Mereka menyebutnya *The Liberator*—Sang Pembebas."

Pria itu pastilah sangat terkenal dan memiliki jasa besar, karena bukan saja diabadikan dalam bentuk monumen, namanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

juga digunakan untuk nama jembatan dan jalan utama di pusat kota. Monumen O'Connell itu sendiri menjadi ikon penanda saat memasuki O'Connell Street, terletak di jalur tengah khusus pejalan kaki dan pengendara sepeda, dikelilingi oleh lampu lalu lintas.

Diselingi beberapa pohon, terdapat beberapa patung lainnya. Patung William Smith O'Brien, Sir John Gray yang terbuat dari marmer putih, dan patung perunggu James—Jim—Larkin yang berdiri di atas monumen granit bertuliskan nama dan tahun kelahiran serta kematiannya, dengan raut wajah ekspresif, mulut terbuka, dan kedua tangan terangkat seolah sedang mengimbau, menunjukkan bahwa dirinya sedang berorasi.

Beberapa puluh meter di belakang, tampaklah The Spire yang menjulang tinggi dengan angkuhnya. Terbuat dari baja antikarat dan berwujud seperti jarum, semakin tipis dan runcing hingga ujung. Tampak megah dan modern di tengah-tengah desain bangunan yang klasik dan tua di sekitarnya.

Mia melihat orang-orang yang berkerumun di bawah monumen. Sepertinya itu tempat pertemuan yang populer, baik bagi penduduk lokal maupun turis asing. Akan mudah membuat janji di tempat itu karena The Spire praktis bisa dilihat dari sisi mana pun di Dublin.

"Orang-orang Dublin suka ngasih julukan untuk patung-patung atau monumen mereka dengan kata yang berima sama. The Spire dijuluki *Stiffy by the Liffey* atau *Erection at the Intersection*." Ragga tertawa melihat ekspresi Mia saat mendengar julukan kedua.

"Diameter bagian dasar tiga meter. Puncaknya hanya lima belas sentimeter," jelas Ragga saat Mia bertanya, siap dengan pensil mekanik dan notes di tangan.

"Tingginya?"

"Sekitar 121-an meter."

"Kamu punya otak komputer ya?" Mia melirik pria itu curiga.

Ragga mengedikkan bahu. "Mungkin hanya lebih baik dari sebagian besar orang."

"Sebaik apa?"

"Anggap aja saya masih ingat semua percakapan kita dulu."

"Semuanya?" Panik mulai menjalar di balik kulit Mia.

"Semuanya, Mia."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Karena itu berarti, kemungkinan besar, Ragga sama sepertinya. Masih bertahan di masa lalu. Bukan karena masa depan begitu menakutkan dan tidak aman, tapi karena mereka jenis orang yang hanya bisa mengalami satu kali 'kejatuhan'. Permanen dan tidak dapat diulang.

Mia menutup buku catatannya, mencengkeram pensil mekaniknya di tangan kanan untuk menyembunyikan jemarinya yang gemetar, dan berkata, "Sekarang kita mau ke mana?"

Ragga mengamatinya, dan Mia mendapat firasat bahwa pria itu sedikit banyak bisa menebak apa yang ada di pikirannya sekarang.

"GPO."

Mereka menyeberang menuju gedung tiga lantai bergaya Georgia, dengan bagian depan bangunan yang menjorok keluar, mengambil desain khas Yunani yang penuh pilar. Ragga memberitahunya bahwa itu adalah General Post Office, salah satu gedung yang menjadi *trademark* Dublin.

Ada tiga patung di puncak gedung. Dan lagi-lagi Ragga menjadi Google yang siap ditanyai kapan pun dan menyediakan jawaban atas apa pun. Di sebelah kanan adalah Dewa Yunani, Hermes, dewa perniagaan dan pengantar pesan, membawa tongkat Caduceus-nya—tongkat bersayap dengan dua ekor ular melilit yang dipercaya bisa berbicara. Di sampingnya berdiri Hibernia, sosok fiksi yang digambarkan sebagai gadis tak berdaya yang menjadi simbol berkabung Irlandia di abad 19. Tapi dalam wujud patungnya, Hibernia dibuat sebagai sosok yang lebih kuat, dengan tombak dan harpa, dan bendera Irlandia yang berkibar di latar belakang, juga posisinya yang berada di tengah, sebagai pusat. Sedangkan di sebelah kiri adalah Fidelity, simbol kesetiaan, didampingi seekor anjing berburu dan sebuah kunci di tangan kanan, yang menimbulkan perdebatan bahwa patung itu sebenarnya adalah Hecate, Dewi Sihir Yunani. Bukan hanya karena anjing dan kunci adalah benda yang menjadi simbolnya, tapi juga karena Hermes, yang berada di sisi berseberangan, pernah menjadi suaminya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka tidak masuk, hanya mengambil beberapa foto bagian luar bangunan sebelum melanjutkan perjalanan. Di salah satu persimpangan, mereka berhenti dan Ragga menunjuk Talbot Street di sisi kanan.

"Terus ke Amiens Street, Sean McDermott, dan Gardiner Street. Di tengahnya ada Foley Street."

Mia menatap pria itu tak mengerti.

"Dulu di sana ada tempat bernama Monto, kependekan dari Montgomery Street." Ragga menyunggingkan senyum mencurigakan. "Lokasi pelacuran terbesar di Eropa tahun 1850 sampai 1920-an," dia berbaik hati menambah penjelasan. "Anak tertua Ratu Victoria, yang kemudian jadi King Edward VII, kehilangan keperjakaannya dengan salah satu wanita bayaran di sana."

Mia hanya bisa tercengang saking tiba-tibanya fakta mengejutkan yang pria itu sampaikan setelah keheningan di antara mereka.

"Better now?" tanya pria itu tanpa dosa.

Mia tidak bisa menahan tawa yang terlontar dari mulutnya, menggeleng-gelengkan kepala tak percaya karena suasana yang mendadak kembali nyaman. Selera humornya benar-benar memprihatinkan.

"Cara kamu benar-benar absurd, tahu nggak?"

"Yang penting kan hasilnya."

Setelahnya, lagi-lagi tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka—tapi bukan diam yang canggung seperti sebelumnya. Hingga mereka sampai di Garden of Remembrance dan Mia tidak bisa menahan diri untuk menatap pria itu untuk membagi senyum gembiranya.

Ragga menggelengkan kepala sekilas, lalu ikut tersenyum. Terkadang, sangat mudah membuat Mia bahagia, dengan hal paling sederhana seperti membawanya ke sebuah taman penuh bunga bermekaran.

Taman itu dibuat untuk mengenang para korban dan pahlawan yang gugur saat masa perjuangan kemerdekaan Irlandia. Bagian tengah taman dibuat lebih rendah daripada lapangan rumput di kanan kirinya. Terdapat kolam berbentuk persegi panjang dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

beberapa kursi kayu yang disusun berjajar di tiap sisi dinding batu, berselingan dengan pot-pot berbentuk meja yang diisi dengan gerombol bunga berwarna merah muda.

Di ujung, di puncak puluhan anak tangga yang lebar, berdiri patung berupa empat ekor angsa dengan sayap terentang, tampak bersiap untuk terbang, juga seorang anak perempuan dan dua anak laki-laki yang tampak hampir tersungkur dengan posisi tangan seolah berusaha meraih sesuatu untuk berpegangan. Sedangkan satu anak laki-laki lainnya berada di bagian belakang, berjinjit dengan tangan terangkat di udara.

"Apa kisahnya?" tanya Mia, mengikuti Ragga yang sudah duduk di kursi terdekat dengan tangga.

"*Children of Lir*. Dulu Lir adalah raja laut Irlandia. Punya istri bernama Eva dan empat orang anak. Aodh, anak laki-laki tertua, Fionnula yang perempuan, dan si kembar Flachra dan Conn."

"Lalu apa hubungannya dengan angsa-angsa itu?"

"Setelah ibu mereka meninggal, Lir menikah lagi dengan adik Eva, Aoife, karena nggak pengen anak-anaknya kehilangan sosok ibu. Awalnya Aoife menyayangi mereka, kemudian merasa cemburu karena suaminya terlalu banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya."

"Dan si ibu tiri ini kebetulan punya kekuatan sihir lalu mengutuk mereka jadi angsa?" Mia sudah bisa menebak ke mana arahnya. Tipikal cerita-cerita dongeng yang melibatkan kecemburan, ibu tiri, dan sihir. "Apa akhirnya bahagia?"

"Mereka menjadi angsa selama 900 tahun dan saat berubah wujud lagi, mereka sudah sangat tua. Apa kematian termasuk akhir yang bahagia?"

"Selama bukan cerita romantis, buat saya nggak masalah."

Mia terus menunduk selagi memenuhi baris-baris di halaman buku catatannya dengan tulisan tentang legenda tersebut, sesekali menyuruh Ragga mengeja nama-nama tokoh dalam cerita yang terdengar aneh di telinga, tidak menyadari bahwa pria itu duduk menyamping menghadapnya, memandanginya yang tampak serius dan fokus, mendengarkan gesekan pensilnya di atas kertas, dan sedikit mencondongkan tubuh untuk menghirup aroma rambutnya, yang berbaur dengan wangi bunga dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

udara musim semi yang khas. Pria itu melupakan kameranya, memilih menggunakan pancaindranya untuk mengingat dan mengabadikan. Itu saat-saat bahagia versinya. Sudah lama sekali....

"Sampo kamu bahkan nggak ganti," gumamnya.

"Parfum kamu juga," balas Mia dan pria itu melantunkan kata *sial* pelan-pelan dalam hatinya.

Berhenti di depan sebuah gedung bata merah dengan tiga spanduk panjang bertuliskan Dublin Writers Museum, akhirnya mereka benar-benar berkunjung, bukan sekadar sambil lalu seperti yang mereka lakukan tiga puluh menit terakhir setiap kali melewati gedung-gedung terkenal.

Mengingat Dublin adalah kota yang sarat nuansa sastra dan mereka berdua adalah penyuka buku, tentu saja museum satu ini masuk dalam daftar yang wajib dikunjungi, meski Mia selalu berpikir bahwa dia bukanlah seseorang yang akan menikmati melihat benda-benda koleksi orang lain. Museum yang paling mungkin menarik minatnya sepertinya hanya museum fosil dinosaurus atau museum berisi barang-barang peninggalan manusia prasejarah.

"Apa yang bisa dilihat di sini?" tanya Mia saat mereka berhenti di depan loket tiket.

"Surat-surat peninggalan Oscar Wilde, James Joyce, dan puluhan pengarang lainnya. Ada ruangan tempat kamu bisa belajar sejarah sastra Irlandia, perpustakaan dengan koleksi buku-buku edisi pertama, galeri foto dan patung dada penulis terkenal Irlandia. Koleksi pribadi mereka juga ada."

"Koleksi pribadi mereka maksudnya pena, kertas, dan semacamnya?" tanya Mia curiga.

"Dan mesin tik, telepon, meja, kursi." Ragga mengulum senyum.

"Berapa tiket masuknya?"

"Tujuh setengah euro."

Mia mengalkulasikannya ke dalam rupiah, menyadari bahwa itu sama dengan seratus dua belas ribu, dan dengan cepat mengambil keputusan. "Ayo, pergi."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yakin?" Nada suara Ragga menunjukkan bahwa pria itu sedang menggodanya.

"Di mana-mana pena dan kertas sama aja buat saya. Bahkan kalau itu milik James Joyce atau Oscar Wilde."

"Tapi tujuan kita setelah ini museum lagi." Ragga menyejajarkan langkahnya dengan Mia yang sudah berjalan duluan.

"Patung-patung. Museum-museum," gerutu gadis itu.

"Taman-taman. Bar," Ragga menimpali. "Ratusan bar."

"Kamu nggak berencana bawa saya ke Guinness, 'kan?" Mia menyebutkan merek bir asal Irlandia yang namanya sudah mendunia itu.

"Saya nggak minum alkohol."

"Ragga," gadis itu menggeram.

"Kamu lebih ekspresif ya sekarang," komentarnya. "Positif, Mia," pria itu menambahkan saat melihat tatapan yang gadis tersebut arahkan padanya.

"Jadi kita mau ke mana lagi?"

Menyadari bahwa Mia dengan sengaja mengalihkan topik, Ragga mengikuti. "Hugh Lane Gallery."

"Dan di sana ada...?"

"Oh, kamu harus lihat sendiri. Saya harap kamu terkejut."

Mia tampak sangsi. "Harga tiketnya?"

"Gratis untuk pameran tetap. Kebanyakan museum di Dublin gratis, kok."

"Seharusnya emang gitu, 'kan? Pengetahuan harus dibagi, bukan dijual pada orang yang mampu bayar tinggi."

"*Touché.*"

"Museum lukisan?"

"Yap. Monet, Renoir, Manet, Bacon."

"Saya nggak ngerti lukisan."

"Tenang aja. Saya juga." Kilatan di mata pria itu tampak jail. "Saya hanya penasaran sama reaksi kamu."

"Ragga." Mia memperingatkan.

"Mia," sahutnya sopan.

Mia berbalik, nyaris kabur kalau saja Ragga tidak berdiri di belakangnya, dengan sengaja menghambat jalan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ini mahakarya," pria itu berkata, mendadak tampak girang.

"Apanya yang mahakarya? Ini gudang sampah," ucap Mia dengan mulut terkatup, ingin sekali memejamkan mata rapat-rapat agar tidak perlu memandang ruangan horor di hadapannya.

Mereka berada di Studio Francis Bacon, salah satu bagian dari pameran di Hugh Lane Gallery. Sepertinya pria itu adalah seniman terkenal Dublin karena ruang yang disebut sebagai studio itu sama sekali tidak layak untuk diperlihatkan ke publik. Seharusnya tempat seperti ini ilegal.

"Mahakarya," ulang Ragga, "karena sebenarnya ini studi Bacon di London. Mereka mengukur dan mengambil foto setiap detail posisi barang di studio itu sebelum memindahkannya ke sini, berikut carikan-carikan kertas dan kanvas-kanvas robek yang menurut Bacon adalah inspirasi terbesarnya. Bahkan debu yang menumpuk, dinding, pintu, lantai, dan langit-langit ruangan, semuanya dibawa langsung dari London. Bacon pernah menyatakan bahwa dia nggak bisa menghasilkan karya dalam ruangan yang rapi dan bersih."

"Dia 'sakit' ya?"

"Banyak orang yang menganggap karya Bacon suram dan menyimpang. Tapi lukisan-lukisan Bacon tetap aja terjual dengan harga tinggi, bahkan salah satunya sampai mecahin rekor dunia di pelelangan, meski akhirnya kalah lagi dari Picasso."

Tempat superberantakan itu meresahkan bagi Mia yang menyukai hal-hal yang bersih dan tertata rapi. Dindingnya kusam, dengan beberapa bagian yang ditutupi coretan dan cipratan cat air. Tidak ada sesenti pun lantai yang terlihat karena dipenuhi kardus-kardus, kotak-kotak kayu, buku-buku yang berserakan, palet warna, berhelai-helai foto hitam putih yang tersebar di segala tempat, tube-tube cat yang sudah kosong, berpuluh-puluh kaleng bekas yang dipenuhi ribuan kuas bekas pakai, dan entah apa lagi. Saat gadis itu akhirnya mengangkat wajah, dia memergoki Ragga yang tengah mengamatinya sambil menahan tawa.

"Seneng kamu?"

"Kamu terlalu berburuk sangka sama saya," elak pria itu, mengarahkannya pada ruangan lain yang memajang koleksi lukisan karya Bacon.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia beneran sakit jiwa ternyata," gumam Mia refleks, melangkah mundur saat melihat jejeran lukisan yang benar-benar horor itu. Lukisan Bacon sangat mengganggu, *menyeramkan* bahkan tidak cukup menggambarkan. Beberapa objek adalah wajah manusia yang tampak bonyok di satu sisi, dengan posisi mata, hidung, dan bibir yang tidak masuk akal. Wajah-wajah itu terpelintir, bengkak, seolah baru saja dipukuli dengan membabi buta.

"Lukisan yang ini memecahkan rekor penjualan. Lebih mahal dari *Scream*-nya Munch."

"Lebih seram maksud kamu?"

Lukisan itu berjudul *Three Studies of Lucian Freud* dan dilukis dalam tiga kanvas berbeda. Masing-masingnya menggambarkan objek seorang pria yang duduk di atas kursi dengan satu kaki ditumpangkan pada kaki lainnya, berlatar dinding kuning tua. Perbedaannya hanya terletak pada arah duduk dan wajah yang tampaknya merupakan campuran antara binatang dan manusia. Anjing dan kuda, menurut tebakan Mia, meski dia tidak bisa menerka gambar yang di tengah. Siapa pun Lucian Freud yang menjadi inspirasi untuk lukisan ini, Mia berharap wajahnya tidak semengerikan yang digambar Bacon.

Tapi tidak ada yang lebih menyeramkan daripada *Study after Velázquez's Portrait of Pope Innocent X*, yang menampilkan sosok seorang Paus yang mengenakan jubah ungu dan putih, tampak sedang berteriak ketakutan—atau mungkin kesakitan, siapa yang tahu?—dengan torehan cat warna gelap yang sekilas tampak seperti api yang membakar sang Paus hidup-hidup. Lalu tatapan Mia beralih pada potret sang pelukis sendiri, yang ternyata sama menakutkannya dengan lukisan-lukisan yang dia buat.

"Kali ini saya nggak setuju dengan kalimat *don't judge a book by its cover*."

Ragga terbahak, membuat Mia melotot ke arahnya.

"Kamu banyak tertawa ya sekarang."

"Nggak juga." Ragga menegakkan tubuh. "Karena saya senang ketemu kamu aja."

"Jadi biasanya nggak gini?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pria itu menggeleng. "Bersenang-senang buat saya cuma terdiri dari dua kegiatan. Memotret. Dan menghabiskan waktu sama kamu. Tapi karena saya jarang sekali melakukan yang kedua, memotret biasanya lebih jadi pelarian buat saya. Saya kan nggak mungkin ketawa-tawa sendiri waktu motret."

Ragga menilai ekspresi gadis di depannya, lalu berkata dengan nada mengeluh, "Mia, seharusnya kamu nggak nanya kalau kamu nggak yakin bakal suka dengan jawaban saya."

Gadis itu berdeham, memandang pria itu dengan tatapan menantang. "Jadi, kamu senang ketemu saya lagi?"

Pria itu menghela napas.

"You don't have any idea, Mia," gumamnya. *"You really have no idea."*

Mia menggeleng kuat saat mereka berada di persimpangan menuju Henry Street, jalanan yang menjadi pusat perbelanjaan di bagian utara Dublin.

"Kamu nggak mau beli oleh-oleh?"

"Buang-buang uang."

"Bahkan dengan kemungkinan Alana bakal nyekik kamu pas pulang?"

Mia mengangguk yakin. "Saya nggak bakal keluar masuk toko untuk alasan apa pun. Apalagi demi orang lain."

"Trus selama ini kamu beli pakaian dan segala sesuatunya gimana?"

"*Online*," jawab gadis itu lempeng. "Atau suruh Alana beliin. Ukuran kami sama."

Benar-benar tipikal seorang Mia yang Ragga kenal. Satu-satunya toko yang akan dengan senang hati dimasuki gadis itu hanyalah toko buku, sepertinya.

"Apa kita bakal ke museum lagi?" Raut wajah gadis itu tampak cemas.

"Yang satu ini kamu bakal suka." Untuk lebih meyakinkan, Ragga menambahkan, "Janji. Warnanya aja hijau."

"Museum *shamrock*?" Mia menebak. "Kamu mau ngajakin saya mandangin daun?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Emas. Pelangi." Ragga memberi petunjuk dan gadis itu langsung memahaminya.

"Emang ada museum kayak gitu?" tanyanya semangat.

"Pertama di dunia," sahut Ragga bangga.

Mia benar-benar menyukainya. Bahkan saat mereka baru tiba di pintu masuk gedung yang terletak di persimpangan Jervis Street dan Middle Abbey Street itu. Poster-poster hijau bertuliskan National Leprechaun Museum langsung menarik perhatiannya, meski gedungnya sendiri tidaklah istimewa.

Mereka mengikuti tur yang dimulai lima belas menit kemudian setelah mereka mendaftar. Sang pemandu mengawali perjalanan dengan menceritakan kisah *leprechaun*, yang disimak Mia dengan khusyuk.

Leprechaun berarti tubuh kerdil dalam bahasa Irlandia. Biasanya digambarkan sebagai sosok manusia mini—tingginya sekitar 75 sentimeter—yang keriput, lebih suka menyendiri sambil mengisap pipa rokok dan membuat sepatu. Makhluk ini terkenal cerdas, bisa berlari sangat cepat, mahir memanjat pohon, ahli dalam berenang, pembicara yang hebat, bahkan pintar bermain musik.

Berpakaian hijau dengan gaya khas abad 18, mereka biasanya tinggal di lubang-lubang tanah yang ditutupi dedaunan. *Leprechaun* disebut-sebut memiliki harta berlimpah yang didapat dari usaha membuat sepatu yang mereka jual pada para peri yang memberi mereka bayaran sangat mahal. Mereka mengoleksi emas, menyimpannya dalam jambangan, dan menguburnya di kaki pelangi.

Leprechaun sering terlihat saat fajar dan senja hari. Suara palu mereka saat membuat sepatu cukup keras, dan saat mereka sibuk itulah mereka biasanya tertangkap oleh manusia yang menginginkan harta mereka. Jika tertangkap, *leprechaun* wajib memberi tahu lokasi persembunyian jambangan emas mereka, meski kadang mereka dengan licik berjanji untuk mengabulkan tiga permintaan sang manusia dan menukarnya dengan kebebasan. Bahkan jika manusia yang menangkap mereka lengah sedikit saja,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

leprechaun bisa kabur dengan mudah. Bukan saja karena kegesitan mereka, tapi juga karena mereka memiliki topi sihir yang bisa membuat mereka menghilang, pergi ke tempat yang mereka inginkan dalam sekejap.

Tur kemudian dilanjutkan ke terowongan penuh ilusi optik, sebuah ruangan dengan benda-benda raksasa yang membuat orang-orang yang masuk ke dalamnya tampak mini seperti kurcaci, lalu ruangan lain yang ditutupi puluhan payung untuk melindungi pengunjung dari hujan buatan—sebuah petualangan terkait legenda *leprechaun*, karena berikutnya mereka menuju ruangan berpelangi, tempat jambangan emas tersimpan.

Ruangan-ruangan lain menampilkan dongeng yang berbeda. Mia menyimak cerita tentang *banshee*, yang raungan tangisnya terkenal sebagai pesan kematian. *Si*, peri versi Irlandia yang memiliki kemampuan sihir dan namanya terlarang untuk disebutkan. *Fear Dearg*, pria mini berpakaian merah dari kepala sampai kaki, dengan rambut panjang beruban dan wajah keriput, biasanya datang ke rumah-rumah besar untuk menghangatkan diri di perapian dan dianggap sebagai simbol kesialan, terutama jika sang tuan rumah menolak keinginannya.

Juga ada *merrow*, putri duyung dalam legenda Irlandia. Berwajah cantik, dengan kulit putih susu dan rambut hijau mencolok. Sering digambarkan duduk di atas karang sambil menyisir rambut indahnya, menyanyikan lagu rayuan untuk manusia laki-laki. Berbeda dengan kisah putri duyung dalam dongeng Hans Christian Andersen, mereka sering diceritakan menikah dengan manusia, karena para duyung pria terkenal kejam dan menakutkan.

Museum itu menjadi tempat yang sangat menyenangkan bagi Mia. Dia suka mendengar kisah-kisah fantasi, dongeng-dongeng tak masuk akal pengantar tidur yang sebagiannya malah menimbulkan mimpi buruk. Imajinasinya juga lebih terbantu lagi dengan adanya visualisasi karakter-karakter fiktif itu di dalam gambar yang dipajang di dinding. Ragga bahkan dengan baik hati tetap diam, membiarkannya tenggelam dalam legenda-legenda tersebut tanpa menunjukkan tampang bosan, padahal Mia yakin pria itu sudah hafal semua kisah yang si pemandu ceritakan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di akhir tur, mereka dibawa ke toko suvenir yang menjual benda-benda seperti kaus, boneka, dan payung berbagai warna yang menjadi bagian dari kisah *leprechaun*. Di sanalah Mia akhirnya dengan senang hati mau mengeluarkan uang.

"Saya rasa Alana nggak bakal seneng kamu kasih itu," Ragga tidak tahan untuk berkomentar saat Mia mengambil boneka *leprechaun* yang berpose memeluk jambangan emasnya.

"Itu tujuannya," sahut Mia tanpa rasa bersalah. "Karena dia nggak bakal suka, ujung-ujungnya boneka ini bakal buat saya juga. Kan udah saya bilang, saya nggak bakal ngeluarin uang kalau untuk orang lain."

"Mia." Pria itu mendengus.

"Ragga," balasnya sambil tersenyum manis, cukup lebar hingga bisa disebut cengiran.

Dan berakhirlah sudah tur mereka di wilayah Dublin 1.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

7: Dubhlind[10]

MEREKA menyeberangi Sungai Liffey, memasuki wilayah bagian selatan, dan sampai ke area paling terkenal di Dublin, Temple Bar. Awalnya Mia berpikir bahwa itu adalah nama bar, tapi ternyata itu semacam kawasan yang menjadi pusat dunia malam di Dublin—yang benar-benar tampak sepi tanpa kegiatan di siang hari.

Terus berjalan melewati wilayah itu, mereka sampai di Dame Street, di mana Ragga membawanya ke sebuah kafe bernama Queen of Tarts untuk makan siang. Kafe itu masih cukup lengang, tapi karena tidak suka berbaur dengan pengunjung lain, mereka memilih meja di luar, yang diberi pagar pembatas dari kain-kain hijau gelap bertuliskan Queen of Tarts.

"Rekomendasi?" Mia bertanya sambil membaca daftar menu.

"Kamu harus nyoba *scone*[11]-nya. Supnya juga enak."

Soup of the Day, €5.75.

"Saya harus ngeluarin seratus ribu cuma buat makan sup doang?"

"You're not in Indonesia anymore, remember?"

"Mengingat saya akan bangkrut sepulangnya dari sini," keluhnya.

"Saya yang traktir."

"Oke." Mia menutup buku menunya dengan raut wajah puas.

---

[10] *Irish*. Asal nama Dublin, yang berarti kolam yang gelap.

[11] Sejenis roti yang biasanya terbuat dari gandum, dihidangkan bersama krim atau selai.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seorang pelayan datang untuk mencatat pesanan mereka dan sambil menunggu, Ragga bertanya, "Kamu emang banyak bicara ya sekarang?"

"Menurut kamu?"

Ragga memperhatikan Mia yang mulai mengeluarkan notes dan pensil mekaniknya lagi dari dalam tas. "Cuma sama saya aja?"

Tanpa memikirkannya terlebih dahulu, Mia menjawab, "Iya. Saya cuma ngomong banyak kalau lagi bareng kamu."

"Oh."

Mia melirik. "Kalau kamu nggak yakin bakal suka sama jawaban saya, seharusnya kamu nggak nanya, Ragga." Dia membalikkan perkataan pria itu beberapa waktu lalu.

"Saya suka. Cuma nggak nyangka aja kalau kamu bakal jawab jujur."

"*You're really a good talker now.*"

"Sejak dulu. Kita nggak pernah debat aja." Ragga melipat tangannya di atas meja. "Senang masih menjadi seseorang yang bikin kamu nyaman," ujarnya.

Mia hanya tersenyum tipis. Dia akan bersikap tidak jujur kalau mengiyakan pernyataan itu. Bersama Ragga jelas jauh dari deskripsi nyaman baginya. Dengan Aditya, dia tinggal diam dan pria itu akan mendominasi percakapan. Dengan Ragga, obrolan harus seimbang dan berasal dari kedua belah pihak. Bertemu kembali dengan pria itu saat dia bukan lagi seorang remaja adalah perkara yang jauh berbeda. Mia tidak pernah perlu merasa grogi saat berduaan dengan lawan jenis karena itu memang tidak pernah terjadi, jadi dia tidak mengenali gejalanya. Dia tidak pernah tahu bahwa saat merasa grogi, dia akan berbicara banyak hingga tidak bisa menyaring apa yang sedang dia pikirkan dan apa yang sepantasnya dia ucapkan.

Pesanan mereka diantar lima menit kemudian. *Scone* yang nyaris seukuran piring dengan taburan gula bubuk serta selai *raspberry* dan *butter* di pinggir, dan sup kental berwarna cokelat kekuningan yang didampingi seiris *soda bread* dan *tomato bread* untuk Mia. Semangkuk sup dan *sandwich combo* untuk Ragga.

Mia sedang menyobek rotinya saat Ragga tiba-tiba bertanya, "Gimana kabar kamu, Mia?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tidak merasa bingung dengan topik yang tiba-tiba berubah itu, dia memberi jawaban paling aman. "Baik." Dan meski tahu bahwa Ragga akan membalas dengan jawaban meresahkan, Mia tetap balik bertanya, "Kamu?"

"Saya masih hidup," tukas pria itu dengan nada tidak acuh.

Scone yang kini dikunyahnya terasa lembut dan benar-benar enak, tapi Mia bahkan tidak memiliki keinginan untuk memuji atau sekadar mengomentari.

"Pihak yang ditinggalkan selalu lebih menderita, Ragga," ucapnya dingin, bahkan di telinganya sendiri.

"Ya, kalau pihak yang meninggalkan sudah mati. Tapi saya hidup, dan rasa bersalahnya jauh lebih buruk."

"Senang mengetahui bahwa kamu sama menderitanya." Tidak ada nada gembira dalam suara Mia ketika melontarkan kalimat itu.

"Sudah semestinya," balas pria itu hambar.

Mia tidak begitu menyukai Dublin Castle yang mereka kunjungi setelah makan siang. Terletak di ujung Dame Street, bangunan kastel itu menjadi kompleks gedung pemerintahan Irlandia, yang merusak bayangan Mia tentang bagaimana wujud dan kegunaan kastel sesungguhnya. Kastel-kastel Irlandia yang dilihatnya di internet adalah bangunan-bangunan batu yang megah dan luas, dengan halaman berumput dan taman-taman cantik, dan desain interior abad lampau ala kerajaan. Bangunan luar Dublin Castle jauh dari semua deskripsi itu. Ekstreriornya tampak biasa-biasa saja, penuh jendela dan lagi-lagi bergaya Georgia seperti gedung-gedung di Dublin lainnya. Tidak ada halaman berumput, bahkan tidak ada satu tanaman pun yang terlihat.

Mereka mengunjungi State Apartments terlebih dulu, di bagian selatan Upper Yard, yang penampakannya lebih menyedihkan. Kusam, terbengkalai, tidak menarik minat, dan berfungsi untuk menyelenggarakan acara-acara resmi, seperti pelantikan Presiden yang diselenggarakan tiap tujuh tahun. Lalu mereka menapakkan kaki di St. Patrick's Hall dan pendapat Mia berubah sepenuhnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ruang depan yang menakjubkan itu merupakan ruangan terluas di State Apartments. Dinding-dinding dan lantainya dicat seragam dalam warna biru keunguan yang membuat *hall* itu tampak modern. Belasan bendera yang masing-masingnya menampilkan simbol-simbol berlainan tergantung berjejer di dinding. Lampu-lampu kristal besar bergelantungan di langit-langit yang memajang tiga lukisan berbeda: penobatan King George III, St. Patrick yang menjadi tokoh pertama yang mengenalkan agama Kristen di Irlandia, dan King Henry II yang menerima penghormatan dari para kepala daerah.

Selanjutnya ada Throne Room yang didominasi warna putih dan emas, dengan singgasana agung dan mahkota kerajaan. State Drawing Room yang dinding-dindingnya dicat warna merah hati, jendela-jendela lebar dengan tirai keemasan, dan kursi-kursi mewah berpelitur emas dengan dudukan berwarna biru muda, yang digunakan untuk menerima tamu-tamu terhormat dari luar negeri. Pemandu mereka menjelaskan bahwa ruangan itu sempat hancur dalam kebakaran di tahun 1941 dan dibangun kembali dengan desain yang sama, berikut furnitur-furnitur yang berhasil diselamatkan.

Ruangan lainnya adalah State Dining Room yang, seperti namanya, digunakan sebagai ruang makan malam jika ada konferensi yang berlangsung di St. Patrick's Hall. Mereka bahkan sempat mengintip ke State Bedrooms, berupa lima ruangan yang saling terhubung di bagian belakang bangunan kastel, dan digunakan sebagai ruang tambahan untuk menyelenggarakan pertemuan. Orang terakhir yang mendapat kehormatan untuk menginap di kamar utama adalah Margaret Thatcher—mantan perdana menteri Inggris yang kontroversial dan terkenal dengan julukannya sebagai *Iron Lady*—bersama suaminya, Denis, dalam sebuah pertemuan para pemimpin negara-negara Eropa di tahun 1980-an.

Favorit Mia sendiri adalah State Corridor, sebuah koridor panjang dengan pilar-pilar melengkung, kursi-kursi tanpa sandaran yang berbaris rapi di antara tiap pilar, dan karpet biru-merah-emas yang menutupi permukaan lantai kayu yang mengilat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Melihat-lihat tempat itu dan mengingat tempat-tempat lain yang telah mereka kunjungi sebelumnya, Mia mulai menyadari suatu hal. Persamaan dari semua gedung-gedung kusam tak menarik yang tampak seragam itu. Pemerintah Irlandia tampaknya dengan sengaja mempertahankan bagian luar bangunan apa adanya, tidak memoles atau mempercantik. Tapi di balik eksterior yang tidak menawan itu, tersembunyi interior menakjubkan yang menghibur mata. Kemodernan di balik arsitektur-arsitektur kuno masa lalu.

Dengan *mood* yang lebih baik, Mia bersedia diseret Ragga ke Chester Beatty Library yang berada di belakang Dublin Castle, museum yang mendapat penghargaan *European Museum of the Year* tahun 2002. Museum itu memajang koleksi manuskrip, lukisan, buku-buku langka, dan benda-benda seni dari kebudayaan Islam, Asia Timur, dan Barat, dari tahun 2700 Sebelum Masehi. Penjelasan yang tertera di salah satu gulungan perkamen dari Mesir berusia sekitar tiga ribu tahun bahkan berhasil membuatnya merah padam. Isi manuskrip tersebut begitu vulgar sehingga orang yang menerjemahkan tulisan itu pada abad ke-20 merasa malu setengah mati dan sempat memperdebatkan apakah perkamen itu pantas dipamerkan ke publik—yang akhirnya dilakukan juga karena harganya yang sangat mahal dan akan membuat rugi museum jika hanya sekadar disimpan.

Sepuluh menit kemudian mereka menyusuri Grafton Street, jalanan yang terkenal sebagai area pusat perbelanjaan termahal kelima di dunia, yang namanya sudah cukup familier di telinga Mia karena menjadi judul salah satu lagu Dido, penyanyi bersuara unik favoritnya, saat ayahnya yang orang Irlandia meninggal dunia.

Gedung *department store* Brown Thomas yang berwarna keabuan menjadi bangunan paling mencolok di sana, dengan etalase yang memajang maneken-maneken berbusana menarik untuk mencuri perhatian pengunjung.

Mereka melewati beberapa *buskers*—musisi jalanan—yang sedang tampil dan terus berjalan hingga Trinity College yang terletak di ujung lain jalan. Dan Ragga, dengan gerakan refleks meraih sikunya saat mereka akan menyeberang.

"*Stay close*. Jalanan di sini rawan banget soalnya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mia menelan ludah. Kulitnya—yang meski tertutup baju—terasa meremang di daerah yang disentuh pria itu sehingga dia harus menahan diri untuk tidak tersentak menjauh.

"Jadi, kamu kuliah di sini?" tanya Mia untuk meredakan kecanggungan.

Ragga mengangguk. "Bisnis," ucapnya sebelum Mia mengajukan pertanyaan berikutnya.

Di depan mereka, tepat di tengah, berdiri sebuah gerbang berbentuk menara lonceng yang disebut The Campanile—lagi-lagi ada patung dan ukiran kepala manusia di setiap sisi, dengan sekelompok orang yang berkerumun di depannya, sibuk memotret atau sekadar mengagumi desain.

"Ada kepercayaan jika mahasiswa lewat di bawah menara saat loncengnya berbunyi, dia nggak bakal lulus ujian. Sebagian besar bahkan milih buat nggak lewat sekalian sampai mereka wisuda."

"Saya rasa kamu bakal dengan sengaja lewat tepat saat loncengnya bunyi."

"Dan tepat di hari ujian." Ragga tertawa. "Saya nggak percaya takhayul kayak gitu."

Ada begitu banyak orang yang berkeliaran di halaman kampus, yang besar kemungkinan separuhnya adalah para turis yang ingin mengelilingi universitas tertua di Irlandia itu. Para mahasiswa kebanyakan menaiki sepeda, yang berjejer rapi memenuhi lapangan parkir dengan jumlah yang mencengangkan. Ada kursi panjang besi di mana-mana, pepohonan, juga lampu-lampu jalan bergaya kuno.

Melintasi menara, mereka disuguhi pemandangan gedung khas Irlandia, berbentuk kastel kerajaan dengan banyak jendela dan serambi berpilar. Bangunan kampus membentuk huruf U, mengelilingi halaman rumput dengan pohon di masing-masing sisi. Kemudian patung-patung; penulis, pelukis, nasionalis, siapa pun orang-orang terkenal yang merupakan lulusan universitas tersebut.

Trademark lainnya adalah *Sphere Within Sphere*, pahatan berwarna perunggu karya Arnaldo Pomodoro berbentuk lingkaran besar berputar yang bagian depannya retak-retak hingga memperlihatkan lingkaran yang lebih kecil di baliknya. Tapi yang paling ingin dikunjungi Mia tentu saja perpustakaannya. Bukan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena Book of Kells—manuskrip bergambar dari Kitab Injil berbahasa Latin—yang menjadi benda pameran paling diminati, tapi karena dia ingin melihat langsung The Long Room, ruangan sepanjang 65 meter yang menyimpan lebih dari dua ratus ribu koleksi buku tertua di perpustakaan itu, dan terus bertambah karena Trinity College Library mendapat kehormatan untuk menerima setiap eksemplar buku yang terbit baik di Irlandia maupun di Inggris.

Berdiri di pintu masuk The Long Room dan berhadapan dengan lorong superpanjang yang di sisi kanan kirinya terdapat rak setinggi atap yang penuh berisi buku, Mia dengan seketika jatuh cinta. Tempat itu tampak begitu agung dan luar biasa di matanya. Langit-langitnya didesain melengkung. Setiap bagian ruangan berbahan kayu dan dikelilingi aroma buku-buku, baik tua maupun baru. Bahkan Mia berbaik hati untuk tidak mengomentari keberadaan patung-patung dada dari marmer yang dipajang di depan setiap pilar.

Di bagian tengah lorong terdapat meja-meja kaca yang memamerkan kopian terakhir dari naskah proklamasi Irlandia pada tahun 1916. Ada juga harpa tertua yang berasal dari abad ke-15 dan menjadi simbol nasional Irlandia, di mana pada zaman dahulu, orang-orang yang andal bermain harpa mendapat status sosial yang tinggi. Harpa ini sempat dicuri di tahun 1960-an oleh seorang anggota *Irish Republican Army* hanya karena pria itu tidak bisa mencuri *Book of Kells*. Pria itu tertangkap dan harpa ini kembali ke tempatnya dengan selamat.

"Membahagiakan sekali pasti, bisa datang ke tempat ini setiap hari waktu kamu kuliah dulu."

"Saya nggak terlalu ingat masa-masa kuliah saya."

Mia mengerutkan kening bingung mendengar pengakuan Ragga.

"Saya rada liar waktu itu. Banyak yang saya pikirkan. Saya ninggalin ibu saya sendirian di London dan maksa kuliah di sini, padahal saya bisa aja kuliah di sana. Saya rasa saya butuh waktu sendiri. Nilai-nilai saya nggak terlalu bagus, saya nggak ikut kegiatan kampus mana pun, sering bolos, dan ngabisin waktu buat keliling Irlandia, nyari tempat-tempat bagus untuk dipotret,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

meski kebanyakan saya cuma ngelamun, pura-pura nikmatin pemandangan. Saya baru belajar keras di tahun terakhir cuma supaya saya bisa cepat lulus."

"Jadi karena itu kamu tahu banyak tempat dan sejarahnya?"

Sebuah anggukan. "Saya lebih suka *traveling* dan nggak mau bersosialisasi. Saya sulit didekati dan satu-satunya orang yang tahan sama saya cuma Siobhan, itu pun karena dia tetangga kami dan suka bantuin *Mum* ngerawat saya di akhir minggu setiap kali *Dad* pulang dari London waktu saya kecil dulu."

Mia memberanikan diri menatap langsung pria itu. "Kenapa?" dia bertanya.

Ragga mengedikkan bahu, sama sekali tidak punya jawaban. "Saya pikir saya sedang berusaha menemukan sesuatu. Tapi saya nggak tahu apa yang sebenarnya saya cari." *Sampai sekarang*. Pria itu menahan diri dan memilih untuk tidak mengucapkannya.

"Sekarang udah ketemu?"

Ragga mengernyit. Mungkin Mia tidak memaksudkan apa-apa dari kalimat itu. Mungkin jawaban yang gadis itu harapkan adalah tentang kesuksesan yang dia dapatkan dari mendirikan penginapan, kemapanan yang dia raih, kemandirian. Tapi saat Ragga menjawab, maksud dari kata yang dia lontarkan sama sekali tidak berhubungan dengan itu semua.

Dia memang berusaha menemukan *sesuatu* saat itu. Bukan *sesuatu* yang baru, hanya *sesuatu* yang hilang dan terlepaskan dengan sengaja.

"Sudah."

Ya. Dia sudah menemukan Mia kembali.

Dan lusa, dia akan kehilangan sekali lagi.

Ada kisah romantis dari Nassau Street yang terletak di bagian selatan Trinity College. Dari segi penampilan, tidak ada yang istimewa dari jalanan itu. Bahkan Nassau Street tampak paling biasa di antara banyaknya jalanan yang sudah mereka lalui seharian ini. Lalu Ragga bercerita tentang pertemuan pertama James Joyce[12] dan istrinya, Nora Barnacle, pada tanggal 10 Juni 1904—Mia

[12] Salah satu penulis sekaligus penyair paling berpengaruh dalam sejarah sastra dunia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

masih tidak mengerti bagaimana Ragga bisa mengingat detail kecil seperti itu—di dekat hotel tempat Nora bekerja di Nassau Street.

James dan Nora berjanji untuk bertemu lagi pada tanggal 14, tapi Nora tidak muncul meski James menunggu semalaman. Jadi James mengirim pesan ke hotel Nora pada tanggal 15 untuk mengajak wanita itu bertemu lagi keesokan harinya.

"Kenapa Nora nggak datang? Dia nggak tertarik?"

"Banyak yang nebak bahwa itu mungkin karena Nora nggak dapat izin buat pulang lebih cepat dan nggak tahu cara ngasih kabar ke James."

"Apa suratnya... ng... manis?"

Ragga tersenyum mendengar pilihan kata gadis itu.

"I may be blind," dia membacakan isi surat yang telah dia hafal di luar kepala itu dan menikmati bagaimana mata Mia melebar takjub saat menyimak kata-katanya. *"I looked for a long time at a head of reddish-brown hair and decided it was not yours. I went home quite dejected. I would like to make an appointment but it might not suit you. I hope you will be kind enough to make one with me—if you have not forgotten me. James A. Joyce."*

"Saya nggak bakal komentar." Mia mengatupkan bibirnya.

"Saya udah bilang, ingatan saya jauh lebih baik dari sebagian besar orang."

"Jelas." Mia mengangguk dengan muka datar.

"Sebelas Maret 2007, pertama kali kamu datang ke kafe."

"Jadi gimana dengan kencan mereka? James dan Nora?"

Ragga menahan tawa saat Mia dengan putus asa berusaha mengubah topik pembicaraan.

"Tanggal 16 Juni diresmikan Joyce sebagai *setting* waktu untuk novelnya yang paling terkenal, *Ulysses*, dan dirayakan di beberapa negara sebagai *Bloomsday*, diambil dari nama Leopold Bloom, tokoh utama *Ulysses*."

"Berarti hari itu penting banget ya buat dia?"

"Hari itu James memberi tahu Nora tentang perasaannya dalam satu kalimat."

Pria itu dengan sengaja menggantungkan ucapannya sehingga Mia dengan tidak sabar bertanya, "Dia bilang apa?"

Mereka tiba di ujung Nassau Street, di persimpangan menuju Kildare Street dan Clare Street, di tengah lalu-lalang manusia,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

suara percakapan, dengung mesin mobil di kejauhan, bel sepeda, dan gemeresik langkah kaki mereka sendiri.

Ragga berhenti, memasukkan tangan ke saku celana dan berkata, *"You made me a man."*

Mia mengerjap.

"He said to Nora that she made him a man. That is why he can't give up on her."

Di sudut Kildare Street, di sebuah bangunan yang dulunya adalah Kildare Street Club, terdapat pahatan-pahatan aneh di bagian jendela, seperti tupai yang bermain kecapi dan monyet-monyet yang bermain biliar. Ada kerumunan pendemo di depan Leinster House dan para *gardai*[13] yang bertugas menjaga keamanan tampak tidak memedulikan mereka, menunjukkan bahwa kegiatan itu sudah berulang kali dilakukan hingga menjadi bagian pemandangan sehari-hari yang membosankan.

Ragga kembali membawanya mengunjungi sebuah museum. Kali ini National Museum of Ireland—cabang Arkeologi. Benda-benda pameran diletakkan di dalam kotak-kotak kaca tinggi dan Mia menghabiskan waktu berlama-lama mengamati area *Kingship and Sacrifice*, tempat dipajangnya sisa tubuh empat manusia yang disebut *bog bodies*—tubuh-tubuh yang diawetkan dalam tanah berlumpur dengan kulit, daging, dan bahkan organ tubuh yang masih utuh, meski tulang mereka hancur dikarenakan kondisi tanah yang memiliki kadar asam tinggi, suhu rendah, dan kurangnya oksigen, yang juga mengakibatkan tubuh mereka menjadi cokelat keriput. Dipercaya bahwa mumi-mumi ini awalnya adalah kepala-kepala suku atau raja yang dikorbankan dalam ritual dikarenakan kegagalan mereka dalam memimpin.

Salah satunya diberi nama *Old Croghan Man*. Diperkirakan meninggal saat usianya masih 20-an tahun, berasal dari tahun 362-175 Sebelum Masehi, dan ditemukan pada tahun 2003. Tinggi tubuhnya ditaksir mencapai 198 sentimeter. Meninggal secara mengerikan—dadanya ditusuk lalu lehernya dipenggal dan tubuhnya dipotong menjadi dua bagian. Yang tersisa dari tubuhnya hanyalah bagian leher hingga bagian atas pusar, serta dua tangan

[13] Sebutan untuk polisi di Irlandia. *Garda* (tunggal) dan *gardai* (jamak).

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang lengkap, dengan kuku jari yang tampak terawat dan gelang kulit melingkar di lengan kiri atas, menunjukkan bahwa dia berasal dari kelas sosial yang tinggi.

Tubuh lainnya adalah *Baronstown West Man*, tengkorak yang ditemukan bersama ranting-ranting pohon *birch* di tubuhnya yang mengenakan mantel kulit. *Gallagh Man*, pria setinggi 275 sentimeter yang berbaring dengan posisi tubuh menyamping; sabut pohon *willow* membelit lehernya, yang sepertinya digunakan untuk mencekik pria itu sampai mati.

Mumi paling menarik adalah *Clonycavan Man*, tubuh pria tanpa kaki, lengkap dengan kepala yang sudah gepeng dan rambut yang masih melekat sempurna—tanpa kedua lengan. Hidungnya rusak dan giginya yang terlihat dari balik mulutnya yang sedikit terbuka tampak tidak rata. Pria itu juga tewas dibunuh. Tengkorak kepalanya terbelah karena benda tajam—besar kemungkinan kapak, menyebabkan luka dalam yang menyisakan sedikit bagian otak. Ada juga luka koyakan di bawah mata kanan hingga hidungnya, tapi yang paling mencolok tentu saja rambut merahnya, yang disisir ke belakang kepala menggunakan gel rambut yang terbuat dari minyak tumbuhan dan dan harus didapatkan dengan mengimpor dari daerah jauh seperti Prancis atau Spanyol, menunjukkan bahwa mumi itu adalah pria kaya semasa hidupnya. Mumi itu sendiri menjadi yang paling pendek di antara *bog bodies* lainnya—hanya 157 sentimeter.

Tepat seperti itulah jenis museum yang akan dengan senang hati dimasuki Mia, meski Ragga kemudian dengan semena-mena merusak kesenangannya dengan membawanya ke Royal College of Physicians, di mana pria itu dengan bangga memperlihatkan sikat gigi Napoleon dan mengeluh karena gigi sang Napoleon sendiri tidak termasuk dalam koleksi di Dublin. Sungguh, tidak ada pengalaman menyenangkan yang bisa didapatkan dari melihat sikat gigi bulukan yang pernah digunakan untuk membersihkan gigi seseorang di masa lampau, seberapa terkenalnya pun orang itu. Apalagi jika sampai ada deretan gigi yang ikut dipamerkan. Benar-benar menjijikkan. Dan dia yakin Ragga melakukannya dengan sengaja.

Keluar dari museum, mereka sampai di kawasan St. Stephen's Green yang sangat luas—lebih kurang 9 hektar, berbentuk persegi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

panjang, dan batas setiap sisinya dinamakan sesuai arah mata angin. Dari Kildare Street, mereka mencapai bagian utara taman yang terletak tepat di tengah-tengah kota Dublin itu. Berjalan ke sisi barat di dekat Grafton Street, Ragga membawanya ke Stephen's Green Shopping Centre terlebih dahulu untuk membeli kopi dan mengganjal perut.

Lagi-lagi Mia tertipu dengan bagian luar gedung pusat perbelanjaan yang berwarna putih, dengan puluhan jendela kaca lengkung di tiap sisi, dan atap berbentuk kubah itu. Di dalam, bangunan tiga lantai tersebut begitu... megah—Mia tidak bisa menemukan kata lain yang lebih tepat untuk menggambarkannya.

Ada jam dalam ukuran superbesar di tengah langit-langit gedung. Ada begitu banyak lampu, baik yang menggantung maupun menempel di pilar-pilar. Dinding-dinding didominasi warna putih dan *mint*. Terdapat balkon-balkon dengan pohon-pohon hiasan, pagar pembatas yang ditumbuhi bebungaan, jembatan-jembatan dan tangga-tangga yang menghubungkan sisi kiri dan kanan gedung, juga seratus toko, kafe, maupun restoran yang tersebar di seluruh bagian dengan etalase beragam. Tempat itu betul-betul cantik dan mengagumkan di mata Mia.

Mereka naik tangga ke lantai dua, menuju sebuah kafe berlogo cangkir kopi bersayap dengan latar merah bertuliskan Insomnia Coffee Company, dan mengambil tempat di sudut ruangan setelah memesan.

"Kamu nggak apa-apa saya tinggal bentar? Ada yang harus saya beli."

Mia mengangguk. Tempat itu tidak ramai, dia tinggal menunggu pesanan, dan bisa mulai membayangkan plot untuk naskahnya selagi Ragga pergi, jadi tidak ada masalah baginya.

Hot chocolate pesanannya diantarkan sepuluh menit kemudian, tampak menggunung karena dipenuhi taburan cokelat, krim kocok, dan tumpukan *marshmallow*. Juga sepiring *bagel*—sejenis roti dengan tampilan mirip donat. Mia sedang sibuk menulisi buku catatannya seraya menggigiti *bagel*-nya saat Ragga kembali tak lama setelahnya.

"*Your hand, please.*"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa mendongak, Mia memasukkan sisa rotinya ke dalam mulut lalu mengulurkan tangan kirinya yang kini bebas. Sebuah gerakan, bunyi ceklikan, pergelangan tangan yang lebih berat daripada sebelumnya, dan bunyi gemerisik sesuatu yang saling beradu.

Mia mengangkat tangannya ke depan wajah, mengamati gelang yang penuh mainan berbentuk *shamrock* dan semanggi berdaun empat dalam berbagai macam *tone* warna hijau yang cantik itu dengan takjub.

"Happy birthday," ujar Ragga sambil mengulas senyum. *"Twenty three, isn't it?"*

Mia mengangguk tanpa suara, menyentuh mainan gelangnya dengan telunjuk kanan. Dia tidak mengatakan "Kamu nggak perlu repot-repot" atau "Saya nggak enak nerima hadiah dari kamu" seperti yang gadis normal lain akan lakukan. Dia jelas tidak akan mau kehilangan gelang indah ini hanya demi gengsi.

Sisa hari itu tidak benar-benar dia ingat. Mereka berkeliling St. Stephen's Green. Masuk melewati Fusiliers' Arch yang di bagian bawah lengkungannya tertulis 222 nama tentara yang gugur di Perang Boer II, menyusuri jembatan batu yang sempat muncul dalam film *Leap Year* favoritnya, memandangi danau besar yang direnangi sekelompok angsa, dan bertemu belasan patung lagi.

Mereka melanjutkan perjalanan ke Merrion Square untuk melihat patung Oscar Wilde[14] di seberang rumah No. 1 yang pernah ditinggalinya di kawasan itu. Patung yang tampak perlente dengan warna pakaian yang menurut Mia norak itu diberi julukan *The Fag on the Crag* oleh orang Dublin.

Ragga menjelaskan bahwa setiap bagian patung itu dibuat dari material berbeda. Jaketnya yang berwana hijau berasal dari batu lumut Yukon di Kanada. Kerah dan mansetnya yang berwarna *pink* terbuat dari *thulite* yang didatangkan dari Norwegia. Celana panjangnya terbuat dari bahan *larvikite* dari Oslo. Sedangkan sepatu hitam mengilatnya dari granit hitam India. Kepalanya sendiri, yang awalnya dibuat dari keramik, sempat mengalami keretakan, jadi sang pemahat pergi ke Guatemala demi mendapatkan batu istimewa yang melambangkan keabadian.

[14] Penyair dan penulis terkenal Irlandia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mia menyalin kutipan dari Wilde yang tertulis di gundukan batu yang diduduki patung itu ke notesnya, *whenever people agree with me, I always feel I must be wrong*, dan menyadari bahwa dia tidak mengucapkan sepatah kata pun sejak mereka meninggalkan kafe di pusat perbelanjaan tadi.

Menjelang senja, mereka menghabiskan waktu di Iveagh Gardens yang memiliki jalan masuk tersembunyi, yang keberadaannya dimaksudkan sebagai 'paru-paru' Dublin. Taman itu dibanjiri cahaya matahari sore yang keemasan dan Ragga akhirnya menggunakan kameranya untuk pertama kalinya hari itu saat mereka melewati jalan setapak yang dinaungi bayangan pepohonan.

Ada sebuah air mancur di sana, mengaliri tumpukan bebatuan yang menurut Ragga didatangkan dari 32 *counties* di Irlandia, juga labirin mini yang merupakan miniatur dari sebuah labirin di London. Mereka sendiri akhirnya memilih untuk duduk-duduk di salah satu kursi panjang kayu di area Rose Garden, yang dibatasi pagar setinggi tiga meter, mengelilingi rumpun mawar beraneka warna yang saat ini masih belum mekar; menunggu senja datang.

Mia tidak tahu kenapa dia diam. Mungkin karena ini adalah hadiah pertama yang didapatkannya dari Ragga. Dan mungkin karena hadiah itu sendiri. Dia bukan penyuka perhiasan. Satu-satunya yang dia kenakan hanya sebuah *locket*—kalung yang bisa digunakan untuk menyimpan foto—pemberian ayahnya setelah meninggal untuk ulang tahunnya yang ke-15. Surat yang mendampingi kalung itu menegaskan bahwa dia hanya boleh memajang foto seseorang selain keluarganya. Seseorang yang dia percaya akan menjadi pasangan hidupnya nanti. Yang berarti adalah Aditya. Tapi *locket* berukir semanggi itu masih kosong dan mungkin akan tetap begitu seterusnya.

Yang mengganggunya adalah kenyataan bahwa Ragga pasti memperhatikan fakta ketiadaan perhiasan di tubuhnya dan pria itu pasti bisa menebak bahwa dia memang tidak suka benda-benda berkilau. Jadi, kalau Ragga dengan berani membelikannya sebuah gelang, meski bukan emas atau semacamnya, itu hanya memperlihatkan keyakinan pria tersebut bahwa Mia akan menerima hadiahnya. Bahwa Mia akan menyukai hadiah itu dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak akan mengutarakan penolakan. Bahwa sampai sekarang Ragga masih mengingat apa saja yang dia suka dan tidak suka.

Itu semakin menakutkan baginya. Kerentanan yang pria itu sebabkan terhadapnya.

"Kenapa sih dinamain Temple Bar? Areanya, maksud saya. Kalau cuma karena ada bar dengan nama sama, tetap aja aneh," ujar Mia saat mereka kembali menyusuri jalanan Dublin 2 untuk menuju pusat kehidupan malam di kota itu.

"Bukan karena bar itu. Diberi nama Temple karena di wilayah itulah kuil Yahudi pertama dibangun. Jadi kata Bar di belakangnya itu sengaja ditambahin untuk nunjukin protes masyarakat beragama Katolik yang nggak mau komunitas Yahudi ada di pusat kota."

"Orang sini tergila-gila banget sama bar ya," komentar Mia, mengingat mereka nyaris tidak bisa melewati sebuah jalan tanpa keberadaan bar atau pub setiap beberapa ratus meter.

"Orang Irlandia emang paling banyak minum bir. Nomor dua di dunia setelah Republik Ceko. Di area Dublin aja katanya ada hampir 600 pub. Makanya ada kegiatan *pub crawl*[15] untuk para turis. Biasanya dimulai dari Temple Bar, trus jalan kaki ke pub-pub lain di sekitar sini. Ada banyak, jadi mereka nggak bakal kekurangan pilihan. Tapi pub-pub itu cuma nyediain minuman sampai 12 malam. Yang punya lisensi buat buka sampai jam setengah empat pagi biasanya menaikkan harga minuman."

"Mereka kayaknya fanatik gitu ya. Jumlah tempatnya suka nggak ngira-ngira. Museum, taman, dan sekarang pub."

"Kamu belum jalan-jalan ke Dublin kalau belum masuk ke salah satu pubnya, Mia. Lagian masuk pub bukan berarti kamu wajib minum. Kebanyakan punya makanan lebih enak daripada restoran. Dan semua area publik di sini bebas rokok sejak 2004. Peraturan yang bagus, menurut saya. Bir dan asap rokok bukan kombinasi hebat."

"Bahaya nggak sih masuk pub buat cewek?"

"*Dubliners*[16] terkenal dengan keramahan mereka. Mereka bahkan suka banget beliin minuman buat orang asing yang

[15] Sejenis tur dari bar ke bar dalam satu malam.
[16] Sebutan untuk orang-orang Dublin.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

baru mereka kenal. Asal kamu jauh-jauh dari orang-orang yang kelihatan udah kelewat mabuk aja. Kalau kena masalah, ada banyak *gardai* yang bisa kamu mintai pertolongan. Atau kamu tinggal menghubungi 999 atau 112."

Mereka berjalan menyusuri Suffolk Street. Keriuhan Temple Bar sudah terdengar dari kejauhan.

"Apa lagi yang harus saya tahu tentang Dublin?"

"Kamu mau nulis skripsi atau skenario, sih? Hal-hal kayak gini biasanya nggak muncul dalam film."

Mia mengedik.

"Ah, saya lupa. Kamu dan segala detail terkecil yang harus kamu tahu," gerutu Ragga. "Oke, hmm... saya rasa kamu nggak tahu kalau Dublin itu pusat IT[17] di Eropa."

"Oh ya? Dengan segala kekunoan yang mati-matian mereka pertahankan ini?"

Ragga mendengus. "Empat puluh persen penduduk Dublin itu berusia di bawah 30 tahun, tahu. Jumlah ponsel di kota ini bahkan melebihi jumlah penduduknya." Lalu, seolah merasa belum cukup, pria itu menambahkan, "Di Dublin 4 ada Barrow Street, pusat perkantoran Google, Facebook, Twitter, dan apa pun yang berhubungan dengan teknologi."

"Mengejutkan," timpal Mia.

"Senang sikap sinis kamu udah balik," ejek Ragga.

Mereka sampai di sebuah restoran bernama Elephant & Castle. Berada di lantai terbawah sebuah gedung merah bata. Dinding luarnya dicat putih, dengan jendela-jendela kaca transparan yang menunjukkan bagian dalam restoran yang didominasi kayu dan berpenerangan redup.

Ragga tidak membukakan pintu untuknya atau mempersilakannya masuk duluan seperti para *gentlemen* yang menganut paham *ladies first*. Pria itu malah berjalan di depannya, dengan tubuh yang diposisikan sedemikian rupa hingga Mia tersembunyi di baliknya—sesuatu yang membuat langkah gadis tersebut secara otomatis terhenti.

"Mia?" Ragga mengerutkan kening saat menyadari gadis itu tidak mengikutinya.

[17] Kependekan dari Information Technology.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mungkin itu hanya perasaan Mia saja. Sekadar dugaan tak berdasar.

"Kamu bisa jalan di belakang saya. Nggak ada yang bakal merhatiin." Pria itu baru saja membenarkan dugaannya. "Atau restoran ini terlalu rame ya buat kamu?"

Mia menggeleng, melanjutkan langkah dengan gamang dan untuk pertama kalinya tidak memedulikan sekitar. Sibuk dengan pikiran tentang Ragga yang masih ingat setiap detail hal yang ditakutinya—rasa panik yang dia miliki setiap kali memasuki tempat asing. Restoran memiliki tempat yang lebih kecil dari museum-museum yang sebelum ini mereka kunjungi, lebih besar kemungkinan untuk menarik perhatian dibanding museum yang perhatian pengunjungnya tersita pada benda pameran dan tidak mengamati sekeliling mereka.

Ragga kembali memilih tempat di sudut dan Mia hanya mengikutinya. Di seberang mereka, sebuah keluarga besar sedang berkumpul, sepertinya merayakan sesuatu. Mia memperhatikan mereka sampai dia terkesiap kaget saat seorang anak yang tampaknya baru berusia dua tahun dipegangi sang ayah, yang dalam gerakan cepat mencengkeram kakinya dan memegangi anak itu secara terbalik, hingga kepalanya menyentuh lantai. Seluruh orang di meja itu bertepuk tangan seolah kejadian itu adalah sesuatu yang menggembirakan.

"Itu dipercaya membawa keberuntungan untuk anak yang sedang berulang tahun," jelas Ragga saat melihat ekspresi syok Mia.

Kejadian mengejutkan itu membuat pikiran Mia teralih dan perasaannya menjadi lebih ringan saat meraih buku menu. Ragga memberi tahu bahwa restoran ini terkenal dengan menu *chicken wings*-nya, jadi Mia memilih memesan *Elephant Burger* sebagai pendamping, secangkir *Café au Lait*, dan *Murder by Chocolate* untuk makanan penutup.

Seorang pelayan menghampiri meja mereka untuk mencatat pesanan.

"Chris. *Hi*."

"Katie." Ragga mengangguk sekali, memperlihatkan bahwa dia mengenali wanita itu, yang berarti dia cukup sering datang ke restoran ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sambil mencatat menu makan malam pilihan mereka yang disebutkan Ragga, wanita bernama Katie itu berkata, *"Is this a historical day? This is the first time you bring someone after, well, four years since you came here, I guess."*

Ragga memberikan gelengan samar, yang dengan cepat dipahami Katie sehingga wanita itu buru-buru pamit ke dapur setelah mengatakan akan kembali sekitar lima belas menit lagi untuk mengantarkan pesanan.

"Mia." Suara pria itu terdengar lelah saat menyebut namanya.

Mia memundurkan tubuh, bersandar ke kursi, jemarinya saling menjalin, bergerak gelisah di pangkuan.

"Ini semua... terlalu berlebihan buat saya," akunya.

"Bahkan saat saya belum melakukan apa-apa?" tanya Ragga. Ada nada sinis dalam suaranya. *"Would you like me to seduce you, then? To see what will happen?"*

Bahkan mendengar pria itu bicara saja sudah merupakan rayuan baginya.

"Semuanya akan baik-baik saja seandainya kamu berhenti bersikap serbacanggung dan tampak ingin kabur setiap kali saya mendekat. Apa kamu belum cukup mengenal saya untuk tahu bahwa saya nggak bakal ngelakuin sesuatu yang bikin kamu nggak nyaman?"

"Sudah tujuh tahun, Ragga. Banyak yang berubah."

"Kamu juga bisa berhenti mengulang-ulang alasan itu. Nggak ada yang berubah, Mia, selain fakta bahwa kita tambah tua," tegasnya. "Terima aja alasan standar bahwa kamu sahabat saya dan kamu sedang di negara saya dan saya adalah tuan rumah yang baik hati. Apa sebegitu sulitnya? Kalaupun saya menjadi pihak yang terperangkap dalam kenangan masa lalu dan nantinya akan patah hati setelah kamu pergi, itu urusan saya sendiri. Saya tahu posisi saya. Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan. Saya bisa menahan diri."

Tatapan Mia memperlihatkan bahwa gadis itu meragukan pernyataan barusan.

"Saya masih belum narik kamu dan meluk kamu erat-erat, 'kan? Kalau kontrol diri saya nggak kuat, itu hal pertama yang akan saya lakukan waktu lihat kamu di Wicklow."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sekarang Mia bahkan tidak menyukai kejujuran Ragga. Karena saat pria itu berkata jujur, besar kemungkinan kata-katanya hanya akan membuat jantungnya bermasalah.

"Kalau yang kamu cemaskan adalah diri kamu sendiri, seperti yang kamu bilang kemarin, kamu sudah bertunangan. Dan kamu wanita baik-baik. Hal gila macam apa yang bisa kamu lakukan memangnya?"

Kalimat itu sangat menenangkan. Seharusnya. Jika saja Mia yakin pada dirinya sendiri.

"Are we okay now?"

Sama sekali tidak. Tapi sebaliknya, Mia malah mengangguk. Seberapa sulit menjadi wanita baik-baik seperti dirinya yang biasa?

Saat menaiki tangga penginapan menuju lantai dua, Mia membayangkan ranjangnya yang empuk, yang bisa segera dia tiduri setibanya di kamar untuk mengistirahatkan kakinya yang sudah nyeri karena dipakai berjalan seharian. Dia sudah terlalu lelah untuk mandi, lagi pula dia tidak terlalu berkeringat mengingat cuaca dingin musim semi Dublin. Mungkin dia bisa bangun lebih siang besok.

Ragga dengan segera merusak angan-angannya.

"Besok saya tunggu jam setengah empat pagi di bawah."

"Mau ngapain?" Seketika dia memprotes.

"Saya bakal ngajak kamu ke suatu tempat."

"Ke mana?"

Tahu bahwa Mia tidak akan memenuhi permintaannya kalau dia tidak menjawab, Ragga akhirnya berkata, *"Watching the sunrise. On the cliff where Declan O'Callaghan proposed to Anna from Boston."*

Tidak bisa menahan cengiran, Mia dengan cepat menganggukkan kepala sebagai persetujuan. Tempat yang baru saja dideskripsikan Ragga adalah *setting* untuk bagian penutup dalam film *Leap Year*. Tentu saja dia harus ke sana!

Mia nyaris mengeluarkan erangan lega saat mendapati Ragga menunggunya di dalam mobil, menandakan bahwa mereka tidak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

akan berjalan kaki lagi hari ini. Itu menyenangkan, sungguh, tapi dampaknya benar-benar buruk saat pagi tiba. Mia hampir tidak bisa turun dari ranjang karena kakinya yang gemetaran.

Rasa senangnya hanya bertahan sementara. Dia sama sekali lupa bahwa tujuan mereka adalah sebuah tebing, yang tentu saja terletak di atas bukit. Yang berarti pendakian melelahkan, yang jelas jauh lebih berat daripada berjalan kaki mengelilingi Dublin. Terutama saat dia melihat jalan berbatu dan puing-puing benteng yang tersebar di seluruh bagian bukit. Tidak ada jalan-jalan santai pagi ini. Belum lagi embusan angin yang dingin setengah mati.

Saat mereka akhirnya mencapai puncak salah satu tebing Inishmore yang terletak di Aran Islands, langit sudah memerah dan terdengar ombak menghantam batu karang besar dengan bunyi deburan keras.

Ragga bersiap dengan kameranya dan Mia memilih duduk di atas bebatuan seraya memijat kakinya yang tertutup *jeans*. Matanya mengamati pemandangan sekitar. Pada rumput hijau yang muncul dari sela reruntuhan, sisa-sisa benteng Dún Aonghasa dari kejayaan masa lalu, tebing-tebing curam yang menjorok ke laut, dan ombak berbuih 87 meter di bawah mereka. Dia berusaha memikirkan romansa yang ingin dia kisahkan dalam skenarionya, tapi tidak ada satu ide pun yang terasa tepat, bahkan setelah belasan tempat yang mereka datangi sedari kemarin.

Mia bisa medengar waktu yang terus bergulir dan bergerak maju, semakin mendekatkannya pada *deadline* dan serangan panik. Kurang dari sebulan lagi sebelum dia mencapai tenggat waktu dan harus segera menyerahkan naskahnya. Tapi tulisan-tulisan dalam buku catatannya hanya berupa deskripsi dan detail *setting*, tanpa cerita sama sekali. Dan dia malah sibuk mengurusi perasannya yang berdebar terus-menerus setiap kali berada di dekat Ragga.

Matahari akhirnya terbit, meski sinarnya tidak terik dan menusuk kulit. Itu merupakan pemandangan yang sangat indah, dan ini pertama kalinya Mia menyaksikannya. Dia selalu bangun pagi, tapi tidak pernah terlalu pagi untuk menikmati fenomena alam yang berlangsung setiap hari ini.

Lalu mata Mia beralih pada pria yang berdiri beberapa meter di hadapannya, dengan kamera di depan wajah dan lensa yang terarah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke perbatasan Galway Bay dan langit untuk memotret pagi. Gadis itu menghela napas. Hidupnya sudah cukup menyusahkan tanpa harus ditambahi satu permasalahan lagi.

Mia yakin bahwa Ragga masih mengingat surat terakhir yang dia tuliskan untuk C di akhir bulan Desember tujuh tahun lalu. Tentang perasaannya, tentang apa yang telah pria itu lakukan pada hidupnya. Efek kehadirannya. Ragga tahu bahwa bukan dirinya saja yang terpengaruh atas kebersamaan yang sementara ini, tapi Mia juga. Sesuatu yang tidak seharusnya terjadi mengingat status Mia saat ini.

"Saya nggak mau."

"Kamu yakin?"

"Positif."

Mia menolak mentah-mentah usulan Ragga untuk melanjutkan perjalanan ke Cliffs of Moher. Bahkan mendengar namanya saja sudah membuat perut Mia terasa diaduk-aduk. Tebing lainnya? Pendakian lagi? Tidak, terima kasih.

Bahkan meski dia sedikit tergoda saat Ragga mengatakan bahwa tempat itu menjadi *setting* dalam film *The Princess Bride* dan *Harry Potter and the Half Blood Prince*. Mia sudah menonton keduanya dan ingat dengan jelas keindahan tebing tersebut, tapi itu tidak mengurungkan niatnya untuk menolak. Apalagi setelah Ragga menyebut bahwa tinggi tebing itu 120 meter di atas permukaan Samudra Atlantik yang akan menjadi pusat pemandangan. Itu satu setengah kali lipat tebing yang mereka daki tadi. Bayangan itu berhasil membuat kaki Mia kembali gemetaran.

Jadi, akhirnya mereka kembali ke kota. Tujuan pertama adalah St. Anne's Park and Rose Gardens, yang dulunya adalah bagian dari tanah milik keluarga Guinness—penemu bir Guinness yang tersohor di seluruh dunia—sebelum menjadi properti milik pemerintah.

Terletak di pinggiran utara Dublin, taman tersebut terkenal dengan kebun mawarnya yang indah, meski pada pertengahan Maret ini belum ada satu rumpun pun yang mekar, hanya semak-semak penuh daun tanpa gerombol mawar warna-warni yang baru akan bermunculan di musim panas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Royalti skenario film gede banget ya?" tanya Ragga sambil menurunkan kameranya yang baru saja dipakai untuk memotret pohon-pohon besar yang berderet di sepanjang James Larkin's Road yang mereka lewati untuk mencapai Temple of Isis[18] dan Duck Pond di sisi lain jalan.

"Cukup gede buat bikin saya nggak perlu kerja kantoran."

Ragga menatap gadis itu serius. "Saya nggak bisa bayangin kamu kerja kantoran."

"Karena sifat *introvert* saya?"

"Karena kamu bukan jenis orang yang mau diperintah-perintah orang lain setiap saat."

"Saya dulu mau-mau aja disuruh-suruh Shayna." Mia menyebutkan nama senior yang dulu memaksanya menembak Ragga.

"Itu karena keadaan memaksa. Kalau dalam lingkungan kerja, jelas kamu yang memutuskan untuk menjerumuskan diri kamu sendiri."

"Kadang-kadang saya berharap kamu nggak bisa baca pikiran saya."

"Saya emang nggak bisa baca pikiran kamu." Tanah yang mereka pijak berbunyi karena gesekan antara sepatu dan kerikil. "Mungkin kamu perlu istilah lain."

"Misalnya?"

"Pemahaman." Ragga memberi saran. "Saya cukup memahami kamu untuk bisa menebak-nebak alasan di balik apa yang kamu lakukan."

"Berarti kamu bisa berhenti ngelakuin itu?"

"Saya nggak selalu paham. Ada hal-hal yang nggak saya mengerti dari kamu."

"Contoh?"

"Kamu yang sekarang lebih banyak bicara dan berani mendebat. Mungkin karena kamu memang berubah. Atau karena itu yang terjadi saat kamu grogi?" Ragga berdiri menghadapnya. "Saya bikin kamu gugup, Mia?"

"Kamu bilang kamu nggak bakal bikin saya ngerasa nggak nyaman."

"Saya toh nggak bakal ngelakuin apa-apa meski jawaban kamu *iya*."

[18] Dewi Mesir yang merupakan simbol kelahiran dan kesuburan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tangan Mia mengepal dan dengan berani dia berkata, "Kalau gitu jawabannya *iya*."

Ragga menatapnya sesaat sebelum memalingkan muka dan melanjutkan langkah.

Kepalan Mia kembali terurai.

Setelah menghabiskan bekal sarapan berupa *sandwich* berukuran besar buatan koki penginapan, mereka beralih menuju War Memorial Gardens di Islandbridge di Dublin 8. Seperti namanya, tempat itu didirikan sebagai penghormatan untuk 49.000 tentara Irlandia yang tewas dalam perang. Taman itu memiliki desain tiga lingkaran yang ukurannya semakin ke tengah semakin kecil dan lagi-lagi dihiasi puluhan rumpun bunga mawar yang belum mekar. Sebuah kolam teratai menjadi pusat dan monumen-monumen berbentuk kuil beserta pilar-pilar menjadi latar belakang. Yang mengejutkan adalah ketiadaan patung-patung yang menjadi ciri khas hampir seluruh bangunan di Dublin, apalagi ini adalah tempat untuk mengenang orang-orang yang sudah berjuang membela negara.

"Saya beneran salah waktu kunjungan ya?" Mia mengeluh, membayangkan betapa cantiknya taman itu jika mawar-mawarnya bermekaran.

"Seharusnya kamu liburan di bulan Juli. Meski saya rasa kamu nggak bakalan suka sama keramaiannya. Semua tempat di Dublin bakalan kayak pasar saking banyaknya turis yang datang."

"Saya bisa ngasih tahu sutradaranya supaya mulai *shooting* di bulan Juli."

"Kamu bakal datang lagi?"

Mia menggeleng. "Dana produksi selalu terbatas. Lagian biasanya penulis skenario nggak dilibatkan lagi setelah naskahnya oke."

"Kamu nggak tertarik nulis novel?"

"Tertarik. Tapi lebih nyenengin nulis skenario film. Hal-hal yang ada di imajinasi saya terwujudkan dalam visualisasi nyata. Buat saya, menulis berarti merealisasikan apa-apa yang sulit

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

terjadi di kehidupan nyata ke dalam bentuk fiksi. Konflik yang terselesaikan, akhir yang bahagia."

Mia menatap Ragga dan tiba-tiba dia terpaku.

Konflik yang tidak memiliki penyelesaian, kisah yang tidak memiliki jalan keluar. Sesuatu yang bisa dia berikan akhir dalam bentuk fiktif. Pada momen singkat itu, akhirnya dia tahu cerita apa yang sebenarnya ingin dia tuliskan.

Mereka menikmati *boxty*[19] yang menjadi bekal makan siang mereka sambil memandangi patung Anna Livia yang terletak di kolam di tengah-tengah Croppies Memorial Park di Wolfe Tone Quay.

Patung perempuan yang diberi julukan *The Floozie in the Jacuzzi* itu berpose seperti sedang duduk bersandar dengan kaki terjulur—kaki kiri ditumpangkan ke atas kaki kanan. Rambutnya tampak aneh, seperti lembaran rumput laut yang panjang dan ikal, yang ditempelkan ke atas kepalanya seperti birai, jatuh menutupi dada dan pahanya yang telanjang. Patung itu ditempatkan di tengah sebuah kolam yang dangkal, tampak sedih dan terpapar, terutama karena warna perunggunya yang sudah memudar, berganti menjadi kelabu kusam. Patung itu tampak menyedihkan di mata Mia. Seolah terlupakan begitu saja, terutama jika harus bersaing dengan ratusan patung lain di Dublin.

"Apa kamu pernah bertanya-tanya tentang takdir?"

Mia tidak menjawab. Pertanyaan itu menyentuh area berbahaya dan konsekuensi dari jawaban yang dia berikan bisa jadi akan merusak kenyamanan pura-pura yang berhasil mereka pertahankan sejauh ini.

"Kalau nama depan kamu bukan Cinta, kita nggak bakal pernah ketemu langsung. Saya bakal ngabisin waktu istirahat di taman hantu dan kamu di kelas karena kamu bawa bekal. Kamu naik bus, saya bawa motor. Jalan yang kita lewati nggak bakal bersimpangan. Nggak ada kemungkinan yang bisa bikin kita papasan. Atau... apa kamu pernah bertanya-tanya bagaimana jika, seandainya, kamu balas surat saya? Atau kebetulan lainnya, saat kamu milih penginapan saya sebagai tempat menginap selama di Irlandia?"

[19] Sejenis penganan khas Irlandia yang terbuat dari dua jenis kentang, baik kentang tumbuk maupun kentang panggang, dengan campuran *bacon* dan kol.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa kamu bakal tetap menjadi C dan kita terus berkomunikasi lewat surat?" Mia bertanya balik.

"Ya. Karena saya tahu kamu bakal kabur kalau saya nyoba nyamperin kamu."

"Jadi... saya harus menyalahkan orangtua saya yang ngasih saya nama Cinta yang bikin kita ketemu dan akhirnya menyebabkan semua ini kejadian?" Ada setitik emosi dalam suara Mia.

"Atau mungkin kamu bisa berterima kasih sama mereka," timpal Ragga. "Kecuali ketemu saya adalah hal terburuk yang pernah terjadi dalam hidup kamu."

Perhentian mereka berikutnya adalah Phoenix Park, yang merupakan taman terbesar ketiga di Eropa setelah La Mandria di Italia dan Richmond Park di London. Dengan total luas 707 hektar, ukuran Phoenix Park lima kali lebih besar dari Hyde Park di London dan dua kali lipat Central Park di New York. Saking besarnya, dan dengan begitu banyaknya bagian taman yang harus dieksplor, bahkan waktu empat jam sama sekali tidak cukup.

Mereka hanya bisa melihat-lihat Áras an Uachtaráin dari luar, kediaman Presiden Irlandia yang hanya dibuka untuk publik pada akhir minggu, dan Mia tidak tertarik memasuki Dublin Zoo karena kebun binatang tampak sama saja baginya, meski ada hewan langka sekalipun. Lagi pula, ada ratusan rusa yang berkeliaran di salah satu area taman dengan bebas, jadi dia tidak kekurangan binatang untuk dilihat.

Ada beberapa monumen besar di taman itu. Papal Cross setinggi 35 meter yang dibangun untuk menyambut kedatangan Paus John Paul II di tahun 1979. Wellington Monument setinggi 62 meter yang berbentuk tugu raksasa dan menggambarkan perjalanan Duke of Wellington dalam memenangkan Battle of Waterloo. Lalu, terletak di tengah-tengah Chesterfield Avenue dan merupakan jalan masuk ke Áras an Uachtaráin, adalah Phoenix Column yang dibuat dari Portland Stone dengan patung *phoenix*[20] di puncaknya, yang awalnya Mia kira menjadi alasan di balik penamaan Phoenix Park.

[20] Dalam mitologi Yunani, *phoenix* adalah burung abadi berwarna mencolok yang hidup lebih kurang 1.400 tahun sebelum menghanguskan dirinya sendiri untuk terlahir kembali.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebenernya bukan *phoenix*, tapi *fionn uisce*. Artinya 'air bersih' dalam bahasa Irlandia. Pelafalannya mirip dan *phoenix* lebih familier juga buat turis."

Mereka menemukan tempat strategis untuk duduk-duduk, di salah satu padang rumput landai yang dinaungi bayangan pohon-pohon *sycamore* yang dahan-dahannya kering tanpa dedaunan. Dari sana mereka bisa melihat danau dan Wellington Monument di kejauhan.

Ragga meletakkan kameranya di atas rumput dan mengambil tempat di samping Mia.

"So... how's Dublin?" tanyanya, melipat kaki dan menatap gadis itu.

"Hmm...." Mia menutup bukunya dan berpikir sesaat. "Sangat biasa, itu yang terlintas di benak saya dalam perjalan dari bandara ke penginapan. Gedung-gedungnya mirip satu sama lain dan warna catnya membosankan. Kuno. Dan yang saya lihat cuma patung, patung, dan patung di mana-mana. Lalu saya sampai di The Days, penginapan kamu, dan saya ngelihat apa yang pengen saya lihat dari kota ini. Hijau. Putih.

"Saya bukan penyuka museum, tapi beberapa di antaranya menyenangkan. Dan taman-taman. Dublin kota kecil, tapi kayaknya kalian nggak setengah-setengah dalam membuat sesuatu ya? Ukuran tamannya nggak ngira-ngira, jumlah barnya kebanyakan, belum lagi museumnya. Dan patung-patungnya. Kayaknya saya mau cuti lihat patung dulu buat sementara."

Ragga tertawa. "Jadi, kamu nggak suka Dublin?"

"Saya salah dari awal. Yang saya harapkan adalah tebing-tebing, kastel-kastel, laut, perbukitan, yang biasanya terletak di pinggiran, bukan pusat kota. Tapi Dublin... taman-tamannya mengagumkan. Dan apa yang saya dapatkan di balik gedung-gedung kusam dan ketinggalan zaman kalian...." Mia menggelengkan kepala. "Kalian menyembunyikan harta karun dengan sangat baik," pujinya. "Jadi... Dublin nggak bikin saya langsung jatuh cinta. *But it's the kind of city that grows on you the more you explore it and reveal what's behind the surface.*"

"So... you love Dublin now?"

"Mmm hmm."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mia membalas tatapan Ragga dan menggeleng pelan sebagai jawaban atas pertanyaan tak tersampaikan yang pria itu perlihatkan dari sorot matanya.

"I know." Pria itu memaksakan senyum sebelum memalingkan muka.

Mia tidak cukup jatuh cinta pada Dublin untuk memutuskan tinggal di tempat ini secara permanen. Itulah yang Ragga tanyakan dan itulah jawaban yang Mia berikan.

Karena Mia sudah menentukan masa depannya sejak awal. Dan dia bukan jenis orang yang bisa berubah pikiran setelah mengambil keputusan.

Ketika senja tiba, mereka pergi ke bagian barat daya taman, ke area paling ujung Furry Glen yang berupa hutan pohon-pohon tanpa daun. Di bagian tengahnya, aliran air yang sempit membelah dan kicauan burung *jay* yang superribut terdengar bersahut-sahutan tanpa henti.

Dari sela-sela ranting pohon, sinar matahari sore menyorot dalam warna jingga pekat yang menyilaukan dan itu menjadi fenomena alam lain yang Ragga potret dengan kameranya.

"Kita mau ke mana lagi abis ini?"

"Makan malam di Brazen Head, pub tertua di Irlandia."

"Ini baru setengah tujuh."

"Lebih baik kita pulang cepat biar kamu bisa istirahat. Besok penerbangan jam berapa?"

"Jam satu."

Ragga mengangguk. "Saya antar."

"Memangnya kamu nggak ada acara lain? Maksud saya, saya udah ganggu kamu dua hari penuh."

"Pameran saya baru mulai jam satu juga. Saya masih bisa nganter kamu ke bandara."

"Pameran?"

"Oh. Cuma pameran foto kecil-kecilan. Kayak kamu, saya juga punya daftar hal-hal yang belum pernah saya lakukan. Saya ingin tahu pendapat orang-orang tentang karya saya."

"Kenapa kamu nggak bilang?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Karena itu nggak bakal ngubah sesuatu, 'kan, Mia?" Pria itu tersenyum hambar. "Kamu nggak bakal tinggal demi saya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

8: Slán[21]

Dublin Airport
11:30 AM

MIA mengambil alih kopernya dari tangan Ragga dan berdiri canggung di depan pria itu. Dia tidak pernah tahu caranya berpisah dan mengucapkan selamat tinggal, karena dulu dia menjadi pihak yang ditinggalkan, bukan meninggalkan. Situasinya berbalik sekarang.

"Kamu bisa telat ke pameran," ujarnya.

Pria itu tidak menjawab. Hanya terus menatap Mia dengan mata hijau gelapnya, sedangkan gadis tersebut membuat permintaan dalam hati agar Ragga tidak mengucapkan sesuatu, agar pria itu tetap memegang kata-katanya untuk tidak mengacaukan suasana dan membuat perpisahan ini menjadi buruk.

"Kamu selalu punya rencana, 'kan?" Hati Mia mencelus mendengar suara bernada rendah itu. "Kamu selalu merencanakan segala hal dalam hidup kamu." Tangan Ragga mengepal. Meski dia tidak bisa menahan mulutnya, setidaknya dia bisa menahan tangannya agar tidak mencuri pelukan yang saat ini sungguh dia inginkan. "Dan dalam rencana kamu, siapa yang kamu bayangkan ada di masa depan kamu, Mia?"

[21] *Irish* (*read*:slan). Selamat tinggal.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mia bungkam. Dan dalam kediaman gadis itu, Ragga tahu bahwa dia sudah mendapatkan jawaban. Dia mengambil satu langkah mundur.

"Saya pernah kehilangan kamu sekali. Saya bertahan. Saya hanya perlu mengulanginya lagi," bisiknya. "Mungkin saya cuma harus nerima kenyataan kalau orang yang saya nggak sanggup hidup tanpanya, bisa hidup tanpa saya." Sesaat, pria itu memejamkan mata. "Tapi, Mia, saya nggak mau ngabisin hidup saya dengan mikirin kamu setiap saat, ngebayangin gimana kalau seandainya saya berusaha lebih keras dan akhirnya kamu bersedia milih saya. Jadi, saya mohon ke kamu." Ragga memandangi gadis itu lekat-lekat, meminta lewat tatapan. "*Stay.*" Suaranya bergetar. "Tetap di sini. Sebentar lagi."

Apakah mungkin untuk jatuh cinta pada pria yang sama lebih dari satu kali?

Tapi pertanyaannya seharusnya bukan itu. Ada satu pertanyaan lain yang terasa lebih mengganggu.

Bagaimana kalau sebenarnya dia bukannya jatuh cinta lagi pada pria itu? Bagaimana kalau dia... pada kenyataannya, tidak pernah berhenti mencintai Ragga setelah tujuh tahun berlalu?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

9: Aisling[22]
(Ragga)

MIA pergi.

Kali ini kami bertukar peran. Bukan aku yang meninggalkannya, tapi dialah yang meninggalkanku.

Mungkin itu pembalasan dendam. Mungkin itu karma. Atau mungkin dia terlalu mencintai laki-laki itu hingga enggan berpisah lama-lama.

Aku berdiri di lorong. Di antara foto-foto dedaunan, pepohonan hijau, langit biru, sinar keemasan matahari, segala hal menyenangkan yang kupotret tiap hari.

Aku berdiri di depan fotonya, yang kuambil sekitar tujuh setengah tahun lalu ketika dia bersedia menemaniku mengejar matahari senja di salah satu gedung tinggi di kota kami setelah kami menonton di bioskop. Saat itu kami berada di lantai paling atas, di balik jendela kaca yang menampakkan pemandangan kota, dibanjiri sinar matahari yang sedang tergelincir ke ufuk barat. Cahayanya bagus sekali dan setelah mengumpulkan keberanian, aku memintanya untuk menjadi objek fotoku sore itu. Aku tidak tahu apakah dia setuju karena malas berdebat denganku atau sekadar kasihan atau entah apa pun alasan lainnya. Dia hanya berdiri di depan jendela, menatap lurus ke arah kamera, dengan satu tangan memegangi tali tas ranselnya. Tidak ada pose, dia hanya menjadi dirinya sendiri, dan seperti itulah aku

[22] *Irish* (*read*: ash-ling). Hasrat, mimpi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengabadikan fisiknya. Dia tampak begitu cantik di foto itu, dengan latar cahaya matahari dan raut datar wajahnya yang telah begitu akrab di mataku.

Aku teringat pada pertemuan terakhir kami di kafe. Saat dia tiba-tiba menanyakan definisi cinta menurut pendapat C. Lalu aku menatap barisan kalimat, penjabarannya tentang siapa dia saat bersama Ragga. Jawaban yang membuatku tertegun. Lama.

Ada rasa senang yang menggerogoti dari dalam sehingga aku ingin berteriak kencang-kencang. Ada urgensi yang mendesak menyuruhku keluar dari persembunyian dan memberitahunya semua kebenaran.

Aku tidak menipunya. Aku hanya begitu menikmati kebersamaan kami di akhir minggu. Ragga memperlihatkannya film-film. C mengenalkannya pada buku-buku. Dan komunikasi kami melalui suarat-surat singkat menjadi hal yang selalu kutunggu-tunggu.

Aku akan langsung memperkenalkan diriku semisal dia bertanya dan menuntut untuk bertemu. Tapi dia tidak melakukannya. Aku tahu dia tidak akan melakukan itu.

Tapi siang itu, aku ingin sekali menghampirinya, memberitahunya bahwa aku juga memiliki perasaan yang persis sama terhadapnya. Kemudian telepon itu datang.

Butuh berjam-jam bagiku untuk memahaminya, menganalisis, lalu memikirkan apa yang harus kulakukan. Ingatan tentang Mia-lah yang pertama muncul. Di detik ketika hubungan kami baru saja bergerak maju, kabar kecelakaan ayahku di London menghancurkan semuanya. Ayahku koma. Kondisinya sangat kritis. Dan keluarga diharapkan mendampingi, karena besar kemungkinan hal terburuk akan terjadi.

Dan yang ada di pikiranku hanyalah... tidak saja aku akan kehilangan seorang ayah, aku akan kehilangan Mia juga.

Jika *Dad*, katakanlah, meninggal, aku dan *Mum* jelas harus kembali ke London. Aku tidak mungkin meninggalkan *Mum* sendirian. Aku akan menjadi tempatnya berpegangan dan di saat bersamaan, seluruh masalah manajemen hotel kami akan dialihkan kepadaku untuk sementara. Aku tidak akan bisa kembali ke Indonesia untuk waktu yang lama. Dan, sialnya, memang itulah yang terjadi pada akhirnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku dan *Mum* melewati masa berduka yang berat selama berbulan-bulan. Aku terpaksa mengulang kelas 12 di tahun ajaran berikutnya dan di masa senggang sebelum itu, aku sibuk mengurus *Mum* sekaligus memastikan bisnis keluarga kami tidak ikut ambruk.

Mum bertanya padaku tentang Mia. Aku menjawab tidak apa-apa. Itulah yang kemudian mengubahnya. Dia menyadari bahwa aku kehilangan dua hal terpenting dalam hidupku dan itu memberinya dorongan untuk bangkit. Dia menyuruhku kembali ke Indonesia. Aku menolak. Belum waktunya. Atau mungkin itu hanya ketakutanku bahwa semuanya sudah terlambat.

Aku menulis surat pada Mia setelah ayahku meninggal, memberitahunya bahwa aku tidak bisa pulang. Hanya satu kalimat singkat. Tapi aku memastikan menuliskan alamat lengkap hotel kami di London kalau-kalau dia ingin mengirimkan balasan, meski lebih besar kemungkinan bahwa dia tidak akan melakukannya. Dan memang tidak.

Aku tahu dia marah, jadi kubiarkan. Pembiaran inilah yang kemudian berlarut-larut dan saat aku tersadar, sudah terlambat untuk mencoba memperbaiki semuanya. Aku begitu mengenal Mia seperti aku memahami diriku sendiri. Hubungan jarak jauh bukan sesuatu yang akan dia lakukan dan itu tidak akan adil baginya. Sebuah perubahan besar dari rutinitas kami yang biasa akan membuatnya kabur dan itu bisa kumengerti dengan baik.

Aku berkirim surat dengan Alana, yang dengan senang hati memberiku kabar terbaru tentang kakaknya, walau berita-berita itu kebanyakan bukan sesuatu yang kusukai. Dia bilang tidak ada perubahan apa-apa pada Mia. Tidak ada sesuatu yang berbeda selain ketidakhadiranku di antara mereka.

Aku tahu cara Mia bersedih tidak sama dengan orang lain pada umumnya. Tidak ada kehancuran yang akan tampak dari luar. Dia akan menyimpannya baik-baik. Penderitaannya tidak untuk konsumsi publik. Tapi bagian pesimis dari diriku bertanya-tanya apakah itu adalah caranya menghukumku. Dengan memperlihatkan bahwa aku bukanlah faktor penting dalam hidupnya. Bahwa tidak ada bedanya apakah aku menjadi bagian dari hidupnya atau tidak. Dan aku tidak pernah memiliki kepercayaan diri yang cukup jika

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menyangkut dirinya. Dia seperti buku yang terbuka bagiku, tapi di lain pihak, ada bagian dari buku itu yang ditulis dalam bahasa yang tidak kupahami dan aku tidak pernah bisa menguak rahasia apa-apa darinya.

Tapi kehancuranku sendiri begitu menyesakkan hingga aku memutuskan untuk berjuang. Aku harus melakukan usaha terlebih dahulu sebelum menyerah. Sisi egoisku beranggapan bahwa Mia bukanlah seseorang yang dengan mudah menerima kehadiran orang baru, mungkin aku masih memiliki kesempatan. Aku bertaruh dengan segala kemungkinan yang bisa kupikirkan.

Lalu surat dari Alana datang. Tiga hari setelah aku memesan tiket ke Indonesia untuk penerbangan dua minggu berikutnya.

Mia membawa seorang laki-laki ke rumah. Seniornya di kampus. Alana tidak tahu bagaimana perasaan Mia, tapi laki-laki itu jelas tertarik pada kakaknya.

Surat-surat kami pun berhenti.

Tampak luar, aku pastilah terlihat baik-baik saja. Aku menjalani hari dengan normal. Aku melanjutkan hidup. Sedangkan di dalam, aku telah membeku pada detik ketika aku menapakkan kaki ke atas pesawat yang membawaku ke London kala itu. Meninggalkan Bandung. Meninggalkan Mia dan menempatkannya sebagai bagian dari masa lalu. Mau tidak mau.

Hanya aku yang butuh tahu. Orang lain tidak perlu. Bahwa duniaku berhenti di momen tujuh tahun lalu. Bahwa ingatanku hanya sampai di masa itu. Saat kami remaja. Saat kami bersama. Saat kami saling jatuh cinta.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

10: Ceol[23]

MIA merasakan semburan adrenalin menderas dalam tubuhnya. Dia mencegat taksi pertama yang dia temukan, menyebutkan tujuan, dan berusaha tidak memedulikan pesawatnya yang akan lepas landas setengah jam lagi.

Ini resmi menjadi hal tergila yang pernah dia lakukan seumur hidupnya. Dia telah mengurus pemindahan tanggal kepulangannya, meski dia harus menambah beberapa ratus euro lagi sebagai gantinya. Setelah itu, dia menelepon Aditya; pilihan yang aman karena jika dia menelepon Alana, adiknya itu tidak akan membiarkannya lolos tanpa penjelasan.

Empat puluh menit kemudian taksi berhenti di depan penginapan. Mia menyuruh sang sopir menunggu dan dia berlari memasuki ruang depan sambil menggeret kopernya, disambut pandangan heran Siobhan.

"Mia? Bukannya seharusnya kau sedang di atas pesawat sekarang? Terjadi sesuatu?"

"Alamat tempat pameran Ra—Chris," ucapnya terengah. "Bisa tuliskan alamatnya?"

"Gallery of Photoraphy di Temple Bar. Sebentar." Siobhan buru-buru menuliskan alamat detailnya pada *sticky note* yang terletak di atas meja.

"*Thanks*. Dan aku titip koperku sekalian."

[23] *Irish* (*read*: kyol). Musik, lagu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mia," panggil Siobhan saat gadis itu mencapai ambang pintu. Dia kemudian tersenyum dan berkata, "Aku senang kau memutuskan untuk tinggal lebih lama."

Galeri itu terletak di ujung jalan East Essex, di antara Eustace Street dan Sycamore Street. Salah satu dari sederet bangunan di jalanan pedestrian di pusat Temple Bar. Ada banyak orang di dalam, dan Mia berusaha keras untuk meredam rasa paniknya.

Acara sudah dimulai dan dia bisa melihat para wartawan yang meliput berkumpul di tengah ruangan, mengelilingi panggung tempat Ragga duduk di samping poster bertuliskan judul pameran yang jelas tidak kecil-kecilan seperti yang pria itu kemarin katakan.

Mia menyusuri lorong berpenerangan remang dengan lampu-lampu yang menyorot ke arah foto-foto berpigura yang dipajang, baru akan berbalik untuk mendengarkan sesi tanya jawab, saat dia melihat dua foto dengan ukuran cukup besar, dipajang berdampingan di salah satu dinding.

Foto-fotonya. Dengan pelat judul bertuliskan *The Girl in the Sun*.

"Kenapa judul pameran ini *Perpetuity*?" Salah seorang wartawan bertanya.

"*Perpetuity* berarti keabadian. Sesuatu yang ada untuk selama-lamanya," ujar Ragga. "Tapi definisi kekal bagi setiap orang berbeda-beda. Bisa jadi sesuatu yang terus ada selama mereka masih hidup hingga akhirnya mereka meninggal. Atau sesuatu yang bahkan tetap ada jauh setelah mereka mati. Matahari adalah salah satu di antaranya. Sesuatu yang selalu ada, karena tidak ada seorang pun yang bisa meramalkan dengan tepat sampai kapan dia akan terus bersinar."

"Lalu, kenapa ada dua foto yang berbeda? Semua objek foto Anda memperlihatkan pepohonan, langit, fajar, senja. Tapi ada dua foto seorang gadis di sana."

"*Muse*," ucapnya. "Ada beberapa pria yang hanya memiliki satu orang perempuan saja sepanjang hidupnya. Alasan di balik banyak hal yang dia lakukan. *And, like the sun, sometimes love can be eternal.*"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Why 'The Girl in the Sun'?"

"This girl told me about komorebi. *It's a Japanese word to describe the sunlight that filters through the leaves of the trees. I never take a picture of human. I choose landscape, mostly trees, meadow, sky, and sun. I love dusk. She loves dawn. Both of them have breathtaking sun view. But, one day, not in the morning or twilight, but at noon, in a really sunny day, I see her lying on the grass, in a meadow, with an intense sunlight, bright sky. She smiles. She rarely did it before and I have this kind of urge to capture that moment, perpetuate it. At that time, I know that she will be my only human object. My muse. And my first exhibition will definitely be about her."*

"What was she like?" Seorang wanita kali ini melontarkan pertanyaan.

Pria itu terdiam sesaat. Keningnya berkerut dan tangannya terangkat untuk menyibak rambutnya yang jatuh ke kening, menyugarnya ke belakang, kebiasaannya setiap kali sedang berpikir keras, berusaha memahami suatu hal yang rumit.

"A dream," ucapnya kemudian. *"She is like a dream. I can have her as long as I keep my eyes closed. Because when I open it, I have to face the reality. My dream disappears. So does she."*

Tapi kali ini, saat dia mendongak dan membuka mata, gadis itu berdiri di sana. Di belakang kerumunan. Menatap ke arahnya. Dan dia tahu itu sama sekali bukan mimpi.

"Hai."

Kedua tangan Mia saling meremas gugup saat Ragga membebaskan diri dari kerumunan wartawan dan berjalan menghampirinya. Meski begitu dia tidak bisa menahan bibirnya untuk mengulas senyum. "Hai," dia membalas.

Pria itu ikut tersenyum, menggelengkan kepala seakan tak percaya, kemudian tersenyum lebih lebar lagi daripada sebelumnya. Lesung di pipi kanannya tampak dan jantung Mia terasa diremas pelan saat mengamati pemandangan memukau di hadapannya.

Ragga tidak bertanya, hanya bersandar di dinding sambil memandanginya hingga Mia merasa rikuh sendiri.

"Stop it."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"What?" Tapi pria itu tertawa dan akhirnya menegakkan tubuh dengan mata yang tetap terarah pada Mia, seolah jika dia mengalihkan tatapan sebentar saja, gadis itu akan hilang, menguap di udara.

"A hug," bisiknya. *"May I?"*

"Here?" Mia mengerjap kaget.

"Here."

Mia tidak pernah memeluk siapa pun sebelumnya. Bahkan orangtuanya ataupun Alana. Dia tidak pernah melakukan keintiman semacam itu. Namun permintaan Ragga tidak membuatnya takut. Sebaliknya, dia penasaran dengan rasanya. Seperti momen genggaman tangan pertama mereka dulu, dia ingin tahu....

Pria itu mendekat dan Mia diam di tempat. Tidak tahu bagaimana caranya. Tidak tahu harus melakukan apa meski dia sudah melihatnya ratusan kali di film-film.

Ragga merunduk, melingkarkan lengan di sekeliling pinggang Mia, dan menarik gadis itu mendekat dalam satu rengkuhan. Tubuh gadis itu terasa ringan, mungil, dan dia akhirnya bisa menempelkan hidung di helaian rambut bergelombang itu, menghirup wangi *mint*-nya dalam jarak terdekat yang bisa dia dapatkan.

Pelukan itu terasa natural. Wajar. Hangat. Dan yang paling disukai Mia adalah tingginya yang tepat mencapai bagian bawah dagu Ragga hingga dia bisa merasakan embusan napas pria itu di puncak kepalanya dan denyut jantung pria tersebut di dekat telinganya. Juga dekapan erat lengan Ragga di punggungnya, terasa posesif dan menyeluruh. Pelukan pertama yang sempurna.

"Promise me one thing," pria itu berkata. *"Do everything. Say everything you want,"* pintanya. *"Because this is our last chance, isn't it?"*

Setelah mengunjungi Temple Bar Square yang khusus membuka pasar dengan puluhan stan makanan setiap Sabtu untuk makan siang yang terlambat, mereka kembali ke galeri dan bertahan di sana hingga pukul 6 sore saat galeri akhirnya tutup dan semua pengunjung pergi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka pulang ke penginapan dengan berjalan kaki karena jaraknya yang dekat—sekitar dua puluh menit. Semuanya baik-baik saja sampai mereka menyeberangi Ha'penny Bridge untuk sampai di Dublin 1 ketika hujan tiba-tiba turun. Mulanya gerimis, kemudian semakin menderas dan mereka harus berlari, memutuskan untuk tidak berteduh karena toh mereka sudah telanjur basah kuyup. Lalu, dengan mengejutkan hujan berhenti begitu saja, sangat mendadak, tepat ketika mereka mencapai pagar penginapan.

"*Welcome to Dublin,*" ujar Ragga dengan nada bercanda. Dia sedang sangat bahagia dan tidak ada apa pun yang bisa menghapus cengiran di wajahnya hari ini, bahkan hujan lebat yang datang dan pergi mendadak seolah berasal dari keran air yang diputar.

"Kemarin-kemarin nggak hujan," keluh Mia.

"Suhunya enam derajat Celcius! Kalian harus cepat mandi air hangat!" seru Siobhan, siap dengan dua helai handuk tebal di tangan.

"Kunci kamar?" tanya Mia, dibalas gelengan oleh Siobhan.

"Ini tanggal 14. Puncak kedatangan para turis. Kami *full booked* sampai Rabu, saat Festival St. Patrick berakhir. Mereka semua datang siang tadi. Kau bisa menginap di kamar Chris."

Mia terbatuk. "Apa?"

"Siobhan benar. Ruangan pribadi saya lebih kayak apartemen dengan dua kamar tidur. Satu untuk ibu saya kalau dia lagi berkunjung. Kamu bisa pakai."

Mia seketika panik. "Tapi—"

"Mia, saya nggak bakal biarin kamu nyari penginapan lain, oke?" potong Ragga. "Dan kamu tahu saya nggak bakal berbuat macam-macam sama kamu."

"Kopermu sudah kuletakkan di kamar Chris," sambung Siobhan dengan raut wajah polos, yakin bahwa atasannya sudah berhasil membujuk Mia meski dia tidak bisa memahami percakapan yang mereka lakukan dalam bahasa Indonesia.

"Kamu menggigil, Mia," ucap Ragga. "Berhenti keras kepala. Kamu bahkan belum lihat kamarnya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelumnya Mia tidak menyadari bahwa hanya ada dua pintu di lantai dua sayap kanan bangunan tempat dia menginap sebelumnya. Jadi, selain kamar yang pernah dia tempati, seluruh lantai itu merupakan apartemen Ragga. Sangat luas, dengan jendela-jendela lebar yang memberi pemandangan langsung ke taman depan dan pusat kota di kejauhan. Tidak banyak perabot di sana. Hanya satu ruang lapang tanpa sekat, karpet raksasa, bantal-bantal besar, meja rendah, *home theater* dengan layar yang besarnya memenuhi satu dinding, dan rak-rak di dinding lainnya yang menyimpan koleksi buku dan DVD Ragga yang jumlahnya sepertinya bertambah tiga kali lipat dibanding saat SMA dulu.

Kamar tidur sendiri terletak berseberangan di lorong yang berakhir di kamar mandi berpintu putih, dan perasaan panik Mia sedikit demi sedikit mulai mereda.

"Kamu bisa mandi di kamar mandi yang itu. Semua peralatan mandi lengkap di rak. Ada handuk baru juga." Menebak bahwa Mia akan merasa tidak enak menggunakan kamar mandi duluan, dia menambahkan, "Di kamar saya ada kamar mandi juga."

"Oke."

"Panggil aja saya kalau kamu udah siap. Makan malamnya masih satu jam lagi. Kamu bawa baju yang agak formal nggak? *Dress* mungkin?"

Mia merengut. "Alana memastikan saya bawa satu."

"I guess she did." Ragga sudah bisa menebak kelakuan adik Mia yang eksentrik itu.

"Emangnya ada acara apa?"

"Ada pasangan yang selalu datang tiga tahun terakhir di tanggal yang sama. Mereka bertemu di sini, menikah di sini, dan merayakan ulang tahun pernikahan di sini juga. Mereka dari London."

"Apa nggak masalah saya ikut?"

"Setiap Sabtu malam emang ada *live music*, jadi semua tamu penginapan bakal hadir."

"Oke." Mia menyanggupi. "Saya mandi dulu kalau gitu."

"Ragga, saya—*oh my God*! *Sorry*!" Mia kontan menutupi matanya dengan tangan saat mendapati bahwa pria itu hanya mengenakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

celana panjang dan tubuh bagian atasnya terpapar jelas tanpa penutup, menjawab rasa penasaran Mia tentang apa yang tersembunyi di balik kemeja-kemeja yang empat hari terakhir pria itu kenakan. Pemandangan yang luar biasa, sungguh, kalau saja Mia tidak tahu malu dan dengan berani mencuri pandang lebih lama.

"Pintunya kebuka, jadi saya pikir...." Mia memilih menutup mulut saja.

"Kamu yang ngerasa terganggu, bukan saya," tukas Ragga enteng, meraih kemejanya dari tempat tidur, memakainya, dan mulai sibuk memasukkan kancing ke dalam lubang sambil mengamati penampilan Mia dalam balutan gaun brokat selutut berwarna hijau tua. Dia selalu melihat Mia dalam kaus, *jeans*, atau kemeja—tertutup rapat dan tidak terlalu banyak kulit yang terlihat. *Dress* itu mengubah segalanya.

"What is the word?" tanya Mia setelah Ragga memberi tahu bahwa dia sudah bisa membuka matanya. *"Your tattoo."*

Mia sempat melihatnya sekilas, sederet huruf yang ditulis penuh seni di dada kiri pria itu, tepat di atas jantung. Mengetahui bahwa Ragga memiliki tato saja sudah sangat mengejutkan baginya.

Pria itu mengamatinya sesaat sebelum menjawab, *"Loveless."*

"*Loveless*? Tanpa cinta?"

Ucapan pria itu selanjutnya berhasil membuatnya ternganga.

"C dengan huruf kapital."

Tanpa Cinta. Sebuah nama. Namanya.

"Ragga... saya—"

"Jangan mulai merasa nggak enak lagi, oke? Udah saya bilang, saya membuat pilihan saya sendiri. Hidup saya adalah tanggung jawab saya sendiri."

Mia terpaku di tempat. "Kenapa?" Dia menuntut jawaban.

Ragga menatap lurus padanya. "Saat itu... saya butuh rasa sakitnya."

Mia menggeleng tak mengerti.

"I live with you in my mind every day." Ada emosi yang terdengar jelas. Frustrasi yang menggelegak di balik permukaan yang tenang. *"Every. Fucking. Day."* Tiga kata itu diucapkan penuh tekanan. "Saya bertahan pada ingatan saya tentang kamu. Dan harapan bahwa saya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mungkin bisa memiliki masa-masa itu kembali. Memiliki momen bersama kamu sekali lagi. Dan saya mendapatkannya, lihat?" Ragga mengusap wajah sebelum melanjutkan ucapannya dengan nada lebih pelan. Lebih... putus asa. "Jadi jangan berani-berani merasa bersalah, Mia. Karena saat ini saya bahagia."

"Chris akan menyanyi," bisik Siobhan sambil terkekeh riang.

Mia menatap sangsi.

"Jadi, waktu George dan Lucia pertama kali bertemu dulu, penyanyi yang seharusnya tampil tidak datang karena ada anggota keluarganya yang meninggal. Supaya adil, semua staf penginapan diwajibkan untuk tampil. Ada yang bisa bermain gitar dan piano, tapi tidak ada yang mengajukan diri untuk menyanyi. Pilihannya hanya tinggal aku dan Chris, karena kami berdua tidak bisa memainkan alat musik. Jadi kami tampil bergantian malam itu, meski Chris hanya membawakan satu lagu. Tidak ada yang berani protes mengingat dialah bosnya."

"Apa suaranya bagus?" Mia tampak takjub.

"Sangat bagus," Siobhan meyakinkan. "Dia membawakan lagu Carol Kidd, *When I Dream*. Kurasa itu lagu favoritnya sepanjang masa, mengingat dia sering sekali memutar lagu itu berulang-ulang di kamarnya."

Baru saja disebut, Ragga muncul di atas panggung rendah yang memang disediakan untuk *event* setiap Sabtu malam ini. Mengenakan kemeja biru polos, pesona pria itu tampak bisa menaklukkan siapa saja. Beberapa orang gadis di meja depan yang tampaknya sedang liburan bersama bahkan mulai mengeluarkan suara gaduh saat pria itu duduk di kursi, di samping James—sopir penginapan—yang sudah bersiap dengan gitarnya. Sedangkan pasangan yang mendapat kehormatan untuk menerima persembahan itu, George dan Lucia, duduk di meja mereka sambil berpegangan tangan.

Petikan gitar dengan nada yang sesuai untuk suasana malam itu—lembap, mendung, dan dingin—mulai mengalun. Diikuti suara berat Ragga yang secara mengejutkan terdengar lembut dan jernih saat melantunkan lirik lagu itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

I could build a mansion that is higher than the trees
I could have all the gifts I want and never ask please
I could fly to Paris; it's at my beck and call
Why do I live my life alone with nothing at all?

But when I dream... I dream of you
Maybe, someday, you will come true
When I dream... I dream of you
Maybe, someday, you will come true

I can be the singer and the clown in any room
I can call up someone to take me to the moon
I can put my make-up on and drive the girls insane
I can go to bed alone and never know her name

But when I dream... I dream of you
Maybe, someday, you will come true
When I dream... I dream of you
Maybe, oh maybe, you will come true....

Hari ini dirayakan sebagai Pi Day. Dalam Matematika, π atau biasa disebut *pi* adalah barisan angka 3,141592653 yang digunakan dalam rumus penghitungan diameter atau keliling lingkaran. Dalam format bulan, tanggal, dan tahun (3, 14, 15) didapatkan bulan Maret tanggal 14 tahun 2015. Sedangkan empat angka lainnya dijadikan sebagai jam. Pukul 9, menit 26, detik 53.

Pada perayaan yang dilakukan setiap tanggal 14 Maret ini, akan dihidangkan *pie* dengan ukiran angka dan lambang π di tengahnya, mengingat *pi* dan *pie* dilafalkan dengan cara yang sama. Semangkuk besar pai telah dipotong-potong dua puluh menit lalu, ditata di atas piring-piring kecil, kemudian dibagikan ke semua orang yang hadir. Mia telah menghabiskan setengah bagiannya saat Ragga datang, menggantikan Siobhan yang tadi duduk di seberangnya.

"Saya nggak tahu kamu bisa nyanyi," komentar Mia. "Saya juga nggak tahu kalau lagu selembut itu bisa dibawain laki-laki."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lirik yang menyedihkan," ujar Ragga setelah meneguk air putihnya. "Dia bisa mendapatkan apa saja, siapa pun yang dia inginkan. Tapi yang dirindukannya adalah seseorang yang hanya bisa dia miliki dalam mimpi. Manusia emang gitu, 'kan? Semakin sulit untuk mendapatkan, semakin bersikeras kita menginginkan."

Mia menatap pria itu. Dan pria itu balik menatapnya. Mereka bertahan dalam posisi itu selama beberapa saat. Kemudian, pria itu tersenyum, dengan satu sudut bibir terangkat naik.

Tiba-tiba, mendadak saja, mereka kembali ke masa tujuh tahun yang lalu. Saat mereka masih bersama. Saat malam-malam terlewat seperti malam ini setiap harinya.

Seolah mereka tidak pernah terpisah. Seolah mereka tidak pernah berjarak. Seolah baru kemarin mereka duduk berdua. Saling bertatapan. Saling jatuh cinta.

Seolah segalanya masih sama. Tanpa ada penghentian sementara.

"Kenapa kamu suka lagu itu?"

"Karena saya sedang rindu." Jawaban itu terdengar lirih. "Sama kamu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

11: Baile[24]

"JADI? Kita mau ke mana?"

"Howth," jawab Ragga.

Berjarak 14 kilometer dari pusat kota Dublin, Howth menyajikan pemandangan tebing, laut, dermaga, dan mercusuar. Perbukitannya disebut Howth Head, yang dari puncaknya bisa dilihat Dublin Bay, bahkan sedikit Wicklow Mountains di kejauhan.

Ragga membahas tentang pendakian yang membutuhkan waktu dua jam hingga puncak, dan Mia sudah berpikiran buruk bahwa pria itu berencana mengajaknya mendaki. Lagi. Dia bahkan belum sembuh dari trauma Inishmore-nya. Meski tebing-tebing Irlandia selalu menjadi objek foto favoritnya saat berselancar di internet, tetap saja ada kaki yang harus dia korbankan di dunia nyata demi melihat segala keindahan itu secara langsung. Lebih baik dia nikmati dari koleksi fotonya saja. Gratis dan tidak membuat lelah.

"Saya bener-bener nggak mau mendaki lagi dalam waktu dekat, Ragga," dia menginformasikan saat mobil mulai mendekati area perbukitan.

"Saya tahu. Saya cuma mau ngenalin kamu ke seseorang, kok."

Mobil berbelok ke kiri, melaju selama sepuluh menit berikutnya, kemudian berhenti di depan sebuah halaman rumput luas. Sekitar dua ratus meter jauhnya, tampak pagar putih klasik

[24] *Irish* (*read*: bal-yeh). Rumah, tempat pulang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan sebuah rumah yang berdiri anggun di antara semak bunga dan pepohonan.

"Kayaknya ada yang meninggal," ujar Mia, mengomentari mobil-mobil yang terparkir dan orang-orang yang memakai setelan jas dan gaun hitam yang lalu-lalang.

Ragga dengan cepat mematikan mesin mobil dan beranjak turun. Ada raut cemas di wajah pria itu yang awalnya semringah.

"Ini rumah siapa?"

"Temen saya."

"Mungkin ada anggota keluarganya yang meninggal."

"Dia tinggal sendiri." Ragga tampak tidak fokus.

"Kamu duluan aja. Nanti saya nyusul."

"Rame," tukas pria itu singkat, meraih tangan Mia agar gadis itu mempercepat langkah.

Mia tertegun. Bahkan dalam kondisi panik pun pria itu masih sempat mencemaskannya.

Semakin mendekati rumah, semakin Mia tidak bisa mengalihkan pandang. Rumah tersebut terdiri dari dua tingkat dan satu ruangan tambahan di atap. Tidak seperti bangunan di Dublin lainnya, rumah ini bergaya *townhouse*, berwarna biru yang sangat pucat hingga nyaris putih, dengan cerobong asap dan serambi luas serta pilar-pilar. Bunga-bunga liar tumbuh di pekarangan, sebagian besar masih sesemakan, tapi jelas akan terlihat cantik pada bulan Juli. Itu jenis rumah yang selalu Mia idam-idamkan untuk miliki di masa tua.

Mereka sampai di teras depan, melewati sekumpulan orang-orang berbusana formal, dan masuk ke ruang tamu. Untung saja Mia mengenakan kemeja berwarna biru gelap, jadi dia tidak terlalu kelihatan mencolok di antara tamu-tamu itu.

"Connor!" Ragga memanggil seorang pria yang rambutnya tampak sangat berantakan seolah habis dijambaki berjam-jam.

"Chris! Oh, God, glad you're here! I don't have your phone number!"

"Ada apa?"

"*Dad*," ucapnya sambil mengusap wajah kalut. "Meninggal kemarin pagi. Tidak ada penerbangan kemarin, jadi aku harus transit beberapa kali dulu untuk sampai di sini. Aku menyuruh mereka meneleponmu, tapi mereka tidak bisa menemukan ponsel *Dad* di mana pun. Dia pasti meletakkannya sembarangan lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mia memandangi pria itu. Wajahnya sangat familier, tapi dia tidak tahu kenapa. Hanya saja dia yakin wajah itu baru dilihatnya akhir-akhir ini.

Gadis itu mengedarkan pandang, mencoba menemukan foto-foto untuk mengonfirmasi ingatan. Lalu matanya terpaku pada sebuah foto besar yang dipajang di ruangan sebelah, terlihat karena tidak adanya sekat. Seketika dia terhuyung mundur, matanya membelalak lebar, dan tangannya otomatis terangkat untuk menutupi mulutnya yang terbuka.

"Mia?" Ragga menatapnya khawatir.

"Pa—Patrick. Apa nama ayahmu Patrick?" Mia bertanya pada Connor.

"Ya." Connor tampak bingung. "Kau mengenalnya?"

"Aku bertemu dengannya di pesawat. Beberapa hari lalu."

Mia menyadarinya saat itu. Satu-satunya kebetulan yang terjadi hanyalah pertemuannya dengan Patrick. Selebihnya hanyalah campur tangan pria tersebut. Penginapan, pertemuannya dengan Ragga. Patrick tahu. Dia yakin itu.

Semua orang berkumpul di bawah tenda yang menghadap gundukan tanah segar yang menjadi tempat peristirahatan terakhir Patrick. Tepat di bawah pohon *sycamore* tua, satu-satunya pohon di padang rumput luas tersebut. Ada makam lain di sana, dengan taburan bunga yang masih segar di atasnya. Makam Beth. Dan itu adalah lokasi pertemuan mereka dulu, tempat mereka berbincang-bincang sebagai sahabat. Tempat Patrick mengungkapkan perasaannya. Tempat Patrick diperkenalkan oleh Beth pada potensi dan keterampilan yang dia punya.

Bergiliran, setiap orang maju ke depan, meletakkan sekuntum mawar kuning kesukaan Patrick ke atas makam, maju ke podium, dan menyampaikan satu kenangan favorit mereka tentang pria itu.

Setelah orang di sampingnya kembali duduk, Mia dengan keinginan sendiri berdiri, meniru hal yang dilakukan orang-orang sebelumnya, dan diam sesaat ketika sampai di depan mikrofon.

"Kami pertama kali bertemu lima hari lalu, di atas pesawat, dalam perjalanan ke Dublin," mulainya. "Kami hanya dua orang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

asing yang saling menceritakan kisah hidup masing-masing, tapi aku seolah sudah mengenalnya lama. Patrick dan Beth. Mereka langsung menjadi pasangan favoritku di dunia nyata." Dia tersenyum. "Patrick berkata, *"Aku membuat kopi yang enak dan istriku seorang koki* pastry *yang hebat. Kami saling melengkapi. Tanpanya, hidupku menjadi timpang"*. Tapi sekarang tidak lagi, karena akhirnya, Patrick dan Beth kembali bersama-sama seperti dulu." Mia mengambil salah satu gelas berisi anggur di atas meja di samping podium dan mengangkatnya. "Untuk Patrick!"

"Untuk Patrick!" Semua orang berseru sebelum menyesap anggur mereka masing-masing. Mia yang tidak minum alkohol meletakkan gelas itu ke tempat semula dan kembali ke kursinya. Ragga menepuk lututnya sekilas sebelum bangkit, mengambil giliran untuk membagi kenangan yang dimilikinya bersama Patrick pada semua orang.

"Ada satu momen yang masih kuingat dengan jelas. Kali terakhir aku bertemu dengannya dua minggu lalu. Dia sedang menyirami kebun mawar Beth seperti yang biasa dia lakukan setiap sore dan kami membicarakan tentang wanita." Beberapa orang tertawa, tahu bahwa 'wanita' bagi Patrick hanya memiliki satu definisi. Beth. Istrinya.

"*Itulah masalahnya jika menginginkan seorang perempuan,* Patrick berkata padaku. *Mereka memiliki otak dan perasaan. Saat kau menginginkan benda mati, seperti uang, barang, rumah, tanah, dan sebagainya, kau hanya perlu bekerja keras. Kau bisa membeli mereka. Tapi wanita? Bahkan sekeras apa pun kau berusaha, jika mereka tidak menginginkanmu, mereka tidak akan pernah menjadi milikmu. Setelah hidup bersama mereka pun, mereka adalah milik diri mereka sendiri dan kau hanya bisa gigit jari.*

"Lalu aku bertanya bagaimana dengan Beth, karena kalian bisa lihat seperti apa mereka dulu. Selalu mesra kapan pun dan di mana pun." Para tamu mengangguk setuju. "Patrick bilang, *aku tidak meminta apa-apa darinya. Aku hanya menginginkan bagian yang ingin dibaginya denganku, tidak pernah meminta lebih. Kau tidak boleh meminta lebih. Kesabaranlah kuncinya. Dan, pada akhirnya, merekalah yang akan menyerahkan diri mereka sepenuhnya padamu. Kau hanya perlu menunggu.*" Itulah nasihat yang dia berikan padaku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan sekarang kubagi dengan kalian." Ragga mengangkat gelasnya. "Untuk Patrick!"

"Untuk Patrick!" Semua orang mengulang.

Connor menjadi orang terakhir yang maju ke depan. Senyum yang pria itu tunjukkan tampak sedih, memperlihatkan betapa pentingnya sosok sang ayah baginya. Bahkan bagi Mia sendiri yang hanya bersama Patrick selama beberapa jam saja, pria itu berhasil meninggalkan kesan mendalam baginya.

"Kalian tahu kalimat yang paling tidak disukai ayahku?" dia bertanya. "*Maaf, aku tidak ingin membuatmu tersinggung atau marah, tapi aku harus memberitahumu sesuatu.* Dia sangat membenci kalimat itu. Menurutnya, orang-orang yang mengatakan itu sangat kejam. Mereka tahu bahwa mereka akan menyinggung perasaan lawan bicara, tapi mereka tetap ingin melakukannya. Meminta maaf di awal untuk mengurangi rasa bersalah dan membuat lawan bicara tidak bisa marah. Mereka menyampaikan kabar buruk, menyampaikan sesuatu yang membuat lawan bicara mereka tidak senang, dan memastikan bahwa mereka tidak akan terkena dampaknya.

"Itu hanya salah satu contoh dari apa yang *Dad* ajarkan padaku. Dia pria yang bijak. Tidak pernah ingin tahu ataupun ikut campur masalah orang lain kecuali orang itu sendiri yang bercerita padanya. Dia menyayangi dengan tulus, mencintai dengan sepenuh hati. Itulah yang paling kuingat darinya. Kasih sayangnya yang seolah tidak pernah habis untuk keluarga dan sahabat. Dan cinta abadinya pada *Mum*.

"Aku baru saja kehilangan pria terbijak yang pernah kukenal. Dan wanita terbaik, setahun sebelumnya. Untuk Patrick. Dan Beth."

"Untuk Patrick! Dan Beth!"

"Saya bermaksud mendaki Howth Head seperti biasa. Tapi hari itu entah kenapa saya mengambil jalur lain dan akhirnya sampai di rumah ini. Saya suka banget sama desainnya, jadi saya memberanikan diri bertamu. Rumah ini inspirasi bangunan penginapan. Saya merubuhkan sebagian besar rumah keluarga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

saya dan dengan bantuan Patrick merenovasinya sampai terlihat seperti sekarang. Kami menjadi dekat setelah itu. Saya akan datang ke sini di akhir pekan dan menghabiskan waktu bersama mereka. Sejak itulah saya berhenti bermain-main dan mulai fokus pada tujuan. Patrick dan Beth ngajarin saya banyak hal."

Mereka duduk-duduk di halaman belakang, di bawah pergola yang bagian atas lengkungannya dililit sulur-sulur mawar, menikmati teh sore dan camilan. Sebagian besar tamu sudah pulang dan suara obrolan mulai berkurang.

"Patrick adalah satu-satunya orang yang pernah saya ceritain tentang kamu."

"Meski kamu nggak pernah cerita pun, dia bakal tetap ngerekomendasiin penginapan kamu, saya rasa," timpal Mia. *"God, he just looked so healthy when we met."* Mia memegangi sisi kepalanya dengan kedua tangan. "Dia ngebicarain takdir di akhir pertemuan kami. Dia bilang kami pasti bakal ketemu lagi. Dengan cara yang nggak bakal saya sangka-sangka. *He is right*." Gadis itu menghela napas. "Saya seharusnya nggak di sini hari ini. Saya seharusnya udah di Indonesia. Tapi saya di sini. Dan saya benar-benar ketemu dia lagi."

Ragga meminggirkan cangkir tehnya dan mencondongkan tubuh.

"Mia," ucapnya pelan, "boleh saya tanya kamu sesuatu?"

Mia menarik tubuh, mendadak defensif. Dia punya firasat tentang apa yang ingin pria itu tanyakan padanya.

"Patrick membicarakan kisahnya dengan Beth ke kamu," Ragga memulai, berhati-hati dengan pilihan kata-katanya. "Jadi, saya tebak, dia juga minta kamu ngelakuin hal yang sama. Bercerita tentang kisah cinta kamu. Benar?"

Mia tidak mengangguk, pun menggeleng. Dia hanya memandang Ragga dengan tatapan tak terbaca.

"Kenapa saya?" Pertanyaan itu akhirnya dilontarkan. "Kenapa harus masa lalu kalau kamu memiliki seorang tunangan di masa sekarang?"

Mia merasa Ragga tahu jawabannya. Pria itu selalu tahu. Alasan di balik apa-apa yang dia lakukan. Alasan-alasan yang sebenarnya sangat egois, tapi tersembunyikan dengan baik.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Karena saya nggak bisa nyeritain kisah apa pun tentang Aditya," jawabnya lirih. Membuka diri, jujur sepenuhnya. Ragga berhak mendapatkan kebenaran darinya. "Karena saya nggak tahu apa pun tentang dia."

Ragga sedang membicarakan sesuatu dengan Connor, jadi selagi menunggu, Mia memilih berkeliling. Dan kini dia berada di dapur, di tengah kenangan Beth yang memenuhi ruangan. Sepasang sarung tangan hijau tebal yang tergantung di samping oven, warna ungu lembut dan hijau muda yang mendominasi dinding, kursi-kursi kayu putih dan taplak meja kuning, peralatan memasak yang berjejer rapi, dan sebuah buku cokelat kusam yang tergeletak di atas konter.

Mia mendekat, mengambil buku notes tebal itu. Sebuah buku resep, penuh tulisan tangan tegak bersambung yang pastilah milik Beth. Berisikan rahasia-rahasia kulinernya dan catatan kecil di bawah setiap resep, tentang reaksi Patrick dan anak-anak mereka ketika pertama kali mencoba kreasi *pastry* terbarunya.

Buku resep itu sudah menguning, lecek karena terlalu sering dibolak-balik, terlipat di sana-sini. Mungkin itu Beth, atau mungkin Patrick, yang menuntaskan kerinduannya pada Beth dengan menelusuri buku catatannya yang paling pribadi setelah wanita itu meninggal. Mungkin sambil mengingat kenangan puluhan tahun yang mereka habiskan di dapur ini.

Pikiran itu membuat hati Mia menghangat dan dia bergegas keluar sebelum mulai meneteskan air mata. Dia bisa sangat sentimental dengan hal-hal mengharukan seperti itu.

Mia memasuki ruang keluarga, di mana dia menemukan Ragga sedang memandang ke luar jendela dengan tangan terlipat di depan dada.

"Tempat ini kemungkinan besar akan berpindah tangan," pria itu berkata, menoleh sedikit ke arahnya.

Mia memandangi sekeliling ruangan dengan tatapan mendamba. Menyusuri dinding-dindingnya yang ditutupi lapisan *wallpaper* dengan model *vintage*, sofa-sofa empuk berwarna putih-biru dengan motif kelopak bunga yang mungil, perabotan-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

perabotan yang memakai *tone* warna pastel lembut, karpet-karpet berbulu tebal dan tumpukan bantal-bantal yang tampak nyaman di depan perapian, dan aroma manis apel yang menjadi pengharum ruangan. Rumah itu sempurna. Hangat. Dan sangat nyaman. Dengan aura kekeluargaan yang kental.

"Seharusnya dibiarkan seperti ini. Sejarahnya, benda-benda penuh kenangan. Sayang sekali kalau harus disingkirkan."

Mia bisa merasakan tatapan intens yang Ragga arahkan padanya, jadi dia dengan sengaja berbalik, mengamati potret-potret keluarga yang memenuhi salah satu dinding dengan pandangan tertarik.

Ada kegelisahan mendesak yang membuat Mia merasa tak tenang. Dia tahu dia telah membuat kesalahan besar dengan bertahan di kota ini lebih lama dari rencana semula. Juga janjinya untuk tidak menahan diri, untuk melakukan apa pun, mengatakan apa saja yang ada di pikirannya tanpa ditahan-tahan. Melakukan hal-hal spontan, menjadi impulsif.

Jika dia menuruti keinginannya, maka dia sekarang sudah melemparkan diri ke pelukan Ragga, memuntahkan tangis dari beban pikiran yang dipikulnya, dan memberi tahu pria itu bahwa hal yang paling dia inginkan adalah untuk tetap di sini. Bahwa dia tidak ingin pulang ke Indonesia dan menghadapi masa depan yang telah dia pilih sendiri untuk hidupnya.

Tapi memilih Ragga bukanlah keputusan yang mudah. Bersama Ragga berarti menyakiti Aditya yang telah begitu bersabar menghadapinya selama empat tahun terakhir. Bersama Ragga berarti melakukan perubahan ekstrem pada hidupnya karena Ragga tidak mungkin menjadi pihak yang mengalah. Hidup pria itu sudah terlalu mapan di Irlandia, sedangkan Mia hanyalah seorang penulis skenario paruh waktu yang tidak punya jam kerja. Bahkan meski dia berani, menjalin hubungan jarak jauh bukanlah pilihan. Pindah ke Dublin pun terasa mengerikan, karena itu berarti pergantian pola hidup, lingkungan baru yang sangat asing, bahasa lain, orang-orang yang tidak dia kenal, rutinitas yang akan jauh berbeda—sejumlah hal yang selalu menjadi ketakutan terbesarnya.

Dia tidak akan berpikir muluk bahwa kekuatan cinta akan mengalahkan segalanya. Itu tidak berlaku di dunia nyata. Adaptasi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak pernah mudah baginya, terutama tanpa sang ibu dan Alana. Itulah yang selama ini membuatnya berpikir bahwa Aditya adalah pilihan yang tepat. Semuanya akan tetap seperti sedia kala, hanya statusnya saja yang berubah. Aditya bahkan bersedia membeli sepetak rumah yang hanya berjalan lima menit berjalan kaki dari rumah Mia yang sekarang. Itu pilihan yang sempurna, seandainya saja yang dicintainya adalah Aditya Pramana, bukan Ragga.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

12: Báisteach[25]

HUJAN turun deras keesokan paginya dan Ragga pergi mengantar Siobhan berbelanja karena persediaan dapur yang dengan cepat menipis mengingat jumlah tamu penginapan yang membludak menuju Festival St. Patrick yang akan diselenggarakan besok, 17 Maret. Mia memilih tetap di penginapan, dalam balutan sweter tebal berukuran besar yang membuat tubuhnya tampak tenggelam dan celana *training* nyaman milik ayahnya, yang bagian bawahnya harus dilipat berkali-kali agar Mia bisa menggunakan kakinya dengan bebas.

Dia duduk di dekat jendela, memandang genangan air di tanah berumput dan jalanan yang tampak sepi. Suhu hari ini tujuh derajat Celcius, cukup untuk membuat para turis dan bahkan penduduk lokal—yang sudah terbiasa dengan iklim Irlandia yang tidak menentu—untuk tetap tinggal di dalam ruangan yang hangat.

Di atas meja rendah di depannya, layar laptop yang dipinjamnya dari Ragga menampilkan halaman Ms. Word yang masih kosong. Kursor berkedip-kedip tanpa henti karena Mia mengabaikannya terus sedari tadi. Dia sudah memilikinya. Ide. Plot menyeluruh dari awal hingga akhir. Dia hanya sedang mencoba menemukan kata yang tepat untuk memulai. Dialog yang tepat untuk mengawali cerita.

[25] *Irish* (*read*: bas-teugh). Hujan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia duduk bersila, mendekatkan tubuh hingga perutnya menekan sisi meja, memosisikan jemari di atas *keyboard* dan, akhirnya, mengetikkan kata pertama.

Setelah itu, tangannya seolah tidak bisa berhenti dan beranjak. Ini kisah yang berbeda dari rencananya semula. Ini bukan kisah dua karakter asing yang tidak dia kenal. Ini kisahnya, yang akhirnya memiliki akhir yang sempurna. Akhir yang berbeda dari kehidupan nyata.

Mia baru saja membuatkan secangkir teh untuk dirinya sendiri, berdiri di depan rak berisi koleksi buku-buku Ragga, dan membaca judul-judul yang tertera. Dia berhenti di tengah, mendapati keberadaan sebuah kotak kayu panjang berukir lalu, tanpa bisa menahan diri, membuka kaitnya untuk mengintip ke dalam.

Di bagian teratas tumpukan ada tiket penerbangan bertanggal 15 Mei 2011 dari Dublin menuju Jakarta. Sesuatu yang sangat mengejutkan bagi Mia. Apakah Ragga pernah kembali? Tanpa menemuinya sama sekali? Tapi kenapa?

Dia memeriksa kertas-kertas lainnya. Surat-surat. Yang ternyata, dengan tidak kalah mengejutkannya, berasal dari Alana. Surat terakhir bertanggal 29 April 2011. Isinya singkat saja. Permohonan Alana agar Ragga segera pulang karena ada seorang lelaki yang sedang mendekati kakaknya.

Paragraf itu membuat Mia mematung lama. Ada banyak kemungkinan, tapi yang paling masuk akal adalah kemungkinan bahwa surat ini datang setelah Ragga membeli tiket dan pria itu memutuskan untuk tidak berangkat. Apa Ragga sepengecut itu? Memilih untuk menyerah semudah itu?

"Mia?"

Gadis itu terlonjak, tanpa sengaja menjatuhkan beberapa surat dan menatap Ragga yang baru saja kembali dengan salah tingkah. Yang kemudian menjadi amarah. Kemungkinan bahwa Ragga bahkan tidak berusaha memperjuangkannya membuatnya kesal setengah mati.

"Kamu nggak jadi balik," ujarnya, mencoba menahan suaranya agar tidak gemetar, "karena surat Alana?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ragga memahami kalimat-kalimat tak terucapkan di balik pertanyaan itu.

"Karena saya nggak pernah percaya diri kalau sudah menyangkut kamu, Mia." Pria itu berdiri di tengah-tengah ruangan, tidak mendekat, tapi dengan intens menatap. "Karena saya nggak mungkin bersaing dengan seseorang yang rumahnya hanya berjarak beberapa kilometer dari rumah kamu, bukan dua belas ribu."

Dengan itu, Mia tidak bisa melanjutkan perdebatan.

"Orang-orang bilang waktu akan membantu untuk menyembuhkan. Membuatnya lebih mudah untuk sepenuhnya melepaskan. Saya meyakinkan diri saya bahwa itu benar. Saya sibuk kuliah, sibuk dengan diskusi bersama Patrick tentang bagaimana saya ingin penginapan ini dibangun, seperti apa wujudnya, seperti apa kamar-kamarnya, tamannya. Setelah selesai, saya sibuk belajar tentang mengurus penginapan, berbelanja furnitur, mulai memikirkan berapa karyawan yang saya butuhkan, mencari tahu masalah harga. Saya nggak punya waktu buat memikirkan apa pun selain tidur. Untuk sesaat, semuanya terasa baik-baik saja. Saya bisa melupakan patah hati saya untuk sementara. Dan saat itulah saya menjadi serakah."

Ragga mengusapkan tangan pada cangkir tehnya yang hangat.

"Saya pikir saya bisa melanjutkan hidup. Saya berpikir untuk berkencan. Saya mulai memperhatikan gadis-gadis di sekeliling saya. Saat itulah saya sadar bahwa saya hanya sedang membohongi diri sendiri. Saya melihat mereka, saya mengamati mereka, menghabiskan waktu bersama mereka. Dan saya mulai mencari-cari kamu dalam diri mereka. Dan selalu saja ada yang kurang.

"Dimulai dari hal-hal remeh seperti rambut mereka yang terlalu lurus, terlalu ikal, terlalu pendek. Pakaian mereka yang terlalu feminin, terlalu *tomboy*, atau kaki-kaki mereka yang terbalut *high heels* atau sepatu *keds* yang kelewat dekil. Mereka terlalu tinggi, terlalu kurus, terlalu sering tersenyum, tertawa keras-keras, terlalu ribut. Terlalu banyak bicara. Terlalu ingin tahu. Lalu, saya ingin tahu apakah mereka suka membaca. Musik seperti apa yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka dengarkan? Film apa yang menjadi kesukaan mereka? Saya berhenti saat itu juga. Mustahil menemukan seseorang yang seperti kamu. Sebelumnya, saya bahkan harus nunggu selama 17 tahun sampai kamu muncul.

"Lalu saya mulai memiliki ketakutan baru. Saya berpikir... bagaimana jika kamu ternyata sudah melanjutkan hidup? Bagaimana kalau kamu jatuh cinta dengan seseorang? Selama apa kamu butuh waktu sampai memutuskan untuk melupakan saya? Yang paling mengerikan dari jarak adalah fakta bahwa saya nggak bakal pernah tahu apakah kamu rindu sama saya... atau malah sudah lupa."

Charlotte—koki penginapan—membuat masakan dalam banyak alternatif pilihan untuk makan malam. Meja-meja panjang yang disatukan dipenuhi beban piring-piring dan mangkuk-mangkuk berlimpah makanan—goreng, rebus, panggang—yang jumlahnya lebih dari cukup untuk memenuhi perut tiga puluh orang yang berkumpul di sana.

Kebanyakan menunya adalah makanan khas yang dihidangkan untuk merayakan Festival St. Patrick—orang pertama yang memperkenalkan agama Kristen di Irlandia. Berlemak, porsi besar, dan didominasi kentang. Ada *Dublin coddle*, berisi irisan sosis, *bacon*, dan potongan besar kentang dan bawang. *Beef stew* Irlandia yang terkenal dengan kelezatannya. *Colcannon*, kentang yang ditumbuk halus hingga tampak seperti bubur, yang kemudian dicampur dengan susu dan mentega, dan taburan seledri serta peterseli di atasnya. Dan *highlight*-nya, makanan wajib festival, *bacon and cabbage*.

Pilihan *dessert*-nya lebih beragam lagi. Dari *goody*, yang dibuat dengan cara merebus roti di dalam rendaman susu yang telah dicampur dengan gula dan rempah. *Irish cream bundt cake, Irish apple cake, Shepherd's pie*, hingga *St. Patrick's day popcorn*, yang berwarna hijau muda lembut. Favorit Mia tentu saja *Bailey Irish cream-chocolate cheesecake* buatan Siobhan.

"Kulit garingnya dibuat dari *pecan*, remah-remah Oreo, gula, dan mentega yang dilelehkan." Siobhan yang duduk di samping Mia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berbaik hati membagi resepnya. "Adonannya dari krim keju, gula, telur, Bailey—itu sejenis krim Irlandia, *vanilla*, lalu *chocolate chips*."

Topping-nya adalah krim rasa kopi dengan taburan cokelat yang benar-benar enak. Meski Mia mungkin tidak akan pernah mencoba membuatnya, mengingat *dessert* itu harus didinginkan di kulkas selama satu hari penuh sebelum dihidangkan. Itu akan sangat merepotkan.

Festival sendiri telah dimulai sejak Sabtu dan akan mencapai puncaknya esok hari, di mana orang-orang berskostum unik akan mengadakan pawai keliling kota dan baik penduduk lokal maupun turis mengenakan baju-baju berwarna hijau dengan bros *shamrock* di bagian dada atau kerah pakaian. Sejak 2014, disepakati bahwa temanya adalah *past-present-future*, untuk tiga tahun berturut-turut, berakhir di 2016. Judul festival tahun ini adalah *'Celebrate Now!'*—kata *now* dijadikan petunjuk tema *present*, masa sekarang.

Gagasan untuk melihat festival terbesar di Irlandia itu sangat menarik, meski Mia tidak yakin apakah dia bisa bertahan berada di tengah kerumunan manusia yang akan memadati jalan-jalan. Ragga berjanji akan membawanya ke pusat kota untuk melihat parade besok, sebelum mengantarnya ke bandara.

Ya, ini adalah hari terakhirnya di Dublin. Benar-benar hari terakhir. Dia tidak mungkin menunda kepulangannya dua kali dan semua situasi bertegangan tinggi ini harus segera usai. Dia tidak bisa terus membohongi perasaannya sendiri jika harus bersama Ragga lebih lama lagi. Tidak adil untuk pria itu maupun untuk Aditya. Sudah cukup Mia mengacaukan segala hal karena keegoisannya.

"Kali ini kau benar-benar akan pulang ya?" tanya Siobhan lesu. "Aku tidak akan tahan kalau menghadapi kehancuran Chris sekali lagi. Mengerikan, kau tahu?"

"Dia akan baik-baik saja." Itu pernyataan yang kejam, meski mengandung kebenaran.

"Pada akhirnya," angguk Siobhan. "Aku benar-benar tidak paham dengan hubungan kalian. Kau sudah bertunangan, lalu? Kalau kau mencintai Chris, kalian bisa sama-sama berjuang untuk mengusahakan akhir yang bahagia."

Mia meletakkan garpunya. "Tidak semudah itu," dia berkata.

"Ya. Kadang manusia memilih untuk memperumit semuanya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagi orang lain, tentu saja itu perkara mudah. Mia tinggal membatalkan pertunangan, pindah ke Dublin, dan memulai hidup baru di sini. Bagi seseorang seperti Mia, itu sama halnya dengan perkara hidup dan mati. Keseluruhan hidupnyalah yang harus dia lepaskan. Hal-hal yang selama ini membantunya bertahan.

Dan orang yang paling memahami semua itu adalah Ragga.

"Apa sih bahasa Irlandia-nya *aku cinta kamu*?" Mia menanyakan itu tanpa berpikir terlebih dahulu saat sedang memeriksa catatannya tentang segala hal berbau Dublin dan Irlandia. Itu tentu saja adalah salah satu hal penting, kalau-kalau dia akan membuat tokohnya mengucapkan dialog tersebut nanti. Dia hanya tidak memikirkan bagaimana pertanyaan itu terdengar dan perubahan suasana seperti apa yang mengikutinya.

Ruangan seketika hening. Mia duduk di depan laptop dengan tubuh menegang, tidak berani melirik Ragga yang duduk di belakangnya, di atas sofa, sambil membaca buku.

Beberapa detik kemudian terdengar gerakan. Tangan Ragga terulur untuk mengambil buku catatan Mia dan pensil mekanik yang terletak di atas meja, menuliskan sesuatu dengan cepat sebelum kembali menyerahkannya pada gadis itu.

Tá grá agam duit.

Mia tidak yakin apakah dia berani meminta pria itu melafalkan kalimat tersebut karena sudah pasti cara bacanya berbeda dengan ejaannya—yang sudah menjadi ciri khas bahasa Irlandia. Dia tidak ingin situasi menjadi lebih canggung lagi dari sekarang.

Lalu tiba-tiba saja dia bisa merasakan tubuh Ragga mendekat, diikuti embusan napas pria itu di sisi kepalanya.

"Ta gra agam ditch," pria itu berkata, melafalkan kata-kata itu satu per satu dengan lambat dan jelas. Setelah itu, dia kembali menarik diri, bersandar dengan nyaman di sofa dan tenggelam dalam buku bacaannya lagi, seakan tidak ada interupsi apa-apa sebelumnya.

Tidak tahu bahwa Mia sedang berjuang sekuat tenaga untuk meredakan detak jantungnya yang menggila.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ragga membuka mata, melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya dan menyadari bahwa dirinya telah tertidur sekurang-kurangnya lima jam. Sudah pukul setengah tujuh sekarang dan langit di balik jendela tampak mulai sedikit lebih terang, pertanda bahwa sinar matahari akan muncul dalam hitungan menit ke depan.

Dia menyingkirkan buku yang tertelungkup di atas perutnya, mendudukkan tubuh, dan mendapati Mia yang ternyata jatuh tertidur dengan sisi wajah bersandar ke notesnya dan laptop yang masih menyala.

Ragga ingat bahwa dia pura-pura tekun membaca buku semalam, sedangkan dia sebenarnya menajamkan pendengaran, fokus pada suara tak beraturan dari ketukan *keyboard*—kadang lambat, ragu-ragu, kadang lancar dan tidak berhenti selama beberapa menit saat gadis itu mendapat semburan ide. Dan terkadang, dia mendengar gesekan pensil gadis tersebut di atas kertas, dalam irama yang akrab, dalam keremangan malam yang tidak biasanya diam. Sesekali, ada helaan napas, bunyi gelas yang diangkat, tegukan air, dan dentingan gelas yang kembali diletakkan. Dia terlelap sambil mendengarkan semua suara menyenangkan itu. Begitu lelap hingga tidak ada mimpi yang datang mengganggu.

Ragga berdiri, hanya untuk memindahkan posisi duduknya ke lantai, di samping Mia, agar dia bisa memandangi wajah lelap gadis itu yang menghadap ke arahnya. Ada *earphone* terpasang di telinga Mia, yang salah satunya kemudian ditarik Ragga untuk dikaitkan di telinganya sendiri karena penasaran dengan lagu apa yang kira-kira gadis itu dengarkan.

Bukan lagu, melainkan rekaman suara hujan. *Tuk tuk tuk....* Bunyi itu tidak konstan. Kadang keras, seperti kerikil-kerikil yang dijatuhkan dari langit. Kadang lebih lembut, seperti suara siraman air pada tanaman di kebun.

Itu rekaman yang dulu diberikannya pada Mia saat gadis itu mengeluh sering terkena insomnia yang membuat kantong matanya menghitam saat berangkat sekolah. Dia tidak pernah menyangka bahwa gadis itu masih menyimpannya hingga sekarang.

Ragga ikut membaringkan kepalanya ke meja, berhadapan dengan Mia. Dan dia terus mendengarkan. Suara yang terdengar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kontras dengan langit di luar. Awan-awan mulai tersibak dan menampakkan cahaya merah kekuningan. Matahari bersinar cukup lemah pagi ini, tapi lebih baik daripada hujan yang turun seharian sejak kemarin pagi.

Mata Mia terbuka, namun gadis itu tidak bergerak. Tidak terkejut saat melihatnya. Hanya diam.

Lalu kalimat itu menggantung di udara, seperti racun yang siap disemburkan dan memusnahkan segala.

Ini hari terakhir mereka bersama.

Dari tatapan Mia, dia bisa membaca banyak hal. Rasa frustrasi, keputusasaan, kesedihan atas perpisahan yang akan menjelang. Dan ada sesuatu yang lebih dalam di balik semua itu.

Bahwa mereka masih saling jatuh cinta. Tapi cinta saja tidak cukup, Ragga memahami itu.

Dia bisa saja meninggalkan segala yang dia miliki di sini demi bersama gadis itu. Dan tidak ada yang harus selesai di antara mereka. Tapi dia ingin Mia menghadapi ketakutan-ketakutannya. Ada titik di mana gadis itu harus berani menjadi dewasa, keluar dari tempat perlindungan, dan bertatap muka dengan dunia. Perubahan tidak terelakkan dan jalan keluar tidak selalu tersedia dalam pilihan mudah. Mia harus mengetahui risiko-risiko yang ada, bersikap berani dalam menyikapinya. Hanya dengan cara itulah hubungan mereka akan berhasil. Bahwa akan selalu ada yang dikorbankan untuk menjadi bahagia.

Ragga hanya ingin gadis itu memilihnya. Dia ingin Mia mengambil sikap, berdiskusi untuk mendapatkan jalan keluar, beranjak dari zona nyaman. Tapi Mia tidak ingin melakukannya dan dia tidak ingin memaksa.

"Saya tahu kamu udah ngambil keputusan." Ragga mendengar dirinya bicara. "Bahwa yang kamu bayangkan ada di masa depan kamu adalah dia, itu pun saya tahu. Tapi saya tetap akan nunggu kamu, Mia. Kalau-kalau kamu berubah pikiran," bisiknya. "Hanya saja kamu harus tahu, sebuah hubungan membutuhkan dua orang. Saya nggak mungkin jadi satu-satunya pihak yang berjuang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dublin Airport
12:15 PM

Tangan kanan Mia berada dalam genggaman Ragga. Hanya sentuhan ringan, tidak erat dan mencengkeram seolah pria itu akan menahan kepergiannya—dia sedikit mengharapkan itu, sebenarnya.

"Kamu ingat legenda *leprechaun*?" Pria itu bertanya tiba-tiba, mengangkat topik aneh yang rasanya tidak sesuai dengan situasi sekarang. "Bahwa ketika mereka tertangkap, mereka akan mengabulkan tiga permintaan sebagai ganti agar mereka dibebaskan?"

Mia mengangguk.

"Saya pengen kamu ngebebasin saya, Mia."

Gadis itu tertegun, sama sekali tidak bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini.

"Kamu bakal nikah dan nggak pantas lagi buat saya menginginkan perempuan yang udah jadi istri seseorang," ucapnya terang-terangan. "Saya selalu pengen ngelihat kamu bahagia, jadi saya akan melakukannya. Saya bakal ngasih kamu tiga hal yang bisa membuat kamu bahagia dan, sebagai gantinya, saya akan mendapatkan kebebasan saya karena tugas saya untuk mencintai kamu udah selesai."

Mia merasakan sesuatu yang panas di pelupuk matanya. Jantungnya seolah dicengkeram, dan udaranya direnggut secara kejam.

Ragga melepaskan tangannya. Rasa hangat yang Mia rasakan sebelumnya seketika hilang dan dingin mulai merayap dari ujung jari-jarinya yang telanjang. Tapi tidak ada yang membuatnya lebih menggigil daripada kata-kata yang pria itu ucapkan selanjutnya.

"Lalu, setelah itu, saya akan mengucapkan selamat tinggal."

Delapan belas jam di udara dilewati Mia dengan perasaan hampa. Dia tidak bicara dengan penumpang di sebelahnya, tidak membuka novelnya dan mulai membaca, hanya menyandarkan kepala ke dinding pesawat dan menerawang ke pemandangan membosankan awan-awan di balik jendela. Semua energi yang dia miliki seakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

terkuras habis. Dia terlalu lelah untuk berpikir. Satu-satunya hal yang bisa dia lakukan dengan baik saat ini hanya melamun. Dan tidur—kalau saja dia tidak takut mendapatkan mimpi buruk.

Sesampainya di bandara Soekarno-Hatta pun dia hanya tersenyum seadanya dan membiarkan Aditya menariknya ke dalam pelukan, terlalu kebas untuk mencegah atau merasa gelisah. Semua bentuk emosinya seolah dimatikan untuk sementara. Dia tidak merasakan apa-apa dan Alana yang ikut menjemput tampak paham dan bersabar untuk tidak mengganggunya saat itu juga.

Dalam perjalanan pulang, dia meringkuk di kursi depan, dan mengamati Aditya. Mereka bertemu sekitar empat tahun lalu, di tahun keduanya kuliah. Aditya adalah senior yang mengulang salah satu mata kuliah dan kebetulan sekelas dengannya. Mereka terpilih menjadi pasangan satu tim, di mana awalnya Mia menawarkan agar dia saja yang mengerjakan tugas dan Aditya tinggal terima beresnya. Itu yang disukai para senior, biasanya, dan itu pula jalan keluar yang nyaman bagi Mia yang pastinya tidak mau menghabiskan waktu berjam-jam berdiskusi dengan orang asing, apalagi lawan jenis. Aditya menolak, Mia tidak peduli. Dia mengerjakan tugas itu sendiri dan mengirimnya ke surel lelaki itu. Dia tidak tahu dari mana lelaki itu mendapat nomor ponselnya, tapi dia juga berhasil lolos dari serbuan telepon masuk dan pesan teks yang lelaki itu kirimkan. Kemudian, di minggu kedua, satu minggu sebelum jadwal pengumpulan tugas, Aditya muncul di rumahnya.

Itu merupakan penerobosan wilayah pribadi yang sangat keterlaluan, tapi Mia juga tahu bahwa Aditya akan makin menjadi-jadi bila berhasil membuatnya emosi dan bereaksi terhadap lelaki itu. Jadi, dia tidak melakukannya. Mia hanya bersikap dingin, tidak mau diajak bekerja sama, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan lelaki itu dengan diam seribu bahasa. Aditya, sayangnya, juga dengan keras kepala menolak untuk menyerah. Dia malah merasa tertantang dan sepertinya memiliki misi terselubung untuk menaklukkan Mia.

Awalnya adalah pembiaran. Setiap kali lelaki itu datang berkunjung, ibu Mia bersikeras untuk tidak memperbolehkan anaknya menjadi tuan rumah yang kasar, jadi Mia terpaksa menemui lelaki itu dan duduk bersamanya di teras. Hanya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan itu jelas berbeda dengan aksi saling diam yang dilakukannya dengan Ragga dulu. Dia tidak penasaran dengan Aditya. Dia tidak ingin mengetahui apa-apa tentang lelaki itu. Tapi dia kasihan. Itulah masalahnya. Aditya adalah lelaki baik-baik yang santun. Tidak pernah marah meski diabaikan olehnya selama berjam-jam dan tetap datang meski lagi-lagi harus mendapat perlakuan yang sama. Lelaki itu pantang menyerah dan Mia menghormati sifat satu itu dari lelaki tersebut. Jadi, Mia mulai bicara. Sepatah dua patah kata.

Aditya selalu memastikan untuk menceritakan harinya pada Mia. Sejarah keluarganya, masa kecilnya, betapa dia mencintai sekaligus membenci ibunya yang otoriter dan ayahnya yang memilih keluar dari rumah karena tidak tahan dengan aturan-aturan yang diberlakukan istrinya. Mia hanya diam, mendengarkan, dan tindakan itu disalahartikan Aditya sebagai sikap perhatian dari seorang pendengar yang baik.

Mia memahami apa yang sepertinya belum disadari Aditya waktu itu. Lelaki itu mencari sosok seseorang yang bertolak belakang dengan ibunya. Gadis penurut yang tidak banyak menuntut, mendebat, atau mendikte dirinya. Mia adalah pilihan yang sempurna. Jadi, ketika lelaki itu melamarnya, Mia mengiyakan. Melihat bahwa dirinya bisa menjadi jalan keluar bagi lelaki itu dan lelaki itu sebagai jalan keluar baginya. Itu kesepakatan yang adil, meski lelaki itu tidak perlu tahu.

Aditya adalah zona nyamannya. Mia sudah menyerah terhadap cinta dan romansa. Meski mungkin terdengar tidak masuk akal, dia tahu bahwa dia tidak akan pernah lagi merasakan hal yang sama seperti yang dia rasakan pada Ragga. Level perasaannya terhadap lelaki itu terlalu jauh untuk dijangkau, bahkan meski sebagian besar orang menganggap itu sekadar cinta monyet dan Mia hanya tidak bisa melepaskan diri dari jeratan masa lalu. Mia mengenal baik dirinya sendiri dan tahu bahwa bukan itu permasalahan sebenarnya. Dia hanya tidak bisa lagi jatuh cinta, itu saja. Meski langka, tapi ada orang-orang seperti dirinya yang hanya bisa 'terjatuh' satu kali dan tidak bisa kembali bangkit. Ragga adalah sahabat yang sempurna, memahami dirinya dengan sangat baik—terlalu baik malah—dan di saat yang bersamaan, lelaki itu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

juga membuat dadanya berdebar dan kulitnya meremang. Bukan seseorang yang mudah ditemukan. Mungkin satu di antara sejuta.

Tapi Ragga bukanlah orang yang dia bayangkan akan dinikahinya. Dia membutuhkan seseorang yang ada di dekatnya, seseorang yang tidak akan menjauhkannya dari keluarga, seseorang yang tidak membuatnya harus melakukan perubahan dan adaptasi di lingkungan baru. Bahkan jika seseorang itu bukanlah pria yang dia cintai ataupun memahami dirinya.

Baginya, seseorang itu Aditya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

13: Aris[26]
(Ragga)

MIA pergi. Lagi.

Keesokan hari, setelah aku bangun dan sadar bahwa semuanya bukan mimpi, aku melakukan semua hal berdasarkan ingatan. Berdasarkan kebiasaan. Mandi, berpakaian, sarapan, lalu memaksa kakiku melangkah ke luar.

Aku melihatnya di mana-mana. Di jalanan ramai O'Connel Street, di depan Temple Bar, di jembatan Sungai Liffey, di antrean masuk museum, di taman St. Stephen's Green, di depan gerbang Trinity College, di rerumputan Phoenix Park.

Dia ada di mana-mana. Bahkan di udara Dublin yang lembap, bercampur dengan aroma parfum, debu jalanan, wangi masakan yang menguar dari balik pintu-pintu restoran, dan bau segar rumput taman.

Suaranya terdengar dari riuh rendah percakapan turis maupun penduduk lokal, suara musik yang diputar kencang-kencang saat malam, dan desau angin musim semi yang menggigit dan membekukan.

Aku melihat rambut pendeknya. Sarung tangan ungu, syal hijau yang melingkar di leher para perempuan, sweter rajut, dan ayunan *dress* putih dari bahan *organza* yang rasa-rasanya kukenal.

Sekali lagi, aku hidup dalam kenangan tentangnya. Nyaris seperti dia benar-benar ada. Bedanya, dia kini hanya serupa

[26] *Irish* (*read*: arist). Sekali lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bayangan. Tanpa fisik yang bisa kusentuh, suara bernada rendah yang biasa kudengar, dan aroma sampo *mint* yang tercium setiap kali aku berdiri cukup dekat untuk menghirupnya.

Aku hanya perlu mengulangi semua prosesnya kali ini. Proses kehilangan, menerima nasib, dan bertahan pada kenangan yang pernah kami miliki bersama. Akan ada tahap-tahap penantian yang panjang. Ada rindu yang tak tersampaikan. Sentuhan-sentuhan yang ingin aku wujudkan. Lalu, aku akan kembali melanjutkan hidup. Berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja.

Tapi aku ingin bahagia. Dan saat aku merindukan kebahagiaan, aku merindukannya. Dan itu berarti setiap saat.

Setiap saat yang terasa membunuh. Dan aku sudah mati berkali-kali. Begitu sering hingga itu telah menjadi bagian dari diriku. Hingga aku berpikir bahwa aku bisa mengulanginya kembali. Lagi dan lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

14: Brontanas[27]

Dua minggu kemudian...

MIA tidak tahu bagaimana dia bisa berhasil menyelesaikan skenarionya tepat waktu. Mungkin karena dia mengurung diri di kamar, terus duduk di depan laptop, dan hanya beranjak untuk makan atau mandi atau tidur, jika dia ingat. Alana berbaik hati tidak mengganggunya, bahkan tidak menanyainya apa-apa, seolah gadis itu tahu apa yang terjadi di Dublin. Atau mungkin Alana hanya kasihan melihatnya yang tampak tak menentu sekembalinya dari kota itu.

Mia sendiri tidak merasakan apa-apa. Dia tidak memiliki keinginan untuk menangis semalaman dan membuat matanya bengkak. Juga tidak melamun atau bersikap seperti mayat hidup. Dia hanya memiliki urgensi untuk menyelesaikan naskahnya segera dan tidak ingin ada apa pun yang menghambatnya. Dia tidak berusaha untuk tampak baik-baik saja, karena dia memang merasa baik-baik saja. Rasanya ringan. Terlalu ringan sehingga dia seolah melayang-layang.

Saat itulah Mia sadar bahwa ada yang salah dengan dirinya. Hatinya menolak untuk memercayai perpisahannya dengan Ragga untuk kali kedua, karena itu dia tidak menderita. Otaknya masih

[27] *Irish* (*read*: brontanas). Hadiah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

belum bisa menerima, yang menjawab ketiadaan reaksi dari apa yang telah dia alami. Dia hanya belum bisa memproses semuanya dengan benar. Berkutat dengan naskah memberinya kesibukan dan fokus lain. Pikirannya terkonsentrasi pada satu hal hingga tidak bisa mengurusi hal lainnya. Mungkin itu baik. Mungkin juga itu buruk.

Kini, dia menghadap sang sutradara, yang telah membaca sinopsis keseluruhan isi cerita dan sedang menyusuri halaman pertama skenarionya.

Mia ingat dengan jelas apa yang tertulis di sana, telah menghafalnya di luar kepala.

AMY (V.O.[28])

Kisah ini dimulai dari ketidaktahuan. Aku tidak tahu bagaimana kisah ini akan berjalan. Sebanyak apa rintangannya atau… bagaimana kiranya semuanya akan berakhir. Bahagiakah? Atau malah tragis?
Suatu kali, dalam film *Love Actually*, karakter bernama Sam berkata, "*But you know, the thing about romance is... people only get together right at the very end*". Dan kuberi tahu kalian, ini adalah romansa, bukan tragedi Shakespeare. Jadi kalian sudah tahu bagaimana akhirnya, meski di awal, pertengahan, bahkan menuju *ending*, semuanya hanya tentang perpisahan. Kehilangan. Kenangan masa lalu. Tapi kalian juga tahu, akan selalu ada 'pertemuan kembali'. Selalu ada harapan tentang akhir yang bahagia. Yang satu ini bisa kalian percaya.

"Saya suka," sang sutradara berkata. "Ada syarat tertentu untuk *shooting*-nya?"

"Saya sarankan Anda melakukannya di bulan Juli. Musim panas. Semua bunga sedang mekar dan Anda akan mendapatkan latar tempat yang luar biasa."

"Dilaksanakan." Pria itu tersenyum. "Senang bisa bekerja sama denganmu lagi, Mia."

Mia mengangguk. Tugasnya selesai. Akhirnya.

Mia menerima kiriman paket esok harinya. Dua buah kardus dengan ukuran berlainan. Dikirimkan dari Dublin. Dia tahu apa maksudnya.

[28] *Voice Over*. Ini menjelaskan monolog yang dibacakan oleh tokoh dan merupakan penyuaraan dari pikirannya. Biasanya muncul sebagai narasi dalam adegan yang tidak melibatkan tokoh atau melibatkan tokoh, tapi tidak diucapkan secara langsung, hanya bisa didengar oleh penonton, bukan lawan bicara si tokoh.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Janji Ragga yang terakhir. Tentang membahagiakannya. Tentang berhenti mencintainya.

Mia mengeluarkan isi kardus setelah melepaskan selotip yang membebat. Setumpuk novel Cecelia Ahern—pengarang dari Irlandia yang dikaguminya—dari buku pertama hingga yang terbaru. Tidak ada sampul plastik, jadi Mia menebak bahwa semua novel itu sudah bertanda tangan. Dia membuka novel di tumpukan paling atas. *The Marble Collector*, yang baru rilis beberapa minggu lalu. Benar saja, ada coretan tanda tangan di halaman pertama. Juga satu baris kalimat di sudut paling bawah.

I don't know who this guy is, but he surely loves you.

Dan debaran keras di dada Mia kemudian jelas bukan disebabkan oleh fakta bahwa penulis favoritnya menuliskan pesan pribadi untuknya di novel yang sudah ditandatangani.

"Apaan tuh, Mbak?" Alana melongokkan kepala di pintu dan bergegas mendekat saat melihat kardus-kardus di lantai.

"Waaah... Cecelia Ahern!" serunya dengan cengiran lebar di wajah, tampak sama gembiranya dengan Mia. "Pake tanda tangan pula! Kerjaan Mas Ragga ya pasti?" Alana mendecak-decak, melirik kardus lain yang lebih kecil di samping kardus novel yang kini sudah kosong dan mendesak Mia untuk segera membukanya.

Melihat dari bentuknya, Mia sudah memiliki dugaan tentang isi kardus itu. Dan tebakannya benar. Sebuah album foto, dengan sampul berwarna putih bercorak *shamrock* hijau yang cantik.

Halaman pertama berisi helaian kertas berwarna hijau muda dan sederet tulisan dengan *font* meliuk-liuk berwarna ungu tua.

"You. From my point of view." Alana membacakan kalimat itu dalam bisikan dan Mia kembali berdebar. Tangannya bergerak untuk membuka halaman berikutnya dan dia tanpa sadar menahan napas.

Itu dia. Di lapangan belakang sekolah, saat pertama kali Ragga mengajaknya ke sana. Dia sedang berbaring di atas rumput. Rambut panjangnya tergerai, tersebar di sekeliling wajah. Matanya terpejam dan raut mukanya tampak damai. Satu sisi wajahnya tampak terang, sisi lainnya gelap, akibat pantulan cahaya matahari siang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Cantik," ceplos Alana dan Mia tidak mendebat untuk mengatakan yang sebaliknya. Karena adiknya benar. Dia tampak cantik di foto itu. Untuk pertama kalinya dirinya diabadikan dalam sebuah potret dan dia menyukainya. Foto ini berbeda dengan versi hitam putihnya yang dipamerkan di pameran fotografi waktu itu. Foto ini sarat warna dan lebih dekat. Lebih pribadi.

Foto berikutnya adalah foto dirinya di Wicklow, yang lagi-lagi diambil Ragga diam-diam tanpa sepengetahuannya. Dalam foto itu, hanya sisi tubuh bagian kiri Mia yang tampak. Dalam balutan *dress* organza putih selututnya, yang dilapisi sweter hijau rajut yang sama sekali tidak bisa menahan dinginnya cuaca musim semi pegunungan waktu itu. Lengannya mendekap tubuh, rambut pendeknya yang bergelombang berantakan diporakporandakan angin, dan matanya memandang kosong pada barisan pepohonan.

Foto ketiga dipotret keesokan paginya. Menampakkan Mia yang sedang duduk di taman penginapan sambil membaca buku. Foto selanjutnya berlatar belakang National War Memorial Gardens, Aran Islands, dan bandara.

Foto di bandara itu diambil pada hari kepulangan pertamanya yang gagal, tepat setelah dia dan Ragga bertengkar. Itu foto perpisahan, menampakkan perasaan Ragga terang-terangan. Mia, di tengah keramaian, satu-satunya objek yang diberi warna, di mana objek-objek lainnya tampak hitam putih dan tidak fokus. Mia yang membelakangi kamera, berjalan pergi meninggalkan Ragga, dengan punggung membungkuk, menggeret kopernya menjauh.

Ada foto lain di rumah Patrick, saat Mia asyik memandangi dapur milik Beth. Dan foto terakhir, yang paling mengejutkan. Di hari saat mereka menonton Festival St. Patrick, dua jam sebelum jadwal keberangkatan pesawat. Itu adalah momen langka, ketika Mia mengajak Ragga pergi karena bosan melihat pawai, dan pria itu tidak mengikutinya. Jadi dia berbalik, memiringkan kepala dengan senyum membujuk di wajah. Senyum lepas yang sangat jarang dia tampakkan. Dan Ragga mengabadikan momen sepersekian detik itu, yang tidak disadari Mia karena dia pikir pria itu sedang memotret kerumunan.

Ada tulisan lagi di halaman terakhir. Kali ini tulisan tangan. Dan Mia terlalu terhanyut sehingga lupa bahwa adiknya sama sekali tidak mengeluarkan suara.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saya nggak bisa nulis puisi kayak Rangga. Keahlian saya hanya dalam bidang fotografi, itu pun dengan kemampuan yang belum seberapa. Tapi satu hal yang bisa saya lakukan adalah memotret momen-momen dalam hidup kamu, mengabadikannya, dan menjadikannya sejarah. Mungkin bukan bagian dari sejarah yang kekal, tapi bagian dari sejarah yang perlahan memudar, hilang ditelan zaman. Sebuah rekam jejak. Bahwa kamu pernah menjadi sahabat seseorang, kekasih seseorang, mimpi seseorang, dan cinta pertama seseorang.

Sehelai kertas yang terlipat disisipkan di balik sampul belakang, mengingatkan Mia pada surat-surat yang mereka tulis di kafe delapan tahun lalu. Tentang buku-buku, dan terkadang... tentang hidup.

Anggap saya masokis, Mia, tapi saya nggak ingin bebas. Belum. Saya masih ingin mendekap kenangan-kenangan, ingatan-ingatan saya tentang kamu. Sepuluh bulan singkat yang kita lewati bersama saat muda dan tujuh hari yang lebih singkat lagi saat kita sedikit lebih dewasa.

Tapi, di hari-hari yang hanya sebentar itu, kamu meninggalkan noda permanen. Saya nggak bisa ngelupain kamu. Saya nggak mau. Tapi saya akan menciptakan kenangan-kenangan baru, menggusur segala hal tentang kamu sedikit ke belakang. Tapi kamu akan tetap ada, sampai kapan pun. Dan saya lebih memilih hidup dihantui oleh kamu daripada tanpa kamu sama sekali.

Kamu membuat saya hidup. Kamu membentuk diri saya yang sekarang, versi lebih baik dari diri saya di masa lalu. Kamu mengajarkan saya tentang menginginkan dan kapan saya harus menyerah dan melepaskan.

Saya harap kamu bahagia. Saya selalu ingin kamu bahagia. Dengan ataupun tanpa saya.

-R-

http://pustaka-indo.blogspot.com

15: Cüis[29]

Desember 2015

"MAMA bilang *pink* bakal bagus buat warna kebaya kamu. *Pink* muda gitu, soalnya kulit kamu putih. Biar kelihatan berseri katanya."

"PINK?" Alana yang kebetulan melewati ruang tamu saat menuju dapur melongokkan kepala, menjeritkan kata itu, dan Mia otomatis mendelik padanya. "Tapi Mbak Mia kan—"

"Alana!" tegur Mia memperingatkan.

Gadis itu menutup mulutnya, tapi tatapannya tampak tidak setuju. Dia menunggu hingga Adit pulang sebelum menginterogasi kakaknya lagi.

"Sampai kapan Mbak mau ngelanjutin semua ini?"

Mia tidak menjawab. Dia meraih cangkir kopi yang sudah kosong dan membawanya ke dapur untuk dicuci.

"Mbak bahkan benci banget sama warna *pink*!" Alana tidak mau mengalah.

"Aku suka *peach* dan salem. Semuanya masih satu *tone* warna," ucap Mia lempeng.

"Dan Mbak berkali-kali marah tiap kali aku nyamain ketiga warna itu!" Alana menarik kursi meja makan dan duduk dengan lutut ditekuk. "Yang mau nikah itu Mbak, bukan ibunya Mas Adit. Sampai kapan sih Mbak mau ngelak? Yang Mbak pertaruhkan di

[29] *Irish* (*read*: kush). Alasan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

sini itu seluruh sisa hidup Mbak, lho. Mbak nggak seharusnya ngelakuin itu dengan orang yang jelas-jelas salah."

Untuk sesaat Mia tetap diam. Lalu, "Begini lebih baik," ucapnya tak jelas.

"Apa warna favorit Mas Ragga?"

Mia berbalik, menatap adiknya bingung.

"Jawab ajalah!" serunya tak sabar.

"Putih."

"Kalo warna favorit Mas Adit?"

Mia membeku, tidak menyangka akan disodori pertanyaan itu.

"Mbak nggak tahu, 'kan?" sindir Alana. "Mbak mengamati Mas Ragga, nyari tahu sendiri hal-hal sepele tentang dia. Aku yakin Mbak tahu dia suka makan apa, alergi apa, berapa tinggi dia, apa lagu dan film kesukaannya. Mbak bahkan deket sama ibunya. Tapi apa yang Mbak tahu tentang Mas Adit? Nol besar! Mbak bahkan nggak mau deket-deket sama ibunya.

"Warna favorit Mas Adit itu biru, Mbak. Aku bahkan tahu, karena hampir seluruh bajunya ada warna itu. Aku yang bukan apa-apanya aja merhatiin, tapi Mbak yang jelas-jelas tunangannya sendiri?"

Air keran terus mengaliri tangan Mia, membilas habis busa sabun cuci piring, dan dia bahkan tidak memperhatikan.

"Mbak nyadar nggak sih kalo yang Mbak sakiti di sini bukan cuma diri Mbak dan Mas Ragga, tapi Mbak juga menghalangi kebahagiaan Mas Adit? Mbak ngerebut kesempatan dia untuk ketemu cewek lain di luar sana yang mungkin aja adalah takdir dia. Berhenti nyakitin dia sekarang juga, Mbak Mia. Dia juga punya hak yang sama untuk bahagia. Dan jelas bukan dengan cara menikahi Mbak yang sama sekali nggak cinta sama dia."

Mia terduduk di meja tulisnya, memikirkan kata-kata Alana yang blakblakan setengah jam lalu. Adiknya itu diam selama berbulan-bulan, tidak menyinggung topik tentang Ragga sejak dia menerima paket siang itu, delapan bulan lalu. Tampaknya adiknya itu percaya bahwa dia akan melakukan sesuatu, mengambil tindakan, tapi nyatanya tidak, dan Alana meledak.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Terdengar ketukan di pintu kamarnya dan suara Alana yang meminta izin untuk masuk. Sesuatu yang tidak pernah gadis itu lakukan, jadi mungkin dia memang merasa bersalah dan bermaksud meminta maaf pada Mia.

Mia mempersilakan Alana masuk dan kalimat pertama yang gadis itu ucapkan adalah, "Maaf. Aku tadi mojokin Mbak banget ya?"

Mia mengedikkan bahu. "Yang kamu bilang benar semua, kok."

"Oke. Karena aku mau lanjutin ceramah tadi."

Mia membelalakkan mata. Lalu, tanpa bisa ditahan, mendengus keras. Adiknya benar-benar bermuka badak.

Dengan cueknya, Alana mengempaskan tubuh ke atas tempat tidur Mia, memeluk bantal besar berbentuk *shamrock*, dan memulai petuahnya lagi.

"Dari pengamatanku, Mbak Mia selalu jadi diri sendiri tiap kali bareng Mas Ragga. Mbak bisa diam sepanjang hari dan Mas Ragga bahkan nggak protes. Mbak berani mengemukakan pendapat, ngasih tahu apa yang Mbak nggak suka, bahkan adu argumen kalau kalian abis nonton film. Tapi dalam diamnya Mbak, Mas Ragga kayaknya selalu tahu harus ngelakuin apa. Aku kadang mikir kalau dia bisa baca pikiran Mbak. Atau mungkin karena banyak kemiripan di antara kalian.

"Tapi waktu aku lihat gimana Mbak pas bareng Mas Adit, sekilas aja aku udah tahu perbedaannya. Mas Adit bikin kepribadian asli Mbak tenggelam. Mbak kembali jadi diri Mbak yang Mbak perlihatkan ke orang lain selain aku, Mama, dan Mas Ragga. Mbak selalu menyetujui apa pun perkataan Mas Adit, bahkan untuk hal-hal yang Mbak nggak suka sekalipun. Mbak bersedia diseret ke mana-mana, ke tempat-tempat ramai, ke pesta. Mbak kehilangan diri Mbak sendiri dalam prosesnya. Dan itu bukan karena Mbak nggak bisa mendebat, tapi karena Mbak nggak mau. Mbak nggak mau repot-repot mengenalkan diri Mbak ke Mas Adit, Mbak nggak mau repot-repot mengenal dia. Mbak nggak peduli meski dia salah memahami diri Mbak, karena di dalam hati Mbak, Mbak sendiri tahu kalau dia bukan orang penting buat Mbak. Mbak nggak ingin disukai, karena Mbak sendiri nggak menyukai dia."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Alana menambahkan, "Ketidakpedulian, Mbak. Ketidakacuhan. Itu yang Mbak kasih ke Mas Adit."

Kalimat-kalimat itu menghantamnya tepat di sasaran. Dia tidak pernah menyangka bahwa Alana begitu memahaminya, memperhatikannya diam-diam. Adiknya yang selalu memaksakan kehendak dan suka mencemooh pendapatnya, kini bisa mengucapkan hal-hal yang begitu dewasa, begitu bijak. Mungkin selama ini dia terlalu sibuk dengan diri sendiri sehingga tidak memperhatikan pertumbuhan dan perubahan adik semata wayangnya ini.

"Mbak tahu nggak sih kenapa Mas Ragga suka sama Mbak?" Alana melanjutkan, tidak memedulikan raut bingung di wajah Mia. "Karena Mbak selalu memperlakukan orang lain seperti Mbak ingin diperlakukan oleh mereka. Mbak nggak mau diganggu, jadi Mbak nggak mau ganggu mereka. Mbak nggak mau digosipin, jadi Mbak juga ogah ngebicarain mereka dari belakang. Mbak mau pendapat Mbak dihargai, jadi Mbak menghargai pendapat mereka lebih dulu dengan cara nggak mendebat, nggak maksain keinginan Mbak. Mbak memilih menjauh karena nggak mau terjadi komplikasi. Jadi, kalau Mbak sampai bertahan dengan orang yang sebenarnya nggak bikin Mbak nyaman, itu artinya Mbak udah lelah peduli. Mau orang itu ada apa enggak, Mbak udah masa bodoh. *Mengusir* cuma bikin masalah makin besar, dan Mbak nggak mau nyakitin orang lain. Tapi ada alasan lain, 'kan, Mbak? Alasan kenapa Mbak lebih milih nyakitin Mas Ragga daripada nyakitin Mas Adit?"

Mia tersentak kaget. Sejauh apa Alana memahami semua masalah ini sebenarnya?

"Aku pikir ini pasti berhubungan dengan ketakutan Mbak yang paling besar. Yang menurut orang lain bakal terasa nggak masuk akal dan terlalu dangkal. Tapi secara psikologi, bagi beberapa orang ini adalah masalah besar yang sangat mengganggu."

Mia menunggu lanjutan ucapan Alana, tapi adiknya itu malah mengganti topik.

"Mbak ingat setelah Papa meninggal? Aku juga sedih banget lho, Mbak. Mama juga. Kami berduka selama berhari-hari. Tapi setelah dua minggu, kami tahu kami harus ngelanjutin hidup, jadi kami kembali ke rutinitas kami yang biasa. Tapi Mbak beda. Mbak

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang yang pertama kali pulih di antara kita bertiga. Mbak cuma mau bolos sekolah selama satu hari untuk datang ke pemakaman, abis itu Mbak bersikap kayak biasa lagi. Aku bingung, tapi aku nggak berani nanya ke Mama, nggak mau nambah beban pikiran dia. Jadi aku mulai merhatiin Mbak diam-diam.

"Aku mergokin Mbak bikin dua cangkir kopi tiap malam, trus Mbak duduk di ruang TV sendirian, muter *food channel*, sambil nyatat resep-resep yang besok paginya bakal Mbak kasih ke Mama. Aku tahu itu kegiatan tengah malam Mbak bareng Papa. Aku nggak pernah ikut karena harus tidur cepat dan Mama selalu masuk kamar sebelum pukul sepuluh, makanya kalian ngebantuin dia buat nyatat resep.

"Aku tahu Mbak jarang senyum, tapi abis Papa meninggal semuanya lebih buruk. Mbak makin jarang ngomong, Mbak nggak lagi nyentuh gitar yang selalu Mbak mainin tiap abis makan malam sambil diajarin Papa di teras. Berminggu-minggu aku lihat Mbak duduk di ruang kerja Papa, merhatiin sketsa-sketsa rumah bikinan dia, dan nangis sendirian. Mbak dengan berani menentang Mama pas dia mau ngubah ruang kerja Papa jadi ruang baca, lebih suka kalau kamar Mbak disesaki satu tambahan rak lagi buat nampung novel-novel koleksi Mbak daripada mindahin letak barang di ruang kerja Papa. Abis itu baru aku sadar kalau Mbak bukannya pulih duluan, tapi Mbak sebenarnya nggak pernah pulih sama sekali."

Alana menghela napas. "Perubahan, 'kan, Mbak?" tanyanya lirih. "Perubahanlah yang paling Mbak takutkan."

Gadis itu mengejutkan Mia sekali lagi malam ini.

"Kalau Mbak nikah sama Mas Adit, nggak bakal ada yang berubah selain status kalian. Aku dengar Mas Adit nyanggupin buat nyari rumah dekat sini, jadi Mbak nggak perlu jauh dari Mama atau aku. Mbak nggak perlu nyesuaiin diri dengan lingkungan baru. Itu, 'kan, alasan utama kenapa Mbak lebih milih Mas Adit? Karena kalau Mbak milih Mas Ragga, Mbak harus berkompromi. Mbak harus menghadapi lingkungan asing, budaya yang sama sekali baru, negara yang memiliki empat musim, orang-orang yang nggak Mbak kenal. Satu-satunya pegangan Mbak cuma Mas Ragga. Mbak nggak lagi punya aku atau Mama. Dan Mbak terlalu logis untuk berpikir bahwa dengan cinta yang kuat, semuanya

http://pustaka-indo.blogspot.com

akan terselesaikan dengan mudah. Karena itu cuma eksis di novel, bukan di dunia nyata."

Mia menelan ludah. "Kamu benar-benar menguasai bidang kamu ya," ujarnya setelah beberapa saat.

"Alasan awal aku pengen jadi psikolog emang karena aku pengen memahami Mbak. Bahwa di balik hal-hal aneh yang dilakukan manusia, pasti selalu ada hubungannya dengan psikis mereka. Mbak kan tahu kalau aku selalu penasaran tentang banyak hal.

"Tapi, bahkan meski aku bisa memahami alasannya, bagiku pilihan Mbak tetap egois. Mbak cuma mikirin kenyamanan Mbak doang. Mbak nggak mikirin sakit hatinya Mas Ragga atau perasaan terkhianati Mas Adit kalau dia tahu calon istrinya punya pria lain."

Alana beringsut ke sisi ranjang. "Belum terlambat, Mbak, buat menghentikan ini semua," ucapnya seraya menyodorkan sebuah *flashdisk*. "Dengerin *file* di dalam ini. Mungkin bisa ngebantu."

"Mas Adit, kalau boleh tahu, alasan Mas Adit naksir Mbak Mia itu apa, sih?"

"Kenapa kamu tiba-tiba nanya gitu?"

"Penasaran doang."

"Kenapa ya?" Terdengar gemerisik kertas, suara koran yang dilipat. *"Mungkin karena Mbak kamu itu penurut banget. Nggak pernah aneh-aneh. Kamu kan tahu ibu saya gimana. Dia orangnya keras. Nggak banyak orang yang bisa nyaman sama dia. Tapi Mbak kamu beda. Dia nggak keberatan sama kecerewetan ibu saya atau kecenderungannya untuk meremehkan pendapat orang lain dan memaksakan kehendaknya sendiri.*

"Pas awal-awal dulu sih Mia orangnya sulit didekati. Tapi saya nggak berhenti ngejar dia. Setelah akrab, baru saya tahu kalau dia jenis orang yang selalu mendengarkan keinginan orang lain. Dia nggak pernah ngeluh, nggak pernah protes meski nggak dihubungi. Dia bersedia diajak ke mana-mana dan ngerasa nyaman dengan diri sendiri meski saya tinggal-tinggal di tengah keramaian. Saya butuh istri yang kayak gitu. Saya kurang suka cewek-cewek yang sok feminis, ingin punya kedudukan setara dengan suami, tapi tetap ingin diperhatikan

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan disayang-sayang. Jangan salah, saya sayang sama ibu saya, tapi yah... saya nggak mau punya istri kayak dia. Saya udah lihat betapa tersiksanya ayah saya. Saya nggak mau ngulang kesalahan yang sama."

"Kenapa sih Mas Ragga bisa suka ama Mbak Mia? Bukan mau jelekin kakak sendiri sih, tapi Mbak Mia itu kan suka aneh. Nggak cantik-cantik banget lagi."

"Mbak kamu cantik, kok."

"Masa?" Diam sesaat. *"Diliat dari mana?"*

"Standar cantik tiap orang itu beda-beda, Alana. Kamu nggak bakal ngerti."

Jeda.

"Trus apa lagi? Yang bikin Mas tertarik ama Mbak Mia?" Jeda. *"Manusia itu perlu mencurahkan perasaan lho, Mas. Mas irit ngomong banget, sih. Kayak kembaran aja ama Mbak Mia. Atau gara-gara itu Mas suka sama dia?"*

"Mia itu nggak bisa mengekspresikan diri. Sama kayak saya. Dunia bikin dia nggak nyaman. Canggung." Jeda. *"Masih mau lanjut? Saya takut kamu nggak ngerti."*

"Mas, aku ini nggak bego, cuma masih muda aja! Kita cuma beda empat tahun, lho. Otak aku masih nyampelah."

"Dia... ngelihat dunia dengan cara yang berbeda. Lebih sederhana. Dia nggak paham dengan orang-orang yang punya mimpi-mimpi besar untuk menaklukkan dunia. Mia punya aturan-aturan. Rencana-rencana kecil yang mungkin bagi sebagian besar orang bukan sesuatu yang membanggakan, tapi sesuatu yang dia tahu bisa dia wujudkan. Mia memahami dirinya sendiri, dia tahu kemampuan dia. Dia nggak mau melakukan sesuatu yang merupakan keharusan. Dia ingin melakukan sesuatu yang dia senang melakukannya, bukan karena terpaksa. Dia mungkin nggak nyaman di tengah banyak orang, tapi dia menikmati kesendiriannya. Dia menghargai dirinya, nggak peduli apa yang orang lain bilang tentang dia."

Diam lagi. *"Rumit."* Suara Alana kembali terdengar. *"Tapi jangan salah paham, aku ngerti apa yang Mas bilang. Seratus persen."*

"Orang-orang yang mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu, Alana, adalah orang yang tahu gimana cara mencintai orang lain

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan benar. Mereka tahu gimana mereka ingin diperlakukan oleh orang lain, jadi mereka tahu cara memperlakukan orang lain. Saya rasa, orang-orang seperti itulah yang layak dicintai. Mereka memberi sebanyak mereka menerima. Nggak lebih, nggak kurang."

http://pustaka-indo.blogspot.com

16: Taisme[30]

14 Februari 2016

HARI ini adalah pemutaran perdana film *LOVELESS* dan Mia, sebagai penulis skenario, tentu saja termasuk dalam daftar undangan VIP. Tapi gadis itu sendiri sebenarnya tidak suka jika harus menonton langsung visualisasi dari imajinasinya, terutama di tengah orang banyak. Rasanya seolah semua orang sedang mengintip apa yang ada di pikirannya, ide-idenya, segala hal yang dia khayalkan. Mia merasa... terpapar.

Sang sutradara sudah berjanji untuk memberinya salinan film itu nanti, jadi saat semua orang sudah berada di dalam ruangan bioskop yang gelap dan asyik menonton, dia memilih duduk di lobi, dengan sebuah novel di tangan. Tidak banyak orang di ruangan yang luas itu karena film sudah diputar, jadi dia tidak merasa risi. Lagi pula, tidak ada yang mengenalnya. Itulah kenapa dia suka menjadi penulis skenario. Dia bisa memilih untuk tidak terlihat. Berbeda dengan penulis novel yang harus melakukan promosi ke sana kemari.

Satu jam lebih telah berlalu saat Mia akhirnya mendongak dari bukunya untuk meluruskan lehernya yang sedari tadi terus merunduk. Seseorang yang berjalan dari arah lorong kanan yang sejajar dengan kursi yang didudukinya melintas dan Mia bertanya-tanya. Jika dari lorong itu, berarti pria tersebut baru keluar dari

[30] *Irish* (*read*: tashme). Kecelakaan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

studio yang memutar filmnya. Dan karena pria itu tampaknya tidak mengarah ke sisi kiri ruangan tempat toilet berada, melainkan langsung menuju pintu keluar, apa itu berarti filmnya jelek hingga ada yang memutuskan untuk berhenti menonton di tengah jalan? Itu pertanyaan pertama yang melintas di benaknya, sebelum dia menyadari siapa orang itu.

Awalnya, itu hanya sesosok pria berkemeja di matanya. Sampai dia melihat lebih fokus dan mengenali bahwa itu adalah Ragga. Keberadaan pria itu di sana begitu tidak masuk akal di otaknya sehingga dia tidak bisa menyadari lebih cepat.

Mia berdiri mendadak, menjatuhkan bukunya ke lantai begitu saja. *Kenapa pria itu di sini? Apa yang pria itu lakukan di bioskop yang sedang menayangkan* premiere *filmnya?*

Ada banyak hal yang Mia pikirkan secara bersamaan. Alasan kenapa pria itu jauh-jauh pulang ke Indonesia tanpa menemuinya. Alasan kenapa pria itu tidak menonton filmnya hingga selesai. Alasan kenapa raut wajah pria itu tampak tidak senang, bahkan... murka. Dari banyak sebab, tidak ada yang lebih mengerikan baginya selain kemungkinan bahwa pria itu menganggap Mia telah memperalatnya. Film itu diambil dari kisah mereka, jadi tidak mengherankan kalau Ragga akan berpikir seperti itu. Mengira Mia bersedia menghabiskan waktu bersamanya di Dublin hanya karena Mia tidak memiliki ide dan sudah dikejar *deadline*. Tentu saja, apa lagi alasan lain yang lebih logis daripada itu?

Sial, kenapa Mia baru terpikir tentang itu sekarang?

Karena dia tidak mengira Ragga akan muncul, jadi dia tidak merasa perlu meluangkan waktu untuk menjelaskan alasan sebenarnya.

Sebelum dia sempat berpikir, tubuhnya bergerak lebih dulu. Dia harus mengejar Ragga. Pria itu harus mendengar penjelasannya. Lalu... lalu....

Lalu dia akan mengambil keputusan yang benar. Dia didera kelelahan yang amat sangat selama berbulan-bulan. Sudah saatnya baginya untuk berhenti. Berhenti menyakiti semua orang dan menyingkirkan semua ketakutan-ketakutan. Sudah saatnya dia berpikir untuk berbahagia, bukan berpura-pura baik-baik saja.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aditya keluar dari studio bioskop saat film baru diputar setengah jalan. Dia bermaksud ke toilet, sekaligus mengecek Mia yang memilih menunggu di lobi daripada menonton film yang berasal dari imajinasinya. Gadis itu kadang lucu juga.

Dia bisa melihat Mia dari kejauhan karena gadis itu sedang berdiri, menatap ke arah lain, dan tiba-tiba berlari. Merasa bingung, Aditya mengikuti dari belakang. Dia dengan sengaja tidak memanggil, karena ingin tahu apa yang sedang dikejar Mia dan apa yang membuat gadis itu melakukannya. Itu bukan sifat Mia, berlari dan menjadi pusat perhatian. Dia bahkan tidak pernah melihat gadis itu berlari sebelumnya.

Kemudian, yang paling mengejutkan, saat mereka sampai di lantai dasar, gadis itu berteriak. Memanggil sebuah nama dengan suara yang terdengar putus asa. Ragga.

Aditya tersentak. Dia mengenal nama itu. Nama pria dalam foto di *locket* Mia.

Kejadiannya baru dua bulan lalu, ketika dia datang ke rumah Mia dan gadis itu ternyata belum pulang dari pertemuannya dengan para kru film. Dia duduk di ruang tamu, di sofa favorit Mia jika gadis itu tidak sedang mendekam di kamarnya. Ada tumpukan novel di meja, dan di atasnya tergeletak kalung pemberian ayah Mia untuk ulang tahun gadis itu yang ke-15. Dia mendapatkan informasi itu dari Alana karena dia tidak yakin Mia akan menjawab jika dia bertanya. Alana mendeskripsikan kalung itu sebagai *tempat memajang foto cowok yang bakal Mbak Mia jadiin suaminya*.

Dia tidak pernah melihat Mia meletakkan kalung itu sembarangan sebelumnya. Bahkan, dia tidak pernah melihat gadis itu menanggalkan kalung tersebut dari lehernya. Jadi, tergerak karena rasa penasaran, dia meraih kalung itu dan membuka pengaitnya, yakin bahwa fotonyalah yang terpajang di sana. Yang ternyata bukan.

Foto pria asinglah yang ditatapnya setelah *locket* itu terbuka. Dengan latar belakang alam yang juga tampak asing, meski Aditya menduga bahwa itu mungkin diambil di Dublin.

Itu mengubah segalanya. Selama ini, dia menganggap bahwa keengganan Mia untuk berbicara atau memperlihatkan emosi memang menjadi bagian dari sikap pemalu gadis itu. Dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

memahaminya dan dia tidak mempermasalahkan hal itu. Tapi, setelah melihat foto tersebut, dia mulai bertanya-tanya apakah penilaiannya selama ini salah. Apakah itu memang bagian dari sifat Mia atau malah karena ketidaktertarikan gadis itu padanya? Mia selalu tampak risi saat disentuh, seolah menarik diri, meski mereka sudah bertunangan dan akan menikah. Dan fakta itulah yang mengganggu Aditya. Gadis itu tidak tampak nyaman saat bersamanya.

Dia ingat ketika Alana pulang dan dia langsung menginterogasi gadis itu. Alana akan menjawab pertanyaannya tanpa menahan informasi apa-apa, Mia berbeda. Tunangannya itu bahkan kemungkinan besar akan menutup mulutnya rapat-rapat dan menatapnya datar, seperti biasa.

"Apa dia seseorang yang ditemui Mia di Dublin?"

Aditya bisa melihat ekspresi syok di wajah Alana.

"Mbak Mia selama ini biarin locket-*nya kosong," gadis itu menggumam tak percaya.*

"Mia bilang dia ketemu temennya di Dublin dan temennya itu ngadain pameran foto, karena itu dia mundurin jadwal pulangnya dia. Saya kira temennya cewek karena Mia nggak suka deket-deket cowok."

Alana menatap pria di depannya sambil menggelengkan kepala. "Mas Adit nggak kenal Mbak Mia ya ternyata? Waktu Mbak Mia bilang temen, seharusnya Mas Adit udah curiga. Karena Mbak Mia nggak punya temen, Mas. Dia bahkan nggak punya akun media sosial satu pun."

"Jadi cowok ini?"

"Ragga," Alana menyebutkan nama itu sambil menghela napas. "Namanya Ragga. Dia cinta pertama Mbak Mia. Buat Mbak Mia, dia...," sesaat jeda, "segalanya."

Hari itu, dunia Aditya jungkir balik hanya karena satu nama. Satu sosok dalam foto di kalung Mia. Sosok yang kini sedang berusaha digapai tunangannya. Yang namanya Mia panggil terus-menerus, seolah hidupnya akan berakhir jika pria itu tidak segera berbalik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Karena nada yang gadis itu gunakan begitu merana, begitu penuh emosi. Dan mendadak Aditya tidak mengenali gadis itu lagi.

Dia tidak akan pernah melupakan wajah itu, wajah pria yang selama ini dicintai tunangannya. Dia merasa terkhianati, tapi dia tidak pernah mengangkat topik ini saat bersama Mia. Mia pulang ke Indonesia, Mia tetap bersamanya, dan mereka akan menikah bulan depan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Tapi, sialan, apa yang pria bernama Ragga itu lakukan di tempat ini sekarang?

Ragga mendengarnya. Panggilan itu. Tentu saja. Dia tidak tuli.

Tapi kakinya tetap melangkah, terus melaju tanpa memperlambat. Saat ini, dia tidak ingin mendengar apa-apa.

Tokoh-tokoh itu... Amy... Gara. Hanya perubahan susunan suku kata dari namanya dan Mia. Dan peran yang mereka mainkan, plotnya, semua itu hanya pengulangan dari apa yang pernah dia dan Mia lakukan di kehidupan nyata. Semuanya. Setiap detailnya.

Mungkin tidak. Mungkin Mia tidak dengan sengaja menjebaknya selama di Dublin hanya demi memperoleh ide untuk skenarionya yang tidak kunjung usai. Mia bukan gadis seperti itu. Ragga hanya tidak bisa menemukan alasan kenapa Mia memilih untuk menggunakan cerita mereka, menyiarkannya ke dunia, momen-momen yang selama ini hanya mereka miliki berdua. Mia yang dia kenal tidak akan melakukan itu.

Dia terus mendengar panggilan itu. Namanya yang diteriakkan gadis itu keras-keras. Mia yang dia kenal juga tidak akan melakukan itu. Tidak di tempat publik seperti ini, tidak dengan suara sekeras itu. Mia tidak pernah berteriak atau meninggikan suaranya.

Ragga menyeberang jalan. Tidak menunggu lampu merah, juga tidak memedulikan suara klakson yang memekakkan telinga. Dia hanya perlu pergi dari tempat ini. Segera.

Kemudian suara benturan itu terdengar. Langkahnya terhenti tiba-tiba. Membeku di tempat. Tidak berani melihat ke belakang.

Tapi akhirnya dia melakukannya juga. Perlahan-lahan, begitu lambat, terlalu takut untuk menyaksikan pemandangan mengerikan yang mungkin saja akan dilihatnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tapi bukan Mia yang terbaring berdarah-darah di tengah jalan. Bukan Mia yang dikerubungi orang-orang. Gadis itu terlempar ke pinggir, menatap syok ke arah tubuh tak bergerak yang terkapar tiga meter di depannya.

Ragga melangkah mundur. Tangannya gemetar. Dia memejamkan mata rapat-rapat, berharap ini hanya mimpi dan dia bisa terbangun jika membuka mata lagi.

Permintaannya tidak terkabul.

Detik itu... dia tahu bahwa dia baru saja kehilangan Mia sepenuhnya. Tidak ada lagi yang bisa dia perjuangkan. Tidak ada. Dan semua ini akibat kekeraskepalaannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

17: Cinneadh[30]

"JANGAN lakuin itu."

Mia melirik tangan Alana yang menahannya untuk melangkah masuk ke dalam ruang rawat Aditya.

"Aku tahu apa yang ada di kepala Mbak sekarang. Jangan. Mas Adit nggak mati, Mbak. Dia cuma lecet-lecet dan pingsan. Tangan patahnya bisa sembuh seminggu lagi."

"Jangan kasar, Alana," Mia memperingatkan.

"Jawab pertanyaan aku. Saat Mbak ngejar Mas Ragga, apa yang ada di pikiran Mbak? Kenapa Mbak ngejar dia? Apa keputusan Mbak berubah?"

"Nggak ada yang berubah."

"Aku nanya saat itu! Saat Mbak ngejar Mas Ragga, apa yang Mbak pikirkan?"

Mia tidak menjawab.

"Mbak tinggal menggeleng atau mengangguk." Alana memberi pilihan. "Apa Mbak pengen ngubah masa depan Mbak? Mbak pengen bareng Mas Ragga?"

Mia tetap diam dan Alana menggeram saking kesalnya.

"Apa semua korban yang diselamatkan harus nikah ama pahlawannya? Kalau iya, semua penduduk Gotham City harus nikah sama Batman! Setiap personel pemadam kebakaran bakal punya seenggaknya lima istri! Jangan konyol, Mbak Mia!"

---

[31] *Irish* (*read*: kineh). Keputusan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Alana!" Kini ibu merekalah yang menengahi. "Mia, Mama mau bicara sama kamu."

Mia menatap ibunya, kaget. Wanita itu selama ini tidak pernah ikut campur dalam kehidupannya atau Alana. Dia memercayakan mereka untuk mengambil keputusan sendiri. Ibunya bahkan tidak mengomentari keputusannya menikahi Aditya, meski wanita itu tidak pernah berbincang-bincang cukup lama dengan Aditya seperti yang dulu dilakukannya dengan Ragga. Tapi ibunya menerima, dia tidak pernah mendebat pilihan Mia.

"Mama nggak mau kamu bikin kesalahan," ibunya memulai saat mereka sudah kembali duduk di kursi panjang yang terletak di depan kamar Aditya. "Mama tahu kamu nggak bahagia. Selama bertahun-tahun setelah kepergian Ragga, kamu nggak pernah bahagia. Bahkan setelah Aditya muncul, kamu masih nggak bahagia. Jadi Mama tahu, kalau Aditya bukan suami yang kamu inginkan. Bukan dia orangnya.

"Kamu berubah saat kembali dari Dublin. Lebih buruk daripada sebelumnya. Kamu seolah... mati rasa. Dan Mama tahu itu lagi-lagi karena Ragga. Cuma dia yang bisa bikin kamu kayak gitu. Lebih hancur. Tapi cuma dia juga yang bisa nyembuhin kamu. Bukan Aditya. Bukan siapa pun."

Mia tidak merespons. Dia membiarkan ibunya terus bicara. Ibunya yang tidak pernah tampak seserius sekarang.

"Kamu nggak harus menikah dengan Aditya hanya karena balas jasa, Mia. Kamu juga nggak harus menikah dengan dia karena kamu nggak mau ninggalin kami atau karena kamu takut pindah ke luar negeri. Mama tahu apa yang bikin kamu ngerasa Ragga bukan pilihan yang tepat. Hanya karena Mama terus diam, bukan berarti Mama nggak tahu apa-apa.

"Kamu bisa ngebatalin semuanya sekarang. Mama dan Alana akan mendukung apa pun keputusan kamu. Tapi," wanita itu menatap anak sulungnya lekat-lekat, "pilihlah yang membuat kamu bahagia. Keluar dari zona nyaman kamu. Nggak ada yang bakalan ninggalin kamu, Mia. Kamu nggak pernah sendirian."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hai." Aditya tersenyum saat Mia melangkah mendekati ranjang tempatnya berbaring dengan jarum infus di tangan, perban di kepala, dan lengan yang digips.

Ketika siuman, hal yang pertama diingatnya adalah momen di mana dia mendorong Mia dan menjadikan dirinya sasaran tabrak, menggantikan gadis itu. Tindakan heroik pertama yang pernah dia lakukan. Tindakan yang membuatnya yakin bahwa Mia tidak akan pernah berpikir untuk meninggalkannya. Tidak ada gadis yang akan menyakiti hati pahlawan yang telah mengorbankan diri demi menyelamatkannya. Harusnya begitu, bukan?

"Kamu nggak seharusnya ngelakuin itu."

"Dan ngeliat kamu ditabrak? Aku rasa itu bukan pilihan yang lebih bagus." Aditya menggeleng. "Akhirnya aku ngerti kenapa cowok-cowok berani bilang bahwa mereka rela mati demi orang yang mereka cintai. Itu yang aku pikirkan waktu ngeliat mobil itu mau nabrak kamu."

Tatapan yang kini ditujukan Mia ke arahnya membuat Aditya tertegun. Kalimat yang dia lontarkan, entah bagian yang mana, tidak membuat gadis itu lebih mendekat ke arahnya. Tapi menjauh. Tatapan lelah itu, tatapan putus asa itu.... Dia, entah bagaimana, baru saja membuat gadis itu terlepas darinya.

I live with you in my mind every day. Every. Fucking. Day.

Kalimat itu bergema di kepala Mia. Terus-menerus, menolak untuk berhenti.

Betapa berbedanya. Betapa bertolak belakangnya. Satu memilih hidup. Satu bersedia mati. Memperlihatkan bahwa bahkan dengan Aditya, pilihannya bukan berarti aman.

"But what I need is someone who wants to live for me, Aditya," bisiknya. Keputusan itu akhirnya tercipta. *"Not dying because of me."*

Aditya menatapnya lama. Saat akhirnya pria itu mengangguk, ada pemahaman tersirat dari mata cokelatnya yang redup.

"Kamu ngebiarin aku masuk," ucap Aditya. "Ke hati kamu. Dan ada cukup banyak tempat di sana. Lobi, kamar-kamar. Semua pintu terbuka lebar. *But you give me no key. No key to your own room."*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aditya mengulurkan tangan, dengan telapak yang terbuka, mengisyaratkan agar Mia meletakkan tangannya di sana. Gadis itu melakukannya. Dan pria itu tahu, gerakan itu pertanda perpisahan. Ucapan selamat tinggal.

"Mia... aku nggak marah sama kamu. Atau sama dia. Atau terhadap apa pun yang telah kalian lakukan berdua. Karena dia kenal kamu lebih dulu. Aku masuk belakangan. Dan seharusnya aku tahu bahwa ada yang salah sama kamu. Aku nggak ngelihat. Atau mungkin sengaja nggak lihat. Aku cuma nggak mau kehilangan kamu dan sedikit banyak aku tahu alasannya. Mungkin kita sama-sama nggak jujur tentang tujuan yang kita punya." Melihat ekspresi Mia, pria itu tersenyum getir. "Kamu udah tahu ya?"

Gadis itu mengangguk.

"Bukan berarti nggak ada perasaan apa-apa."

"Aku tahu," Mia menimpali, singkat.

"Aku masih ingin berjuang. *But, the problem, I think, is that you don't want to be with me, do you?*" Tangannya meremas jari-jari gadis itu yang masih ada dalam genggamannya. *"And I really can't do anything about it."*

Lalu, dia melepaskannya. Tak hanya jemari gadis itu, tapi semuanya. Itu akan lebih adil untuk mereka.

"Kamu teman yang baik. Pendengar yang baik," Aditya mendengar dirinya berkata. "Aku bakal ngasih tahu orangtuaku. Kamu nggak perlu khawatir. Tapi, Mia," suaranya melirih, "mungkin aku nggak bisa ketemu kamu dulu untuk beberapa lama. Bukan berarti aku nggak bakal gangguin kamu lagi." Dia memaksakan tawa. "Aku cuma butuh waktu. Jadi, nanti," dia berjanji, "kita bakal temenan lagi."

"Makasih. Adit." Gadis itu tersenyum. Senyum tulus pertamanya.

"Aku nggak pernah lihat kamu senyum kayak gini," dia berkomentar. "Aku beneran tunangan yang payah ternyata."

"Kamu bakal jadi tunangan yang tepat untuk seseorang," hibur Mia.

Aditya tersenyum ringan. "Aku tahu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

18: Deireadh[31]
(Ragga)

Dublin, 29 Februari 2016

AKU menerima paket berisi *flashdisk* itu empat hari lalu. Ada secarik kertas menyertainya. Bertuliskan satu kalimat: *tonton sampai habis*. Aku tidak melakukannya. Memilih untuk melewati hariku lagi dengan bersungut-sungut, senang karena tidak ada seorang pun yang berani mendekatiku. Bahkan Siobhan, yang biasanya sangat keras kepala.

Hari ini adalah *leap day*, 29 Februari. Yang hanya muncul empat tahun sekali. Dan pagi ini, untuk pertama kalinya setelah dua minggu, aku bangun dengan suasana hati yang sedikit lebih baik. Dalam artian mati rasa, karena aku sudah melewati tahapan pertama patah hati dan sedang menuju level penerimaan nasib.

Kemudian rasa penasaran itu muncul. Apa yang Mia maksudkan dengan menyuruhku menonton film sialan itu hingga akhir? Aku tidak yakin bisa melewati menit-menit menyakitkan itu sekali lagi, melihat momen-momen kami diperankan orang lain. Membuat kenangan-kenangan itu terasa... tercemar.

Tapi jika mengulanginya sekali lagi membuatku memiliki tambahan pilihan, kemungkinan akhir yang berbeda, aku bisa melakukannya. Setidaknya aku bisa berpikir sedikit lebih jernih sekarang.

---

[32] *Irish* (*read*: deireh). Akhir.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jadi aku memasukkan *flashdisk* itu ke laptop, memutar satu-satunya *file* video yang ada di sana, dan mulai menonton.

"My plan has changed. It's just very simple. To stay together with him, for the rest of our lives."

Itu monolog terakhir yang dibacakan sang pemeran utama wanita, sebelum layar menjadi gelap dan digantikan tulisan-tulisan putih berisi deretan nama pemain.

Otakku memproses dengan cepat. Aku bisa ke bandara, mencari tiket mana pun yang bisa membawaku ke Jakarta. Aku sudah melakukannya dua minggu lalu, saat aku melintasi separuh dunia hanya demi pulang ke Irlandia karena tidak tahan berada di Indonesia lebih lama. Tidak akan lebih sulit sekarang. Bahkan meski aku harus transit berkali-kali di banyak kota.

Jadi aku berlari, merenggut jaket dari gantungan, meraih pegangan pintu, dan menyentaknya membuka.

Dan di sanalah dia. Dengan tangan terangkat membentuk kepalan, siap mengetuk. Gerakan yang terhenti di udara karena aku sudah terlebih dahulu membuka pintu, nyaris menabraknya dalam ketergesaanku.

Aku mengerem langkah, mencengkeram ambang pintu sebagai pegangan. Napasku tidak teratur, dadaku bergerak naik turun dengan cepat, menunduk menatapnya yang terpaksa mendongak karena posisi tubuh kami yang begitu dekat. Tinggiku jauh menjulang di atasnya yang hanya 160-an dan aku nyaris tertawa saat menyadari betapa mungilnya dia, kalau saja situasinya tidak begitu menegangkan.

Dalam keheningan yang pekat itu, aku masih sempat memandanginya. Lingkaran hitam di bawah matanya, pipinya yang cekung, dan rambut pendeknya yang hanya dikucir seadanya. Aku mengernyit tidak setuju melihat pakaiannya yang hanya berupa kaus lengan panjang tipis, tanpa kardigan ataupun jaket, padahal suhu di luar 11^{0} Celcius, seolah dia begitu terburu-buru untuk sampai ke sini sehingga tidak punya waktu untuk memedulikan pakaian yang melekat di tubuh.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hidung dan telinganya sudah memerah, dan aku memperhatikan bibirnya yang sedikit gemetar. Dia tampak begitu sederhana. Seperti orang tersesat yang sedang mengiba padaku untuk mendapatkan pertolongan. Dan aku masih saja berpikir tentang betapa cantiknya dia. Betapa familiernya wajah itu dan ratusan jam yang sudah kulewatkan untuk memandanginya, dan ribuan lainnya yang kuhabiskan untuk membayangkan setiap detailnya di waktu-waktu senggang yang kumiliki. Imajinasiku sama sekali tidak mendekati pemandangan aslinya. Dia tampak jauh lebih baik dilihat secara langsung seperti ini, bahkan meski dia dalam kondisi paling tidak ideal sekalipun.

Dia menurunkan tangan, membalas tatapanku dengan bola mata biru terangnya yang besar. Dia tidak mengatakan apa-apa. Aku juga tidak. Kurasa tidak ada satu pun dari kami yang akan memulai percakapan. Diam tanpa bicara adalah situasi favorit bagi kami berdua, bahkan ketika ada banyak hal yang perlu dijelaskan. Kali ini pun tidak ada bedanya.

Aku bergerak sedikit, memberi ruang di antara kami. Aku bisa merasakan penghangat ruangan yang bekerja di belakangku, memberi semburan rasa hangat yang dia butuhkan jika saja dia melangkah maju, masuk ke dalam kamar. Dia sepertinya tidak memiliki inisiatif untuk melakukannya, jadi akulah yang memberinya bantuan. Aku meraih lengan atasnya dengan tangan kananku, menariknya masuk; hanya memundurkan tubuhku sedikit lagi agar aku bisa mendorong pintu.

Dia mengerjap ketika mendengar debam teredam pintu yang menutup di balik punggungnya. Aku tidak lagi mengambil langkah dan dia terperangkap di antara tubuhku dan pintu yang kini dijadikannya sandaran. Denyut nadinya kini tampak bergerak samar di cekungan lehernya yang terpapar, menandakan kecepatan detak jantungnya yang melebihi batas normal. Dia menahan napas, seolah tahu apa yang akan aku lakukan bahkan sebelum aku memikirkannya.

Normalnya, dia akan memberitahuku alasan kedatangannya, meski aku sudah bisa menebak. Dia seharusnya mengucapkan permintaan maaf, rentetan penjelasan, dan apa pun untuk meyakinkanku. Tapi itu pun, sekali lagi, aku sudah tahu. Kami

http://pustaka-indo.blogspot.com

berkomunikasi dalam diam, telah begitu dekat hingga saling membaca pikiran merupakan hal yang terasa natural. Dia tidak perlu menjelaskan apa-apa, aku pun tidak perlu mendengar penjelasan apa-apa.

Aku mengambil satu langkah maju hingga tidak ada lagi penghalang di antara kami. Tubuhku menekan tubuhnya dan dia bahkan tidak berjengit, ekspresi yang biasanya akan muncul di wajahnya jika seseorang bergerak terlalu dekat memasuki daerah teritorialnya. Dia membiarkanku, seperti yang telah dilakukannya dalam hari-hari singkat yang kami lewati berdua nyaris setahun lalu. Saat itu, aku menjadi pihak yang menahan diri, bertahan dalam kenyamanan aman yang selama ini kami miliki. Berhati-hati agar tidak melewati batas dan membuatnya kabur.

Kini, bahkan saat aku menundukkan kepala, dia tetap mempertahankan tatapannya yang terarah lurus ke mataku, seolah menantang. Di belakang tubuhku, beberapa meter jaraknya, deretan jendela kaca memberikan kebebasan pada cahaya matahari untuk menyorot masuk. Saat ini sudah tengah hari dan posisi matahari berada di puncaknya, cukup terik meski suhu udara sama sekali tidak menunjukkan hal itu.

Aku bisa merasakan pancaran panasnya di punggungku, menjadikan tubuhku sebagai tameng agar panas yang sama tidak mengganggu gadis dalam kungkungan lenganku. Itulah yang membuat sudut kami tampak remang, gelap kekuningan karena hanya mendapat tempias cahaya.

Tangan kiriku ditumpangkan ke pintu, tangan kananku terulur, mencengkeram bahan kausnya di bagian pinggang, dan dia masih tidak tersentak menjauh. Jadi, aku melakukannya.

Sentuhan awal terasa ragu-ragu. Ini pengalaman pertama bagi kami berdua dan aku tidak yakin bagaimana cara memperlakukannya. Bibirku menekan, di detik pertama. Kemudian aku menundukkan tubuh lebih jauh, memiringkan kepala, memantapkan posisi, dan dia memberi tekanan balasan. Saat itulah semuanya terasa alami. Bukan lagi latihan coba-coba. Seolah merupakan sebuah kebodohan karena aku menunda-nunda. Seolah dia menanti dengan begitu tidak sabar sampai aku berani mengambil langkah duluan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kedua tanganku berada di sisi wajahnya. Jemariku merangkum rahangnya dan kami berbagi oksigen yang sama. Kulitnya terasa beku dan tubuhnya condong ke arahku—mungkin karena suhu tubuhku yang jauh lebih hangat dibandingkan udara dingin di luar. Atau mungkin karena dia sedang melepas kendalinya dan membiarkanku mengambil alih.

Dia memiliki aroma tubuh yang luar biasa. Perpaduan mawar, *lotion*, *vanilla* yang manis, dan wangi samar *mint* dari rambutnya yang sebagian besar telah terlepas dari ikatan.

Aku beralih dari bibirnya, memberi waktu bagi kami berdua untuk menarik napas, lalu berbisik di telinganya, "Cinta Wilhemia Baratha."

Aku menarik tubuh, meraih sesuatu dari dalam saku celana, dan mengulurkan benda itu padanya. Benda yang terus kubawa ke mana-mana sejak 15 Maret tahun lalu.

Dari matanya yang melebar, aku tahu bahwa dia mengenali benda itu. Sebuah cincin berbentuk *shamrock* yang terbuat dari batu *opal* yang memancarkan tiga warna cantik: hijau, biru, dan keungunan, dengan sebutir berlian di bagian tengah. Cincin yang sama dengan yang dihadiahkan Patrick pada Beth. Cincin yang telah bertahan puluhan tahun dan kini berpindah tangan padaku. Titipan sekaligus warisan dari Patrick untukku, dengan pesan bahwa aku hanya diizinkan untuk memberikannya pada Mia, terlarang untuk wanita lainnya.

Aku menunggu hingga dia kembali menatapku agar aku bisa mengucapkan dialog bagianku dengan benar. Bulir keringat mulai bermunculan di punggungku. Mungkin karena terik matahari. Mungkin karena grogi. Mungkin karena ini adalah kalimat yang telah kutahan selama bertahun-tahun dan tidak lagi sabar untuk diledakkan keluar.

Aku tahu apa ucapan balasan yang akan dia katakan dan itu sama sekali tidak membuat hal ini menjadi lebih mudah. Aku ingin terdengar mantap, jauh dari nada gugup. Aku yakin padanya, pada kami, dan aku ingin hal itu terdengar dari suaraku.

Aku tersenyum separuh, mengedikkan bahu, lalu, dengan irama tepat seperti yang kuinginkan, berkata, *"Will you have me?"*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Epilog

Juli, 2020

"KAMU masih *single*?"

"Emangnya kenapa kalau masih?"

"Niat nikah?"

"Ya iyalah. Emangnya Mas pikir aku mau jadi perawan tua? Ogah ya."

"Ya udah. Saya juga masih *single* dan niat nikah."

"Mas, denger ya, aku ragu bakal ada cewek yang mau sama Mas kalau mereka udah tahu ibu Mas kayak apa."

"Jadi masalahnya cuma ibu saya? Bukan karena saya?"

"MBAK MIA! Mas Adit nih ngerayu-rayu aku!" teriak Alana, sedangkan kakaknya hanya tertawa dari dapur mendengar percakapan absurd kedua orang itu.

Aditya mengambil cuti dan memilih Irlandia sebagai tujuan liburan karena dia sudah lama mengeluh iri melihat foto-foto yang dipamerkan Alana ataupun Mia, mengingat selama ini dia terus sibuk dengan tumpukan pekerjaan dan hanya bisa bepergian di dalam negeri saja karena jadwal liburnya yang sempit. Jadi saat beban kerjanya tidak sebanyak biasa, dia segera mengajukan cuti selama tiga minggu penuh dan kabur ke Irlandia.

Awalnya tentu saja canggung. Mia dan Aditya berkomunikasi lewat surel sejak Mia menikah dan pindah ke Dublin. Jenis

http://pustaka-indo.blogspot.com

komunikasi yang nyaman bagi Mia, jadi dia lebih bersikap terbuka. Aditya, seperti biasa, menceritakan banyak hal tentang kesehariannya, dan perlahan semuanya kembali seperti sedia kala, kecuali hubungan mereka. Aditya sendiri sudah berganti pacar dua kali dalam empat tahun terakhir dan kedua-duanya tidak berhasil melaju lebih jauh karena rintangan dari ibunya—yang sampai sekarang masih berusaha membuat anaknya berhenti menjalin pertemanan dengan Mia. Aditya sendiri tampak menikmati hal itu, memberi tahu Mia bahwa itu adalah caranya memberontak dari kekuasan ibunya yang otoriter.

Mia dan Ragga menikah pada musim panas 2016, di bulan Juli, saat bunga-bunga di seluruh penjuru kota Dublin akhirnya bermekaran. Setelah menikah, mereka tinggal di rumah Patrick yang ternyata diwariskan pada Ragga atas permintaan Patrick dalam surat wasiatnya dan persetujuan dari Connor sebagai anak satu-satunya. Connor yang tinggal di Jakarta tidak rela jika rumah itu dijual ke orang lain dan menganggap Ragga dan Mia adalah orang yang tepat untuk merawat rumah tersebut karena mereka tahu seberapa berartinya rumah itu beserta kenangan-kenangan di dalamnya. Connor dan keluarga kecilnya juga disambut dengan tangan terbuka di sana jika sedang berlibur ke Dublin.

Pada minggu ketiga tiap bulannya, ibu Ragga akan datang untuk menginap selama seminggu dan itu merupakan selingan menyenangkan bagi Mia yang dari dulu memang menyukai wanita itu.

Perubahan tidak semenakutkan yang Mia bayangkan. Karena hari-hari mereka banyak dihabiskan di penginapan, Mia hanya perlu bersosialisasi dengan Siobhan, James, dan beberapa tamu yang datang menginap—tidak sulit, karena kebanyakan dari mereka sudah tua dan ramah-ramah. Pada akhir minggu, Ragga akan membawanya berkeliling, pergi ke tempat-tempat yang belum sempat mereka kunjungi. Mereka bahkan bisa kabur pada bulan November, pulang ke Bandung dan tinggal sampai awal Februari untuk menghindari puncak musim dingin yang Mia benci. Rutinitas itu tetap berlangsung hingga anak pertama mereka lahir. Putra yang mereka beri nama Patrick dan akan berusia dua tahun musim gugur nanti.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Duh, yang suaminya baru pulang!" cemooh Alana saat Ragga memasuki ruangan dan berjalan lurus menuju istrinya, memberi kecupan di pipi, dan barulah setelah itu dia menghadap kedua orang tamunya sore ini, menyapa mereka dengan anggukan singkat.

"Alana. Aditya."

Mia bahkan berhasil tidak memerah karena kelakuan suaminya.

"Mas Ragga ganteng banget deh kalau pulang dengan rambut berantakan gitu." Alana memulai rayuan wajibnya setiap kali melihat Ragga. Menurut gadis itu, ketampanan kakak iparnya mulai tak tertahankan ketika pria itu resmi menginjak usia 30.

Mia memiliki pendapat yang persis sama. Ada sesuatu yang lebih memesona dari Ragga yang bertambah tua. Meski dia tidak mengungkapkannya seblakblakan Alana.

"Ntar Aditya cemburu lho kalau kamu muji-muji saya."

Alana menirukan suara orang muntah dan Aditya terbahak.

"Satu-satunya yang bisa ngehadepin ibunya Aditya itu kayaknya cuma kamu deh, Lana." Mia ikut bergabung dalam percakapan. "Belum ada yang berani mendebat dia."

"Yap! Pendapat kita sama persis!" sambar Aditya.

Alana menatap kakaknya horor, buru-buru bangkit dari kursi, dan menghampiri Patrick yang duduk di kursi khususnya di ujung meja, sibuk dengan mainannya.

"Saatnya pergi sama *Auntie*, Ganteng. Orangtua kamu lebih milih pacaran berdua daripada ngajakin kamu ikut ngerayain *anniversary* bareng mereka." Alana menegakkan tubuh, lalu memelototkan mata ke arah Aditya. "Mas nggak ada acara lain apa? Aku bisa ngejaga Patrick sendirian, kok. Nggak perlu bantuan tambahan."

"Nggak ada. Jadi sekalian aja kita kencan."

"Mas Ragga!" Alana memohon pertolongan pada kakak iparnya yang berjalan mendekat untuk memberi kecupan sampai jumpa pada anaknya. Dan dengan cepat ekspresi Alana ikut berubah. Dia menyodorkan pipinya pada Ragga yang akhirnya gagal menahan tawa. "Aku juga bolehlah dapat ciuman gratis."

Ragga mengacak-acak rambut adik istrinya tersebut sambil melangkah mundur. Dia masih tidak tahu cara menghadapi Alana yang kadang tidak tahu malu itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Alana cekikikan sambil menyunggingkan seringaian konyol, tampak puas meski hanya mendapat sentuhan di puncak kepala.

"Mas Ragga hati-hati, lho. Gantengnya jangan kebangetan. Ntar kalau aku pelet kan berabe."

Dan dengan kejam dia berjalan duluan tanpa mengacuhkan Aditya yang hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuannya.

Ragga dan Mia makan malam di taman belakang, di antara semak-semak bunga dan aroma mawar di udara. Ini *anniversary* pernikahan mereka yang keempat, yang selalu mereka rayakan berdua dengan pengorbanan dari Alana yang sengaja datang ke Dublin tiap tanggal itu dan selalu bersedia jadi *babysitter* dadakan.

Setelah makan malam, biasanya mereka akan melakukan permainan *The Thing I Should Have Said*, di mana salah satu dari mereka akan mengajukan pertanyaan apa pun dan yang lain akan memberi jawaban sejujurnya. Tahun ini adalah giliran Mia untuk bertanya.

"Kamu nggak pernah ngasih tahu saya kapan pertama kali kamu jatuh cinta sama saya." Dia membalikkan pertanyaan yang diajukan Ragga padanya tahun lalu.

"Oh. Itu." Ragga tersenyum. "Awalnya karena kamu bisa nebak asal nama saya, yang berarti pengetahuan kamu cukup luas. Tapi saya baru yakin seminggu setelahnya, waktu kamu ngasih tahu saya tentang *komorebi*."

"Kali pertama kamu bawa saya ke taman belakang sekolah?"

Ragga mengangguk. "Kamu berbaring di rumput, tanpa ngeluh takut kotor atau betapa teriknya cuaca hari itu. Dan kamu nutup mata, meletakkan tangan di kening. Tersenyum. Saya nggak pernah ngeliat kamu sedamai itu."

"Kita nggak ngobrol banyak waktu itu."

"Ya." Ragga setuju. "Tapi momen itu penting buat saya. Saya sering menghabiskan waktu istirahat di tempat itu seorang diri. Memotret, membaca buku, atau sekadar berbaring seperti yang kamu lakukan. Saya menyukai kesendirian saya. Saat saya mutusin buat ngajak kamu, saya pikir nggak akan ada bedanya dengan saat

http://pustaka-indo.blogspot.com

saya sendirian. Rasanya bakal tetap seolah saya nggak didampingi siapa-siapa. Karena itu saya nggak ngerasa terancam." Pria itu menggeleng lambat. "Saya salah," akunya.

"Saya bisa denger suara napas kamu. Nyium aroma parfum kamu. Saya nggak bisa berhenti mandangin kamu. Lalu, saya pengen ngonfirmasi sesuatu."

"Kamu nawarin tangan kamu ke saya."

Mia ingat betapa kaget dirinya saat itu. Tidak ada kontak fisik apa pun di antara mereka sebelumnya. Ragga tidak pernah menyentuhnya. Tidak pernah mencoba melakukannya, bahkan tanpa sengaja. Waktu itu kening pria tersebut berkerut. Tampak bingung sekaligus penasaran. Seakan ingin mencari tahu.

"Dan saya nggak nyangka kamu mau."

Mia tidak melakukannya karena refleks. Dia memandangi tangan Ragga selama beberapa saat dan pria itu menunggu dengan sabar, tidak menarik tangannya menjauh, membiarkannya tetap menggantung di udara.

Mia tidak pernah memikirkan tentang perasaan apa yang dia miliki terhadap Ragga kala itu. Mereka hanya terjebak dalam sebuah hubungan. Tapi, jika disuruh menjawab jujur, dia tidak membenci kebersamaan mereka. Ragga tidak banyak bicara, tidak banyak bertanya. Mereka hanya berangkat dan pulang sekolah bersama. Seolah mereka hanya membutuhkan pendamping, bahwa mereka ingin sendiri sekaligus tidak ingin sendirian.

Keengganan Mia untuk memiliki teman adalah karena biasanya orang lain tidak pernah diam. Ragga tidak begitu. Dia hanya bersuara jika perlu atau jika Mia menanyakan sesuatu. Karena itu Mia membiarkan pria itu masuk. Ragga... tidak mengganggu. Tidak mengubah sesuatu.

"Mungkin karena saya juga penasaran, gimana rasanya kira-kira."

"It just felt right. The intertwining of our fingers. The warmth." Ragga menatap wanita itu lekat. *"Love, sometimes, can be that simple."*

"Jadi saat itu?"

Ragga mengangguk. "Ya. Itu pertama kalinya saya tahu kalau saya jatuh cinta sama kamu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pria itu menatap seolah Mia adalah mataharinya. Dan dia balas menatap, seolah pria itu adalah keseluruhan dunianya. Dan seperti itulah mereka. Seperti Matahari dan Bumi. Di mana yang satu tidak bisa bertahan tanpa kehadiran yang lain.

END

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Penulis

MEMULAI karier sebagai novelis sejak Desember 2012 dengan menerbitkan buku pertamanya, *Four Seasons Tales* (Bentang Belia), penulis kemudian terus merilis karya-karyanya hingga kini. Di Grasindo, penulis telah menerbitkan sepuluh bukunya yang lain: *2060 Book 1 & 2*, *On(c)e*, *Colover*, *CallaSun*, *Morning, Noon, & Night*, *A (Wo)Man's Scent*, *Mei: Scandal, And, Then...*, dan *Limerence*. *Dublin* adalah novelnya yang ke-12.

Penulis bisa dihubungi di:
Facebook Page : Yuli Pritania
Twitter : @yuli_pritania
E-mail : kyuteukeunhae@gmail.com
Blog : sapphireblueoceanforsuju.wordpress.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mia salah akan satu hal: Dublin tidak seindah yang dia bayangkan.

Dia berharap melihat pegunungan, padang rumput, tebing, kastel, dan jalanan yang dipagari dinding batu seperti yang muncul dalam film-film favoritnya. Yang dia dapatkan adalah gedung-gedung tua berwarna seragam dengan tampilan membosankan, pusat kota yang penuh turis, dan suhu musim semi yang membuat beku.

Lalu dia bertemu Ragga, lelaki dari masa lalunya, yang menunjukkan pada Mia sisi lain dari Dublin, menguak harta karun yang tersembunyi di balik bangunan-bangunannya yang tidak menarik. Dari Sungai Liffey, mereka menjelajahi museum-museum, berbagi sejarah tentang puluhan patung, mengunjungi taman-taman dengan rumpun bunga yang belum mekar, bergabung dengan keriuhan Temple Bar, melewati ratusan pub yang tersebar di seluruh bagian kota, mendaki salah satu tebing Inishmore di Aran Islands demi mengabadikan matahari terbit, hingga menyaksikan matahari tenggelam di Phoenix Park.

Saat kunjungannya menuju akhir, Mia merasa dirinya enggan kembali ke Indonesia. Ke rutinitasnya, skenario filmnya yang tak kunjung usai, dan tunangan yang menunggunya pulang. Sampai dia teringat, bahwa sedari awal, Ragga tidak pernah menjadi pilihan yang dia rencanakan untuk masa depan.

5716100 41

Novel

9 786023 756520

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher